



**ANALISIS PEMAHAMAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN  
KOMPETENSI PROFESIONAL PADA GURU IPS DI  
KECAMATAN BAWEN KABUPATEN SEMARANG**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

Widyaningsih Lestari

3601416033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN  
SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia  
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 7 Juli

Semarang, 7 Juli 2020

Pembimbing Skripsi



Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd  
NIP. 1986021920150812003

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi Pendidikan IPS



Dr. Puji Lestari S.Pd., M.Si  
NIP. 197707152001122008

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 17 Juli 2020

Penguji I

Aisyah Nur Syhidatun Nisa S.Pd., M.Pd  
NIP. 198508082014042001

Penguji II

Noviani Achmad Putri S.Pd., M.Pd  
NIP. 199011112013032093

Penguji III

Ferani Muliainingsih S.Pd., M.Pd  
NIP. 1986021920150812003

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

UNNES  
Dr. Moh. Solihatul Mustofa, M.A.  
NIP. 196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 Juli 2020



Widyarningsih Lestari  
NIM. 3601416033

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

*Sesungguhnya sesuatu tampak sulit karena kita terlalu memikirkannya,*

*cukup jalani dan nikmati*

**(Fiersa Bersari)**

*“Simple life, Fun and Happiness”*

**“Hidup sederhana, menyenangkan dan bahagia”**

**(Penulis)**

**Kupersembahkan Untuk:**

- ❖ Kedua Orang tuaku Bapak Suasroi dan Ibu Nur Chasanah yang selalu menjadi motivasi terbesarku untuk segera menggantikan posisi mereka sebagai tulang punggung.
- ❖ Keluarga yang selalu memberikan suport dalam keadaan suka maupun duka ditengah pembuatan skripsi.

## **PRAKATA**

Segala puji Syukur kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pemahaman Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Pada Guru IPS Di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang” sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A yang telah memberikan kemudahan pelayanan administrasi dalam penyusunan skripsi
3. Dosen pembimbing sekaligus dosen wali, Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd yang telah memberikan bimbingan dan arahan penuh selama penyusunan skripsi penulis.
4. Koordinator Prodi Pendidikan IPS, Dr. Sos. Puji Lestari, M.Si yang telah memberikan kemudahan pelayanan administrasi dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak/Ibu Dosen Prodi Pendidikan IPS yang telah mengajarkan ilmu yang sangat bermanfaat guna menyelesaikan skripsi ini

6. Bapak/ibu guru IPS di Kecamatan Bawen yang telah membantu kelancaran skripsi dengan memberikan informasi selengkap mungkin.
7. Sahabat-sahabat yang setia mendengarkan keluh, kesah, serta menampungku di kos selama kuliah.
8. Teman-taman seperjuangan Angkatan 2016 yang memberikan kenangan luar biasaa. Mohon maaf atas segala kesalahan penulis, dimana kalian mengenal saya sebagai pribadi yang keras dan galak semasa perkuliahan.
9. Teman-teman PPL SMP N 23 Semarang 2019
10. Teman-teman KKN Tleter Kaloran 2020
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semarang, 7 Juli 2020



Penulis

## SARI

**Lestari, Widyaningsih. 2020.** *Analisis Pemahaman Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Pada Guru IPS Di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd.

**Kata Kunci: Guru IPS, Pemahaman, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional**

Kompetensi guru profesional terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis pemahaman kompetensi pedagogik dan profesional guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang dalam pembelajaran IPS berdasarkan indikator kedua kompetensi tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif pada empat SMP di Kecamatan Bawen yang meliputi SMP 17 XII Bawen, SMP Islam Terpadu Darul Fikri Bawen, SMP N 1 Bawen, dan SMP N 2 Bawen. Sumber data penelitian adalah data primer melalui informan yang terdiri dari guru IPS, kepala sekolah dan beberapa peserta didik. Sedangkan data sekunder dalam penelitian meliputi data guru IPS SMP/MTs sederajat di Kabupaten Semarang yang diperoleh melalui Dinas Pendidikan Kebudayaan dan Pemuda Olahraga Kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional belum dipahami secara maksimal. Belum tercapainya pemahaman secara maksimal dikarenakan beberapa faktor kendala. Kendala pada kompetensi pedagogik meliputi; (1) frekuensi bertemu dan kedekatan emosional, (2) jumlah guru kurang memadai, (3) kemampuan sumber daya manusia, (4) kondisi kesiapan peserta didik, (5) beban mata pelajaran ganda, (6) komunikasi kurang efektif, (7) penyusunan evaluasi tidak prosedural, (8) rendahnya kemauan. Sedangkan kendala pada kompetensi profesional meliputi; (1) latar belakang pendidikan tidak relevan, (2) kondisi kesiapan peserta didik, (3) motivasi belajar rendah, (4) rendahnya kemauan, (5) kemampuan sumber daya manusia. Berdasarkan kendala tersebut setiap guru memiliki respon masing-masing dalam menanggapi kendala yang dihadapi. Upaya pihak sekolah untuk mengembangkan kemampuan profesional guru antara lain IHT (*In House Training*) meliputi pelatihan penggunaan media pembelajaran, pelatihan penulisan karya ilmiah, pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran.

Pemerintah dan sekolah perlu memberikan dukungan pada guru terkait penjaminan mutu pendidikan melalui peningkatan kedua kompetensi tersebut. Selain itu guru perlu memiliki kesadaran belajar sepanjang hayat agar mampu bertindak sesuai prosedur dan menguasai indikator kompetensi tersebut.



## ABSTRACT

**Lestari, Widyaningsih.** 2020. Analysis of Understanding Pedagogical Competence and Professional Competence of Social Sciences Teachers in Bawen District, Semarang Regency. Final Project. Social Studies Study Program Faculty of Social Sciences. Semarang State University. Advisor Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd.

**Keywords: Social Science Teachers, Understanding, Pedagogical Competence, Professional Competence**

Professional teacher competencies consist of pedagogic, professional, personality and social competencies. This study aims to determine the analysis of pedagogic and professional competence understanding of social studies teachers in Bawen District, Semarang Regency in social studies learning based on the indicators of the two competencies.

This research is a qualitative study of four Junior High Schools in Bawen Subdistrict which includes SMP 17 XII Bawen, Integrated Islamic SMP Darul Fikri Bawen, SMP N 1 Bawen, and SMP N 2 Bawen. The source of the research data are primary data through informants consist of social studies teachers, school principals and several students. Whereas, the secondary data in the study included data of social studies teacher SMP / MTs equevalent in Semarang Regency obtained through the Department of Culture Education and Youth Sports in Semarang Regency. Data collection techniques are done by interview, observation and documentation. Test the validity of the data using technical triangulation and source triangulation. While the data analysis technique using data reduction, data presentation, drawing conclusions.

The results of the analysis show that pedagogic and professional competencies are not fully understood. The maximum understanding has not been achieved due to several constraints. Constraints on pedagogical competence include; (1) the frequency of meeting and emotional closeness, (2) the number of teachers is inadequate, (3) the ability of human resources, (4) the readiness of students, (5) the burden of multiple subjects, (6) communication is less effective, (7) preparation of procedural evaluation, (8) lack of willpower. While constraints on professional competence include; (1) educational background is irrelevant, (2) conditions of readiness of students, (3) low motivation to learn, (4) low willpower, (5) ability of human resources. Based on these obstacles each teacher has their respective responses in responding to the obstacles encountered. The efforts of the school to develop the professional abilities of teachers include IHT (In House Training) including training in the use of instructional media, training in writing scientific papers, training in the preparation of learning tools.

The government and schools need to provide support to teachers related to quality assurance in education through improving both competencies. In addition, teachers need to have lifelong learning awareness to be able to act according to procedures and master these competency indicators.

## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA.....	v
SARI.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang.....	1
1.2    Rumusan Masalah.....	9
1.3    Tujuan Penelitian .....	9
1.4    Manfaat Penelitian .....	10
1.4.1    Manfaat Teoretis.....	10
1.4.2    Manfaat Praktis.....	10
1.5    Batasan Istilah.....	12
1.5.1    Pemahaman.....	12
1.5.2    Kompetensi Pedagogik.....	13
1.5.3    Kompetensi Profesional.....	14
1.5.4    Guru IPS .....	14
BAB II.....	15
TINJAUAN PUSTAKA .....	15
2.1    Guru .....	15
2.2    Mata Pelajaran IPS.....	18
2.3    Kompetensi Pendidik.....	22
2.4    Kajian Penelitian yang Relevan.....	92
2.5    Kerangka Berfikir .....	96
BAB III .....	98
METODE PENELITIAN.....	98
3.1    Latar penelitian .....	98

3.2	Fokus Penelitian.....	99
3.3	Sumber Data.....	100
3.3.1	Data Primer.....	100
3.3.2	Data Sekunder.....	101
3.4	Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	101
3.4.1	Alat Pengumpulan Data.....	101
3.4.2	Teknik Pengumpulan Data .....	102
3.5	Uji Keabsahan Data .....	106
3.6	Teknik Analisis Data.....	109
3.6.1	Pengumpulan Data ( <i>Data Collection</i> ) .....	110
3.6.2	Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ).....	110
3.6.3	Penyajian data ( <i>Data Display</i> ).....	111
3.6.4	Penarikan Kesimpulan ( <i>Conclusion Drawing/Verification</i> ).....	112
BAB IV .....		114
PEMBAHASAN .....		114
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	114
4.1.1	SMP 17 XII BAWEN .....	115
4.1.2	SMP ISLAM TERPADU DARUL FIKRI BAWEN.....	117
4.1.3	SMP N 1 BAWEN.....	119
4.1.4	SMP N 2 BAWEN.....	122
4.2	Hasil Penelitian .....	124
4.3	Pembahasan.....	196
4.3.1	Kompetensi Pedagogik.....	196
4.3.2	Kompetensi Profesional.....	256
BAB V.....		278
PENUTUP.....		278
5.1	Simpulan .....	278
5.2	Saran .....	279
5.2.1	Bagi Pemerintah .....	279
5.2.2	Bagi Sekolah.....	280
5.2.3	Bagi Guru .....	280
DAFTAR PUSTAKA .....		281
LAMPIRAN.....		286

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Lokasi Penelitian .....	114
Gambar 4.2 SMP 17 XII Bawen .....	115
Gambar 4.3 SMP Islam Terpadu Darul Fikri Bawen.....	117
Gambar 4.4 SMP N 1 Bawen.....	119
Gambar 4.5 SMP N 2 Bawen.....	122
Gambar 4.6 Dokumentasi Tes Intelegensi Peserta Didik SMP N 1 Bawen .....	198

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Data Sertifikasi Guru IPS Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang .....	4
Tabel 2.1 Indikator Kompetensi Pedagogik.....	24
Tabel 2.2 Indikator Kompetensi Pedagogik.....	71
Tabel 3.2 Daftar Informan.....	103

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Pengambilan Data.....	287
Lampiran 2 Perangkat Pembelajaran .....	299
Lampiran 3 Transkrip Wawancara Guru IPS .....	327
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah .....	333
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....	337
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian .....	342

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat adalah (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) memajukan kesejahteraan umum, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dalam Pembukaan UUD 1945 jelas bahwasanya salah satu misi penyelenggaraan pemerintah negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu pendidikan menjadi aspek penting dalam penyelenggaraan negara. Pendidikan sebagai salah satu aspek penting perlu ditunjang dengan sarana pendidikan yang memadai.

Sarana penunjang dalam sistem pendidikan di Indonesia meliputi kurikulum, tenaga pendidik dan penyediaan sumberdaya pendidikan. Tenaga pendidik yang dimaksud adalah seorang guru. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan guru adalah pendidik profesional. Oleh karena itu, guru diharuskan memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana atau Diploma IV (S1/D-IV) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Oleh karenanya guru dengan kemampuan profesionalnya sebagai pendidik memegang peran penting dalam penyelenggaraan proses belajar.

Guru sebagai pendidik menurut Syaiful Sagala (2009: 6) adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwasanya tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan materi ajar, akan tetapi lebih menyeluruh dalam berbagai aspek perkembangan peserta didik baik secara pribadi maupun sosial.

Pidarta dalam Jamil Suprihatiningrum (2014: 26) peran guru/pendidik antara lain 1) sebagai manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum, 2) sebagai fasilitator pendidikan, 3) pelaksana pendidikan, 4) pembimbing dan supervisor, 5) penegak disiplin, 6) menjadi model perilaku yang akan ditiru siswa, 7) sebagai konselor, 8) menjadi penilai, 9) petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarnya, 10) menjadi komunikator dengan orangtua siswa dengan masyarakat, 11) sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan, dan 12) menjadi anggota profesi pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, akan tetapi juga berhubungan dengan



lingkungan masyarakat, pemahaman terhadap peserta didik. Peran tersebut erat kaitannya dengan empat kompetensi yang harus dipahami guru.

Guru profesional dituntut untuk menguasai sejumlah kompetensi. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sehingga dituntut adanya kompetensi guru sebagai seorang pendidik yang profesional sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan. Kompetensi guru profesional meliputi empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial (UU Nomor 14 Tahun 2005). Kompetensi tersebut diperoleh guru melalui pendidikan dan pelatihan dengan waktu yang relatif lama dan berkelanjutan. Penguasaan kompetensi guru dapat dinilai, diukur dan diamati melalui program sertifikasi yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang ditunjuk pemerintah.

Program sertifikasi telah berlangsung selama 12 tahun terhitung dari tahun 2007 sampai sekarang. Menurut Mulyasa (2007: 33), sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai tenaga profesional, sedangkan sertifikasi guru adalah suatu proses pemberian pengakuan bahwa seorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Sertifikasi guru bertujuan untuk: (1) menentukan kelayakan guru dalam

melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional; (2) meningkatkan proses dan hasil pembelajaran; (3) meningkatkan kesejahteraan guru, serta; (4) meningkatkan martabat guru; dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Berikut adalah data sertifikasi guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.

Tabel 1.1 Data Sertifikasi Guru IPS Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang

No	Nama	Sekolah	Pendidikan	Status kepegawaian	Golongan	Sertifikasi
1.	Fajar Hartati	SMP 17 XII Bawen	D2 PGSD	GTY/PTY		Belum
2.	Devi Yunita Suryaningih, S.Pd	SMP IT Darul Fikri	S1 Pend. Sejarah	GTY/PTY	III/A	Belum
3.	Iis Hidayah, S.Pd	SMP IT Darul Fikri	S1 Pend. Bahasa Inggris	GTY/PTY	III/A	Belum
4.	Endang Kumororini, S.Pd	SMP N 1 Bawen	S1 Pend. Ekonomi koperasi	PNS	IV/A	PLPG
5.	Dewi Ernayati, S.Pd	SMP N 1 Bawen	S1 Pend. Geografi	PNS	IV/A	Portofolio
6.	Sugiyati, S.Pd	SMP N 1 Bawen	S1 Pend. Ekonomi	PNS	III/C	PLPG
7.	Zulaikhoh Nurfitri, S.Pd	SMP N 1 Bawen	S1 Pend. Ekonomi	PNS	IV/A	PLPG
8.	R. Agung Ritanto, S.Pd	SMP N 2 Bawen	S1 Pend. Geografi	PNS	IV/A	PLPG

Sumber: Disdikbudpora Kabupaten Semarang, 2020

Sertifikasi bagi guru dalam jabatan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 tahun 2011 dilakukan dengan empat model. Keempat model program sertifikasi tersebut adalah: (a) Pemberian Sertifikat

Pendidik secara Langsung (PSPL); (b) melalui penilaian portofolio; (c) melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG); dan (d) melalui jalur pendidikan 2 semester yaitu Pendidikan Profesi Guru (PPG). Apabila guru tersebut diangkat sebelum 30 Desember 2005 maka menggunakan pola sertifikasi guru portofolio dan PLPG. Sedangkan bagi guru yang diangkat setelah 30 Desember 2005 hingga 30 Desember 2016 maka akan menggunakan pola PPG. Peserta yang telah lulus sertifikasi akan memperoleh pengakuan sebagai guru profesional yang layak untuk melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Tentunya sebagai guru profesional, secara individu akan mampu menampilkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.

Secara teoritis jika semua kompetensi tersebut terpenuhi, maka guru akan menjadi seorang profesional pendidik yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang tugas atau mata pelajaran yang diampunya. Namun kenyataannya tidaklah selalu sesuai harapan, dalam melaksanakan tugasnya di sekolah guru masih sering didapati mengalami masalah dalam pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tersebut belum memahami betul keempat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Ataupun kaitannya dengan latar belakang pendidikan seorang guru tersebut.

Menteri Ketenagakerjaan Hanif Dhakiri mengatakan, pertumbuhan angkatan kerja baru rata-rata sekitar 2 juta orang. Berdasarkan jumlah tersebut, sekitar 37% angkatan kerja yang bekerja sesuai dengan jurusan pendidikan yang ditekuni. Artinya sebanyak 63% orang Indonesia bekerja tidak sesuai dengan jurusannya (detikFinance.com). Berbicara mengenai latar belakang pendidikan,

guru IPS dalam jenjang Sekolah Menengah Pertama baiknya adalah seorang lulusan minimal Sarjana/Diploma IV Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini disesuaikan dengan konsep dari rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial yang merupakan integrasi dari enam rumpun ilmu sosial yaitu Geografi, sejarah, sosiologi antropologi, politik dan ekonomi. Namun kenyataan dilapangan, masih banyak ditemui lulusan Sarjana Geografi, Sarjana Sejarah, Sarjana ekonomi dan beberapa program studi ilmu sosial lainnya, yang *basic* utamanya bukan untuk mengajar di SMP namun tetap mengajar IPS di SMP. Perlu ditekankan bahwa mereka yang selain lulusan program studi Pendidikan IPS tentunya hanya fokus satu rumpun ilmu sosial saja, lain halnya dengan lulusan program studi Pendidikan IPS.

Lulusan program studi Pendidikan IPS, dipersiapkan mampu mengintegrasikan berbagai rumpun ilmu sosial sesuai dengan konsep IPS di SMP yaitu terpadu dan merupakan integrasi beberapa rumpun ilmu sosial. Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip serta holistik dan autentik (Depdikbud, 1996: 3). Tentunya dengan latar belakang pendidikan yang tidak linier sesuai bidangnya memicu problematika di lapangan terkait dengan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru dalam bidang yang ditekuni. Oleh karena itu, selayaknya guru sekarang ditekankan untuk linier dalam bidangnya. Hal tersebut bertujuan untuk memperdalam penguasaan kompetensi sesuai bidang yang diajarkan dengan bidang pendidikan yang diselesaikan.

Setiap guru mata pelajaran tertentu pasti memiliki kesulitan masing-masing terkait dengan tugasnya sebagai seorang guru di sekolah, tanpa terkecuali guru mata pelajaran IPS pada umumnya. Penelitian oleh Hendripides dan Rina Selva Johan misalnya, penelitian ini dilatar belakangi karena adanya indikasi kompetensi profesional dan pedagogik yang rendah pada guru mata pelajaran IPS SMP/MTs se-Kota Dumai. Hal ini berdasar pada pengalaman peneliti sebagai narasumber dan pendamping dalam pembuatan perangkat pembelajaran di kegiatan musyawarah MGMP IPS SMP dan MTs kota Dumai. Permasalahan yang dialami guru mata pelajaran IPS di kota Dumai terkait dengan kompetensi profesional dan pedagogik guru tersebut. Adapun penelitian lainnya oleh Putu Kriya Santi Ganggayani terkait dengan pemahaman kompetensi pedagogik guru IPS bersertifikasi di kota Metro. Hasil penelitian menunjukkan adanya kekurangpahaman guru IPS terhadap beberapa aspek kompetensi pedagogik yaitu pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran IPS terutama pemanfaatan teknologi atau media pembelajaran IPS. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman kompetensi pendidik bukan hanya terkait tanggung jawab dalam pemberian materi ajar saja melainkan berbagai aspek termasuk manajemen peserta didik hingga pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang berkualitas.

Berdasarkan fakta di lapangan bahwasanya masih ditemukan problematika guru IPS terkait penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional dalam proses pembelajaran, penelitian ini membahas pemahaman dua kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik dan profesional. Sebagai pendidik profesional guru tidak hanya dituntut tugasnya secara profesional namun juga harus memiliki

pengetahuan dan kemampuan profesional sebab guru berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Kompetensi pedagogik dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Sedangkan kompetensi profesional menurut Permendiknas nomor 16 tahun 2007 adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai bidang masing-masing. Kedua kompetensi tersebut erat kaitannya dengan latar belakang pendidikan yang seharusnya dimiliki guru IPS. Melihat prinsip pembelajaran IPS yang terpadu dan integrasi dari beberapa rumpun ilmu sosial, akan berbeda pemahamannya dan tantangan yang dimiliki oleh guru IPS dalam proses pembelajaran di lapangan antara guru IPS dengan latar belakang linier dengan guru IPS yang berlatar belakang satu bidang seperti geografi, sejarah dan ekonomi. Mengingat penguasaan materi yang harus terpadu dari beberapa rumpun maka menjadi tantangan tersendiri untuk guru IPS dengan latar belakang satu bidang dalam menguasai kompetensi pedagogik dan profesional guru di lapangan.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa guru IPS di Kecamatan Bawen tidak linier berasal dari Pendidikan IPS, selanjutnya guru memiliki hambatan dalam proses pembelajaran terkait dengan pengelolaan pembelajaran dan pengembangan materi. Selain itu, guru terlihat belum sepenuhnya mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hal tersebut, tantangan dan problematika di lapangan yang dihadapi oleh guru IPS dipicu dengan kurangnya pemahaman guru IPS terkait kedua kompetensi yaitu pedagogik dan profesional. Perlu adanya analisis terkait kapasitas pemahaman

yang dimiliki, sehingga dalam penelitian ini dibahas lebih lanjut mengenai pemahaman kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pada guru mata pelajaran IPS. Sejauh mana pemahaman guru dan penguasaan kedua kompetensi tersebut, sudahkah bisa dikatakan sebagai guru profesional dengan tingkat pemahaman yang dimiliki. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “ANALISIS PEMAHAMAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI PROFESIONAL PADA GURU IPS DI KECAMATAN BAWEN KABUPATEN SEMARANG”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana analisis pemahaman kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pada guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang?
- 1.2.2 Apakah faktor kendala dalam pengembangan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang?
- 1.2.3 Bagaimana solusi terhadap kendala pengembangan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1.3.1 Menganalisis pemahaman kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.

- 1.3.2 Menjelaskan faktor kendala dalam pengembangan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang
- 1.3.3 Menjelaskan solusi terhadap kendala pengembangan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara teoritis dan praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa Pendidikan IPS, guru IPS, sekolah, serta bagi peneliti sebagai berikut.

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan penelitian kompetensi profesional pendidik. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan referensi literatur untuk penelitian sejenis lainnya. Selain itu juga mengetahui pemahaman guru IPS mengenai kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru berkaitan dengan kesiapan mental ataupun ilmu pengetahuan sebagai seorang guru/pendidik. Hasil penelitian dapat memberikan dorongan dan masukan bagi mahasiswa untuk lebih memahami arti penting menjadi seorang guru/pendidik.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Berdasarkan penelitian di atas, dapat memberikan sumbangsih kebermanfaatan sebagai berikut:



1. Bagi Mahasiswa Pendidikan IPS

Sebagai seorang tenaga pendidik, harus memiliki kompetensi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ada. Oleh karena itu, melalui penelitian ini dapat memperdalam permasalahan dilapangan terkait kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional oleh guru mata pelajaran IPS, apakah sudah memiliki kesiapan mental dan ilmu pengetahuan yang cukup sebagai pendidik. Selain itu juga sebagai masukan bagi mahasiswa Pendidikan IPS yang akan melanjutkan langkah pada jenjang keguruan untuk mengevaluasi kekurangan yang dimiliki terkait dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru yang harus dikuasai.

2. Bagi Guru IPS

Hasil penelitian ini dapat menggambarkan kondisi pemahaman dan penguasaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru IPS di era sekarang. Hingga nantinya dapat dijadikan tolak ukur sejauh mana penguasaannya dan seperti apa evaluasi yang bisa dilakukan oleh guru demi memperkuat kembali penguasaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional tersebut. Tentunya langkah evaluasi ini dilakukan semata-mata untuk memberikan input yang terbaik bagi peserta didik terkait dengan pembelajaran IPS di lapangan.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan timbal balik positif bagi semua personel sekolah terutama guru dan siswa untuk senantiasa meningkatkan pemahaman kompetensi pedagogik dan kompetensi

profesional guru di sekolah masing-masing. Melalui penelitian ini, dapat memaparkan sejauh mana pemahaman guru mata pelajaran IPS berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Sehingga penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terkait *input* dan dukungan yang diberikan sekolah untuk menunjang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional tersebut dan *output* yang dihasilkan pada proses belajar mengajar.

#### 4. Bagi peneliti

Sebagai calon pendidik, kita dihadapkan pada tantangan untuk mencetak generasi muda yang berkualitas demi meningkatkan indeks pembangunan manusia Indonesia. Oleh karena itu, melalui penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi penulis sebagai calon guru, sejauh mana pemahaman pendidik terkait dengan penguasaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Sehingga dapat memberikan dorongan bagi penulis untuk lebih memperkuat penguasaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional tersebut sebagai calon guru yang profesional.

## **1.5 Batasan Istilah**

### **1.5.1 Pemahaman**

Pemahaman menurut Benyamin S. Bloom dalam Sudijono (2011: 50) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah itu diketahui dan di ingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang pendidik profesional harus memahami keempat kompetensi profesional pendidik untuk menunjang mutu pendidikan. Oleh karenanya menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005,

guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pemahaman dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam mengerti atau memahami kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik seorang guru untuk mendukung proses pembelajaran.

### **1.5.2 Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Kompetensi pedagogik dalam penelitian ini terkait dengan pemahaman dan pelaksanaan guru IPS terhadap sepuluh indikator kompetensi pedagogik menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi guru.

1. Menguasai karakteristik peserta didik,
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik,
3. Mengembangkan kurikulum
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan dan memanfaatkan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi
10. Melakukan tindakan reflektif

### **1.5.3 Kompetensi Profesional**

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan bidang masing-masing. Kompetensi profesional dalam penelitian ini terkait dengan pemahaman dan pelaksanaan guru IPS terhadap lima indikator kompetensi profesional menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi guru.

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan IPS
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS
3. Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

### **1.5.4 Guru IPS**

Guru adalah seseorang tenaga kependidikan yang memperoleh Surat Keputusan (SK) dengan memiliki kompetensi untuk mengajar sesuai jenjang dan bidangnya. Dalam penelitian ini guru yang dimaksud adalah guru IPS baik dari SMP Negeri maupun swasta di Kecamatan Bawen yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS di Kabupaten Semarang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Guru**

##### **2.1.1 Pengertian Guru**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Guru menurut Zakiah Daradjat, adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Sedangkan Menurut Ametembun, menyatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah, 2005: 32).

Berdasarkan beberapa pengertian guru diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

##### **2.1.2 Tugas Guru**

Syaiful Bahri Djamarah (2005: 37) menyatakan bahwa tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan

kemasyarakatan. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru dalam hal ini berkaitan dengan memberikan ilmu pengetahuan (*Transfer of knowledge*). Sehingga erat kaitannya dengan kegiatan mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Guru dikatakan profesional apabila ia mengetahui secara mendalam tentang apa yang diajarkan dan cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien serta berkepribadian yang mantap.

Tugas guru selanjutnya adalah tugas kemanusiaan. Seorang guru harus terlibat dalam kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karenanya guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan karakter sosial kepada peserta didik. Pada bidang ini guru memiliki tugas mendidik dan mengajarkan peserta didik untuk menjadi warga negara Indonesia yang berkarakter dan bermoral Pancasila.

Selain tugas-tugas tersebut, guru juga memiliki tanggung jawab sebagai pendidik. Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan menguraikan bahwa tanggung jawab guru di antaranya adalah (Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, 1991: 10):

1. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari.
2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum yang baik, mampu mengajar di kelas, mampu memberi nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi.

3. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat dan melayani masyarakat dengan baik.
4. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab dan turut serta dalam memajukan ilmu.

### **2.1.3 Peran Guru**

Guru, memiliki beberapa peran yang harus di munculkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Gary Flewelling dan William Higginson (2003: 189) menggambarkan peran guru sebagai berikut:

1. Memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya (*rich learning tasks*) dan terancang dengan baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.
2. Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan.
3. Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan.
4. Berperan sebagai seseorang yang membantu, seseorang yang mengarahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil resiko (*risk taking learning*), dengan demikian guru berperan sebagai pemberi informasi (*informer*), fasilitator, dan seorang artis.

Terkait dengan peran guru dalam memberikan pembelajaran yang berkualitas pada peserta didik merupakan salah satu peran guru dalam kompetensi profesional yang harus dimiliki guru. Sesuai PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 (3) kompetensi yang harus dimiliki guru ada empat yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

## **2.2 Mata Pelajaran IPS**

Istilah IPS merupakan hasil kesepakatan dari para ahli di Indonesia dalam Seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu, Solo (Sapriya, 2011: 19). Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran di sekolah pertama kali digunakan dalam Kurikulum 1975.

Berikut pengertian IPS yang dikembangkan oleh beberapa ahli pendidikan dan IPS di Indonesia.

1. Moeljono Cokrodikardjo dalam Sudrajat (2008) mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan intergrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni Sosiologi, Antropologi Budaya, Psikologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Ilmu Politik dan Ekologi Manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.
2. S. Nasution dalam sudrajat (2008) mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fungsi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan



peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek seperti Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Antropologi dan Psikologi Sosial.

3. M. Numan Somantri (2001) menegaskan bahwa IPS merupakan perpaduan cabang-cabang ilmu-ilmu Sosial dan humaniora termasuk di dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan, bahkan juga menyangkut aspek-aspek ilmu kealaman dan teknologi.

Berdasarkan pengertian para tokoh mengenai IPS, penulis menyimpulkan bahwa IPS adalah salah satu mata pelajaran di sekolah sebagai perwujudan dari pendekatan interdisipliner yang memadukan beberapa cabang ilmu sosial dan humaniora seperti Ekonomi, Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Politik, Geografi yang diformulasikan untuk mencapai tujuan instruksional yang berkaitan dengan peran manusia dalam masyarakat. Dalam hal ini IPS juga mengkaji ilmu-ilmu humaniora lainnya seperti teknologi, psikologi sosial, ilmu kealaman, filsafat, dan ekologi manusia. Karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs antara lain sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
2. Kompetensi dasar IPS berasal dari struktur kelimuan geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok pembahasan atau topik (tema) tertentu.
3. Kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner sosiologis.

4. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.
5. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji fenomena sosial serta kehidupan manusia serta secara keseluruhan.

Tujuan utama dari pembelajaran IPS ini adalah untuk membina para peserta didik menjadi warga negara yang mampu mengambil keputusan secara demokratis dan rasional yang dapat diterima oleh semua golongan yang ada di dalam masyarakat. Adapun rincian tujuan mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan (Kemendikbud, 2013):

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut (Kemendikbud, 2013):

1. Keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu.

2. Perubahan masyarakat Indonesia pada zaman Praaksara, zaman Hindu-Buddha dan zaman Islam, zaman penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan, masa pergerakan kemerdekaan sampai dengan awal reformasi.
3. Jenis dan fungsi kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat.
4. Interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

Berdasarkan landasan pada harapan di atas, pembelajaran IPS memiliki lima langkah pokok yaitu (Kemendikbud, 2013):

1. Mengamati yaitu kegiatan belajar dari lingkungannya melalui indera penglihat, pembau, pendengar, pengecap dan peraba pada waktu mengamati suatu objek. Tujuannya untuk memperoleh pengalaman dan melihat fakta tentang keadaan lingkungan sekitarnya.
2. Menanya yaitu kegiatan peserta didik untuk mengungkapkan apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, atau suatu proses tertentu.
3. Mengeksperimen, yaitu kegiatan mengumpulkan data melalui kegiatan uji coba, mengeksplorasi lebih mendalam, dan mengumpulkan data sehingga data yang telah diperoleh dapat dianalisis dan disimpulkan.
4. Mengasosiasi yaitu kegiatan peserta didik untuk membandingkan antara data yang telah diolahnya dengan teori yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan dan atau ditemukannya prinsip dan konsep penting.

5. Mengkomunikasikan yaitu kegiatan peserta didik dalam mendiskripsikan dan menyampaikan hasil temuannya dari kegiatan mengamati, menanya, uji coba, dan mengasosiasi.

Kelima proses tersebut dapat diisi dengan berbagai kegiatan yang relevan. Penilaian peserta didik juga diarahkan pada kelima proses pembelajaran. Dengan demikian strategi penilaian proses dan hasil belajar yang digunakan adalah penilaian kelas. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai teknik/ cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

### **2.3 Kompetensi Pendidik**

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standard Nasional dan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen menyatakan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi pendidik yang dimaksud yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Broke and Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful* artinya kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti (Mulyasa, 2011: 115). Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan

Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif (Kunandar, 2007: 55).

Sesuai PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 (3) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai seorang agen pembelajaran adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Dalam penelitian penulis akan membahas dua kompetensi meliputi kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

### **2.3.1 Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan ketrampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik dalam kelas. Sedangkan kemampuan pedagogik menurut Suparno (2002: 52) disebut juga kemampuan dalam pembelajaran atau pendidikan yang memuat pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna untuk membantu peserta didik, menguasai beberapa metodologi mengajar yang sesuai dengan bahan dan perkembangan peserta didik, serta menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik yang pada gilirannya semakin meningkatkan kemampuan peserta didik.

Kompetensi Pedagogik menurut M. Saekhan Muchith (2008: 148) meliputi, kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode

pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas dan melakukan evaluasi. Menurut Pasal 28 atas Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, bahwa yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Mulyasa (2007: 77) mengemukakan bahwa secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Pembelajaran yang efektif dan efisien memerlukan manajemen kelas yang baik sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai. Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi guru, mengemukakan indikator kompetensi pedagogik guru antara lain:

Tabel 2. 1 Indikator Kompetensi Pedagogik

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Menguasai karakteristik peserta didik, dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi karakteristik belajar peserta didik dikelas</li> <li>2. Memastikan peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran</li> <li>3. Memberikan kesempatan belajar yang sama pada peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda</li> <li>4. Mencari tahu penyebab penyimpangan perilaku peserta didik agar tidak merugikan peserta didik lainnya</li> <li>5. Mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik</li> <li>6. Memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar tidak termarginalkan</li> </ol>
2.	Menguasai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan kesempatan peserta didik menguasai</li> </ol>

	teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	<p>materi sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui proses pembelajaran yang bervariasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Memastikan tingkat pemahaman peserta didik dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut</li> <li>3. Menjelaskan alasan aktivitas yang dilakukan, terkait keberhasilan pembelajaran</li> <li>4. Menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik</li> <li>5. Merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar</li> <li>6. Memperhatikan respon peserta didik untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya</li> </ol>
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum</li> <li>2. Merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan</li> <li>3. Mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran</li> <li>4. Memilih materi pembelajaran yang relevan dengan situasi</li> </ol>
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan aktivitas pembelajaran yang telah disusun secara lengkap dan mengerti tentang tujuannya</li> <li>2. Melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan membantu proses belajar peserta didik</li> <li>3. Mengkomunikasikan informasi baru sesuai usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik</li> <li>4. Menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi</li> <li>5. Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari</li> <li>6. Melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup serta mempertahankan perhatian peserta didik</li> <li>7. Mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi agar waktu peserta didik dapat termanfaatkan secara produktif</li> <li>8. Memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik</li> <li>9. Mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik</li> </ol>
5.	Memanfaatkan teknologi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu memanfaatkan audio-visual untuk meningkatkan motivasi belajar dalam mencapai tujuan</li> </ol>

	informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	<p>pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menggunakan alat bantu mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran</li> </ol>
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis hasil belajar untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik</li> <li>2. Pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing</li> <li>3. Merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik</li> <li>4. Membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada peserta didik</li> <li>5. Mengidentifikasi bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar peserta didik</li> <li>6. Memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing</li> <li>7. Mampu memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan</li> </ol>
7.	Berkomunikasi secara eksklusif, empatik, dan santun dengan peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka</li> <li>2. Perhatian, mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali untuk mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan</li> <li>3. Menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memermalukannya</li> <li>4. Menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama antar peserta didik</li> </ol>
8.	Menyelenggarakan dan memanfaatkan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun alat penilaian sesuai tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi sesuai RPP</li> <li>2. Melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian</li> </ol>
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit untuk keperluan remedial dan pengayaan</li> <li>2. Memanfaatkan masukan dari peserta didik untuk</li> </ol>



	untuk kepentingan pembelajaran	refleksi pembelajaran, dibuktikan dengan catatan jurnal pembelajaran
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran	1. Mampu memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya

Sumber: Permendiknas, 2007

### **2.3.1.1 Menguasai karakteristik peserta didik, dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual**

#### **2.3.1.1.1 Mengidentifikasi karakteristik belajar peserta didik di kelas**

Karakteristik peserta didik adalah segi-segi latar belakang pengalaman peserta didik yang berpengaruh terhadap keefektifan proses belajar. Latar belakang dan pengalaman yang dimiliki peserta didik diantaranya kemampuan umum, tingkat kecerdasan, gaya belajar, motivasi, ekspektasi terhadap belajar, ciri-ciri jasmani serta emosional. Karakteristik tersebut dapat mempengaruhi keefektifan dan proses pembelajaran.

Dalam menganalisis peserta didik, Smaldino, Lowther dan Russell (2008) mengajukan empat faktor kunci yang menentukan keberhasilan yaitu:

#### 1. Karakteristik umum

Karakteristik umum meliputi gambaran tentang umur, jenis kelamin (gender), tingkat, dan faktor-faktor budaya dan sosial-ekonomi. Memahami keberagaman karakter peserta didik memberikan dampak yang begitu besar. Oleh karena itu, menganalisis karakteristik umum peserta didik adalah langkah strategis dalam mendesain pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan masing-masing peserta didik.

## 2. Kompetensi awal

Kemampuan awal meliputi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau belum dimiliki peserta didik, seperti pengetahuan prasyarat, kemampuan yang ditargetkan, dan sikap. Dalam konsep Dick and Carey (2009) untuk mengetahui kemampuan awal maka perlu diberikan pertanyaan informal seperti menanyakan tentang topik-topik tertentu di dalam ruang kelas. Misalnya tes prasyarat dapat pula diberikan untuk menentukan apakah peserta didik memiliki kemampuan prasyarat yang memadai untuk memulai suatu pembelajaran atau tidak.

## 3. Gaya belajar

Gaya belajar merujuk pada ciri-ciri psikologis yang memengaruhi bagaimana pandangan dan respon peserta didik pada berbagai stimulus yang diberikan. Ciri psikologis yang dimaksud adalah kekuatan dan kesukaan memberi persepsi, kebiasaan memproses informasi, motivasi, dan berbagai aspek psikologis lainnya. Pritchard (2009: 41) memberikan beberapa definisi tentang gaya belajar yaitu :

- a. Cara tertentu dimana seorang individu belajar.
- b. Cara belajar
- c. Cara yang disukai atau terbaik untuk berfikir, memproses informasi dan mendemonstrasikan pembelajaran.
- d. Alat yang dipilih individu dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

- e. Kebiasaan, strategi, atau perilaku mental yang teratur tentang belajar, khususnya pertimbangan belajar yang disajikan oleh individu.

Banyak orang membagi gaya belajar kedalam empat kategori yaitu visual, auditori, peraba, dan kinestetik. Sebagian yang lain membagi gaya belajar kedalam tiga kategori salah satunya Connel (2005: 132) dalam Yaumi (2013) yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Pertama, peserta didik visual adalah mereka yang belajar sesuatu paling baik melalui penglihatan. Kedua, peserta didik auditori adalah mereka yang belajar sesuatu paling baik melalui pendengaran. Ketiga, belajar kinestetik atau dikenal juga dengan istilah belajar taktil (berkenaan dengan perabaan) adalah gaya belajar di mana peserta didik melakukan aktivitas secara fisik.

#### 4. Kecerdasan Jamak (*multiple intelligences*)

Kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) adalah berbagai kemampuan, keterampilan, atau bakat yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi (Yaumi, 2012: 12). Pencetus teori kecerdasan jamak adalah Howard Gardner. Kecerdasan jamak mencakup kecerdasan verbal-linguistik, matematik logis, badaniah-kinestetik, visual-spasial, berirama-musik, interpersonal, intrapersonal, naturalistic, dan eksistensial-spiritual. Kecerdasan jamak dapat dikelompokkan ke dalam tiga wilayah atau domain yaitu :

##### a. Domain Interaktif

Domain Interaktif merujuk pada kemampuan individu untuk berinteraksi dengan individu lain dengan menggunakan :

- 1) Kecerdasan verbal-linguistik
- 2) Kecerdasan interpersonal
- 3) Kecerdasan badaniah-kinestetik

b. Domain Analitik

Domain analitik merujuk pada kemampuan untuk berfikir logis yang melibatkan alasan-alasan rasional yang mencakup:

- 1) Kecerdasan logis-matematik
- 2) Kecerdasan berirama-musik
- 3) Kecerdasan naturalis

c. Domain Introspektif

Kecerdasan instropeksi dapat dicapai melalui proses afektif secara alamiah. Artinya, diperlukan keterlibatan aspek emosional untuk melihat sesuatu lebih dalam dari sekedar memandang, tetapi mampu membuat hubungan emosional antara apa yang sedang dipelajari dengan pengalaman masa lalu. Kecerdasan Instropektif mencakup:

- 1) Kemampuan visual
- 2) Kecerdasan intrapersonal
- 3) Kecerdasan eksistensial

**2.3.1.1.2 Memastikan peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran**

Setiap peserta didik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karenanya seorang guru dapat menerapkan beberapa strategi untuk menjaga partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu; (1) mengenali

peserta didik satu per satu; (2) memancing kerjasama peserta didik; (3) *keep moving*; (4) mengatur denah tempat duduk; (5) memberikan pertanyaan tingkat tinggi; (6) menghargai setiap pendapat peserta didik baik benar maupun salah.

### **2.3.1.1.3 Memberikan kesempatan belajar yang sama pada peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda**

Slameto (2010: 135) menyebutkan beberapa saran yang dapat diterapkan sebagai solusi dalam membantu mengatasi kemampuan intelektual pada peserta didik, adalah sebagai berikut:

1. Pengajar atau guru hendaknya juga turut memperhatikan kondisi dan perkembangan kesehatan fisik dan mental siswa.
2. Membantu pengembangan sifat-sifat positif pada diri siswa seperti rasa percaya diri dan saling menghormati.
3. Memperbaiki kondisi dan terus menerus memberikan motivasi pada siswa.
4. Menciptakan kesempatan belajar yang lebih baik bagi siswa.
5. Memberikan rangsangan belajar sebanyak mungkin.

2.3.1.1.4 Mencari tahu penyebab penyimpangan perilaku peserta didik agar tidak merugikan peserta didik lainnya

Menurut Sudarsono (2012: 125-134), kenakalan remaja yang terjadi didalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab yaitu: (a) Keluarga, adapun keluarga yang menjadi sebab terjadinya perilaku menyimpang merupakan keluarga yang tidak normal (*broken home* maupun *quasi broken home*) dan keadaan jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan; (b) Pendidikan formal, yaitu perlakuan guru yang tidak adil, hukuman/sanksi-sanksi yang tidak

mendukung menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tidak putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmonis antara peserta didik dan pendidik, kurangnya kesibukan belajar dirumah; (c) Masyarakat, yaitu adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebagian anak miskin merasa rendah diri dalam masyarakat dan berusaha mengikuti pola hidup remaja kaya. Sehingga ada kesan bahwa kejahatan timbul sebagai akibat kompensasi untuk menyamakan dirinya dengan orang kaya yang bergaya gemerlapan dan suka berfoya-foya.

#### **2.3.1.1.5 Mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik**

Pada dasarnya setiap peserta didik mempunyai potensi, baik fisik, intelektual, kepribadian, minat, moral, maupun religi. Potensi peserta didik bisa diketahui sejak dini dengan melihat tanda-tanda sebagai berikut:

1. Memiliki ingatan yang kuat. Hal ini terlihat jika peserta didik sanggup mengingat letak benda-benda, tempat-tempat penyimpanan, lokasi-lokasi, waktu suatu peristiwa dsb.
2. Mempunyai logika dan keterampilan analisis yang kuat. Hal ini ditandai dengan kesanggupan membuat kesimpulan, menghubungkan-hubungkan konsep ilmu pengetahuan dengan informasi yang diperoleh.
3. Berpikir abstrak, membayangkan sesuatu yang tidak tampak, mampu berimajinasi.
4. Mampu membaca tata letak (ruang), yaitu menguasai rutejalan, ke mana harus berbelok, menyebutkan bentuk ruang.

5. Mempunyai keterampilan mekanis. Terlihat pada kebiasaan membongkar pasang benda yang rumit.
6. Menyukai musik dan seni.
7. Luwes dalam gerak tubuh.
8. Senang bersosialisasi, yaitu mudah bergaul, mudah beradaptasi
9. Mampu memahami perasaan orang lain. Tentu saja mengacu pada empati, kepedulian.
10. Berpenampilan menarik dan mampu mempengaruhi orang lain.

Adapun jenis-jenis kecerdasan, sesuai dengan gagasan penemu *Multiple Intelligence*, Howard Gardner (1983), dalam Linda Campbell (2006) antara lain:

1. Kecerdasan Bahasa (*linguistic*), yaitu kemampuan menggunakan kata secara efektif baik lisan (pendongeng, orator, penerjemah, dsb), maupun tertulis/tulisan (sastrawan, penulis skenario drama/film, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa).
2. Kecerdasan Logika Matematika (*logic-mathematical*), yaitu kemampuan menggunakan angka dengan baik (ahli matematika, akuntan, ahli statistik) dan melakukan penalaran yang benar (ilmuwan, pemograman komputer, ahli logika).
3. Kecerdasan Ruang (*spatial*), merupakan kemampuan mempersepsi dunia spasial-visual atau relasi pandang ruang secara akurat (pemburu, pramuka, pemandu/*tour guide*) dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual

tersebut (dekorator, interior, arsitek, seniman) meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan antar unsur tersebut.

4. Kecerdasan Gerak Tubuh atau dikenal juga sebagai kecerdasan kinestetik-jasmani (*bodily-kinesthetic*); tidak lain daripada kecerdasan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (aktor, pemain pantomim, altet, penari) dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (perajin, pematung, ahli mekanik, dokter bedah).
5. Kecerdasan Musik (*musical*), kecerdasan ini ada kaitannya dengan cara mempersepsi (penikmat musik), membedakan (kritikus musik), mengubah (komposer), dan mengekspresikan (penyanyi).
6. Kecerdasan Antarpribadi (*interpersonal*), yaitu kemampuan membangun, mempertahankan, dan memulihkan hubungan interpersonal. Mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain juga terkategori sebagai kecerdasan antar pribadi.
7. Kecerdasan Intrapribadi, kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasar pemahaman tersebut meliputi kemampuan memahami diri secara akurat (kekuatan/kelebihan dan kelemahan/kekurangan diri), kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, keinginan, kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri sendiri.
8. Kecerdasan tentang Alam (*naturalistic intelligence*). Keahlian mengenali dan mengategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar.



9. Kecerdasan Spiritual, kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran aspek-aspek spiritual seperti kesadaran beragama dan melaksanakan ajaran agama.

#### **2.3.1.1.6 Memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar tidak termarjinalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb)**

Setiap peserta didik memiliki perkembangan fisik yang berbeda satu sama lain. Kelemahan fisik tertentu terkadang dapat menjadi hambatan dalam aktivitas pembelajaran peserta didik. Usia remaja SMP, merupakan usia perkembangan peserta didik dalam mengenal lingkungan sosialnya. Dalam hal ini peserta didik perlu mendapatkan banyak bimbingan dalam menyikapi lingkungan dan rekan sebaya yang memiliki kondisi berbeda dengan dirinya. Oleh karena itu tugas seorang guru untuk menguasai situasi tersebut, memberikan bimbingan dan memberikan perhatian khusus agar peserta didik dapat bersikap saling menghargai dan mendukung satu sama lain dalam proses pembelajaran. Sehingga tidak ada yang merasa termarjinalkan satu dengan lainnya.

#### **2.3.1.2 Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik**

##### **2.3.1.2.1 Memberi kesempatan peserta didik menguasai materi sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui proses pembelajaran yang bervariasi**

Hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam memilih materi yang akan diajarkan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pengajaran, materi pelajaran hendaknya ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai.
2. Pentingnya materi, materi yang diberikan hendaknya merupakan materi yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari materi berikutnya.

3. Nilai praktis, materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi peserta didik dalam arti mengandung nilai praktis/bermanfaat bagi kehidupan.
4. Tingkat perkembangan peserta didik, kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat berpikir siswa yang bersangkutan, dalam hal ini biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan.
5. Materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan materi oleh peserta didik.

#### **2.3.1.2.2 Memastikan tingkat pemahaman peserta didik dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut**

Peserta didik yang paham dapat mengkoneksikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan yang baru didapatkannya. Berikut langkah-langkah dalam mengukur pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran.

##### 1. Menafsirkan (*interpreting*)

Penafsiran terjadi saat seorang peserta didik dapat mengubah suatu bentuk informasi pada bentuk informasi yang lain. Misalnya dari grafik ke kalimat atau sebaliknya, dari kata ke angka atau sebaliknya, maupun dari kata ke kata, misalnya meringkas atau membuat parafrase. Format asesment berupa format tes, jawaban singkat (peserta didik mencari jawaban) dan pilihan ganda (peserta didik memilih jawaban).

##### 2. Memberikan contoh (*exemplifying*)

Mencontohkan atau mengilustrasikan, peserta didik dapat dikatakan paham saat dia dapat memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang

bersifat umum. Memberikan contoh ini dapat menunjukkan bahwa peserta didik dapat atau mampu mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri-ciri konsep untuk membuat contoh. Mencontohkan melibatkan proses indentifikasi ciri-ciri pokok dari konsep ataupun prinsip umum.. Format assesment berupa format tes, jawaban singkat (peserta didik mencari jawaban) dan pilihan ganda (peserta didik memilih jawaban).

3. Mengklasifikasikan (*classifying*)

Seorang peserta didik disebut memahami saat dia dapat mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) masuk dalam kategori tertentu. Termasuk dalam kemampuan mengklasifikasikan ciri-ciri yang dimiliki suatu benda atau fenomena. Melibatkan proses medeteksi ciri-ciri atau pola-pola yang sesuai dengan contoh dan konsep atau prinsip tersebut. Format Asesment berupa tes jawaban singkat, misalnya peserta didik diberi contoh dan diharuskan membuat konsep atau prinsip yang sesuai dengan contoh. Tes Pilihan ganda, peserta didik diberi suatu contoh dan kemudian diharuskan memilih konsep atau prinsip dari pilihan-pilihan konsep atau prinsip. Bisa juga peserta didik diberi sejumlah contoh dan diharuskan menentukan manakah yang termasuk dalam suatu kategori dan manakah yang tidak, atau diharuskan menempatkan satu contoh ke dalam salah satu dari banyak kategori.

4. Meringkas (*Summarizing*)

Meringkas merupakan kegiatan membuat suatu pertanyaan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan. Meringkas menuntut peserta didik untuk memilih inti dari suatu informasi dan meringkasnya, yaitu dapat mespesifikkan suatu kondisi. Nama lain merangkum adalah menggeneralisasi dan mengabstraksi. Format asesmen tes jawaban singkat atau pilihan ganda yang berkenaan dengan penentuan tema atau pembuatan rangkuman.

5. Menarik inferensi (*inferring*)

Infering terjadi saat peserta didik mampu mengabstraksikan sebuah sampel atau menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta. Misalnya, memprediksikan perkembangan suatu populasi dalam sebuah komunitas berdasarkan data perkembangan populasi selama sepuluh tahun terakhir. Hal ini juga disebut mengekstrapolasi, menginterpolasi, memprediksi dan menyimpulkan. Format asesmen berupa tes melengkapi, tes analogi, dan tes pengecualian.

6. Membandingkan (*comparing*)

Seorang peserta didik dapat membandingkan saat dia dapat mendeteksi persamaan dan perbedaaan yang dimiliki oleh dua objek atau lebih. Melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi seperti menentukan bagaimana suatu peristiwa terkenal. Format *asesmen* berupa pemetaan.

## 7. Menjelaskan (*explaining*)

Seorang peserta didik dapat membandingkan saat dia dapat mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh dua objek atau lebih. Melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi seperti menentukan bagaimana suatu peristiwa terkenal. Format asesmen berupa pemetaan menjelaskan adalah berupa tugas-tugas penalaran, penyelesaian masalah, desain ulang, dan prediksi

### **2.3.1.2.3 Menjelaskan alasan aktivitas yang dilakukan, terkait keberhasilan pembelajaran**

Menurut Permendikbud No 22 Tahun 2016 terkait standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam aktivitas pembelajaran telah direncanakan terlebih dahulu dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran. Segala bentuk aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran tentulah memiliki tujuan pelaksanaannya. Peserta didik sebagai pelaksana perlu mengetahui alasan setiap aktivitas yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan dapat tercapai maksimal dan pembelajaran berhasil dilakukan.

### **2.3.1.2.4 Menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik**

Menurut Agus Suprijono (2013: 83), strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi berupa urutan-urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan

tertentu. Mencapai tujuan pembelajaran yang optimal perlu memperhatikan pendekatan pembelajaran yang dapat mencakup strategi, metode dan teknik pembelajaran. Teknik merupakan penerapan suatu metode secara spesifik. Kelas dengan karakteristik yang berbeda, tentu memerlukan teknik yang berbeda pula ketika menggunakan metode diskusi. Melihat hal tersebut guru perlu menggunakan berbagai teknik dalam menghadapi peserta didik dengan karakter yang berlainan untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran.

#### **2.3.1.2.5 Merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar**

Perencanaan kegiatan pembelajaran, pendidik perlu menentukan tujuan yang jelas mengenai apa yang hendak dicapai dan mempertimbangkan alasan pembelajaran itu, yakni alasan menyampaikan suatu pokok bahasan, sehingga arah pekerjaan pendidik terarah dan efektif. Jelasnya, tujuan seorang pendidik dalam membuat rencana pelajaran adalah agar tercipta kondisi aktual sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara optimal, baik tujuan khusus maupun tujuan umum (Oemar Hamalik, 2003: 7).

Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rangkaian yang saling berhubungan dan saling menunjang antara berbagai unsur atau komponen yang ada di dalam pembelajaran. Suatu proses mengatur, mengkoordinasikan, dan menetapkan unsur-unsur atau komponen-komponen pembelajaran. Sehingga perlu adanya keterkaitan antara satu komponen dengan komponen lain dalam perencanaan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui proses yang dilakukan.

### **2.3.1.2.6 Memperhatikan respon peserta didik untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya**

Menurut Pickering dan Marzano dalam buku *The Highly Engaged Classroom* (2011), ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membuat peserta didik merespon pembelajaran dengan positif.

#### **1. Jeda (*Pacing*)**

Saat mengajar, guru harus memperhatikan jeda (*pacing*) atau transisi terutama saat perpindahan dari satu aktifitas ke aktifitas yang lain. Jeda atau transisi yang terlalu lama akan menurunkan energi dan perhatian peserta didik. Sedangkan transisi yang terburu-buru akan cenderung membingungkan peserta didik. Oleh karena itu, guru sebaiknya memperkirakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jeda pembelajaran. Misalnya mengumpulkan tugas, mengembalikan atau mengambil peralatan belajar, membagikan dan mengumpulkan buku, dsb. Guru juga perlu memperhatikan para peserta didik yang menyelesaikan tugas lebih cepat dari alokasi waktu yang diberikan. Agar tidak mengganggu peserta didik lain, guru bisa memberikan pilihan kegiatan kepada peserta didik tersebut misalnya membantu peserta didik lain, membaca buku, atau mengerjakan tugas lain yang lebih menantang. Hal lain yang mempengaruhi jeda dalam pembelajaran adalah penyampaian materi baru. Materi atau topik baru seharusnya disampaikan sedikit demi sedikit agar peserta didik mempunyai waktu untuk memahami informasi yang disampaikan.

## 2. Aktif secara fisik

Selain memperhatikan jeda, guru sebaiknya memfasilitasi peserta didik untuk aktif secara fisik. Keaktifan secara fisik akan mempengaruhi tingkat energi peserta didik. Aktifitas ini dapat dikolaborasikan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari atau dapat juga terpisah dari konten pembelajaran. Contoh aktifitas yang dapat diaplikasikan adalah *brain gym*, permainan dalam kelompok, permainan tradisional, olahraga ringan, drama, dsb.

## 3. Antusiasme guru

Respon peserta didik dalam belajar juga dipengaruhi oleh antusiasme guru saat mengajar. Oleh karena itu, guru disarankan berbicara dengan suara lantang, tersenyum, dan menggunakan bahasa tubuh yang sesuai. Guru juga dapat menyampaikan cerita pribadi yang berhubungan dengan materi pembelajaran untuk mengungkapkan ketertarikannya pada materi yang sedang dibahas. Selain itu penggunaan humor di kelas dapat mengurangi tekanan pada peserta didik saat belajar.

## 4. Hubungan guru dengan peserta didik

Peserta didik yang merasa dekat dengan guru akan cenderung berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam membangun relasi dengan peserta didik, maka cara guru berbicara dan bersikap harus mencerminkan bahwa guru menghargai dan menerima keberadaan peserta didik. Guru juga harus memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan perlakuan yang sama. Selain mempengaruhi respon peserta didik terhadap kegiatan



pembelajaran, hubungan yang positif ini juga berdampak pada hubungan antar peserta didik.

### **2.3.1.3 Mengembangkan Kurikulum yang Terkait dengan Mata Pelajaran yang diampu**

#### **2.3.1.3.1 Menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum**

Perencanaan pembelajaran terdiri dari beberapa item yakni silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus adalah rencana pembelajaran dalam satu tahun. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan RPP (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016).

Menurut Mulyasa (2013: 6), kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, diharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat. Selain itu, masyarakat Indonesia memiliki nilai tambah (*added value*) dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain atau bangsa lain. Oleh karena itu, silabus dikembangkan sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan kepada pendidikan kompetensi dan yang paling utama adalah pendidikan karakter dari peserta didik.

#### **2.3.1.3.2 Merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan**

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam

silabus (Kunandar, 2011: 263). Sehingga jelas bahwasanya rancangan rencana pembelajaran perlu disesuaikan dengan silabus yang telah disusun sebelumnya. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP yaitu RPP harus mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai peserta didik, serta materi dan submateri pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan di dalam silabus (Kunandar, 2011: 265). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa, “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”. Kegiatan pembelajaran direncanakan terlebih dahulu oleh guru untuk mencapai aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013.

#### **2.3.1.3.3 Mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran**

Secara garis besar materi pembelajaran (*Instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan materi pelajaran salah satunya adalah menetapkan materi pembelajaran yang serasi dengan urutan tujuan. Setiap materi pelajaran disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkupnya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologis peserta didik. Dengan cara ini diharapkan isi materi tersebut akan lebih mudah dikuasai oleh peserta didik

dan dapat segera dilihat keberhasilannya. Oleh karena itu guru harus mampu mengikuti urutan materi pembelajaran yang telah disusun secara berurutan tadi dengan menyesuaikan pada tujuan pembelajaran agar peserta didik dapat dengan mudah memahami materi.

#### **2.3.1.3.4 Memilih materi pembelajaran yang relevan dengan situasi**

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah kesesuaian (relevansi), kejelasan (konsistensi), dan kecukupan (*adequacy*).

##### 1. Relevansi artinya kesesuaian.

Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain.

##### 2. Konsistensi artinya kejelasan.

Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada empat macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.

##### 3. *Adequacy* artinya kecukupan.

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya,

jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan KI dan KD).

Guru harus memilih materi pembelajaran yang: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) tepat dan mutakhir, (3) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (4) dapat dilaksanakan di kelas dan (5) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

#### **2.3.1.4 Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik**

##### **2.3.1.4.1 Melaksanakan aktivitas pembelajaran yang telah disusun secara lengkap dan mengerti tentang tujuannya**

Paradigma pembelajaran yang mendidik yaitu pembelajaran yang membuahkan bukan saja dasar-dasar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga sekaligus menumbuhkan karakter yang kuat serta penguasaan kecakapan hidup (*soft skills*), sehingga tampil sebagai manusia yang penuh kasih terhadap sesama (*compassion*) serta menjunjung tinggi etika di samping trengginas dalam bekerja (Raka Joni, 2006). Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu; (a) mengamati; (b) menanya; (c) mengumpulkan informasi; (d) mengasosiasi; (e) mengkomunikasikan. Kelima pengalaman belajar ini harus tercipta pada saat kegiatan pembelajaran (Kemendikbu, 2013).

##### **2.3.1.4.2 Melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan membantu proses belajar peserta didik**

Salah satu prinsip penting dari psikologi pendidikan adalah guru tidak boleh semata-mata memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Tingkat pemahaman peserta didik menurut model Gagne (1985) dapat dikelompokkan menjadi delapan

tipe belajar, yaitu: (1) belajar isyarat, (2) stimulus-respon, (3) rangkaian gerak, (4) rangkaian verbal, (5) membedakan, (6) pembentukan konsep, (7) pembentukan aturan dan (8) pemecahan masalah (*problem solving*).

#### **2.3.1.4.3 Mengkomunikasikan informasi baru sesuai usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik**

Seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial. Proses pembelajaran yang bermakna perlu ditunjang dengan adanya proses transfer informasi secara terus menerus mengenai informasi terbaru di lingkungan sekitar. Dalam proses transfer informasi ini tentu seorang guru perlu memperhatikan tingkat usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik agar peserta didik mampu memahami maksud dari informasi yang diberikan dengan baik dan benar.

#### **2.3.1.4.4 Menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi**

Teori behavioristik yaitu teori yang menekankan pada terbentuknya tingkah laku atau perilaku yang tampak adalah sebagai hasil belajar dan sebuah perilaku yang menggunakan metode pembiasaan akan semakin kuat apabila diberi penguatan dan akan menghilang apabila dikenai hukuman. Sehingga pentingnya guru menyikapi kesalahan peserta didik sebagai tahapan proses belajar untuk membentuk perilakunya menjadi lebih baik.

#### **2.3.1.4.5 Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari**

Kurikulum dalam dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran. Pemahaman guru tentang kurikulum akan menentukan rancangan guru (Rencana Program Pembelajaran/RPP) dan diterjemahkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran.

Ferry T. Indratno dalam Moh. Yamin (2009) mengatakan bahwa kurikulum harus memiliki identitas kerakyatan. Benar-benar memperjuangkan khayalak, dalam hal ini peserta didik, dalam konteks sosial budaya dan kehidupan sehari-hari. Identitas dapat dicapai dengan penyusunan pengalaman belajar yang kontekstual. Dalam pandangan ahli pendidikan lain, kurikulum mampu disebut humanis ketika memberikan nilai-nilai toleransi dan solidaritas antar sesama. Pendekatan pembelajaran humanis harus memandang manusia sebagai subjek yang bebas untuk menentukan arah hidup. Humanis merupakan pembentukan sifat kemanusiaan terhadap peserta didik agar mereka bisa menjadi manusia-manusia yang berbudaya, memiliki kesantunan sosial, dan sebagainya.

#### **2.3.1.4.6 Melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup serta mempertahankan perhatian peserta didik**

Proses belajar mengajar dikatakan bervariasi bila guru menunjukkan adanya perubahan dalam gaya mengajar, media yang digunakan berganti-berganti, dan ada perubahan dalam pola interaksi antara guru-peserta didik, peserta didik-guru, dan peserta didik-peserta didik. Tujuan mengadakan variasi salah satunya adalah meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap relevansi proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan sangat dibutuhkan. Selain untuk

mempertahankan perhatian, tujuan pembelajaran bervariasi dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai tingkat perkembangan dan kemampuannya. Variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut (Djamarah, 2013: 160)

1. Variasi dalam gaya mengajar
2. Variasi dalam penggunaan media dan bahan pengajaran
3. Variasi dalam interaksi antara guru dengan peserta didik

#### **2.3.1.4.7 Mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi agar waktu peserta didik dapat dimanfaatkan secara produktif**

Kemampuan mengelola kelas merupakan kemampuan menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang kondusif guna terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif. Manajemen atau pengelolaan kelas yang efektif memiliki dua tujuan, yaitu: (1) membantu murid menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dan mengurangi waktu aktivitas yang tidak diorientasikan pada tujuan; dan (2) mencegah murid mengalami *problem* akademik dan emosional. Manajemen kelas yang efektif akan membantu memaksimalkan waktu pengajaran dan waktu belajar peserta didik. Sedangkan kelas yang dikelola dengan baik tidak hanya akan meningkatkan pembelajaran yang berarti, tetapi juga membantu mencegah berkembangnya *problem* emosional dan akademik. Kelas yang dikelola dengan baik akan membuat peserta didik sibuk dengan tugas yang menantang. Pengelolaan kelas yang baik akan memberikan aktivitas dimana peserta didik menjadi termotivasi untuk belajar dan memahami aturan dan regulasi yang harus dipatuhi.

#### **2.3.1.4.8 Memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain**

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001: 461). Sedangkan pola pembelajaran yang efektif adalah pola pembelajaran yang terdapat interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, artinya guru tidak selalu menjadi pihak yang lebih dominan, pada pola pembelajaran efektif guru tidak hanya berperan sebagai sumber informasi tetapi juga bertanggung jawab sebagai pelaksana dalam memimpin, merangsang dan mendorong peserta didik secara aktif.

#### **2.3.1.4.9 Mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik.**

Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas pembelajaran adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran, dalam prosesnya pengelolaan tersebut harus diarahkan hingga menjadi suatu proses bermakna dan kondusif dalam pembentukan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, aktivitas belajar harus dilaksanakan secara sistematis, efektif dan efisien diikuti dengan variasi kegiatan sebagai alternatif untuk menumbuh kembangkan motivasi dan aktivitas peserta didik dalam belajar. Salah satu prinsip yang dijadikan acuan dalam proses perencanaan aktivitas pembelajaran yaitu perencanaan harus dilakukan secara sistematis. Unsur perencanaan baik untuk perencanaan jenis silabus maupun perencanaan untuk rencana pelaksanaan pembelajaran, antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya harus saling terkait, mempengaruhi, menentukan dan satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan atau kompetensi.



### **2.3.1.5 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran**

#### **2.3.1.5.1 Mampu memanfaatkan audio-visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.**

Menurut Arsyad (2013: 32) teknologi audio visual merupakan cara untuk menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis untuk menyajikan pesan-pesan audio visual. Jenis media yang termasuk dalam kelompok ini adalah televisi, video tape, dan film bergerak. Penggunaan teknologi audio visual ini menjadi salah satu media dalam pembelajaran khususnya IPS untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mampu meningkatkan keingintahuan peserta didik akan suatu hal yang baru saja dia ketahui. Selain itu media audio visual menawarkan kelebihan yang praktis, efektif dan efisien dalam pembelajaran. Menurut Arsyad, (2013: 15) pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Selain itu juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman atau memudahkan penafsiran data.

#### **2.3.1.5.2 Menggunakan alat bantu mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran**

Lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan, bahan, penilaian, dan metodologi pembelajaran. Metodologi pembelajaran memiliki dua aspek yang menonjol yaitu metode dan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2010: 1). Sejalan dengan hal tersebut Arsyad Azar (2013: 15) juga memperkuat bahwa ada banyak aspek yang harus

diperhatikan, namun media pengajaran disini sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Dalam pembahasan kali ini menyudut pada alat bantu mengajar berupa media audio visual. Dimana seorang guru harus mampu menggunakan alat bantu mengajar tersebut dalam proses pembelajaran IPS agar mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **2.3.1.6 Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimiliki**

#### **2.3.1.6.1 Menganalisis hasil belajar untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik**

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menjelaskan bahwa penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (authentic assesment). Penilaian meliputi kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (nurturant effect) pada aspek hidup.

Sistem evaluasi menjadi tolak ukur dalam menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Evaluasi hasil belajar tersebut bertujuan untuk mengetahui kemajuan masing-masing peserta didik dan membuat perencanaan pembelajaran selanjutnya. Bentuk-bentuk penilaian berupa tes maupun non tes kemudian dianalisis untuk kepentingan proses pembelajaran agar setelah proses pembelajaran guru dapat menentukan tindak lanjut dalam

meningkatkan hasil belajar peserta didik. Analisis hasil belajar non tes bisa berupa pengamatan dari keseharian peserta didik.

#### **2.3.1.6.2 Pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing**

Kemampuan peserta didik dalam belajar adalah kecakapan seorang peserta didik, yang dimiliki dari hasil apa yang telah dipelajari yang dapat ditunjukkan atau dilihat melalui hasil belajarnya (Syah, 1995: 150). Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam belajar, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar peserta didik antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti kesehatan dan intelegensi. Peserta didik dengan kesehatan yang baik tentunya memiliki tingkat intelegensi yang baik pula untuk belajar secara optimal begitupun sebaliknya. Peserta didik dengan kesehatan yang kurang baik tentu akan mempengaruhi intelegensi yang dimiliki untuk belajar secara optimal. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik misalnya adalah lingkungan keluarga. Dukungan dari lingkungan keluarga tentu akan mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu peserta didik memiliki kemampuan belajar yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga guru perlu merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan dorongan bagi peserta didik untuk belajar sesuai kecakapan masing-masing.

#### **2.3.1.6.3 Merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik**

Menurut Munandar (Hamzah B. Uno dan nurdin Mohamad, 2011: 252), berpendapat bahwa indikator kreativitas sebagai berikut:

“1) memiliki rasa ingin tahu yang besar; 2) sering mengajukan pertanyaan yang berbobot; 3) memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah; 4) mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu; 5) mempunyai atau menghargai rasa keindahan; 6) mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain; 7) memiliki rasa humor yang tinggi; 8) mempunyai daya imajinasi yang kuat; 9) mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinal); 10) dapat bekerja sendiri; 11) senang mencoba hal-hal baru; 12) mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).”

Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengembangkan kreatifitas menurut Slameto (2010: 156-159) yaitu: 1) melakukan pendekatan inquiri (pencaharian); 2) menggunakan teknik-teknik sumbang saran; 3) memberikan penghargaan bagi prestasi kreatif; 4) meningkatkan pemikiran kreatif melalui banyak media.

#### **2.3.1.6.4 Membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.**

Burton (Abin Syamsudin, 2003) mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Peserta didik dikatakan gagal dalam belajar apabila:

1. Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion reference*).
2. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Peserta didik ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever*.

3. Tidak berhasil tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Peserta didik ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner* atau belum matang (*immature*), sehingga harus menjadi pengulang (*repeater*)

Kemampuan yang harus dimiliki guru berkaitan dengan perannya sebagai seorang konselor dapat dilakukan dengan langkah-langkah:

1. Mengumpulkan data tentang peserta didik

Guru mengumpulkan data peserta didik melalui buku raport semester peserta didik. Melihat raport dan hasil ulangan harian peserta didik, guru bisa tahu nilai raport dan hasil ulangan harian dibawah rata-rata atau tidak, jika berada dibawah maka peserta didik memerlukan bimbingan belajar.

2. Mengamati tingkah laku peserta didik

Memperhatikan tingkah laku peserta didik dalam pembelajaran, guru bisa menilai apakah peserta didik tersebut mempunyai masalah belajar yang dilihat dari tingkah laku yang ditandai dengan sering melamun, mengobrol sendiri, kurang aktif bertanya saat pelajaran. Maka hal ini mendorong guru melakukan bimbingan belajar.

3. Mengenal peserta didik yang memerlukan bantuan khusus

Guru harus mengenal peserta didik yang mempunyai masalah belajar. Hendaknya guru harus melakukan perhatian lebih kepada peserta didik tersebut. Misal, guru memberikan soal dikelas lalu guru tersebut menunjuk peserta didik yang mempunyai masalah belajar untuk maju kedepan mengerjakan soal, lalu guru membimbingnya agar dia bisa.

4. Mengadakan komunikasi dengan orang tua peserta didik untuk memperoleh keterangan dalam pendidikan anak

Komunikasi ini terjadi pada saat pembagian raport oleh wali kelas kepada orang tua peserta didik. Guru/wali kelas memberitahukan apa-apa masalah yang terjadi pada anak didiknya tersebut. kemudian guru membimbing orang tua untuk turut andil dalam pendidikan anak. Seperti apabila dirumah anak diusahakan untuk rajin belajar dan mengurangi bermain.

5. Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga yang terkait untuk membantu memecahkan masalah peserta didik
6. Membuat catatan pribadi peserta didik

Guru membuat catatan pribadi peserta didik yang berkenaan dengan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik yang tertuang pada buku pribadi peserta didik yang memuat KI-1 (Spiritual), KI-2 (Sosial), KI-3 (Pengetahuan), dan KI-4 (Keterampilan). Jadi guru akan lebih tahu dengan detail apa-apa yang kurang pada peserta didik.

7. Menyelenggarakan bimbingan kelompok ataupun individual

Pelayanan individu adalah salah satu bimbingan atau penyerahan yang diberikan guru kepada peserta didik secara perorangan, pelayanan ini biasanya diberikan pada peserta didik yang mempunyai masalah pribadi. yang berkaitan dengan pembelajaran oleh guru. Sedangkan, pelayanan kelompok yaitu suatu pelayanan atau bimbingan yang dilakukan guru secara berkelompok. Bimbingan ini biasa diberikan pada peserta didik yang mempunyai masalah

secara kelompok dalam pembelajaran apabila sebagian besar peserta didik tersebut belum paham tentang materi yang disampaikan guru tersebut.

8. Bekerjasama dengan konselor yang lain dalam menyusun program bimbingan sekolah

Apabila guru belum bisa mengatasi masalah yang ada dalam peserta didik tersebut, maka guru dapat mengalihkan tugasnya ke guru BK.

9. Meneliti kemajuan peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah

Setelah melakukan layanan bimbingan belajar guru hendaknya melihat perkembangan yang terjadi pada peserta didik apabila bimbingan belajar tersebut berhasil, maka peserta didik telah mencapai kriteria-kriteria keberhasilan.

#### **2.3.1.6.5 Mengidentifikasi bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar peserta didik.**

Mengenali bakat, minat dan potensi peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut.

1. Memperhatikan Kebiasaan dan Perilaku

Perilaku yang dilakukan anak ini banyak yang dilakukan atas dasar minat terlebih lagi jika perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang. Oleh sebab itu guru di sekolah bisa memperhatikan segala aktivitas yang peserta didik lakukan untuk mengetahui potensi, bakat, dan juga minatnya.

2. Bantuan

Anak yang memiliki bakat umumnya lebih cepat menguasai bidang yang diminatinya dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki bakat pada bidang tersebut. Bakat harus diimbangi dengan minat, oleh sebab itu tugas

guru dan orang tua adalah mendukung dan memotivasi anak untuk berminat terhadap bakat yang dimilikinya.

### 3. Melalui Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstra yang dilakukan di sekolah menjadi wadah untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Selain itu ada beberapa manfaat lainnya yang bisa didapatkan seperti memberikan bekal untuk mempersiapkan karier peserta didik dan memupuk rasa tanggung jawab pribadi atau sosial.

#### **2.3.1.6.6 Memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing**

Setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda untuk memahami informasi atau pelajaran yang sama. Apapun cara yang dipilih dalam memahami suatu informasi atau pelajaran adalah cara terbaik, tercepat dan efektif baginya. Gaya belajar atau *learning style* adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotorik sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar (Gobai, 2005: 1). Ada tiga jenis gaya belajar, yaitu: 1) gaya belajar visual; 2) gaya belajar auditorial; dan 3) gaya belajar kinestetik.

#### 2.1.2.6.7 Mampu memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan Informasi yang disampaikan

Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi guru dengan peserta didik. Proses pembelajaran harus didasarkan pada prinsip terjadinya interaksi secara optimal antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik sendiri, serta peserta didik dengan aneka sumber



belajar termasuk lingkungan (Miarso, 2007: 154). Terjalannya pola interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik akan mendorong peserta didik mampu memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan dengan baik. Komunikasi guru dan peserta didik ini menjadi faktor penunjang yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

### **2.3.1.7 Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santun Dengan Peserta Didik**

#### **2.3.1.7.1 Menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka**

Keterampilan bertanya adalah keterampilan yang difungsikan untuk memperoleh jawaban dan timbal balik dari orang lain. Guru memberikan pertanyaan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan sebagai berikut.

1. Menelaah dan merangkum pembelajaran sebelumnya
2. Mendorong atau melibatkan siswa berpikir matematis
3. Menilai kesiapan peserta didik
4. Mengecek pekerjaan rumah atau tugas kelas dan pemahaman peserta didik
5. Memfokuskan perhatian peserta didik pada materi tertentu
6. Menilai ketercapaian tujuan pembelajaran atau sebagai asesmen formatif
7. Mendiagnosa kesulitan peserta didik
8. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sikap inkuiri
9. Memancing peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sendiri
10. Memberi kesempatan kepada semua peserta didik mendengar penjelasan yang berbeda-beda dari peserta didik lainnya

11. Membantu guru menentukan laju pelajarannya dan untuk mengendalikan perilaku peserta didik.

**2.3.1.7.2 Perhatian, mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali untuk mengklarifikasi pertanyaan/ tanggapan**

Kemampuan komunikasi guru dapat dilihat dari aspek bagaimana guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik tanpa menginterupsi. Adapun pengaruh positif kegiatan bertanya dalam proses pembelajaran adalah:

1. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Ketika guru mengajukan pertanyaan, peserta didik dituntut untuk menjawab pertanyaan tersebut sehingga akan muncul partisipasi peserta didik di dalam pembelajaran dan terjadi komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik
2. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan. Dengan pertanyaan yang diajukan guru, peserta didik akan dituntut untuk mencari jawaban sendiri sehingga secara tidak langsung minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang dibicarakan menjadi meningkat.
3. Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari peserta didik. Dengan pertanyaan peserta didik akan dituntut untuk mencari jawaban dengan berbagai cara, misalnya dengan mencari jawaban lewat buku atau nara sumber lain, hal ini akan membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar, tidak hanya mendengar atau mendapat informasi dari guru.

4. Menuntun proses berpikir peserta didik sebab pertanyaan yang baik akan menuntun peserta didik berpikir. Dengan pertanyaan peserta didik dituntut untuk lebih berpikir kreatif agar dapat menjawab pertanyaan dengan baik
5. Memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang sedang dibahas. Pertanyaan yang diajukan di dalam kelas akan membantu mengontrol peserta didik dan menarik perhatian peserta didik kepada pelajaran yang sedang berlangsung.

#### **2.3.1.7.3 Menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memermalukannya**

Kemampuan bertanya peserta didik perlu dilatih agar peserta didik terbiasa berani, kritis dan tanggap akan suatu permasalahan yang dihadapi. Melalui pertanyaan, idealnya peserta didik akan memperoleh informasi yang belum diketahui sebelumnya. Selain itu juga memperoleh klarifikasi dari pemahaman yang diterima, apakah sudah sesuai atau belum dengan indikator yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu menanggapi pertanyaan dari peserta didik secara tepat, benar dan mutakhir agar dapat membantu membangun pemahaman peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran dan isi kurikulum. Namun perlu diingat bahwa setiap peserta didik memiliki pemikiran yang berbeda satu sama lain, selain itu mereka membangun pemahaman secara unik sehingga tugas guru untuk mengarahkan pemahaman tersebut agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru dalam menanggapi setiap pertanyaan harus menggunakan pendekatan agar peserta didik tidak merasa dipermalukan dengan pertanyaan yang diajukannya. Karena hal ini tentu dapat

mematikan karakter peserta didik, yang justru membuat ia enggan untuk berani bertanya kembali.

#### **2.3.1.7.4 Menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama antar peserta didik.**

Menurut Trianto (2007: 41) pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Slavin mengemukakan dua alasan pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

#### **2.3.1.8 Menyelenggarakan Dan Memanfaatkan Penilaian Dan Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar**

##### **2.3.1.8.1 Menyusun alat penilaian sesuai tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi sesuai RPP**

Prinsip penilaian hasil belajar oleh pendidik meliputi prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah sebagai berikut; (1) sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang

mencerminkan kemampuan yang diukur; (2) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai; (3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender; (4) terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran; (5) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan; (6) holistik dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik; (7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku; (8) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya; (9) edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan peserta didik dalam belajar.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian antara lain; (a) penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu pengetahuan dan sikap; (b) menggunakan berbagai cara penilaian pada waktu kegiatan belajar sedang berlangsung; (c) pemilihan alat dan jenis penilaian berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran; (d) mengacu pada tujuan dan fungsi penilaian; (e) alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran anak dan kreativitas peserta didik; (f) penilaian dapat dilakukan melalui tes dan non tes; (g) mengacu pada prinsip diferensiasi, yakni memberikan peluang kepada peserta didik menunjukkan apa

yang diketahui, yang dipahami, dan mampu dilakukannya; (h) tidak bersifat diskriminatif (Depdiknas, 2003: 37).

#### **2.3.1.8.2 Melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian**

Menurut BSNP, (2007) terdapat berbagai teknik penilaian sebagai berikut:

##### **1. Tes tertulis**

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar-salah dan menjodohkan, sedangkan tes yang jawabannya berupa isian berbentuk isian singkat atau uraian.

##### **2. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indera secara langsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang akan diamati. Misalnya tingkah laku peserta didik di dalam kelas pada waktu mengikuti pelajaran.

##### **3. Tes praktik**

Tes praktik, juga biasa disebut tes kinerja, adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya. Tes praktik dapat berupa tes tulis keterampilan, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes petik kerja. Tes tulis keterampilan digunakan untuk mengukur keterampilan peserta didik yang diekspresikan dalam kertas, misalnya peserta didik diminta untuk membuat desain atau sketsa gambar.

#### 4. Penugasan

Penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penugasan ada yang berupa pekerjaan rumah atau berupa proyek. Pekerjaan rumah adalah tugas yang harus diselesaikan peserta didik di luar kegiatan kelas. Proyek adalah suatu tugas yang melibatkan kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu dan umumnya menggunakan data lapangan.

#### 5. Tes lisan

Tes lisan dilaksanakan melalui komunikasi langsung tatap muka antara peserta didik dengan seorang atau beberapa penguji. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman penskoran. Tes lisan ini dapat mengetahui secara langsung sampai sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran yang telah diberikan.

#### 6. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai portofolio peserta didik. Portofolio adalah kumpulan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Setiap akhir periode pembelajaran hasil karya atau tugas belajar dikumpulkan dan dinilai bersama-sama antara guru dan peserta didik,

sehingga penilaian portofolio dapat memberikan gambaran secara jelas tentang perkembangan/kemajuan belajar peserta didik. (Mimin Haryati, 2008: 59).

#### 7. Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkait dengan kinerja ataupun sikap peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif.

#### 8. Penilaian diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya berkaitan dengan kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Menurut Mimin Haryati (2008: 67), menilai diri dapat memberikan manfaat/dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seorang peserta didik diantaranya:

- a. Menumbuhkan rasa percaya diri, karena peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri.
- b. Peserta didik dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri, metode ini merupakan ajang introspeksi diri.
- c. Memberikan motivasi untuk membiasakan dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur dalam menyikapi suatu hal.

#### 9. Penilaian antarteman

Penilaian antarteman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya



dalam berbagai hal. Pedomanan penilaian antarteman yang memuat indikator perilaku yang dinilai.

### **2.3.1.9 Memanfaatkan Hasil Penilaian Dan Evaluasi Untuk Kepentingan Pembelajaran**

#### **2.3.1.9.1 Menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit untuk keperluan remedial dan pengayaan**

Data hasil penilaian formatif menurut Sudjana (2011: 157) dapat dimanfaatkan guru untuk berbagai kepentingan, yaitu sebagai berikut:

1. Memperbaiki program pengajaran atau satuan pelajaran di masa mendatang, terutama dalam merumuskan tujuan instruksional, organisasi bahan, kegiatan belajar-mengajar, dan pertanyaan penilaian.
2. Meninjau kembali dan memperbaiki tindakan mengajarnya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar, mengembangkan kegiatan belajar peserta didik, bimbingan belajar, tugas dan latihan para peserta didik.
3. Mengulang kembali bahan pengajaran yang belum dikuasai para peserta didik sebelum melanjutkan dengan bahan baru, atau member penugasan kepada peserta didik untuk memperdalam bahan yang belum dikuasainya.
4. Melakukan diagnosis kesulitan belajar para peserta didik sehingga dapat ditemukan faktor penyebab kegagalan peserta didik dalam menguasai tujuan instruksional. Hasil diagnosis ini dapat dijadikan bahan dalam memberikan bantuan dan bimbingan belajar pada peserta didik.

Menurut Prayitno (1984: 83), ada beberapa teknik dan strategi yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain; (1) pemberian tugas/pembelajaran individu; (2) diskusi/tanya jawab; (3) kerja

kelompok; (4) tutor sebaya; (5) menggunakan sumber lain. Sedangkan kegiatan pengayaan yang dapat dilakukan dengan beberapa bentuk yaitu; (1) tutor sebaya; (2) mengembangkan latihan; (3) mengembangkan media dan sumber pembelajaran; (4) melakukan proyek; (5) memberikan permainan, masalah atau kompetensi antar peserta didik.

#### **2.3.1.9.2 Memanfaatkan masukan dari peserta didik untuk refleksi pembelajaran, dibuktikan dengan catatan jurnal pembelajaran**

Richards dan Lockhart (2007) menawarkan enam teknik untuk guru dapat mengkaji proses pemberian pengalaman mengajarnya dan kelak diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan dan kompetensinya.

1. Pertama, jurnal atau catatan harian. Jurnal merupakan catatan yang dibuat oleh guru atau peserta didik sebagai respon terhadap proses pembelajaran. Pada catatan harian, guru dapat dituliskan apa saja yang dilakukannya ketika mengajar, mendokumentasikan secara tertulis gagasan untuk diterapkan pada pembelajaran selanjutnya. Sedangkan pada catatan harian peserta didik, mereka diminta oleh guru untuk menuliskan apa yang dipelajarinya. Menulis catatan harian secara teratur pada setiap akhir pembelajaran memberikan ruang bagi guru dan peserta didik melakukan literasi setelah pembelajaran dalam bentuk refleksi ragam tulis.
2. Kedua, catatan mengajar. Catatan mengajar adalah dokumen yang dibuat oleh guru berupa menuliskan langkah-langkah mengajar yang dilakukannya. Cara ini, membantu guru untuk menyandingkan bagian mana dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang terlaksana atau malah diubah sesuai

kondisi kelas dan peserta didik. Adanya catatan mengajar memungkinkan guru melihat seberapa efektif pembelajaran yang diberikannya.

3. Ketiga adalah menggunakan survei dan kuesioner. Sebagai contoh seorang guru hendak mengetahui bagaimana pandangan peserta didik terhadap penggunaan kerja kelompok. Kuesioner dapat digunakan untuk mengetahui apakah kerja kelompok dianggap membantu peserta didik atau tidak. Demikian pula dengan survey, sangat membantu guru untuk mengumpulkan informasi yang terkait sikap terhadap pembelajaran.
4. Keempat, rekaman secara audio atau video. Merekam suara sendiri atau merekam aktivitas dan menjadikannya video, sangat mudah dilakukan dengan tersedianya sarana tersebut pada gawai. Selain mudah dilakukan, merekam pembelajaran sangat menolong guru untuk melihat banyak hal yang terjadi dalam proses pembelajaran. Guru, misalnya, dapat mengukur berapa banyak waktu bicara yang digunakannya selama mengajar.
5. Kelima, observasi. Observasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang mengajar bukan evaluasi mengajar. Melalui observasi, guru mendapat banyak penjelasan, informasi, dan bagaimana proses belajar terjadi dari sudut pandang observer. Observer membantu guru memahami bagaimana dirinya mengajar dan bagaimana meningkatkan kualitas mengajar melalui masukan.
6. Keenam, penelitian berbasis kelas. Penelitian yang dilakukan oleh guru atas dasar tujuan untuk lebih memahami proses belajar mengajar yang efektif. Penelitian dilaksanakan berdasarkan refleksi bahwa kelas tertentu atau peserta

didik tertentu memerlukan bantuan atau layanan berbeda sehingga nantinya kompetensi yang dijadikan tujuan pembelajaran tercapai.

### **2.3.1.10 Melakukan Tindakan Reflektif Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran**

#### **2.3.1.10.1 Mampu memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya**

Salah satu upaya guru meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam melakukan kegiatan refleksi guru selain berperan sebagai peneliti itu sendiri juga harus bekerjasama dengan guru yang sama mata pelajaran namun berbeda kelas atau peneliti dari perguruan tinggi agar refleksi dapat dilakukan sampai pada tahap pemaknaan tindakan dan situasi dalam pembelajaran yang ada sehingga dapat memberikan dasar untuk memperbaiki rencana tindakan yang akan dilakukan selanjutnya (Asrori, 2009: 54).

PTK bukan hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga bagi peserta didik dan bagi sekolah. Manfaat bagi guru antara lain; sebagai sarana meningkatkan profesionalisme guru, meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, mampu menerapkan pendekatan, strategi, model, dan metode baru yang inovatif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, dan sarana bagi guru untuk menemukan ide-ide baru untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dapat menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya. Selain itu, dalam konteks pengembangan profesi, laporan PTK dapat dijadikan sebagai Karya Tulis Ilmiah (KTI) untuk syarat kenaikan pangkat.

### 2.3.2 Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional dalam Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan pasal 28 (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan standar nasional pendidikan. Johnson menyatakan bahwa kemampuan profesional mencakup, (a) penguasaan materi pelajaran, (b) penguasaan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, dan (c) penguasaan proses-proses pendidikan.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dalam Depdiknas (2007) tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi guru, mengemukakan indikator kompetensi profesional adalah sebagai berikut

Tabel 2.2 Indikator Kompetensi Pedagogik

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pemetaan KI dan KD untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan</li> <li>2. Menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran</li> <li>3. Menyusun materi pembelajaran dengan informasi yang tepat, mutakhir dan membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran</li> </ol>
2.	Menguasai standar kompetensi/ kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu</li> <li>2. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu</li> <li>3. Memahami tujuan pembelajaran yang diampu</li> </ol>

3.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memilih materi pembelajaran sesuai perkembangan peserta didik</li> <li>2. Mengelola materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik</li> </ol>
4.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan refleksi terhadap kinerja dalam rangka peningkatan keprofesionalan</li> <li>2. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan</li> <li>3. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan</li> <li>4. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber</li> </ol>
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi</li> <li>2. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri</li> </ol>

Sumber: Permendiknas, 2007

### **2.3.2.1 Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu**

#### **2.3.2.1.1 Melakukan pemetaan KI dan KD untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan**

Sekolah telah menyediakan format pemetaan KI/KD, kemudian dalam MGMP sekolah guru menganalisis bersama-sama. Pemetaan ini bertujuan untuk menganalisis tingkat berpikir peserta didik yang digunakan dalam KI/KD.

1. Awal kita harus perhatikan dahulu KI, tingkat berpikirnya tergolong yang mana.
2. Jika kalimat KI menyatakan isi materi/konsep dicapai melalui proses berpikir, maka kita gunakan tingkat berpikir dari Taksonomi Bloom, yaitu C1 s.d. C6. Melihat kata kerja operasional yang terdapat dalam KI.

3. Sedang apabila kalimat KI menunjukkan adanya kegiatan praktik (psikomotor), maka kita gunakan pengukuran ranah psikomotorik, yaitu P1 s.d. P4.

Setelah kita menentukan tingkat berpikir atau tingkat keterampilan psikomotor tertinggi untuk masing-masing KI, kita lanjutkan untuk kompetensi dasarnya. Tingkat berpikir dan psikomotor tertinggi untuk KD harus sama dengan KI. Setelah itu, kita menentukan indikator yang secara berturut-turut diperlukan untuk mencapai KD tersebut.

1. Mencapai tingkat berpikir dan psikomotor suatu KD, maka tingkat berpikir dan psikomotor indikator dimulai dari yang terendah, ranah C1 atau C2 sudah cukup.
2. Secara bertahap diharapkan proses berpikir itu meningkat hingga tingkat tertinggi tercapai (C6). Karena psikomotor membantu mempermudah proses berpikir peserta didik, maka tingkatan psikomotor cukup dipilih yang sesuai, tidak bertahap secara rinci seperti tingkat berpikir.

Beberapa ketentuan dalam pemetaan kompetensi dasar dalam pengembangan model pembelajaran terpadu IPS adalah sebagai berikut

1. Mengidentifikasi beberapa kompetensi dasar dalam berbagai standar kompetensi yang memiliki potensi untuk dipadukan
2. Beberapa kompetensi dasar yang tidak berpotensi dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan dalam pembelajaran. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan/disajikan secara tersendiri

3. Kompetensi dasar dipetakan tidak harus berasal dari semua standar kompetensi yang ada pada mata pelajaran IPS pada kelas yang sama, melainkan memungkinkan hanya dua atau tiga kompetensi dasar saja
4. Kompetensi dasar yang sudah dipetakan dalam satu topik/tema masih bisa dipetakan dengan topik/tema lainnya.

Hasil pemetaan tersebut dapat dijadikan acuan penyusunan program tahunan dan program semester. Berbeda antara pembelajaran berbasis tematik terpadu dengan pembelajaran berbasis mata pelajaran dalam penyusunan program tahunan dan program semesteran. Program tahunan atau program semesteran yang menggunakan pembelajaran berbasis materi pelajaran cukup menuliskan kompetensi dasar mata pelajaran tersebut. Sehingga guru bisa fokus mencapai kompetensi dasar berdasarkan waktu. Sedangkan dalam pembelajaran tematik terpadu, program tahunan dan program semester tertulis tema-tema yang akan dipelajari. Sehingga guru-guru tidak akan mengetahui KD yang harus dicapai jika tidak melakukan pemetaan KD dulu yang masuk suatu tema atau subtema.

#### **2.3.2.1.2 Menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran**

Tugas guru sebagai profesi adalah mendidik, mengajar, dan melatih. Sedangkan dalam bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua, dimana seorang guru harus dapat menarik simpati dan menjadikan dirinya sebagai idola peserta didiknya. Beberapa komponen yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional, yaitu :



1. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran dengan baik dan benar. Seorang Guru yang professional yang menguasai bahan ajar dengan baik, maka ia akan benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didiknya. Sebagai sumber belajar, seorang guru harus mempunyai referensi yang luas dibandingkan dengan peserta didiknya.

2. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, seorang guru berperan dalam memberikan pelayanan terbaik untuk memudahkan peserta didiknya dalam kegiatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memahami berbagai media dan sumber belajar serta fungsinya masing-masing. Pemahaman tersebut sangatlah penting, karena belum tentu suatu media cocok digunakan untuk mengajarkan semua bahan pelajaran.

3. Perkembangan teknologi informasi

Seorang guru dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi yang mutakhir. Melalui teknologi informasi ini memungkinkan guru dapat memilih media yang dianggap cocok dalam menunjang proses pembelajaran. Selain itu seorang guru juga dituntut mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik. Karena suatu pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak ada interaksi antara guru dan peserta didik. Kemampuan berkomunikasi sangatlah penting untuk memudahkan peserta didik menangkap pesan yang telah disampaikan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

#### 4. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola seorang guru berperan dalam memberikan dan menciptakan suasana atau keadaan belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik diharapkan dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk proses belajar seluruh peserta didik. Selain itu kelas yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

#### 5. Guru sebagai demonstrator

Guru harus dapat mempertunjukkan kepada peserta didik segala sesuatu yang membuat peserta didik lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Sebagai demonstrator berarti seorang guru harus mempunyai dan menunjukkan sifat-sifat terpuji dalam aspek kehidupan, dan guru juga merupakan sosok ideal sebagai idola yang dapat diteladani peserta didik. Selain itu juga guru harus dapat menunjukkan bagaimana cara yang tepat agar setiap pelajaran atau hal yang disampaikan kepada peserta didik dapat dipahami dengan mudah oleh setiap peserta didik. Hal ini berkaitan dengan pendekatan, strategi, metode serta model pembelajaran yang dipilih dalam proses pembelajaran.

#### 6. Guru sebagai pembimbing

Seorang guru tidak dapat memaksakan agar muridnya menjadi “ini” atau menjadi “itu” karena peserta didik akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Karena tugas guru adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai

potensinya masing-masing. Untuk mengetahui potensi yang ada dalam diri peserta didik, seorang guru harus dapat memahami karakteristik setiap peserta didik yang dibimbingnya untuk mengetahui kemana arah potensi peserta didik tersebut serta hal apa saja yang harus dipersiapkan oleh peserta didik dalam jangka panjang.

7. Guru sebagai motivator

Sering kali peserta didik yang kurang berprestasi bukan dikarenakan oleh kurangnya kemampuan, tetapi disebabkan oleh kurangnya motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil belajar yang optimal seorang guru harus dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

8. Guru sebagai evaluator

Seorang guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil akhir pembelajaran, tetapi juga dilakukan pada proses serta kemampuan peserta didik dalam suatu pembelajaran.

**2.3.2.1.3 Menyusun materi pembelajaran dengan informasi yang tepat, mutakhir, dan membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran**

Guru memiliki berbagai macam peran dalam proses pembelajaran, salah satunya guru sebagai sumber belajar. Guru sebagai sumber belajar menandakan guru sebagai sumber peserta didik dalam memperoleh segala macam bentuk pengajaran. Dalam implementasi kurikulum 2013, guru telah beralih peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Namun tidak dapat dipungkiri, peran guru tetap sangat penting sebagai aktor dalam pembelajaran. Utamanya

sebagai sumber peserta didik memperoleh berbagai macam informasi secara tepat dan akurat. Meskipun dalam kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk aktif mencari dan guru hanya memfasilitasi pembelajaran, namun guru tetap berperan sebagai pemegang kunci bagi pembelajaran peserta didik. Ketika peserta didik membutuhkan arahan, klarifikasi atau koreksi atas aktivitas pembelajaran maupun informasi yang diperoleh, maka guru wajib memberikan kebutuhan tersebut pada peserta didik. Sehingga peserta didik tidak merasa melaksanakan pembelajaran secara lepas tanpa arahan. Disamping itu proses pembelajaran juga tetap harus mengedepankan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran. Segala macam aktivitas dalam pembelajaran diutamakan untuk membantu peserta didik dalam pemahaman konsep materi pembelajaran. Berdasarkan penyempurnaan kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013)

### **2.3.2.2 Menguasai Standar Kompetensi/kompetensi inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran yang diampu**

#### **2.3.2.2.1 Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu**

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, menyatakan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Kompetensi Inti merupakan

terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi inti kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti kelompok 4).

#### **2.3.2.2.2 Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.**

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi Inti (Kemendikbud, 2013: 8). Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus

dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif ataupun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perenialisme.

#### **2.3.2.2.3 Memahami tujuan pembelajaran yang diampu**

Tujuan pembelajaran pada dasarnya diartikan sebagai harapan yaitu apa yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil belajar. Menurut H. Daryanto (2005: 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Menurut Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang standar proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar peserta didik.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2002) mengidentifikasi 4 manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri;
2. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar;
3. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran;
4. Memudahkan guru mengadakan penilaian.

### **2.3.2.3 Mengembangkan Materi Pembelajaran yang diampu Secara Kreatif**

#### **2.3.2.3.1 Memilih materi pembelajaran sesuai perkembangan peserta didik.**

Memilih materi untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya kompetensi dasar sesuai kurikulum. Selain memahami peserta didik, para guru juga harus memahami materi ajar yang mereka ajarkan dan mengetahui cara menyusun kurikulum berdasarkan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan sekolah. Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan benar, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis (Hamzah, 2012: 182). Kegiatan pengajaran tidak lain yang harus guru capai adalah bagaimana agar peserta didik dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Bahan atau materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh seorang peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian kompetensi inti setiap mata pelajaran dalam satuan

pendidikan tertentu. Keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru dapat dilihat dari sejauh mana pemahaman peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu agar proses pembelajaran berhasil guru perlu menyampaikan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik agar mudah dipahami.

#### **2.3.2.3.2 Mengelola materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik**

Proses pembelajaran oleh guru selama ini mengalami beberapa kendala.

Menurut Hurmaini (M.Hurmaini, 2011: 499)

“Guru kurang menguasai materi pembelajaran dan kurikulum belum diimplementasikan secara optimal, guru masih lemah dalam metode/strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, serta guru masih lemah dalam disiplin kerja sebagai tenaga profesional. Proses pembelajaran masih terlalu berorientasi terhadap penguasaan teori dan hafalan yang menyebabkan kemampuan belajar peserta didik menjadi terhambat. Metode pembelajaran yang terlalu berorientasi pada guru cenderung mengabaikan hak-hak dan kebutuhan serta pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan menjadi kurang optimal. Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran menjadi kurang menarik, dan kurang mampu memupuk kreativitas peserta didik, sehingga mempengaruhi efisiensi pendidikan”.

Memilih materi pembelajaran tentulah harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan peserta didik. Melalui materi yang telah dikategorikan sesuai perkembangan peserta didik, kemudian harus mampu dikelola secara kreatif oleh guru. Pengelolaan materi secara kreatif dapat dilakukan dengan perencanaan pembelajaran melalui penggunaan alat bantu pembelajaran, metode dan media yang bervariasi dalam pembelajaran IPS. Hal ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam memahami materi yang



diberikan oleh guru. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik sesuai indikator pencapaian kompetensi peserta didik.

#### **2.3.2.4 Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif**

##### **2.3.2.4.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja dalam rangka peningkatan keprofesionalan**

Tugas guru sebagaimana disebutkan pada pasal 1 ayat (1) UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Agar guru bijaksana dalam mengatasi permasalahan pembelajaran, maka guru perlu melakukan refleksi setelah melakukan pembelajaran di kelas. Menurut Charlotte Danielson dalam buku *Enhancing Professional Practice: a framework for teaching* (2007:169), agar produktif refleksi atas pembelajaran harus sistematis dan analitis. Ketika pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya, guru tidak cukup hanya mengetahui bahwa pembelajaran tidak berhasil melainkan juga harus mampu menentukan alasan untuk hasil yang dimaksud.

Refleksi guru dapat menentukan mengapa pelajaran tidak memuaskan misalnya aktivitas atau materi pelajaran tidak tepat, langkah-langkah yang lemah, atau manajemen peserta didik kurang tepat, model dan metode yang kurang tepat, hingga media pembelajaran yang kurang mendukung. Beberapa hal yang menjadi bahan refleksi oleh guru yaitu (1) pengetahuan konten (*Content Knowledge*), (2) pengetahuan pedagogik (*Pedagogical Knowledge*), dan (3) pengetahuan pengemasan konten dalam pembelajaran bermakna (*Pedagogical Content Knowledge*) (Abdurrahman, 2013: 86). Oleh karenanya refleksi perlu dilakukan untuk meningkatkan keprofesionalan guru sebagai agen pembelajaran.

#### **2.3.2.4.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan**

Bidang kajian penelitian tindakan kelas meliputi pembelajaran peserta didik, desain dan strategi pembelajaran, alat bantu, media dan sumber belajar, sistem evaluasi, dan implementasi kurikulum. Jika guru dapat melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk semua bidang ini bukan hal yang mengherankan jika guru akan meningkat kompetensinya. Jika guru meneliti tentang pembelajaran peserta didik di kelas maka sub kompetensi guru akan meningkat antara lain: (1) memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik, (2) menguasai teori dan prinsip pembelajaran yang mendidik.

Desain dan strategi pembelajaran, alat bantu, dan sumber belajar merupakan bidang kajian penelitian tindakan kelas yang tentunya guru sangat akrab dengan permasalahan-permasalahan tersebut. Oleh karena itu jika guru melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan tema ini maka diharapkan dapat meningkatkan sub kompetensi: (1) merancang pembelajaran yang mendidik, (2) melaksanakan pembelajaran yang mendidik, dan (3) menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

Jika guru meneliti tentang implementasi kurikulum maka sub kompetensi guru yang meningkat antara lain sub kompetensi: (1) mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, (2) menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, (3) menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, (3) mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi.

Penelitian tindakan kelas dimulai dari adanya masalah di dalam kelas yang dirasakan oleh guru dalam pembelajaran. Guru berupaya mengatasi masalah, dalam mengatasi masalah ini perlu mencari pengetahuan agar hasilnya sesuai yang diharapkan. Setelah menentukan masalah dan teori maka disusunlah rancangan penelitian yang akan dilanjutkan implementasi. Dari implementasi ini diadakan monitoring yang berfungsi untuk mengenali dan mengevaluasi perkembangan yang terjadi dengan adanya tindakan. Informasi yang diperoleh dari monitoring merupakan umpan balik bagi penelitian dan sangat menentukan langkah selanjutnya.

Refleksi adalah upaya untuk evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator dan pelaksanaan yang terkait dengan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan. Refleksi ini ditentukan sesudah adanya implementasi dan hasil observasi. Refleksi berkenaan dengan proses dan dampak tindakan, berdasarkan refleksi ini perbaikan tindakan selanjutnya dapat mulai ditentukan. Jika penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara sadar dan sistematis diharapkan kompetensi guru akan meningkat karena guru akan selalu berusaha memperbaiki kegiatan pembelajaran yang berarti guru akan meningkat kompetensinya antara lain sub kompetensi: (1) mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, (2) mengevaluasi kinerja sendiri, dan (3) mengembangkan diri secara berkelanjutan, (4) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas. Hasil refleksi dapat digunakan sebagai dasar pengambilan tindak lanjut atas kekurangan selama proses pembelajaran. Hal tersebut sebagai bentuk pemanfaatan hasil refleksi guru untuk meningkatkan profesional guru.

#### **2.3.2.4.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.**

Salah satu karakter dari seorang guru reflektif adalah mau meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Aqib (2007: 13), ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme guru sebab PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Dengan demikian para guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang ia dan peserta didik lakukan. Selain itu, PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional.

Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti di bidangnya. Dengan melaksanakan tahapan dalam PTK yang sistematis dan berkesinambungan, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian terhadap segala aktivitas pembelajaran di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya. Dengan melaksanakan PTK guru dapat melakukan inovasi pada pembelajaran sebagai implementasi dan adaptasi teori, teknik pembelajaran serta bahan ajar yang digunakan oleh guru. Penelitian tindakan kelas memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memperbaiki layanan maupun kinerja dari suatu lembaga.
2. Mengembangkan dan menerapkan rencana tindakan, yang bersifat meningkatkan apa yang telah/biasa dilakukan selama ini.

3. Mewujudkan penelitian yang mempunyai manfaat ganda, baik bagi peneliti maupun subyek yang diteliti.
4. Mengembangkan budaya meneliti, atau mencari solusi atas suatu permasalahan melalui proses berpikir ilmiah;
5. Menumbuhkan kesadaran pada subyek yang diteliti mengenai pentingnya partisipasi dan sikap kooperatif demi keberhasilan bersama dan ketercapaian tujuan penelitian.

Agar pelaksanaan penelitian tindakan kelas memberikan manfaat seperti yang diharapkan, guru harus: (1) mengidentifikasi masalah, (2) menentukan permasalahan yang akan dipecahkan, (3) menyusun rancangan penelitian, (4) melaksanakan, dan (5) tindak lanjut apa yang seharusnya dilakukan setelah diadakan penelitian tindakan kelas.

#### **2.3.2.4.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.**

Sumber belajar merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru. Sumber belajar mencakup berbagai hal yang dapat digunakan untuk membantu seorang guru dalam belajar, mengajar dan menampilkan kompetensinya. Menurut *Association for Educational Communications and Technology* (Komalasari, 2013: 108), sumber pelajaran adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Komponen sumber belajar itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan/latar. Peran penting yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah mengusahakan agar setiap

peserta didik dapat berinteraksi secara aktif dengan berbagai sumber belajar yang ada. Sumber belajar dapat berfungsi sebagai saluran komunikasi dan mampu berinteraksi dengan peserta didik dalam suatu kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Oleh sebab itu guru harus mengembangkan dan merancang sumber belajar secara sistematis berdasarkan kebutuhan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan juga berdasarkan pada karakteristik peserta didik yang akan mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut

Sumber belajar menurut Andi Prastowo (2012: 34) dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu:

1. Sumber belajar menurut tujuan pembuatan dan bentuk/isinya
  - a. Menurut tujuannya AECT (*Association of Educational Communication and Technology*) membagi sumber belajar menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang dan sumber belajar yang dimanfaatkan.
    - 1) Sumber belajar yang dirancang merupakan sumber belajar yang sengaja direncanakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran, contohnya buku paket, LKS, modul, dan lain sebagainya.
    - 2) Sumber belajar yang dimanfaatkan merupakan semua yang ada disekitar kita dan dapat dimanfaatkan untuk belajar misalnya pasar, museum, kebun binatang, masjid, dan lain sebagainya.
  - b. Menurut bentuk/isinya sumber belajar dibedakan menjadi lima, yaitu: tempat atau lingkungan alam sekitar; benda; orang; buku; peristiwa; dan fakta yang terjadi.

## 2. Sumber belajar menurut jenisnya

Menurut jenisnya sumber belajar dikelompokkan menjadi enam jenis, yaitu:

- a. Pesan, yaitu segala sesuatu yang diteruskan dari sumber lain dalam bentuk ide, data, fakta, arti, dan lain sebagainya. Contohnya isi buku, isi program slide, serta informasi dalam media elektronik (CD-ROM, DVD, flash disk, komputer maupun internet).
- b. Manusia, yaitu orang yang menyiapkan, mengolah, dan menyajikan informasi. Misalnya guru, pustakawan, instruktur, dan lain sebagainya.
- c. Bahan, biasa disebut sebagai perangkat lunak yaitu sesuatu yang mengandung pesan untuk disajikan. Contohnya majalah, buku, dan film bingkai.
- d. Peralatan, atau disebut perangkat keras adalah segala sesuatu yang dipakai untuk menyampaikan pesan yang ada di dalam *software*. Misal berbagai jenis proyektor dan *hardware* komputer
- e. Teknik atau metode, yakni prosedur yang dipersiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, dan lingkungan guna menyampaikan pesan. Contohnya kuliah, ceramah, maupun diskusi.
- f. Lingkungan, merupakan penerima lingkungan pesan baik fisik maupun non fisik. Misalnya gedung, halaman, ventilasi udara, penerangan, dan suhu ruangan.

### **2.3.2.5 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri**

#### **2.3.2.5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.**

Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi untuk memudahkan komunikasi dan media pembelajaran dimasa kini dan mendatang, bagi seorang guru merupakan sebuah keniscayaan dan tidak dapat ditolak. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dalam proses pembelajaran akan lebih menarik, variatif, dan bermakna, jika memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti laptop dan LCD proyektor. Hal tersebut dirasa mampu meningkatkan minat dan semangat peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Fenomena globalisasi yang ditandai oleh kekuatan konvergensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mestinya dijadikan faktor mendasar untuk mentransformasikan lembaga pendidikan. Pentingnya lembaga pendidikan membangun sistem yang mendukung terwujudnya lingkungan pembelajaran generasi baru alias *next generation learning environment*. Hal ini dilakukan dengan cara pemanfaatan teknologi TIK terkini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, administrasi, serta interaksi dan kolaborasi antara guru, peserta didik, orangtua, komunitas, dan sekolah yang lebih efektif dan murah (Mukhtar dan Iskandar, 2010: 324).

Pemanfaatan TIK dalam dunia pendidikan dikenal dengan program *e-learning*. *E-learning* telah dikembangkan di bawah naungan program telematika pendidikan atau program *E-education*. Hal ini digunakan pada segala bentuk teknologi komunikasi untuk menciptakan, mengelola, dan memberikan informasi.



*E-education* berhubungan dengan pemanfaatan media komunikasi dan teknologi informasi, seperti komputer, internet, telepon, televisi/video, radio, dan alat bantu audiovisual lainnya yang digunakan dalam pendidikan. Berkaitan dengan pemanfaatan *e-learning* difokuskan pada pemanfaatan komputer. Hal ini dikarenakan pemanfaatan komputer dalam pendidikan telah sangat meluas dan menjangkau berbagai kepentingan. Kepentingan yang dimaksud termasuk juga kepentingan komunikasi.

#### **2.3.2.5.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.**

Pada Permendiknas No. 16 tahun 2017 menyatakan bahwa salah satu kompetensi profesional guru mampu memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Kompetensi profesional bagi guru meliputi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri dalam pembelajaran di kelas masing-masing atau bisa diajarkan ke rekan sejawat. TIK dapat mendukung reformasi pendidikan yang dibutuhkan dan mendukung penyampaian pengembangan profesional guru melalui e-pembelajaran.

Teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan dapat diaplikasi dalam pembelajaran untuk kepentingan sebagai berikut (Mukhtar dan Iskandar, 2010: 326):

1. Memadukan berbagai macam pendekatan dari bidang psikologi, komunikasi, manajemen, rekayasa dan lain-lain secara bersistem.
2. Memecahkan masalah belajar pada manusia secara menyeluruh dan serempak, dengan memperhatikan dan mengkaji semua kondisi dan saling kaitan diantaranya.

3. Menggunakan teknologi sebagai proses dan produk untuk membantu memecahkan masalah belajar.
4. Timbulnya daya lipat atau efek sinergi, dimana penggabungan pendekatan dan atau unsur-unsur yang mempunyai nilai lebih dari sekedar penjumlahan. Demikian pula pemecahan secara menyeluruh dan serempak akan mempunyai nilai lebih daripada memecahkan masalah secara terpisah

Mukhtar dan Iskandar (2010: 332) mengemukakan beberapa hambatan yang dialami sekolah dalam menerapkan pembelajaran berbasis informasi dan teknologi dalam pendidikan, antara lain:

1. Lambannya kebijakan pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana berupa perangkat keras dan perangkat lunak, utamanya yang berhubungan dengan kases sekolah terhadap internet.
2. Kurangnya adaptif dan adaptatif sekolah terhadap kemajuan teknologi, utamanya guru sebagai agen pembaharuan yang lamban dalam menyikapi perubahan pola pembelajaran dari yang konvensional ke pembelajaran berbasis multi media.
3. Kemampuan finansial sekolah dalam mengadakan fasilitas komputer dan sambungan ke jaringan internet.
4. Kemampuan mengelola fasilitas komputer yang berkelanjutan .

#### **2.4 Kajian Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa hasil penelitian yang terkait dengan kompetensi pendidik, baik penelitian yang beredar di internet atau berasal dari perguruan-perguruan tinggi, misalnya:

1. Penelitian oleh Siti Fatimah, guru MTs Negeri Barabai yang berjudul *“Kompetensi Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) MTs Negeri Barabai”*. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial MTs Negeri Barabai termasuk dalam kriteria baik dengan rata-rata skor pedagogik 3,28; kepribadian 3,54; sosial 3,17. Sedangkan kompetensi profesional termasuk dalam kriteria cukup dengan rata-rata skor 2,98. Hasil analisis keseluruhan kompetensi termasuk pada kriteria baik dengan rata-rata skor 3,24 dan nilai 81.

(<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JS/article/download/3223/2783>)

2. Penelitian oleh Putu Kriya Santi Ganggayani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang berjudul *“Analisis Kompetensi Pedagogik Guru IPS SMP Bersertifikasi Pendidik di Kota Metro”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kompetensi pedagogik guru IPS SMP bersertifikasi pendidik di kota Metro tahun ajaran 2017/2018 menunjukkan hasil yang baik. Sehingga peran guru dalam menentukan peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai karena hasil yang dicapai sudah baik. Hal ini tampak pada pemahaman wawasan/landasan pendidikan guru IPS sebagian besar baik yaitu 48,48% dan sangat baik yaitu 12,12%. Pemahaman peserta didik guru IPS sebagian besar kurang baik yaitu 51,51%. Pengembangan kurikulum guru IPS sebagian besar baik dengan hasil 42,42%. Perencanaan pembelajaran guru IPS sebagian besar kurang baik yaitu 45,45%. Pemanfaatan teknologi/media pembelajaran guru IPS sebagian besar kurang baik yaitu 24,24% dan tidak baik yaitu 45,45%. Pelaksanaan pembelajaran guru IPS

sebagian besar baik yaitu 42,42%. Evaluasi hasil belajar guru IPS sebagian besar sudah baik dengan hasil 81,18%. Terakhir mengenai pengembangan potensi siswa guru IPS sebagian besar baik dengan hasil 42,42%. (<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/download/17866/12746>)

3. Penelitian oleh Hendripides dan Rina Selva Johan, Program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Riau yang berjudul “*Analisis Tentang Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru dalam Merancang Perangkat Pembelajaran Mata Pelajaran IPS SMP dan MTs di Kota Dumai*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional dan pedagogik guru mata pelajaran IPS dalam merancang perangkat pembelajaran pendekatan kurikulum 2013, 35,9% masuk dalam kategori sangat baik dan 64,1% masuk dalam kategori baik di SMP/MTs Negeri/Swasta se Kota Dumai.

(<https://docplayer.info/50559731-Analisis-tentang-kompetensi-profesional-dan-pedagogik-guru-dalam-merancang-perangkat-pembelajaran-mata-pelajaran-ips-smp-dan-mts-di-kota-dumai.html>)

Ketiga penelitian menunjukkan hasil yang beragam terkait dengan penelitian kompetensi guru IPS. Penelitian Siti Fatimah menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik, kepribadian dan sosial guru IPS MTs Barabai termasuk dalam kategori baik, namun pada kompetensi profesional termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan hasil penelitian Putu Kriya Santi Ganggayani menunjukkan hasil rata-rata yang baik pada penguasaan kompetensi pedagogik guru IPS SMP bersertifikasi pendidik di kota Metro. Begitupun pada penelitian Hendripides dan Rina Selva Johan yang menunjukkan hasil penguasaan kompetensi pedagogik dan

profesional guru IPS dalam merancang perangkat pembelajaran mayoritas masuk dalam kategori Baik. Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang relevan tersebut, penelitian ini akan memaparkan analisis pemahaman kompetensi pedagogik dan profesional guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Dimana pada setiap kompetensinya sudah ditentukan indikator hasil dari kombinasi ketiga penelitian relevan dan pemetaan peneliti yang menjadi pembatas dalam pengukuran tercapainya kompetensi tersebut.

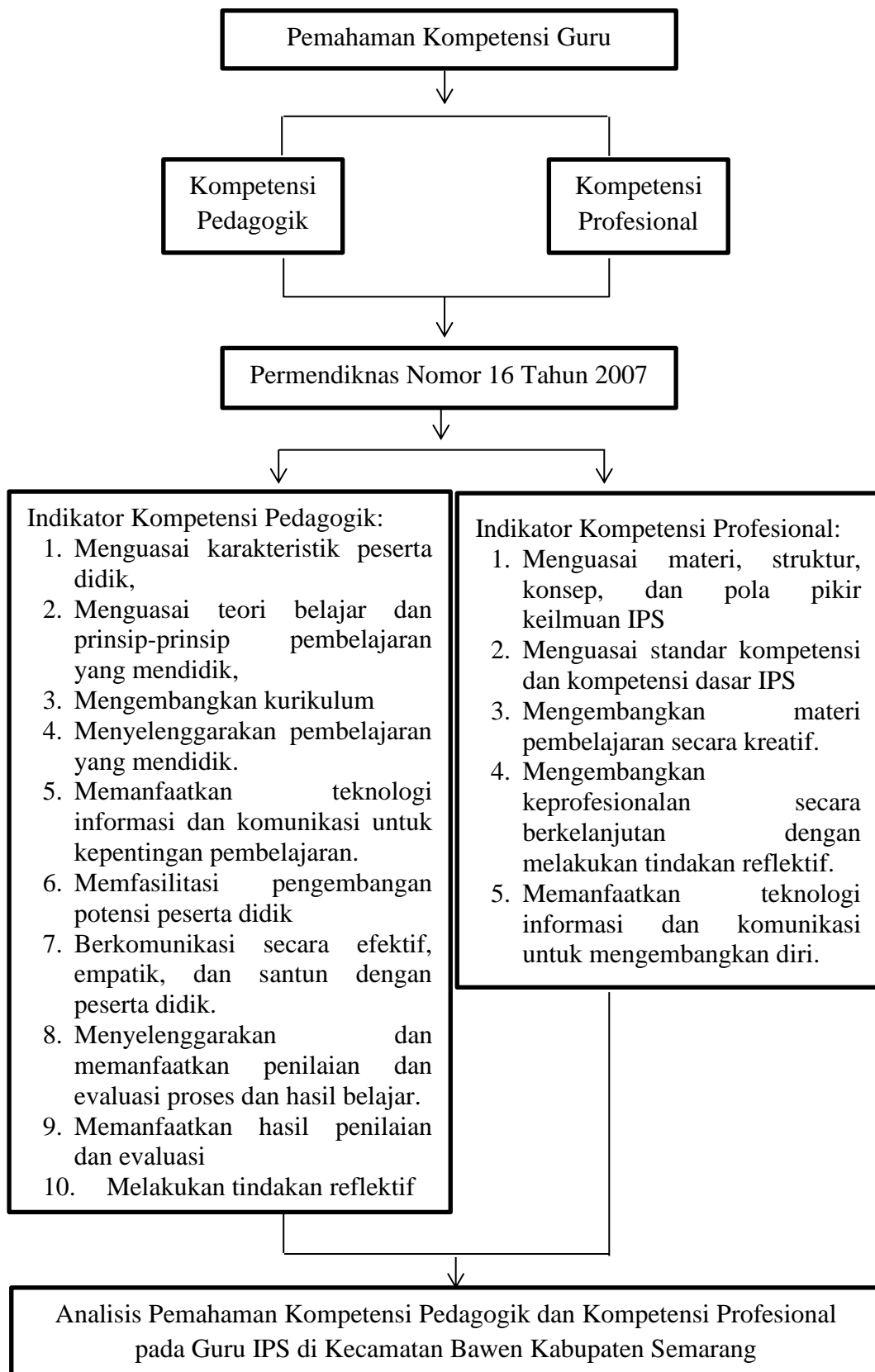
Perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian peneliti tampak pada kompetensi yang dikaji dimana pada penelitian pertama menggunakan 4 kompetensi perbedaan tampak pada lokasi penelitian dan indikator. Sedangkan pada penelitian kedua meskipun sama-sama mendalami kompetensi guru namun hanya dibahas satu kompetensi saja yaitu pedagogik sehingga kelak hasil penelitian relevan dengan penelitian ini akan sangat berbeda dari segi komponennya. Begitupun pada penelitian ketiga tampak berbeda dari segi jenis penelitian. Peneliti menggunakan jenis kualitatif sedangkan penelitian relevan menggunakan jenis kuantitatif, kemudian lokasi serta kompetensi yang dikaji cukup berbeda yaitu hanya pada kompetensi profesional dan pedagogik terkait dengan pembuatan perangkat pembelajaran. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif agar analisis pemahaman kompetensi dapat dipaparkan secara deskriptif dan komunikatif dalam menjelaskan analisis pemahaman. Jenis tersebut akan lebih kuat dalam memaparkan hasil dibandingkan menggunakan kuantitatif deskriptif. Disamping itu, penelitian kuantitatif menggunakan angket cenderung

subyektif dalam pengisian data oleh sampel penelitian karena kurangnya penjelasan lebih lanjut.

## **2.5 Kerangka Berfikir**

Guru merupakan salah satu sarana penunjang sistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan di kelas. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik, guru harus memahami kompetensi yang harus dimilikinya. Kompetensi adalah suatu hal yang dikaitkan dengan kemampuan, pengetahuan/wawasan, dan sikap yang dijadikan suatu pedoman dalam melakukan tanggung jawab suatu profesi yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam profesi seorang guru kompetensi yang dimaksud adalah empat kompetensi guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Kenyataannya dalam melaksanakan tanggung jawab guru di sekolah masih sering mengalami masalah dalam pembelajaran. Setiap guru mata pelajaran tertentu pasti memiliki kesulitan masing-masing terkait dengan tugasnya sebagai seorang guru di sekolah, tanpa terkecuali guru mata pelajaran IPS terkait dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Berdasarkan alur kerangka berfikir di bawah jelas bahwasanya penelitian ini mengarah pada analisis pemahaman guru IPS terkait kompetensi pedagogik dan kompetensi yang harus dimiliki untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah. Sehingga judul penelitian ini adalah “Analisis Pemahaman kompetensi pedagogik dan kompetensi Guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang”



Sumber: Penulis, 2020

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Latar penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2017: 15) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian dilakukan bulan Januari s.d Juli 2020, dengan melakukan observasi terkait data jumlah guru IPS di Kabupaten Semarang baik sekolah negeri maupun swasta. Adapun observasi data dilakukan di Dinas Pendidikan Kebudayaan dan Pemuda Olahraga Kabupaten Semarang. Selanjutnya lokasi penelitian dilakukan pada 4 SMP/MTs di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Berikut daftar sekolah SMP/MTs sederajat di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang sebagai lokasi penelitian:

Tabel 3.1 Daftar Sekolah Lokasi Penelitian

No.	Sekolah	Status Sekolah	Akreditasi	Jumlah Guru
1.	SMP N 1 BAWEN	NEGERI	A	4
2.	SMP N 2 BAWEN	NEGERI	A	1
3.	SMP ISLAM TERPADU DARUL FIKRI	SWASTA	B	2
4.	SMP 17 BAWEN	SWASTA	C	1
<b>Total</b>				<b>8</b>

Sumber: Disdikbudpora Kabupaten Semarang, 2020



Adapun subjek utama dalam penelitian ini adalah Guru IPS SMP di Kecamatan Bawen. Sedangkan subjek pendukung yaitu Kepala Sekolah dan beberapa sampel peserta didik SMP lokasi penelitian. Alasan pemilihan lokasi penelitian pada empat sekolah tersebut antara lain:

1. Berdasarkan observasi awal di Dinas Pendidikan Kebudayaan dan Pemuda Olahraga Kabupaten Semarang terkait kecamatan dengan daftar sekolah yang mewakili masing-masing akreditasi yaitu A, B dan C baik dari Negeri maupun swasta. Hal tersebut untuk memperoleh perbandingan kualitas pemahaman kompetensi pendidik, antara guru IPS di sekolah dengan jenjang akreditasi yang berbeda dalam satu kecamatan.
2. Berdasarkan data terkait latar belakang pendidikan guru IPS di Kabupaten Semarang yang berlatar belakang pendidikan linier dari Pendidikan IPS maupun selain Pendidikan IPS. Hal tersebut untuk memperoleh perbandingan kualitas pemahaman kompetensi pendidik serta mengetahui kendala dan solusi dalam pemahaman kompetensi pedagogik dan profesional.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian kualitatif yaitu gejala suatu obyek penelitian yang bersifat holistik (menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan). Akibatnya peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2017: 285). Fokus penelitian adalah suatu batasan untuk membatasi penelitian agar lebih sempit dan tidak melebar dari pembahasan.

Penelitian difokuskan pada pemahaman kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pada guru IPS SMP/MTs sederajat di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Dalam fokus penelitian, perlu adanya batasan sebagai fokus. Fokus dalam penelitian ini yaitu pemahaman kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional, serta penguasaan kedua kompetensi tersebut dalam pembelajaran IPS.

### **3.3 Sumber Data**

Sumber data penelitian dibedakan menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2017: 308). Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

#### **3.3.1 Data Primer**

Data Primer menurut Sugiyono (2017: 308) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer disebut juga data asli atau data baru karena langsung diperoleh peneliti dari narasumber di lapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara pada guru IPS, kepala sekolah dan beberapa responden peserta didik SMP/MTs sederajat di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Data primer dalam penelitian ini digunakan untuk menggali sejauh mana pemahaman dan penguasaan guru terkait 10 indikator kompetensi pedagogik dan 5 indikator kompetensi profesional. Data tersebut diketahui melalui hasil wawancara dengan guru IPS secara langsung dan observasi kelas. Selbihnya keterangan hasil wawancara diklarifikasi dengan kepala sekolah dan peserta didik.

### **3.3.2 Data Sekunder**

Data Sekunder menurut Sugiyono (2017: 308) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Pada penelitian ini yang menjadi data sekundernya adalah daftar guru IPS SMP/MTs Sederajat di Kabupaten Semarang dilengkapi dengan lokasi mengajar, status kepegawaian, akreditasi sekolah, latar belakang pendidikan hingga beban mengajar guru IPS. Data sekunder dalam penelitian ini berfungsi pada awal penelitian sebelum akhirnya menentukan kecamatan dengan sekolah yang sesuai kriteria penelitian. Selain itu data sekunder juga diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, peraturan perundang-undangan terkait dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang pendidik. Utamanya meliputi Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi guru yang dijadikan sumber indikator kedua kompetensi dalam penelitian, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

## **3.4 Alat dan Teknik Pengumpulan Data**

### **3.4.1 Alat Pengumpulan Data**

Alat pengumpulan data atau instrumen penelitian menurut Sugiyono (2009: 102) adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian menempati posisi teramat penting dalam hal bagaimana dan apa yang harus dilakukan dalam memperoleh data di lapangan. Adapun penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara

### **3.4.2 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi menurut Sugiyono (2015: 204) adalah kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Dengan demikian peneliti melakukan observasi atau pengamatan untuk melihat aktivitas belajar mengajar guru IPS di dalam kelas, sebagai bentuk penilaian kondisi sebenarnya dengan sumber data primer hasil wawancara yang mengacu pada indikator observasi yang telah ditetapkan. Observasi digunakan peneliti untuk mengamati aktivitas guru IPS dalam melakukan pembelajaran dan penilaian kepada peserta didik kaitannya dengan penguasaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Observasi dilakukan pada 11 Februari s.d 2 Maret 2020. Hasil yang diperoleh terkait pemahaman kompetensi pedagogik dan profesional, beberapa guru masih belum mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran IPS. Selain itu juga diperoleh informasi terkait kemampuan guru IPS dalam menguasai karakteristik peserta didik dalam pembelajaran serta penguasaan materi oleh masing-masing guru IPS.

#### **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011: 186). Dengan wawancara, maka

peneliti akan menemukan informasi secara lebih mendalam untuk menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal tersebut tidak bisa ditemukan melalui pengamatan.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, hal ini dikarenakan wawancara semi terstruktur dapat dilaksanakan lebih bebas untuk menemukan data yang dibutuhkan secara lebih terbuka. Sehingga peneliti bisa memperoleh keterangan lebih lengkap dari narasumber. Dalam jenis penelitian ini peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang kemudian dijawab oleh narasumber secara lebih terbuka tanpa terikat pilihan jawaban. Narasumber dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, narasumber utama dan narasumber pendukung. Narasumber utama dalam penelitian ini yaitu guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Sedangkan narasumber pendukung adalah kepala sekolah dari SMP di kecamatan Bawen Kabupaten Semarang beserta beberapa sampel peserta didik. Berikut adalah daftar narasumber dalam penelitian.

Tabel 3.1 Daftar Informan

No.	Nama	Sekolah	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Fajar Hartati	SMP 17 XII BAWEN	Guru IPS	D2 PGSD/MI
2.	Endang Kumororini, S.Pd	SMP N 1 BAWEN	Guru IPS	S1 Pend. Ekonomi Koperasi
3.	Dewi Ernayati, S.Pd	SMP N 1 BAWEN	Guru IPS	S1 Pend. Geografi
4.	Sugiyati, S.Pd	SMP N 1 BAWEN	Guru IPS	S1 Pend. Ekonomi
5.	Zulaikhoh Nurfitri, S.Pd	SMP N 1 BAWEN	Guru IPS	S1 Pend. Ekonomi
6.	R. Agung Ritanto, S.Pd	SMP N 2 BAWEN	Guru IPS	S1 Pend. Geografi

7.	Devi Yunita Suryaningsih	SMP ISLAM TERPADU DARUL FIKRI	Guru IPS	SI Pend. Sejarah
8.	Iis Hidayah	SMP ISLAM TERPADU DARUL FIKRI	Guru IPS	SI Pend. Bahasa Inggris
<b>Total</b>				<b>8</b>
1.	F. Endang Lestari R	SMP 17 XII BAWEN	Kepala Sekolah	S1 PGSD
2.	Sukardi	SMP N 1 BAWEN	Kepala Sekolah	SI Pend. Matematika
3.	Heri Kristantoro	SMP N 2 BAWEN	Kepala Sekolah	S1 Pend. IPA
4.	Rokhimun	SMP ISLAM TERPADU DARUL FIKRI	Kepala Sekolah	S1. PAI
<b>Total</b>				<b>4</b>
1.	Nadya Putri R	SMP 17 XII BAWEN	Peserta didik	-
2.	Akbar Kurniawan	SMP 17 XII BAWEN	Peserta didik	-
3.	Sya'fa Radhatul R	SMP 17 XII BAWEN	Peserta didik	-
4.	Dyah Ayu Sekar	SMP N 1 BAWEN	Peserta didik	-
5.	Nonyesa	SMP N 1 BAWEN	Peserta didik	-
6.	Galuh Fanny A	SMP N 1 BAWEN	Peserta didik	-
7.	Citra Indah	SMP N 1 BAWEN	Peserta didik	-
8.	Azzahra Maharani	SMP N 1 BAWEN	Peserta didik	-
9.	Azzalia Rafa Fauziyyah	SMP N 1 BAWEN	Peserta didik	-
10.	Atta Flora	SMP N 1 BAWEN	Peserta didik	-
11.	Nauval Rasyid	SMP N 1 BAWEN	Peserta didik	-
12.	Maria Ratih	SMP N 1 BAWEN	Peserta didik	-
13.	Aziza Nur Raida	SMP N 1 BAWEN	Peserta didik	-
14.	Jesi Arsinda	SMP N 1 BAWEN	Peserta didik	-

15.	Hafidza	SMP N 1 BAWEN	Peserta didik	-
16.	Anastasya Geofaning F	SMP N 2 BAWEN	Peserta didik	-
17.	Ambar Putri Handayani	SMP N 2 BAWEN	Peserta didik	-
18.	Aexcell Dava A	SMP N 2 BAWEN	Peserta didik	-
19.	Nielta Surya Husna R	SMP IT DARUL FIKRI BAWEN	Peserta didik	-
20.	Naila Nurusyifa	SMP IT DARUL FIKRI BAWEN	Peserta didik	-
21.	Tsabita Assa Syahidah	SMP IT DARUL FIKRI BAWEN	Peserta didik	-
22.	Asma Nadia	SMP IT DARUL FIKRI BAWEN	Peserta didik	-
23.	Yasmin Nurul H	SMP IT DARUL FIKRI BAWEN	Peserta didik	-
24.	Laras Ayuningtyas	SMP IT DARUL FIKRI BAWEN	Peserta didik	-
<b>Total</b>				<b>24</b>

Sumber: Data Sekunder

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Hasil penelitian dari observasi ataupun wawancara akan lebih kredibel dan terpercaya jika didukung dengan dokumen-dokumen yang bersangkutan. Penelitian juga didukung dengan adanya beberapa foto hasil wawancara dan observasi oleh peneliti. Data Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Foto dan video dokumentasi aktivitas guru dalam kelas,
- b. *Record* hasil wawancara,
- c. Daftar guru IPS Kabupaten Semarang,

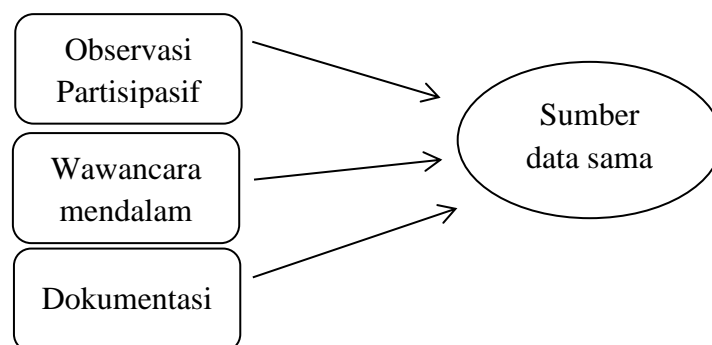
- d. Daftar akreditasi SMP/MTs sederajat Kabupaten Semarang,
- e. Perangkat pembelajaran meliputi; Silabus, RPP, evaluasi hasil belajar.

### 3.5 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diperoleh dengan melakukan pemeriksaan keabsahan data terlebih dahulu. Moleong (2011: 330) menjelaskan bahwa keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2011: 330). Data yang diperoleh dapat dicek dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber, sehingga kredibilitas data teruji. Denzim dalam Moleong (2011: 330) mengemukakan empat triangulasi yaitu sumber, metode, penyidik dan teori. Penelitian ini menggunakan dua triangulasi yaitu

#### 1. Triangulasi teknik atau metode

Menurut Sugiyono (2017: 330) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipasif, wawancara mendalam serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.



Bagan 3.1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data  
Sumber: Sugiyono, 2017: 331



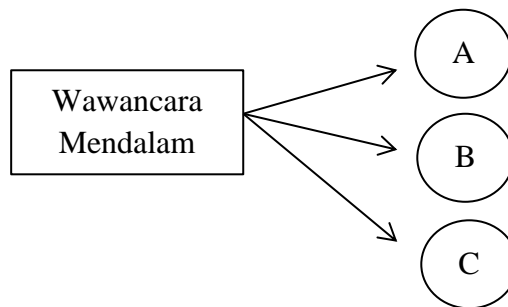
Berdasarkan bagan triangulasi teknik 3.1, langkah-langkah triangulasi teknik yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Observasi partisipatif, dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan di lokasi penelitian namun bukan bagian dari pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran IPS oleh guru di dalam kelas. Menilai pencapaian kompetensi pendidik oleh guru dalam aktivitas mengajarnya dengan berpedoman pada instrumen. Peneliti hanya mengamati proses kegiatan pembelajaran kaitannya dengan dua kompetensi yang dikaji dari guru IPS yang diamati. Kemudian peneliti mengamati hambatan ataupun permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pengamatan ini peneliti mengacu pada instrumen pedoman observasi yang telah dibuat.
- b. Wawancara mendalam, dilakukan oleh peneliti kepada guru IPS, kepala sekolah dan peserta didik. Peneliti melakukan wawancara dan merekam proses wawancara. Pertama peneliti melakukan wawancara dengan guru IPS, kemudian melakukan pengamatan di kelas masing-masing dengan beberapa pertanyaan lanjutan ketika observasi dan pasca observasi. Kemudian hasil jawaban divalidasi melalui wawancara dengan peserta didik. Terakhir hasil keduanya memperoleh penjelasan akurat melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah terkait kinerja dan penguasaan kompetensi tersebut oleh guru IPS.
- c. Dokumentasi dilakukan untuk mendokumentasikan arsip atau dokumen seputar perangkat pembelajaran atau aktivitas belajar dalam kelas dan juga

aktivitas wawancara peneliti. Arsip berupa dokumen-dokumen milik guru seperti perangkat pembelajaran mulai dari RPP, Silabus, hasil penilaian dan berbagai perlengkapan yang mendukung penilaian. Kemudian peneliti melakukan kroscek antara hasil observasi, hasil wawancara dan dokumen.

## 2. Triangulasi sumber

Selain triangulasi teknik, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2017: 330) triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 3.2 Triangulasi Sumber Pengumpulan Data  
Sumber: Sugiyono, 2017: 331

Berdasarkan bagan triangulasi teknik 3.2, langkah-langkah triangulasi teknik yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara mendalam kepada narasumber utama (Sumber A) yaitu guru IPS SMP di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Wawancara dengan guru IPS dilakukan untuk mengetahui pernyataan guru terkait penguasaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dalam pembelajaran IPS yang telah berlangsung selama ini. Melalui wawancara mendalam dengan guru diperoleh beberapa temuan data. Salah satunya terkait prosedur yang digunakan dalam proses evaluasi dan penilaian.

- b. Wawancara mendalam dengan narasumber pendukung yaitu kepala sekolah (Sumber B) di empat lokasi penelitian yaitu SMP N 1 Bawen, SMP N 2 Bawen, SMP IT Darul Fikri dan SMP 17 XII Bawen. Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk mengecek hasil wawancara guru IPS dengan hasil pengamatan dan penilaian yang sudah dilakukan kepala sekolah. Salah satu temuan data berupa prosedur penilaian dan evaluasi pembelajaran, dapat divalidasi dengan arsip dokumen yang kepala sekolah terima pada akhir tahun ajaran dan juga ketika dilaksanakannya supervisi.
- c. Wawancara mendalam dengan peserta didik (Sumber C) dari masing-masing guru IPS. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengklarifikasi jawaban hasil wawancara guru IPS dari sudut pandang peserta didik. Melalui wawancara dengan peserta didik, dapat diketahui penilaian dan evaluasi yang sebenarnya dilakukan oleh guru, sesuai atau tidak dengan pernyataan dan arsip dokumen yang diperoleh peneliti.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Moleong (2011: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceriterakan kepada orang lain. Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2009: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data sebagai berikut.

### **3.6.1 Pengumpulan Data (*Data Collection*)**

Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah mencatat setiap data yang diperoleh dalam proses observasi dan wawancara dengan informan. Hasil wawancara di lapangan memperoleh data pemahaman kompetensi pedagogik guru IPS di Kecamatan Bawen yaitu (1) mengenai penguasaan karakteristik peserta didik dalam kelas; (2) penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran oleh guru IPS; (3) pengembangan kurikulum yang dilakukan; (4) penyelenggaraan pembelajaran mendidik; (5) kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajarab; (6) fasilitasi pengembangan potensi peserta didik oleh guru; (7) hubungan komunikasi efektif guru dengan peserta didik; (8) penyelenggaraan dan pemanfaatan penilaian serta evaluasi proses hasil belajar; (9) tindakan reflektif yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selanjutnya diperoleh juga data pemahaman kompetensi profesional guru IPS di Kecamatan Bawen yaitu (1) penguasaan materi, struktur dan pola pikir keilmuan IPS oleh guru; (2) penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS oleh guru; (3) pengembangan materi secara kreatif oleh guru; (4) pengembangan keprofesionalan yang dilakukan melalui tindakan reflektif; (5) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri masing-masing guru IPS.

### **3.6.2 Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data menurut Sugiyono (2009: 247) adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema

dan polanya. Reduksi data dilakukan karena data yang diperoleh di lapangan begitu banyak, sehingga perlu dilakukan pencatatan ulang secara lebih teliti dan terperinci. Melalui reduksi data, data digolongkan dan membuang yang tak perlu. Dengan begitu akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data bila diperlukan. Reduksi data dalam penelitian ini memanfaatkan catatan lapangan sehingga mempermudah peneliti untuk membedakan data yang akan dipertahankan dan data yang akan dibuang hingga mencapai hasil akhir. Kemudian data dikelompokkan berdasarkan indikator yang telah ditentukan agar mempermudah dalam penyajian secara terperinci. Seperti faktor kendala kemampuan pemanfaatan TIK untuk proses pembelajaran. Setiap guru memberikan keterangan masing-masing, maka diperoleh gambaran umum bahwa faktor kendala karena fasilitas sekolah kurang memadai dan minimnya kemampuan sumber daya manusia.

### **3.6.3 Penyajian data (*Data Display*)**

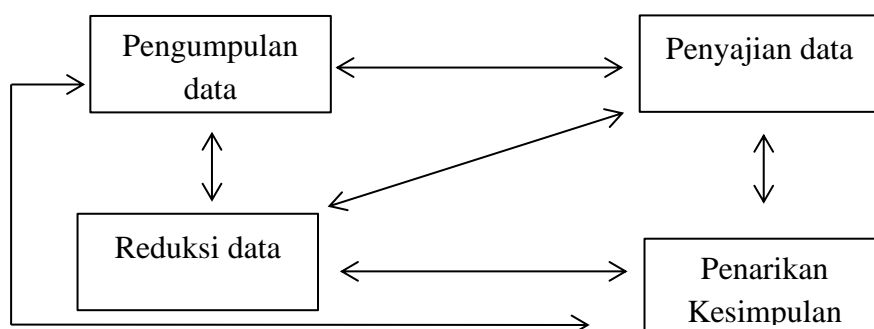
Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil wawancara dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen serta foto atau gambar sejenisnya untuk menarik sebuah kesimpulan. Tujuan dilakukannya penyajian data agar data hasil reduksi dapat teorganisir dalam pola hubungan yang lebih jelas dan mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi. Data yang diperoleh merupakan hasil wawancara dengan guru IPS,

kepala sekolah dan peserta didik serta kegiatan observasi mengenai proses belajar mengajar guru IPS. Data disajikan secara deskriptif dengan dianalisis menggunakan teori.

### 3.6.4 Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berikut adalah gambar dari analisis data dan model interaktif menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2009: 247):



Bagan 3.3 Komponen dalam Analisis Data  
Sumber: Sugiyono (2009: 247)

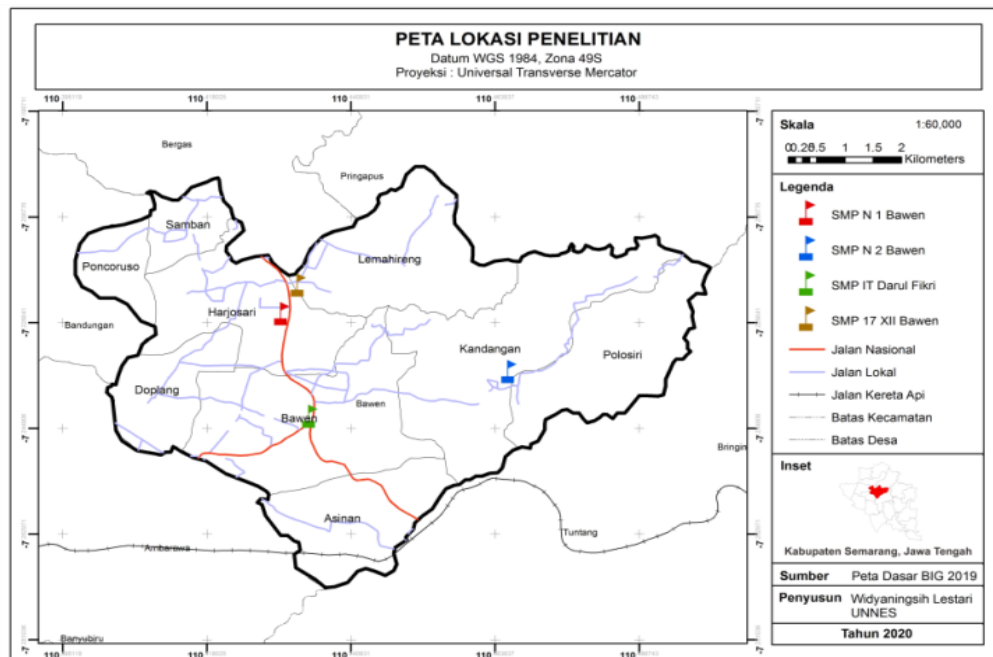
Bagan mengenai komponen analisis data model Miles dan Huberman diatas menjelaskan bahwa, dalam melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, proses yang bersamaan tersebut meliputi reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Ketiga proses tersebut terlihat saling berkaitan satu sama lain dalam bagan. Langkah awal peneliti mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas belajar mengajar guru di kelas dengan berpedoman pada instrumen. Kemudian dilakukan wawancara dengan guru IPS dengan panduan wawancara yang telah dibuat oleh peneliti. Data hasil wawancara dengan guru IPS disinkronkan dengan hasil wawancara kepala sekolah. Agar lebih kredibel maka perlu adanya wawancara dengan peserta didik sebagai data pelengkap. Hasil ketiga wawancara juga diakumulasi dengan perangkat pembelajaran yang telah di dokumentasikan. Data yang terkumpul kemudian dipilah-pilah sesuai kebutuhan peneliti untuk kemudian disajikan dan akhirnya ditarik kesimpulan.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Semarang memiliki 19 kecamatan, berikut adalah 19 kecamatan tersebut; Getasan, Tenganan, Susukan, Kaliwungu, Suruh, Pabelan, Tuntang, Banyubiru, Jambu, Sumowono, Ambarawa, Bandungan, Bawen, Bringin, Bancak, Pringapus, Bergas, Ungaran Timur dan Ungaran Barat. Wilayah Kabupaten Semarang memiliki luas wilayah 95.020,674 Ha, dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Pringapus yaitu 7.835 Ha atau 8,25% dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Semarang. Sedangkan wilayah terkecil adalah kecamatan Ambarawa yaitu seluas 2.822 Ha atau 2,97%. Lokasi penelitian berada pada salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang yaitu Kecamatan Bawen.



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian  
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2020



Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bawen tepatnya pada empat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu SMP 17 XII Bawen, SMP N 1 Bawen, SMP N 2 Bawen dan SMP Islam Terpadu Darul Fikri. Keempat sekolah tersebut terletak dalam satu kecamatan namun berbeda lokasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka diperoleh profil keempat SMP di kecamatan Bawen yang menjadi lokasi penelitian. Berikut ini profil keempat SMP tersebut.

#### 4.1.1 SMP 17 XII BAWEN



Gambar 4.2 SMP 17 XII Bawen  
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2020

##### 1. Deskripsi Umum

SMP 17 XII Bawen terletak di Jalan Harjosari RT 001/RW 007 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. SMP 17 XII Bawen merupakan sekolah swasta dengan akreditasi C. Sekolah swasta dibawah naungan yayasan ini terbilang kurang familiar dikalangan masyarakat umum, jumlah peminatnya pun tidak banyak. SMP 17 XII Bawen berjarak 10,96 km dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang, terbilang lebih dekat dibandingkan ketiga sekolah lainnya. Lokasi SMP 17 XII Bawen juga berdekatan dengan sekolah SMP lainnya, seperti SMP PGRI Bergas yang berjarak 2,18 km, SMP

Islam Al-Hidayat Pringapus yang berjarak 2,84 km dan SMP N 1 Bawen yang berjarak 2,87 km. Lokasinya cukup dekat dengan jalan raya hanya saja sedikit masuk ke gang kecil di sebelah pasar.

## 2. Visi dan Misi

Visi SMP 17 XII Bawen yaitu membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, berwatak kesatria dan berbudi pekerti yang luhur. Sedangkan misi dari SMP 17 XII Bawen meliputi:

- a. Terbentuknya manusia yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama sesuai agama yang dianutnya serta mampu berbudi pekerti yang luhur.
- b. Terlaksananya kegiatan belajar mengajar dan bimbingan secara efektif guna menggali potensi siswa.
- c. Terlaksananya kerjasama dalam mengatasi tugas kependidikan.
- d. Terciptanya suasana yang kondusif dan disiplin dalam kegiatan belajar mengajar yang tertib serta nyaman, efektif dan efisien.

## 3. Sarana Prasarana

Sarana dan Prasarana SMP 17 XII Bawen terbilang sangat terbatas dengan 3 ruang kelas untuk kelas VII, VIII dan IX. Sedangkan ruang kepala sekolah, ruang guru dan ruang tata usaha menjadi satu ruangan. Disamping itu ruangan tersebut juga difungsikan untuk menyimpan buku-buku dan keperluan pembelajaran seperti alat peraga, proyektor, *globe*, dan mesin jahit.. SMP 17 XII Bawen belum memiliki laboratorium, perpustakaan, ruang BK, ruang OSIS, koperasi, hingga gudang. Bahkan untuk tempat ibadah masih

bergabung dengan mushola pasar tradisional yang berada di sebelah sekolah. Jumlah peserta didik di sekolah tersebut juga sangat sedikit yaitu 5 peserta didik kelas VII, 8 peserta didik kelas VIII, dan 8 peserta didik kelas IX. Jumlah guru di SMP 17 XII Bawen yaitu 8 guru dengan masing-masing guru mengampu 2 mata pelajaran. Kedelapan guru tersebut juga merangkap sebagai tenaga administrasi sekolah seperti keperluan tata usaha, bagian sarana prasarana dan kurikulum.

#### 4.1.2 SMP ISLAM TERPADU DARUL FIKRI BAWEN



Gambar 4. 3 SMP Islam Terpadu Darul Fikri Bawen  
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2020

##### 1. Deskripsi Umum

SMP Islam Terpadu Darul Fikri Bawen merupakan sekolah yang terletak di Jalan Gatot Subroto Nomor 15 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Sekolah tersebut merupakan sekolah swasta dengan akreditasi B yang cukup banyak dijadikan rujukan bagi warga sekitar yang akan bersekolah pada jenjang SMP dengan *basic* keagamaan dan berminat untuk *boarding school* atau pesantren. Peminatnya bisa dibilang cukup banyak, tidak hanya

dari dalam Kabupaten/Kota Semarang saja melainkan juga luar kota. SMP IT Darul Fikri dibagi menjadi dua yaitu sekolah putri dan putra, dimana letaknya berjarak tidak jauh hanya bersebrangan jalan raya saja. Letaknya dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang berjarak 12,72 km, cukup jauh namun dengan akses yang mudah karena berada dekat dengan jalan raya, maka sekolah tersebut mudah dijangkau. SMP Islam Terpadu Darul Fikri berjarak cukup dekat dengan sekolah SMP lainnya. SMP N 1 Bawen misalnya, hanya berjarak 1,15 km saja. SMP Islam Terpadu Darul Fikri merupakan sekolah swasta dibawah naungan yayasan yang merupakan bagian dari pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Fikri. Dimana dalam kegiatannya ponpes ini menyelenggarakan pendidikan dengan mengutamakan fasilitas pendidikan bagi anak yatim piatu dan kaum dhu'afa. Salah satu program unggulan sekolah ini adalah hafalan Al-Qur'an, yang mana hafalan tertinggi selama 3 tahun di SMP adalah 15 juz dan paling rendahnya 3 juz.

## 2. Visi & Misi

Visi SMP Islam Terpadu Darul Fikri yaitu mengantarkan yatim menjadi pribadi mandiri, pemimpin dan berkarakter Al-Qur'an. Sedangkan

Misi SMP Islam Terpadu Darul Fikri Bawen meliputi:

- a. Menyelenggarakan pendidikan pesantren untuk anak yatim.
- b. Menyelenggarakan pendidikan Islam Terpadu (IT) untuk anak yatim dari Paud, TK, SD, SMP, SMA/ SMK dan Perguruan Tinggi.
- c. Membangun generasi muslim yang mandiri, cerdas dan berakhlak mulia sebagai solusi bagi permasalahan umat Islam.

- d. Melakukan pembinaan haji dan umroh.
  - e. Melakukan pembinaan keislaman ke seluruh lapisan masyarakat.
3. Sarana Prasarana

SMP Islam Terpadu Darul Fikri memiliki 10 ruang kelas yang dibagi menjadi 2 ruang kelas VII, 4 ruang kelas VIII, dan 4 ruang kelas IX. Selain itu fasilitas sekolah juga dilengkapi dengan 2 kamar mandi, 4 asrama, 1 koperasi, 2 mushola, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang tamu, 1 ruang tata usaha, 1 rumah dinas guru, 1 Laboratorium IPA, 1 UKS, 2 ruang OSIS dan dilengkapi dengan *wifi* sebagai fasilitas belajar dengan pengawasan. Jumlah peserta didik di SMP Islam Terpadu Darul Fikri mencapai 181 peserta didik yang terdiri dari 43 peserta didik kelas VII, 69 peserta didik kelas VIII, dan 69 peserta didik kelas IX. Sedangkan jumlah guru di SMP Islam Terpadu Darul Fikri yaitu 20 guru baik guru sekolah regular maupun guru pesantren.

#### 4.1.3 SMP N 1 BAWEN



Gambar 4.4 SMP N 1 Bawen  
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2020

## 1. Deskripsi Umum

SMP N 1 Bawen merupakan sekolah yang terletak di Jalan Sukarno Hatta Nomor 54, Harjosari Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Sekolah tersebut merupakan sekolah Negeri dengan akreditasi A yang banyak dijadikan rujukan bagi warga sekitar yang hendak bersekolah di sekolah Negeri. Letaknya dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang berjarak 11,59 km, terbilang cukup jauh namun akses yang ditempuh sangat mudah karena berada di tepi jalan raya sehingga sekolah tersebut sangat mudah dijangkau. Melihat lokasi sekolah yang berada di pinggir jalan raya dan dilalui oleh berbagai angkutan umum, SMP N 1 Bawen terbilang sangat strategis dibanding ketiga sekolah lokasi penelitian lainnya. SMP N 1 Bawen berjarak cukup dekat dengan SMP lainnya. SMP Islam Terpadu Darul Fikri misalnya, hanya berjarak 1,15 km saja. Selain itu SMP N 1 Bawen juga cukup berdekatan dengan dua SMP lainnya seperti SMP PGRI Bergas yang berjarak 2,08 km dan SMP 17 XII Bawen yang berjarak 2,87 km. Sekolah yang pertama dibangun tahun 1983 ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak awal dibangun. Berawal dari 3 ruang kelas dan 98 peserta didik, kini telah berkembang menjadi 26 ruang kelas dengan 833 peserta didik. SMP ini memiliki reputasi dan prestasi yang baik di daerah sekitar, sehingga menjadi salah satu sekolah bergengsi di wilayah tersebut. Persaingan untuk masuk sekolah tersebut juga cukup kompetitif, tentunya dengan nilai yang memenuhi syarat kelulusan dan prestasi di berbagai bidang sebagai bahan pertimbangan.

## 2. Visi & Misi

Visi SMP N 1 Bawen yaitu unggul dalam prestasi, berwawasan IPTEK berdasar IMTAQ. Sedangkan Misi SMP N 1 Bawen meliputi:

- a. Unggul dalam prestasi akademik.
- b. Unggul dalam prestasi non akademik.
- c. Unggul dalam penguasaan teknologi dan informasi.
- d. Unggul dalam penguasaan kitab suci dan implementasinya dalam kehidupan sosial.

## 3. Sarana Prasarana

Sarana prasarana di SMP N 1 Bawen terbilang sangat lengkap dengan jumlah ruang kelas mencapai 26 ruang kelas dengan kondisi yang layak. Terdapat 8 ruang kelas VII, 9 ruang kelas VIII, dan 9 ruang kelas IX. Fasilitas lainnya adalah 1 laboratorium bahasa, 1 laboratorium komputer, 2 laboratorium IPA, 1 perpustakaan, 26 toilet siswa, 3 toilet guru, 1 toilet kepala sekolah, 1 mushola, 1 ruang serba guna, 1 ruang bimbingan konseling, 1 ruang guru, 1 ruang kelas agama, 1 ruang kepala sekolah, 1 koperasi, 1 ruang musik, 1 ruang OSIS, 1 ruang tata usaha, 1 UKS, 2 lapangan dan 6 kantin. Selain itu fasilitas sekolah juga dilengkapi dengan penggunaan LCD proyektor di beberapa kelas, meskipun belum merata ke semua kelas. Sekolah juga dilengkapi dengan jaringan internet seperti *wifi* untuk mempermudah kegiatan perencanaan, proses dan evaluasi proses pembelajaran oleh guru. SMP N 1 Bawen memiliki 42 guru, 9 tenaga administrasi dan 833 peserta didik yang terdiri dari 261 kelas VII, 300 kelas VIII, dan 272 kelas IX.

#### 4.1.4 SMP N 2 BAWEN



Gambar 4.5 SMP N 2 Bawen  
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2020

##### 1. Deskripsi Umum

SMP N 2 Bawen merupakan sekolah yang terletak di Jalan Kartini Nomor 24, Kandangan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Sekolah tersebut merupakan sekolah Negeri dengan akreditasi A yang banyak dijadikan rujukan bagi warga sekitar yang hendak bersekolah di Negeri. Letaknya dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang berjarak 14,15 km. Jarak tersebut terbilang cukup jauh dengan akses jalan yang sudah baik, hanya saja jarak dari jalan raya ke sekolah  $\pm$  3,9 km. SMP N 2 Bawen dapat dijangkau dengan transportasi angkutan umum karena masih mudah ditemui angkutan umum yang beroperasi di perkampungan. Letak sekolah yang berada disekitar perkampungan warga membuat sekolah ini menjadi satu-satunya sekolah rujukan di daerah tersebut mengingat jaraknya ke SMP lain cukup jauh. Seperti SMP Pangudi Luhur Tuntang yang berjarak 3,37 km dan SMP 17 XII Bawen yang berjarak 3,37 km. SMP ini memiliki reputasi dan prestasi



yang baik di daerah sekitar, sehingga menjadi salah satu sekolah bergengsi di wilayah tersebut. Persaingan untuk masuk sekolah tersebut juga cukup kompetitif, tentunya dengan nilai yang memenuhi syarat kelulusan dan prestasi di berbagai bidang. Salah satu yang menjadi keunggulan sekolah ini adalah prestasinya dalam bidang pencak silat yang sering memperoleh kejuaraan sampai di tingkat provinsi dan berbagai perlombaan lainnya.

## 2. Visi & Misi

Visi SMP N 2 Bawen yaitu membangun manusia yang kuat imannya, berilmu pengetahuan yang tangguh yang memiliki daya saing dan berakhlak mulia. Sedangkan Misi SMP N 2 Bawen meliputi:

- a. Menyiapkan fasilitas pembelajaran yang semakin lengkap.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- c. Menumbuhkan semangat kerja sama yang didasari rasa kebersamaan, kekeluargaan dan dijiwai semangat iman, taqwa dan amal.
- d. Meningkatkan penghayatan agama yang dianut agar imannya semakin kuat dan dewasa sehingga memiliki spiritualitas yang tinggi.
- e. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan *stake holder* sekolah.

## 3. Sarana Prasarana

Sarana prasarana di SMP N 2 Bawen tergolong cukup baik, terdapat 15 ruang kelas dalam kondisi layak. Ruang tersebut dibagi menjadi 5 ruang kelas VII, 5 ruang kelas VIII, dan 5 ruang kelas IX. Fasilitas lain yang dimiliki

yaitu 1 laboratorium IPA, 2 laboratorium komputer, 1 perpustakaan, 2 toilet guru, 14 toilet peserta didik, 1 koperasi, 2 lapangan, 1 mushola, 1 ruang bimbingan konseling, 1 ruang guru, 1 ruang ibadah non, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang kesenian, 1 ruang keterampilan, 1 ruang OSIS, 1 ruang tamu, 1 ruang tata usaha, 1 UKS, dan 4 kantin. SMP N 2 Bawen dilengkapi dengan fasilitas *wifi* yang dapat diakses oleh guru sebagai penunjang proses belajar mengajar dan dapat diakses peserta didik di ruang laboratorium komputer dengan pengawasan guru. Jumlah peserta didik di SMP N 2 Bawen mencapai 472 peserta didik yang terdiri dari 164 kelas VII, 159 kelas VIII, dan 149 kelas IX. Sedangkan jumlah guru di SMP N 2 Bawen sebanyak 23 guru dan 10 tenaga administrasi umum.

#### **4.2 Hasil Penelitian**

Penelitian ini membahas mengenai pemahaman dan sejauh mana guru IPS memahami kompetensi pedagogik dan profesional dalam pembelajaran IPS mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Dalam hal ini peneliti menganalisis data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penelitian terkait dengan penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional dari kedelapan guru IPS di kecamatan Bawen. Kedelapan guru IPS tersebut tersebar dalam empat sekolah dengan *grade* sekolah yang berbeda, kondisi lingkungan dan karakteristik peserta didik yang jauh berbeda serta latar pendidikan guru IPS yang berbeda-beda pula. *Grade* sekolah yang berbeda membuat lingkup aktivitas program-program pengembangan kompetensi guru juga berbeda. Jangkauan program pengembangan kompetensi guru pada sekolah dengan *grade* B dan C cenderung sempit, tidak

seluas sekolah dengan *grade* A. Sehingga guru IPS di sekolah *grade* A memiliki pemahaman dan penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional yang berbeda dengan sekolah *grade* B dan C. Selain itu hambatan lapangan yang bervariasi juga mempengaruhi penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional guru IPS di empat SMP negeri maupun swasta Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan penelitian, analisis pemahaman kompetensi pedagogik dan profesional guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang antara lain sebagai berikut.

#### **4.2.1 Analisis pemahaman kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pada guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang**

##### **4.2.1.1 Kompetensi Pedagogik**

Hasil penelitian terkait analisis pemahaman kompetensi pedagogik guru IPS di kecamatan Bawen kabupaten Semarang dapat diidentifikasi berdasarkan indikator kompetensi pedagogik pada Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.

##### **4.2.1.1 Menguasai karakteristik peserta didik, dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual**

Indikator pertama dalam kompetensi pedagogik menurut Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 kaitannya dengan kemampuan guru dalam menguasai karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek seperti aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Hasil yang diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan, kedelapan guru ini memiliki cara masing-masing dalam menguasai karakteristik peserta didik, masing-masing guru

memiliki strategi tersendiri dalam menguasai karakteristik peserta didik mereka yang berjumlah cukup banyak serta beraneka ragam karakteristik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Fajar guru SMP 17 XII Bawen terkait dengan penguasaan karakteristik peserta didik. “Cara utama dalam menguasai karakteristik peserta didik ya yang jelas pendekatan, intensitas bertemu pada awal pembelajaran jadi *moment* untuk kita memahami seperti apa karakter peserta didik. Anak-anak yang kurang maksimal diperhatikan untuk digali karakternya seperti apa, lalu apa yang bisa saya lakukan untuk dia supaya hasil belajarnya baik.” (wawancara 11 Februari 2020). Pernyataan Bu Fajar diperkuat dengan keterangan dari Bu Sugiyati selaku guru IPS di SMP N 1 Bawen terkait dengan penguasaan karakteristik peserta didik sebagai berikut.

“Biasanya saya kalau untuk mengenal karakter, sudah terlihat dari kerja kelompok mana yang anaknya ramai, suka mengganggu temannya, mana anak yang betul-betul belajar, anak yang berani bicara akan terlihat ketika kerja kelompok. Alhamdulillah selama ini saya berusaha membawa diri untuk dekat dengan anak. Kita juga *sharing* seperti kita teman, saya menerima masukan dari mereka. Buktinya selama ini saya bicara keras mereka tidak menganggap saya galak tapi itu bentuk perhatian saya untuk mendekati karakteristik anak satu per satu dari berbagai aspeknya” (wawancara 21 Februari 2020).

Mayoritas dari kedelapan guru IPS yang diwawancarai oleh peneliti merupakan guru senior yang sudah mengajar di sekolah tersebut lebih dari 10 tahun. Sehingga untuk menguasai karakteristik peserta didik mereka banyak belajar dari pengalaman selama bertahun-tahun mengajar, menghadapi berbagai karakteristik peserta didik yang berbeda setiap tahunnya. Baik keberhasilan maupun kegagalan dalam menguasai karakteristik peserta didik di suatu waktu menjadi acuan untuk melakukan tindakan yang berbeda ataupun sama pada

peserta didik di tahun selanjutnya. Hal ini juga di perkuat dengan keterangan dari bu Dewi guru IPS dari SMP N 1 Bawen sebagai berikut.

“Hambatannya kita hanya satu orang mengampu kurang lebih 150 anak dengan kemampuannya masing-masing. Mengenal karakteristik siswa dengan melakukan pendekatan secara pribadi selama KBM, dengan diberikan tugas, bagaimana dia menyikapi tugas yang diberikan. Tetapi saya memantaunya lebih ke anak-anak kurang mampu dalam pembelajaran, karena mereka yang lebih membutuhkan bimbingan dan pantauan dibanding yang sudah mampu” (wawancara 21 Februari 2020).

Penguasaan karakteristik peserta didik juga terlihat ketika guru menangani peserta didik dengan berbagai hambatan belajar dan berbagai aktivitas peserta didik yang berbeda dalam kelas. Seperti menangani peserta didik dengan kesulitan belajar dalam pembelajaran IPS, memperlakukan peserta didik yang gaduh atau beraktivitas lain dalam kegiatan belajar mengajar, menangani peserta didik yang pasif dalam pembelajaran IPS hingga peserta didik yang lemah dalam kehidupan sosial dilingkungan sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Agung selaku guru IPS SMP N 2 Bawen menyampaikan penguasaan karakter peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. “Jadi saya lebih banyak melakukan diskusi kelompok. Anggota kelompoknya saya campur, tidak dibedakan. Biasanya disitu anak akan saling belajar dengan temannya (wawancara 20 Februari 2020)”. Hal ini senada dengan keterangan yang diberikan oleh bu Fitri selaku guru IPS di SMP N 1 Bawen. Beliau mengatakan bahwa, “Dengan latar belakang peserta didik yang berbeda maka perlu penanganan yang berbeda, biasanya mereka yang mengalami kesulitan belajar akan saya dorong untuk belajar kelompok agar berperan satu sama lain

dalam kelompok. Ketika belajar dengan rekan sebaya pasti akan lebih mudah dalam mendalami materi” (wawancara 22 Februari 2020).

Selain pemberian tugas kelompok beberapa guru juga mengatakan bahwa solusi yang umum dilakukan untuk menanggapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah bimbingan belajar secara khusus. Dalam artian guru memfasilitasi peserta didik jika ingin memperkuat pemahamannya dengan meminta penjelasan tambahan diluar jam. Seperti keterangan yang diberikan oleh bu Iis selaku guru IPS SMP IT Darul Fikri, “Saya selalu menawari anak-anak jika mengalami kesulitan belajar boleh meminta tambahan penjelasan diluar jam pelajaran” (wawancara 19 Februari 2020).

Beberapa guru mengaku mengalami hambatan dalam proses penguasaan karakteristik peserta didik, terutama kaitannya dengan karakteristik belajar agar mampu mencapai tujuan pembelajaran. Menurut penuturan dari bu Iis selaku guru IPS SMP IT Darul Fikri, hambatan yang dialami dalam menguasai karakteristik peserta didik terletak pada frekuensi waktu bertemu. Dimana waktu bertemu selama 3 tahun belajar di SMP belum tentu bisa digunakan secara maksimal untuk mengenali karakter peserta didik. Apalagi seorang peserta didik belum tentu selama 3 tahun di SMP mendapat pelajaran IPS dengan guru yang sama, bisa saja di kelas VII, VIII, dan IX mendapat pelajaran IPS dari guru yang berbeda. Tentulah dengan waktu yang singkat guru berusaha semaksimal mungkin mengenali karakteristik peserta didik dan memberikan *treatmen* pembelajaran sesuai karakteristik belajarnya. Selain itu juga kaitannya dengan perubahan karakteristik remaja, usia remaja SMP memiliki kecenderungan karakteristik yang

berubah-ubah sesuai dengan lingkungannya. Begitupun pada peserta didik di SMP IT Darul Fikri yang mana karakteristik peserta didik memiliki kecenderungan berubah setiap waktunya. Sebisa mungkin guru mengikuti perkembangan peserta didik sehingga mampu memfasilitasi pembelajaran sesuai karakter peserta didik.

Hal ini didukung pula dengan penuturan pak Sukardi selaku kepala sekolah SMP N 1 Bawen, “Hambatan yang utama pastilah kurang kedekatan antara guru dengan peserta didik, kedua adalah frekuensi. Ada guru yang ketemu anak sejak kelas VII, VIII, IX tentu pengenalan karakteristik peserta didik berbeda-beda” (wawancara 26 Februari 2020).

Selain karakteristik belajar peserta didik, kaitannya dengan aspek fisik, keempat sekolah lokasi penelitian tidak memiliki peserta didik berkebutuhan khusus utamanya secara fisik. Hanya saja beberapa tahun lalu SMP N 1 Bawen pernah menerima peserta didik dengan keterbatasan fisik. Bu Sugi selaku guru IPS SMP N 1 Bawen mengaku adanya perlakuan khusus yang diberikan sekolah terhadap peserta didik tersebut. Pada dasarnya peserta didik tersebut tidak memiliki kesulitan dalam hal pemahaman teori hanya saja kaitannya dengan pembelajaran fisik seputar olahraga, tidak bisa mengikuti layaknya peserta didik lainnya. Maka pastilah ada tugas pengganti sebagai bentuk apresiasi sekolah terhadap kemauan belajar peserta didik tersebut. Selain itu peserta didik juga lebih banyak dilibatkan dalam tugas kelompok sehingga bisa mendorong kepercayaan dirinya dalam belajar jika mampu berkontribusi dalam kelompok belajar. Ini adalah salah satu strategi yang dilakukan oleh bu Sugi selaku guru IPS ketika menangani peserta didik berkebutuhan khusus beberapa tahun lalu.

Selebihnya peserta didik dengan aktivitas lain di kelas selalu mendapat teguran dari guru secara normal. Setelah beberapa kali teguran umumnya peserta didik akan mendapat pengarahan agar mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar kembali. Jika masih tidak mampu mengikuti dengan baik maka akan ada *punishment* ringan. Sejauh ini beberapa guru masih menerapkan hukuman fisik berupa *push up*, lari keliling lapangan, namun beberapa lainnya mengaku memberikan tugas tambahan atau mengerjakan di depan kelas. Hal ini sebagai tindak lanjut guru yang tidak diperbolehkan lagi kontak fisik dengan peserta didik layaknya guru-guru pada zaman 90-an yang mendisiplinkan peserta didik dengan kontak fisik langsung.

#### **4.2.1.2 Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik**

Indikator yang kedua dalam kompetensi pedagogik kaitannya dengan penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang mendidik dan variatif. Penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran oleh guru dapat dilihat dari penyampaian materi secara variatif melalui metode, strategi, dan media yang bervariasi serta mutakhir. Beberapa guru IPS mengaku telah memberikan metode, strategi maupun media yang bervariasi dalam pembelajaran agar peserta didik tidak bosan. Disamping itu tidak setiap materi bisa menggunakan metode, strategi dan media yang sama. Seperti yang disampaikan oleh bu Dewi selaku guru IPS SMP N 1 Bawen terkait dengan penguasaan teori belajar berikut. “Saya menyesuaikan dengan banyak diskusi, *inquiry*, pengamatan, semua digabungkan dalam satu strategi. Pertama anak harus menemukan sendiri melalui membaca, kemudian kolaborasi dengan teman, tanya



jawab itu pasti, tidak lupa juga saya beri *reward* nilai, observasi diluar kelas menyesuaikan materi dan beberapa tugas mencari jawaban di internet” (wawancara 21 Februari 2020).

Bu Dewi juga mengungkapkan bahwasanya ia sering menggunakan berbagai media dalam pembelajaran IPS misalnya, peta, *globe*, LCD proyektor, serta gambar klipng. Hal ini difungsikan untuk memudahkan memberi gambaran peserta didik terkait kondisi sebenarnya di lingkungan sekitar. Dalam mendukung pembelajaran di kelas beliau menggunakan beberapa buku pegangan guru, hanya saja peserta didik cukup satu buku paket dari Pemerintah Kota Semarang. Namun beliau sering mensiasati dengan memberikan tugas mencari literasi di perpustakaan sekolah terkait materi yang sedang dipelajari. Tujuannya seperti yang dikatakan dalam wawancara yaitu peserta didik harus mampu mengeksplere secara mandiri terlebih dahulu barulah proses belajar didukung dengan diskusi dan pengamatan. Pernyataan ini juga diperkuat oleh bu Endang selaku guru IPS di SMP N 1 Bawen, yang juga mengatakan “Anak tidak hanya menerima tapi juga mencari” (wawancara 22 Februari 2020).

Kaitannya dengan strategi, metode dan media pembelajaran IPS yang kreatif, bu Fitri selaku guru IPS SMP N 1 Bawen juga mengatakan sebagai berikut. “Belajar kelompok, presentasi kedepan, setelah itu baru saya terangkan. Jadi biar anak menggali dulu materi yang ada baru setelah presentasi saya beri penjelasan mana yang sekiranya belum lengkap” (wawancara 22 Februari 2020). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa dengan diterapkannya kurikulum 2013, guru-guru IPS berusaha untuk mendorong peserta didik aktif

mencari terlebih dahulu materi yang diberikan. Guru sebagai fasilitator hanya akan memberikan pengarahan dan klarifikasi terkait berjalannya proses pembelajaran mandiri dan hasil belajar peserta didik. Terkait dengan memastikan tingkat pemahaman peserta didik, pada umumnya guru akan memberikan tanya jawab terbuka. Hal tersebut juga sebagai bentuk tes lisan agar diketahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik dari materi yang baru saja diberikan. Selain itu beberapa guru mengatakan bahwa tingkat pemahaman peserta didik juga diukur melalui tugas harian yang diberikan di akhir pembelajaran.

Berbicara mengenai strategi, metode dan model pembelajaran yang kreatif, metode, model dan strategi kreatif yang digunakan harus disesuaikan dengan materi. Semua itu kembali lagi pada kemampuan guru dalam mengemas materi untuk disampaikan secara menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain menyesuaikan dengan materi, penggunaan metode, model dan strategi juga harus memperhatikan dari segi karakter belajar peserta didik. Melihat dari segi karakteristik peserta didik SMP IT Darul Fikri yang senang dengan hal-hal berbasis proyek, bu Iis selaku guru IPS mengaku beberapa kali menugaskan peserta didik membuat poster misalnya dalam tema *global warming*, *mind mapping* sejarah, ataupun *comic* sejarah. Dalam kegiatan berkelompok tersebut peserta didik akan dituntut berperan aktif dalam kelompok, selain itu juga mengasah kreativitas peserta didik. Senada dengan pernyataan bu Dewi dan bu Endang, berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut dengan bu Sugiyati untuk beliau memastikan tingkat pemahaman peserta didik biasanya dilakukan dengan pertanyaan terbuka diakhir pembelajaran. Tujuannya untuk mengukur sejauh

mana pemahaman satu persatu peserta didik dari pembelajaran yang baru saja berlangsung.

Beberapa guru telah aktif menggunakan media pembelajaran IPS yang bervariasi tidak hanya *power point* saja melainkan juga peta, *globe*, dan gambar. Namun beberapa guru masih banyak yang cenderung ceramah konvensional lalu tugas. Hal ini dipicu oleh fasilitas LCD proyektor yang belum menyeluruh pada ruang kelas, misalnya pada SMP N 1 Bawen, dan SMP 17 XII Bawen. Hanya beberapa kelas yang sudah menggunakan sehingga guru harus menyesuaikan. Kaitannya dengan metode ceramah yang digunakan, juga didominasi oleh guru IPS dengan usia lanjut, sehingga untuk memberikan pembelajaran mereka cenderung monoton pada satu metode yaitu ceramah.

Terkait dengan indikator menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dalam kurikulum 2013, beberapa guru mengaku menemukan beberapa hambatan. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Fitri selaku guru IPS SMP N 1 Bawen.

“Kesulitannya jelas ada, kalo IPS kan deskripsi ilmunya ndak hanya satu. Kalau dijadikan satu kan kesulitan juga, meskipun satu bab kita harus bisa melihat dari berbagai sudut ilmu sosial tapi tetap belum bisa. Contohnya ini bab 1 ini condong ke geografi meskipun harus bisa memunculkan segi ekonomi, sejarah, sosiologinya. Lalu ini bab 2 condong ke ekonomi ya meskipun harus bisa juga dimunculkan sejarah, geografi dan sosiologinya. Tapi kembali lagi untuk taraf SMP masih belum bisa, disamping itu kan kita memikirkan kemampuan pemahaman peserta didik” (wawancara 22 Februari 2020).

Beberapa guru dalam proses pengamatan memang terlihat masih kesulitan memunculkan konsep terpadu dalam pembelajaran IPS. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran yang masih condong pada satu rumpun ilmu.

Kaitannya dengan teori pembelajaran sudah mampu dikuasai dengan baik hanya saja perlu dikemas dalam model-model yang lebih bervariasi lagi. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan pak Heri selaku kepala sekolah di SMP N 2 Bawen, yang mana beliau menanggapi proses belajar mengajar guru IPS SMP N 2 Bawen yaitu pak Agung. Menurutya, pemahaman teori sudah tidak diragukan apalagi didukung dengan pengalaman mengajar yang cukup lama. Hanya saja masih perlu *up to date* dengan cara penyampaian yang variatif agar peserta didik tidak bosan dengan model dan metode yang monoton dari guru IPS. Lain halnya dengan pernyataan yang diberikan oleh pak Sukardi selaku kepala sekolah di SMP N 1 Bawen yakni, “Beberapa guru masih perlu ditingkatkan kembali, karena kan mereka hanya memperoleh pemahaman teori ketika di sekolah atau perkuliahan. Jadi tentu banyak yang perlu diperdalam karena tidak semua didapatkan secara gamblang” (wawancara 26 Februari 2020).

#### **4.2.1.3 Mengembangkan Kurikulum yang Terkait dengan Mata Pelajaran yang diampu**

Indikator yang ketiga dalam kompetensi pedagogik terkait dengan kemampuan guru IPS mengembangkan kurikulum mata pelajaran IPS dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru IPS diharuskan memiliki kemampuan pengembangan kurikulum terutama kaitannya dengan perangkat pembelajaran yang fleksibel sesuai kondisi di lapangan, karakteristik peserta didik dan materi yang sedang berlangsung. Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, setiap sekolah memiliki kebijakan masing-masing kaitannya dengan pengembangan kurikulum. Hal ini dikarenakan mayoritas sekolah di kabupaten masih mengandalkan RPP utama yang disusun melalui wadah MGMP IPS

Kabupaten Semarang. Berawal dari MGMP Kabupaten maka hasil akan diturunkan dalam sosialisasi MGMP sub rayon. Dalam lokasi penelitian peneliti merupakan sub rayon Bawen, yang itu berarti pengurusnya merupakan guru-guru IPS di kecamatan Bawen. Dari kedelapan guru IPS yang menjadi narasumber penelitian, dua diantaranya aktif dalam perkumpulan MGMP baik sub rayon maupun kabupaten, yaitu bu Sugiyati dan pak Agung Ritanto. Bahkan bu Sugiyati juga merupakan instruktur kurikulum 2013 di tingkat kabupaten. Selain itu beliau juga tergolong guru berprestasi dengan meraih Juara I pada ajang Olimpiade Guru Nasional (OGN) untuk tingkat kabupaten. Sedangkan pak Agung Ritanto cukup terkenal dalam kalangan guru IPS di tingkat sub rayon maupun kabupaten. Berbekal pengalaman beliau selama 11 tahun mengajar di Jayapura, beliau dipercaya sebagai salah satu pengurus MGMP IPS perwakilan sub rayon Bawen.

Bu Sugiyati selaku guru IPS SMP N 1 Bawen yang aktif dalam MGMP sub rayon, mengatakan bahwa terkait perangkat pembelajaran masih mengacu dengan RPP yang diturunkan dari kabupaten. Hanya saja untuk melakukan pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasarnya menjadi bahan kajian dalam forum MGMP IPS sekolah. Guru IPS SMP N 1 Bawen yang terdiri dari bu Dewi, bu Fitri, bu Endang dan bu Sugiyati, rutin melakukan pengkajian terkait perangkat pembelajaran setiap awal tahun ajaran. Dalam forum tersebut maka dilakukan pendalaman supaya seluruh kegiatan dan pemahaman terkait kompetensi inti dan kompetensi dasar tidak mengalami perbedaan persepsi atau bersifat linier. Selain itu guru juga diarahkan agar senantiasa menggunakan model, metode dan strategi yang variatif dan mutakhir dalam proses pembelajaran. Berikut adalah penjelasan

dari bu Dewi kaitannya dengan pembuatan perangkat pembelajaran IPS di SMP N 1 Bawen.

“Biasanya MGMP sekolah setiap semester ada kegiatan *In House Training*. Guru-guru mapel satu sekolah berembung sesuai jenjang membuat RPP, sehingga RPP IPS kelas VII, VIII, IX semuanya sama. Mulai dari pembagian alokasi waktunya, program semesternya semua satu misi. Yang dari MGMP sekolah ini pun didapat dari MGMP sub rayon. Hanya saja sampai di sekolah disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah yang berbeda. Untuk pembuatannya pun disesuaikan dengan silabus, materi diberikan runtut sesuai tujuan pembelajaran” (wawancara 21 Februari 2020).

Berbicara mengenai pengembangan kurikulum di SMP N 1 Bawen, seperti yang diungkapkan oleh bu Dewi bahwasanya perangkat pembelajaran diberikan berjenjang dari rayon kemudian disesuaikan dengan kondisi sekolah. Oleh karena itu, adanya forum MGMP sekolah menjadi wadah untuk dilakukannya adaptasi rencana pembelajaran agar materi yang diberikan dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Namun lain halnya dengan bu Fitri yang merasa kesulitan menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman peserta didik karena merasa materi yang harus disampaikan begitu banyak dengan waktu yang singkat. Kondisi peserta didik yang tidak dapat diprediksi terkadang membuat guru kesulitan untuk menyelesaikan materi, karena kehabisan waktu untuk mempersiapkan peserta didik agar siap menerima proses pembelajaran.

Menurut pak Sukardi selaku kepala sekolah SMP N 1 Bawen terkait dengan kemampuan penyusunan rencana pembelajaran adalah sebagai berikut. “Secara teori kalau kemampuan cukup baik, hanya kemauan yang kadang-kadang kurang. Kemauan bisa disebabkan karena karakter guru yang bersangkutan, lalu jumlah jam mengajar yang banyak, dan tugas tambahan lain” (wawancara 26

Februari 2020). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya kemampuan yang dimiliki oleh guru-guru IPS sudah baik hanya perlu didorong oleh kemauan masing-masing individu untuk mengembangkannya.

Pengembangan kurikulum di SMP N 2 Bawen terutama RPP merupakan hasil berjenjang dari kabupaten yang kemudian turun ke sub rayon sampai akhirnya di sesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing. Pak Agung selaku guru IPS di SMP N 2 Bawen cukup aktif dalam MGMP sub rayon dan memahami betul penyusunan perangkat pembelajaran karena ikut terlibat. Hasil yang diperoleh dari forum MGMP sub rayon kemudian diadaptasi lagi bersama guru IPS lainnya, agar disesuaikan dengan kondisi sekolah. Beliau mengatakan bahwasanya memang perangkat pembelajaran untuk satu kabupaten berusaha diseragamkan agar tetap satu misi, harapannya agar tingkat ketercapaiannya sama. Namun kembali lagi semua disesuaikan dengan kondisi sekolah dan peserta didik. Berikut adalah pernyataan pak Agung terkait pengembangan perangkat pembelajaran yang seragam. “Semua kembali lagi kepada kesiapan peserta didik menerima proses pembelajaran. Setiap guru ya punya kewenangan masing-masing dengan rencana pembelajaran mereka. Semua yang terbaik bagi peserta didik, yang penting tujuan pembelajaran dapat tercapai.” (wawancara 20 Februari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Agung, beliau mengaku tidak memaksakan kemampuan peserta didik tetapi sebagai guru memiliki keharusan untuk mengejar ketertinggalan. Pada akhirnya hambatan dalam proses pengembangan kurikulum terlihat pada kondisi kesiapan peserta didik. Alokasi waktu dalam rencana pembelajaran terbilang kurang efektif. Hal ini karena fokus

guru untuk mempersiapkan kondisi kesiapan peserta didik ternyata menyita banyak waktu. Sehingga guru cenderung tidak maksimal dalam melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dibuat dan terburu-buru mengejar ketertinggalan. Menurut penuturan dari pak Heri selaku kepala sekolah SMP N 2 Bawen, mayoritas rencana pembelajaran dibuat dari forum MGMP kabupaten ataupun sub rayon. Meskipun juga ada MGMP sekolah, sangat jarang adanya pengembangan dari guru. Hasil pengamatan pak Heri dalam kegiatan supervisi yang baru saja dilakukan di SMP N 2 Bawen, guru cenderung monoton dalam proses pembelajaran sehingga banyak tidak sesuai dengan rencana pembelajaran.

Sedangkan pengembangan kurikulum di SMP IT Darul Fikri terdapat sedikit perbedaan dengan dua sekolah sebelumnya. Hal ini karena guru IPS utama di SMP IT Darul merupakan guru baru yaitu bu Devi yang baru mengajar selama 6 bulan di sekolah tersebut. Jadi beliau belum aktif dalam MGMP sub rayon, sehingga beliau mengaku lebih banyak membuat sendiri. Selain itu alasan utamanya mengembangkan perangkat pembelajaran secara mandiri karena melihat pada karakteristik peserta didik pondok pesantren jauh berbeda dengan peserta didik di sekolah umum. Peserta didik di pondok pesantren memiliki rutinitas yang cukup padat. Usai pulang sekolah mereka disibukkan dengan kegiatan pondok pesantren meliputi, hafalan Al-Qur'an, mengaji, belajar ilmu fiqih dsb. Terkadang kegiatan diselesaikan hingga larut malam sehingga mempengaruhi kesiapan peserta didik di keesokan harinya ketika belajar di sekolah. Hal ini tentu membuat guru tidak bisa menyamakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran di sekolah umum lainnya. Dalam hal ini guru lebih banyak penyesuaian dengan



kondisi peserta didik, mengurangi adanya pekerjaan rumah, meminimalisir tugas tapi tetap berusaha mencapai tujuan pembelajaran. Berikut keterangan dari bu Devi terkait pengembangan rencana pembelajaran. “Kalo pembuatan RPP melihat sikon, karena kita sulit menyamakan sikon dengan rencana yang sudah dibuat. Alhamdulillah juga pemberian materi runtut sesuai tujuan pembelajaran” (wawancara 18 Februari 2020).

Senada dengan penjelasan bu Devi, bu Iis yang juga mengampu mata pelajaran IPS di SMP IT Darul Fikri juga membuat RPP sendiri dengan menyesuaikan kondisi peserta didik di kelas. Beliau bukan merupakan guru IPS utama di SMP IT Darul Fikri, mata pelajaran utama yang diampunya adalah bahasa Inggris. Hanya saja karena sekolah kekurangan guru IPS, jadi beliau mengampu mata pelajaran IPS untuk 2 kelas VII dan 1 kelas VIII semenjak 3 tahun lalu. Kaitannya dengan perangkat pembelajaran bu Devi tetap menjadi sumber utama untuk perangkat pembelajaran IPS, bu Iis hanya melengkapi pembuatan rencana pembelajaran kelas yang beliau ampu. Selebihnya bu Iis dan bu Devi juga sering berdiskusi kaitannya dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan terhadap suatu kompetensi dasar. Berikut penuturan pak Rokhimun selaku wakil kepala sekolah kaitannya dengan ketepatan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh guru IPS. “Untuk perangkat pembelajaran sebenarnya kurang tepat waktu, tapi kan mulai menteri baru ini guru memang tidak diminta menyibukan diri membuat perangkat” (wawancara 19 Februari 2020). Pak Rokhimun menilai meskipun perangkat pembelajaran kurang tepat waktu, namun guru memiliki kewenangan fleksibel di lapangan dalam

menyesuaikan kegiatan pembelajaran. Baginya yang penting tujuan pembelajaran dapat tercapai, materi tersampaikan pada peserta didik dengan baik.

Sama halnya dengan pengembangan kurikulum di SMP N 1 Bawen dan SMP N 2 Bawen, pengembangan kurikulum di SMP 17 XII Bawen juga mengacu pada forum MGMP sub rayon. Bu Fajar selaku guru IPS di SMP 17 XII Bawen, cukup *update* dengan perkembangan perangkat pembelajaran dari forum MGMP sub rayon, meskipun beliau hanya sebagai anggota. Beliau mengatakan bahwa meskipun begitu tetap ada pengembangan dan penyesuaian rencana pembelajaran sesuai kondisi peserta didik. Kaitannya dengan pembuatan perangkat pembelajaran, bu Fajar mengaku belum mampu tepat waktu dan masih banyak melakukan perubahan karena menyesuaikan kondisi kelas. Hal ini juga dikarenakan semua guru di SMP 17 XII Bawen mengampu lebih dari satu mata pelajaran, sehingga membutuhkan waktu lebih untuk membuat perangkat pembelajaran ganda.

#### **4.2.1.4 Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik**

Indikator kompetensi pedagogik yang keempat meliputi penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Paradigma pembelajaran yang mendidik yaitu pembelajaran yang membuahkan bukan saja dasar-dasar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga sekaligus menumbuhkan karakter yang kuat serta penguasaan kecakapan hidup (*soft skills*), sehingga tampil sebagai manusia yang penuh kasih terhadap sesama (*compassion*) serta menjunjung tinggi etika di samping trengginas dalam bekerja (Raka Joni, 2006). Kaitannya dengan pembelajaran yang mendidik oleh guru meliputi

perancangan, implementasi, penilaian proses dan hasil pembelajaran, pemanfaatan hasil penilaian untuk melakukan perbaikan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga dapat memfasilitasi perkembangan karakter, *soft skills* dan pembentukan *hard skills*.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di kelas, tidak semua guru matang dalam hal perancangan tetapi mengaku tidak memiliki kendala dalam hal implementasinya di proses pembelajaran. Kaitannya dengan penilaian proses pun tidak semua guru menilai secara seksama peserta didik dalam kelas melainkan memberikan nilai rata-rata pada peserta didik karena keterbatasan waktu. Karena tidak semua guru membuat analisis hasil belajar, jadi prosedur yang digunakan cukup remedi berdasarkan nilai peserta didik yang belum memenuhi KKM. Selebihnya fasilitas perkembangan karakter lebih banyak ditanamkan guru melalui motivasi dan nasihat di sela-sela pembelajaran. Perkembangan *soft skill* dan *hard skill* diupayakan melalui tugas yang diberikan, bisa dari tugas diskusi kelompok, proyek kelompok atau kemampuan menyampaikan pendapat. Tugas guru IPS yang masih menjadi pekerjaan rumah saat ini adalah menyelenggarakan proses belajar IPS dengan suasana menyenangkan sesuai rancangan namun tetap mampu mencapai tujuan pembelajaran yang dibebankan pada peserta didik.

Menurut bu Dewi, pembelajaran yang mendidik dapat diselenggarakan melalui kegiatan-kegiatan mandiri yang dilakukan peserta didik dan menjaga pemahaman peserta didik melalui pembelajaran kontekstual. Peserta didik yang kurang aktif dikelas distimulus dengan selalu diperhatikan dan diberi giliran

menjawab agar menjaga fokus peserta didik. Berikut penuturan bu Endang selaku guru IPS SMP N 1 Bawen kaitannya dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam pembelajaran IPS. “Supaya anak tidak bosan dan tetap senang diberikan berbagai model pembelajaran. Anak tidak hanya menerima tetapi anak juga mencari dan mempresentasikan hasil belajar” (wawancara 22 Februari 2020). Menurut bu Endang untuk memberikan suasana menyenangkan dalam kelas namun tetap mendidik, pembelajaran perlu dilakukan dua arah. Guru memberikan pembelajaran, peserta didik juga aktif mencari bahan pembelajaran yang diberikan guru. Hal ini juga difungsikan sebagai stimulus pada peserta didik yang tergolong pasif dalam kelas. Lain halnya dengan bu Fitri untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendidik, beliau menggunakan model *Team Games Tournament*. Berikut pernyataan bu Fitri terkait model *Teams Games Tournament*, “Ya dibuat permainan mbak, menggunakan model TGT atau nggak *Make a match*. Karena kan dia seolah-olah sambil bermain. Saya pernah pakai di materi Perdagangan Internasional” (wawancara 22 Februari 2020).

Selain menggunakan pembelajaran aktif dua arah dan permainan, pembelajaran yang menyenangkan dapat diciptakan melalui tugas-tugas berupa proyek kelompok. Hal inilah yang ditanamkan oleh bu Iis selaku guru IPS SMP IT Darul Fikri, berikut penuturannya terkait pembelajaran yang menyenangkan. “Saya usahakan memberi tugas-tugas yang menyenangkan seperti membuat *comic* dan drama. Jadi bentuk evaluasinya diminimalisir dalam bentuk ulangan melainkan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan” (wawancara 19 Februari 2020). Hal ini juga didukung dengan pernyataan bu Devi selaku guru IPS SMP IT

Darul Fikri sebagai berikut, “Karena anak disini lebih ke tipe kinestetik, lebih suka kegiatan pembelajaran yang mereka aktif bergerak. Jadi ya saya kasi tugas yang membuat sesuatu atau bisa dibilang proyek kelompok begitu” (wawancara 18 Februari 2020). Berbeda pula dengan pak Agung selaku guru IPS SMP N 2 Bawen yang berusaha membawa suasana menyenangkan dalam kelas dengan mengajak anak-anak bernyanyi lagu-lagu daerah dalam kelas. Hal ini kaitannya dengan keterampilan dalam hal bermusik yang beliau miliki. Baginya untuk menciptakan suasana menyenangkan diawali dengan pembawaan guru yang menyenangkan terlebih dahulu sehingga peserta didik dapat mengikuti.

#### **4.2.1.5 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran**

Indikator yang kelima dalam kompetensi pedagogik kaitannya dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang difungsikan untuk kepentingan pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi ini dapat dibagi dalam tiga tahap yaitu perencanaan, proses pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan selain memanfaatkan teknologi untuk pembuatan perangkat pembelajaran, guru harus mampu memanfaatkan informasi untuk kepentingan perencanaan pembelajaran misalnya *up to date* dalam merancang kegiatan belajar, mengikuti model-model pembelajaran yang terbaru, menggunakan isu-isu terkini untuk mendorong anak berpikir kritis. Dalam tahapan proses, guru sekarang dituntut mampu mengoperasikan minimal pemakaian LCD proyektor dan laptop untuk menunjang proses pembelajaran. Selain itu kaitannya dengan media-media pembelajaran yang bermakna dan memanfaatkan konteks kehidupan sehari-hari untuk menstimulus

pola pikir peserta didik. Peserta didik dihadapkan pada isu-isu mutakhir dan studi kasus dalam proses pembelajaran sebagai bentuk pemanfaatan informasi untuk kepentingan pembelajaran oleh guru. Sedangkan dalam tahap evaluasi guru harus mampu mengoperasikan teknologi untuk mengolah hasil belajar peserta didik, memanfaatkan informasi hasil belajar dengan teknologi untuk menganalisis hasil belajar, dan memanfaatkan informasi analisis hasil belajar untuk tindak lanjut pembelajaran mendatang.

Kaitannya dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, kedelapan guru IPS yang menjadi narasumber penelitian sudah memanfaatkan teknologi minimal mampu mengoperasikan LCD proyektor untuk kepentingan belajar mengajar dalam kelas dengan menampilkan slide *power point*. Hanya saja tidak semua guru bisa memanfaatkan *power point* selalu untuk kepentingan pembelajaran karena keterbatasan fasilitas LCD proyektor di masing-masing sekolah. Seperti di SMP N 1 Bawen misalnya, karena belum semua kelas terpasang LCD proyektor, jadi guru harus membawa peserta didik ke ruang serbaguna yang sudah memiliki fasilitas tersebut. Karena itulah guru sangat jarang memanfaatkan fasilitas tersebut. Kemampuan mengoperasikan komputer yang dimiliki oleh masing-masing guru cukup bervariasi. Guru-guru senior dengan usia lanjut dan sudah hampir pensiun mengaku hanya sebatas mampu mengoperasikan untuk hal-hal sederhana saja. Beberapa guru lainnya mengaku tidak mengalami kesulitan untuk memanfaatkan komputer dalam proses perencanaan hingga evaluasi. Berikut adalah penuturan bu Dewi kaitannya dengan kemampuan memanfaatkan teknologi yang dia miliki, “Karena saya guru tua ya,

setahun lagi saya pensiun jadi jujur saya mengalami hambatan. Bisa hanya saja tidak menguasai penuh, penggunaan LCD dan sebagainya saya bisa tapi kadang juga banyak tanya kalau bingung” (wawancara 21 Februari 2020).

Hal ini juga diakui oleh bu Endang dan bu Fitri guru IPS SMP N 1 Bawen serta bu Fajar guru IPS di SMP 17 XII Bawen yang mengaku hanya sebatas mampu mengoperasikan secara dasar saja untuk kepentingan sederhana seperti *word*, *powerpoint*, dan *excel*. Secara umum kedelapan guru mampu mengoperasikan teknologi untuk menunjang proses belajar mengajar hanya saja beberapa diantaranya berada dalam kategori cukup. Bahkan terkait slide *power point* yang dibuat tidak jarang hanya mengunduh di internet, hal ini banyak ditemui pada guru-guru lanjut usia yang sudah tidak produktif dalam pemanfaatan teknologi. Berikut penuturan pak Heri selaku kepala sekolah SMP N 2 Bawen kaitannya dengan kemampuan memanfaatkan teknologi guru IPS di SMP N 2 Bawen. “Kalau kemampuan mengoperasikan laptop, LCD proyektor saya kira mampu lah ya. Tapi hanya sebatas mampu dengan kategori cukup, bahkan pas saya supervisi di kelas keliatan sekali bahan tayangnya hanya mengunduh ganti nama. Jadi bisa dibilang kemampuan itu kan bisa diasah, tinggal kemauannya saja. Dengan bahan tayang yang baguspun belum tentu mampu menguasai pembelajaran” (wawancara 2 Maret 2020). Pak Heri menambahkan bahwa fenomena semacam ini banyak ditemui ketika melakukan supervisi dengan guru-guru lanjut usia yang sudah mendekati waktu pensiun tidak hanya di mata pelajaran IPS tapi semua mata pelajaran.

Sedangkan lain halnya guru-guru muda yang masih memiliki kemauan dan semangat belajar. Bu Devi dan bu Iis merupakan guru-guru muda dari SMP IT Darul Fikri, kaitanya dengan memanfaatkan teknologi untuk kepentingan perencanaan sampai pada evaluasi tidak mengalami hambatan yang bermakna. Berikut penuturan pak Rokhimun selaku wakil kepala sekolah SMP IT Darul Fikri, “Baik bu Devi dan bu Iis masih muda, mau belajar, kemampuan penguasaannya juga saya jamin lebih cepat dibandingkan guru yang sudah usia lanjut” (wawancara 19 Februari 2020). Sama halnya kedua guru lainnya yaitu bu Sugiyati dari SMP N 1 Bawen dan pak Agung dari SMP N 2 Bawen mengaku tidak ada hambatan dalam memanfaatkan teknologi mulai dari perencanaan sampai pada evaluasi, hal ini terbukti pada hasil pengembangan perangkat pembelajaran yang terlihat cukup rapi dan variatif dari segi *design*.

Berbicara mengenai pemanfaatan informasi untuk kepentingan pembelajaran, guru masih belum sepenuhnya memanfaatkan informasi hasil belajar peserta didik sesuai prosedur. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedelapan guru, hanya empat guru yang mengaku rutin melakukan analisis hasil belajar. Selebihnya mengatakan belum atau bahkan sangat jarang dikarenakan terbebani rutinitas lain yang harus diprioritaskan. Sedangkan tindak lanjut untuk pertemuan mendatang dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan terbuka dari guru, dan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini sejalan dengan keterangan yang diberikan oleh bu Devi dan bu Iis selaku guru IPS di SMP IT Darul Fikri Bawen. Keduanya belum membuat analisis hasil belajar, untuk bu Devi karena beliau masih terbebani



rutinitas lain di sekolah yang harus didahulukan sedangkan bu Iis fokus pada mata pelajaran utamanya yaitu bahasa Inggris.

Berikut adalah keterangan dari pak Sukardi selaku kepala sekolah SMP N 1 Bawen. “Umumnya guru hanya mampu dalam pelaksanaan, secara prosedural tidak semua guru dalam membuat soal diawali dengan menyusun kisi-kisi, menyusun soal lalu evaluasi dan tindak lanjut apalagi membuat analisis hasil belajar” (wawancara 26 Februari 2020). Lain halnya dengan pak Sukardi, pak Heri selaku kepala sekolah SMP N 2 Bawen mengatakan bahwa kaitannya dengan memanfaatkan informasi hasil belajar peserta didik oleh guru IPS di SMP N 2 Bawen dalam kategori baik. Guru IPS sudah membuat analisis hasil belajar dan prosedur penyusunan evaluasi hasil belajar telah terpenuhi dengan model yang variatif. Sedangkan menurut bu Endang selaku kepala sekolah SMP 17 XII Bawen, guru IPS di sekolah tersebut disibukan dengan beban pembelajaran yang ganda. Meskipun jumlah peserta didik yang sedikit tetapi dengan beban administrasi dua mata pelajaran, sudah cukup menyita waktu guru untuk berusaha memenuhi prosedur administrasi pembelajaran termasuk membuat analisis hasil belajar.

#### **4.2.1.6 Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki**

Indikator yang keenam dalam kompetensi pedagogik yakni guru mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik agar peserta didik dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki sesuai bakat dan minatnya. Seorang guru harus mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program

pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi mereka.

Seperti yang telah diungkap dalam indikator sebelumnya, dari delapan narasumber penelitian hanya beberapa guru IPS yang membuat analisis hasil belajar. Sehingga untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing peserta didik guru hanya mengacu pada hasil belajar yang mencapai KKM serta pengamatan aktivitas kelas oleh peserta didik. Menurut bu Iis selaku guru IPS SMP IT Darul Fikri kaitannya dengan analisis hasil belajar, untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik dapat dilihat dari rata-rata nilai keseharian. Potensi peserta didik dalam pembelajaran IPS dapat dilihat melalui aktivitas belajar dalam keseharian, seperti apa peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, hasil belajar IPS oleh peserta didik dan antusias dalam kegiatan inti pembelajaran. Selain itu untuk memunculkan daya kreatifitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik, bu Endang selaku guru IPS SMP N 1 Bawen mendorong peserta didik untuk sering bertanya kaitannya dengan pembelajaran yang belum dipahami. Pada akhir pembelajaran guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan tanya jawab, peserta didik bebas bertanya dan menjawab pertanyaan dari rekan sebaya. Sedangkan menurut bu Sugiyati kaitannya dengan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, beliau berusaha untuk fleksibel dalam belajar.

“Potensi peserta didik kan beda-beda, cara belajar mereka juga berbeda-beda. Oleh karena itu untuk sumber belajar IPS saya bebaskan. Itu berarti peserta didik boleh mengerjakan tugas berdasarkan buku yang relevan. Selain itu ketika ulangan atau tugas saya lebih sering memberikan pertanyaan pendapat jadi peserta didik bebas menjawab sesuai pemahamannya. Dari sini saya bisa lihat minatnya dalam belajar seperti apa, potensinya dimana dari hasil jawaban mereka. Ketika belajar di kelas saya dekati satu meja ke meja lainnya terutama anak-anak yang

terlihat memiliki hasil kurang, perlu perhatian lagi supaya kita paham kesulitan dia dimana dan tindak lanjut apa yang bisa kita lakukan.” (wawancara 21 Februari 2020).

Menurut penuturan lebih mendalam dari hasil wawancara dengan bu Sugiyati, beliau berusaha menerapkan prinsip untuk “Masuk dalam dunia anak bukan membawa anak ke dunia kita”. Pelaksanaannya dilapangan hampir tidak menemui kendala karena peserta didik cukup dekat dengan beliau dan beliau memiliki kemampuan manajemen peserta didik yang baik. Analisis hasil belajar yang dibuat nantinya digunakan juga untuk melihat kelemahan peserta didik dalam materi tertentu, dan menentukan tindak lanjut guru dari kelemahan materi tersebut. Sama halnya dengan bu Sugiyati, bu Fitri dan bu Dewi selaku guru IPS SMP N 1 Bawen serta pak Agung selaku guru IPS SMP N 2 Bawen menjadikan analisis hasil belajar untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan belajar yang diberikan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Bagian yang mengalami kesulitan nantinya dijadikan untuk acuan mengulang materi yang sekiranya kurang dan melakukan remidi. Upaya memunculkan daya kreatifitas dan kemampuan berpikir kritis oleh bu Fitri dilakukan melalui studi kasus yang diberikan dalam pembelajaran. Pada kegiatan tersebut peserta didik diberikan kesempatan untuk menanggapi dan memberikan solusi. Hal ini dirasa mampu mendorong peserta didik untuk lebih kritis dalam memberikan tanggapan situasi yang ada di lingkungan sekitar.

#### **4.2.1.7 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik**

Indikator kompetensi pedagogik yang ketujuh kaitannya dengan kemampuan komunikasi guru secara efektif dan empatik dengan peserta didik

serta bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik. Tidak semua guru mampu menjalin komunikasi yang efektif dan tepat dengan peserta didik. Hal ini dibuktikan dari respon peserta didik selama proses pengambilan data berupa wawancara.

Beberapa guru IPS yang menjadi narasumber penelitian kurang memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik sehingga peserta didik sendiri kurang menaruh perhatian pada proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru tersebut. Terdapat beberapa *point* dalam indikator komunikasi salah satunya berkaitan dengan perhatian guru terhadap peserta didik untuk mendengarkan pertanyaan dan tanggapan peserta didik tanpa menginterupsi, apalagi memermalukan peserta didik. Kedelapan guru IPS yang menjadi narasumber penelitian mayoritas sudah memenuhi *point* tersebut hanya saja terlihat masih belum mampu menjaga partisipasi peserta didik melalui kemampuan komunikasi mereka. Hal ini juga berkaitan dengan pembatasan komunikasi yang dilakukan agar peserta didik tetap mampu membatasi komunikasi antara guru dengan peserta didiknya. Berikut penuturan dari bu Dewi selaku guru IPS SMP N 1 Bawen. “Karena komunikasi itu penting tapi saya tetap membatasi. maksudnya supaya anak bisa menghargai batasan guru dan murid. Karena itu adalah bentuk pendidikan karakter, anak bisa menghargai, bertanggungjawab” (wawancara 21 Februari 2020).

Bagi bu Dewi perlu adanya pembeda antara sikap guru di kelas dan di luar kelas agar peserta didik dapat menempatkan diri dalam berkomunikasi.

Adanya pembatasan ini dirasa telah efektif oleh bu Dewi dalam menjaga partisipasi peserta didik dalam proses belajar IPS. Beliau mengatakan bahwasanya dengan begitu peserta didik tetap aktif bertanya maupun menjawab berdasarkan gagasan terbuka mereka akan suatu permasalahan. Selain itu komunikasi yang efektif juga beliau ciptakan melalui kegiatan tugas kelompok, diskusi atau proyek kelompok. Hal ini karena perlunya menyajikan kegiatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan kerjasama antar peserta didik. Semua peserta didik bu Dewi yang menjadi narasumber mengakui adanya komunikasi yang baik antara bu Dewi dengan peserta didiknya. “Orangnya baik banget, sabar, ngga pernah marah. Jadi gampang paham, soalnya kalo ngga paham beliau juga mau ngulang dikasi contoh-contoh gitu” (wawancara 22 Februari 2020), berikut penuturan Azzahra Maharani selaku peserta didik kelas VII G.

Berbicara mengenai komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar sering kali dikaitkan dengan personal masing-masing guru. Benar adanya, namun perlu digaris bawahi bahwa ada *point* kompetensi pedagogik dalam mengajar yang perlu dipenuhi kaitannya dengan proses belajar mengajar dalam kelas. Bu Fitri selaku guru IPS SMP N 1 Bawen rupanya memiliki tanggapan yang berbeda dalam berkomunikasi efektif dengan peserta didik di sekolah. Berikut tanggapan bu Fitri, “Saya pribadi pola komunikasi dengan peserta didik sedikit lebih keras, karena dengan pembelajaran yang kurang bisa berjalan sesuai rencana mau tidak mau harus ada sikap represif agar anak terbiasa dulu. Barulah kalau diluar kelas kita banyak bercan agar kita tetap bisa pegang *mood* mereka” (wawancara 22 Februari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Fitri beliau mengaku lebih keras dalam proses belajar mengajar, hal tersebut dilakukan untuk membiasakan anak dengan kegiatan belajar yang dilakukan. Beliau beranggapan dengan sikap sedikit lebih tegas maka lebih mudah menjaga partisipasi peserta didik dalam belajar. Meskipun begitu beliau mengaku tidak pernah membatasi peserta didik dalam mengungkapkan gagasan, justru sikap tegasnya untuk mendorong peserta didik lebih berani berargumen dalam proses belajar. Hal ini didukung dengan adanya *reward* nilai yang diberikan agar sebanding dengan keberanian peserta didik dalam berargumen.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan bu Sugiyati, beliau menganggap peserta didik sebagai teman belajar. Sehingga beliau merasa tidak ada batasan dalam belajar bersama, hanya saja yang selalu diterapkan adalah memberi pengertian kepada peserta didik untuk serius tapi santai. Seperti yang telah disebutkan dalam indikator sebelumnya bahwa bu Sugi lebih sering memberikan pertanyaan terbuka. Selain itu penting kiranya menstimulus peserta didik untuk mau menggali pengetahuannya secara mandiri melalui diskusi kelompok. Hal ini cukup memenuhi *point* “Menumbuhkan kerja sama yang baik antar peserta didik”. Selain komunikasi yang efektif dapat terbangun dengan memberikan perhatian kepada peserta didik. Beliau mengatakan selalu berkeliling kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung baik ketika diskusi maupun menjelaskan. Fungsinya agar menjaga partisipasi dan fokus peserta didik, sesekali memberikan pertanyaan pada peserta didik yang beraktivitas lain dalam proses belajar mengajar agar mengetahui fokus dan pemahaman peserta didik. Selain itu

peserta didik juga tidak dibatasi dalam bertanya, setelah diberikan kesempatan pada peserta didik lain untuk menjawab barulah guru akhirnya memberikan klarifikasi apabila diperlukan. Jawaban yang diberikan juga dikemas dalam pemahaman yang sangat sederhana dilengkapi dengan contoh aplikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh bu Sugi dirasa memudahkan peserta didik dalam belajar. Hal ini dikonfirmasi oleh Maria Ratih peserta didik kelas VIII H, “Bu Sugi tu gampang deket sama muridnya mbak, terus ngajarnya enak jelas jadi gampang paham. Kita kalo diluar jam juga sering cerita macem-macam mbak” (wawancara 21 Februari 2020). Sedangkan menurut pak Sukardi selaku kepala sekolah SMP N 1 Bawen kaitannya dengan komunikasi efektif dalam pembelajaran IPS sebagai berikut, “Kalau komunikasi itu kaitannya personal, masing-masing punya cara sendiri tergantung kepribadiannya. Tapi untuk pakem dalam indikator pedagogik di dalam kelas beberapa guru sudah masuk kriteria lah. Tapi kalau untuk kedekatan dengan peserta didik pertama ya bu Sugi, kedua bu Dewi. Kalo bu Fitri sama bu Endang saya rasa kurang” (wawancara 26 Februari 2020).

Terkait dengan penuturan pak Sukardi, benar adanya beberapa guru kurang dalam hal komunikasi efektif dalam pembelajaran IPS. Hal ini dikonfirmasi oleh peserta didik bu Endang, berikut penuturan peserta didik. “Bu Endang kalo masuk cuma jelasin baca buku mba, terus suruh ngerjain udah. Kalo diluar kelas ya biasa aja ngga pernah ngobrol-ngobrol”, jelas Galuh Fanny peserta didik kelas VIII A (wawancara 22 Februari 2020). Berdasarkan wawancara

mendalam dengan peserta didik, pola komunikasi cenderung kurang aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran cenderung monoton karena hampir setiap hari aktivitas belajar yang dilakukan sama. Beberapa kesempatan memang diinstruksikan untuk diskusi kelompok, presentasi lalu tanya jawab. Tetapi bagi peserta didik cara mengajar beliau membuat peserta didik kesulitan memahami materi. Bahkan peserta didik mengaku kurang semangat belajar dan peserta didik lainnya sering kali ramai sendiri.

Sedangkan kaitannya dengan komunikasi efektif dalam pembelajaran IPS oleh pak Agung selaku guru IPS SMP N 2 Bawen terbilang cukup baik. Menurut beliau komunikasi dalam proses belajar erat kaitannya dengan penanaman pendidikan karakter pada peserta didik. Oleh karenanya beliau membiasakan peserta didik untuk berkomunikasi dengan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa Krama apabila akan berbicara dengannya atau guru-guru lainnya. Bukan dalam artian membedakan bahasa dan mengesampingkan bahasa Indonesia. Namun baginya Bahasa Jawa Krama dalam Bahasa Jawa merupakan simbol *unggah ungguh* untuk membatasi pola komunikasi peserta didik agar bisa menghargai orang yang lebih tua darinya. Selain itu untuk menjaga partisipasi peserta didik dalam belajar beliau sering menunjuk peserta didik secara tiba-tiba di kelas untuk menjelaskan ulang materi yang baru saja disampaikan. Tujuannya agar anak memiliki rasa tanggung jawab untuk fokus pada pembelajaran.

Terkait komunikasi efektif pak Agung dengan peserta didik, pak Heri selaku kepala sekolah SMP N 2 Bawen mengaku pak Agung memiliki komunikasi yang baik dengan peserta didik. Beliau mampu menjaga partisipasi



dan antusias peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal tersebut terbukti juga dalam observasi yang dilakukan peneliti, peserta didik aktif menjawab pertanyaan guru. Selain itu terlihat peserta didik cukup menikmati pembelajaran yang diberikan dengan sesekali membalas candaan dari pak Agung.

Strategi komunikasi efektif dalam pembelajaran IPS setiap guru berbeda-beda, begitu pula guru IPS di SMP IT Darul Fikri. Berikut penuturan bu Iis selaku guru IPS SMP IT Darul Fikri. “Saya tidak membatasi komunikasi. Saya menciptakan komunikasi efektif di kelas dengan banyak dialog dua arah dan lebih perhatian pada peserta didik. Keliling melihat kemampuan anak dalam mengerjakan tugas dan kesulitannya. Saya minta menjawab pertanyaan terbuka secara lisan, supaya anak fokus pada pelajaran” (wawancara 19 Februari 2020).

Baginya komunikasi efektif dalam belajar dapat dijaga dengan kedekatan emosional peserta didik dengan guru. Oleh karena beliau merasa pentingnya perhatian lebih pada peserta didik, agar peserta didik merasa memiliki motivasi belajar yang lebih. Disamping itu juga memacu minat peserta didik pada pembelajaran yang di ampu guru tersebut. Senada dengan bu Iis, bu Devi selaku guru IPS SMP IT Darul Fikri mengaku juga beranggapan bahwa komunikasi personal guru dan peserta didik sangat penting. Beberapa narasumber peserta didik mengatakan bahwa bu Devi memiliki kedekatan yang baik dengan peserta didik. Berikut penjelasan bu Devi. “Kalo anak antusias dengan pribadi kita Insyaallah mereka juga antusias dalam kelas kita. Banyak komunikasi dengan peserta didik cara saya agar mereka lebih mudah dikondisikan dalam kelas” (wawancara 18 Februari 2020). Beliau juga mengatakan banyak memberikan

tugas kelompok untuk menjaga kerjasama peserta didik dengan rekan sebaya. Sedangkan fokus perhatian peserta didik dipertahankan dengan selalu menunjuk peserta didik mengungkapkan gagasannya terhadap pertanyaan yang diberikan.

Bu Fajar selaku guru IPS SMP 17 XII Bawen mengaku komunikasi yang terjalin antara guru dengan peserta didik adalah komunikasi yang wajar adanya. Ketika dalam proses pembelajaran komunikasi efektif dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan banyak dialog dua arah. Selain itu guru juga memperhatikan aktivitas peserta didik dalam proses belajar untuk menjaga fokus dan partisipasi peserta didik. Selebihnya komunikasi yang terjalin diluar kelas tidak begitu *intens* seperti yang dilakukan oleh bu Sugi, bu Devi, bu Iis ataupun pak Agung. Baginya dengan jumlah peserta didik per kelas yang sangat sedikit seharusnya memberi kemudahan bagi guru dalam berkomunikasi efektif dengan peserta didik namun terkendala dengan karakter dan kemampuan belajar peserta didik yang rendah. Namun beliau tetap mengusahakan standar komunikasi efektif dalam pembelajaran IPS tetap terlaksana. Hal tersebut misalnya dengan memperhatikan satu persatu kemampuan peserta didik dalam belajar, mempelajari karakteristik belajar peserta didik sebagai awal manajemen peserta didik, memberikan tugas kelompok untuk menjaga kerjasama peserta didik dengan rekannya, dan menjaga fokus peserta didik dengan pertanyaan lisan di sela-sela pelajaran.

#### **4.2.1.8 Menyelenggarakan dan memanfaatkan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar**

Indikator kompetensi pedagogik yang kedelapan terkait dengan penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Dalam hal ini guru harus mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil secara

berkesinambungan. Oleh karenanya guru harus menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.

Suharsimi Arikunto (2012: 3) mengajukan tiga istilah dalam pembahasan ini, yaitu pengukuran, penilaian dan evaluasi. Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran, pengukuran ini bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk secara kualitatif. Sedangkan evaluasi adalah mencakup pengukuran dan penilaian secara kuantitatif. Sehingga ketika berbicara mengenai penyelenggaraan penilaian dan evaluasi maka akan berbicara mengenai penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Meskipun evaluasi dan penilaian merupakan dua hal yang berbeda namun instrumen yang digunakan baik dalam evaluasi maupun penilaian disebut dengan instrumen penilaian. Evaluasi belajar juga dibagi menjadi 3 bagian yaitu perencanaan, pelaksanaan proses dan tindak lanjut. Dalam *point* indikator ini akan dibahas terkait tahap perencanaan dan pelaksanaan, sedangkan dalam indikator selanjutnya akan dibahas mengenai pelaksanaan lebih lanjut dan tindak lanjut evaluasi serta penilaian tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedelapan guru IPS di kecamatan Bawen selaku narasumber penelitian, instrumen penilaian yang biasa digunakan adalah tes dan non tes. Namun dalam menyusun tes hasil belajar guru-guru masih belum melakukan sesuai prosedur yang seharusnya. Mulai dari memeriksa kompetensi dasar dan indikatornya, menetapkan tujuan penilaian, menyusun kisi-

kisi, menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal, hingga menyusun pedoman penskoran. Hal ini pula yang diungkapkan oleh pak Sukardi selaku kepala sekolah SMP N 1 Bawen, “Umumnya masih sebatas pada pelaksanaan. Melaksanakan ulangan harian iya, membuat analisis butir soal iya, tetapi tidak semua guru dalam membuat soal diawali dengan menyusun kisi-kisi, menyusun soal, evaluasi dan tindak lanjut. Selama ini yang berjalan baru tataran pelaksanaan, perencanaannya tidak komplit. Analisis hasil belajar dilakukan dan ditindak lanjuti dengan remedial tapi tidak semua” (wawancara 26 Februari 2020).

Berikut tanggapan bu Sugi selaku guru IPS SMP N 1 Bawen terkait prosedur penyusunan soal tes, “Membuat kisi-kisi dulu disesuaikan KD yang akan diberikan, lalu membuat soal, kemudian ada telaah soal oleh teman guru lainnya sesuai atau ndak dengan KD-nya. Kalau untuk tes UTS atau UAS nanti setelah di telaah ada *editing* oleh tim, bisa dari tata bahasanya atau tata penulisannya yang kurang pas kemudian direvisi barulah di cetak” (wawancara 17 Maret 2020). Ketika hasil belajar peserta didik belum mencapai KKM, guru akan mudah dalam melakukan tindak lanjut bisa berupa pengulangan materi, remedial ataupun pengayaan. Namun hal ini masih menjadi kewajiban yang dilupakan oleh sebagian guru.

Hal tersebut rupanya tidak hanya ditemui pada guru IPS SMP N 1 Bawen saja melainkan juga ditemui di ketiga SMP lainnya. Baik SMP N 2 Bawen, SMP IT Darul Fikri dan SMP 17 XII Bawen, masih pada tataran pelaksanaan saja. Dalam menyusun soal tes masih belum melalui prosedur yang lengkap dan seharusnya. Kebanyakan guru masih belum membuat soal dengan

berdasar pada kisi-kisi sebagai bentuk perencanaan. Namun tindak lanjut berupa remidi pengayaan sudah berlangsung dengan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini ditunjukkan pada hasil wawancara masing-masing guru IPS berikut, “Evaluasi penilaian kan bisa tertulis bisa lisan. Tertulis ada tugas harian, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan kenaikan kelas. Sedangkan lisannya biasanya pertanyaan terbuka akhir pembelajaran. Remidi dilakukan dengan melihat hasil peserta didik dalam mengerjakan soal apakah mencapai KKM atau tidak” ungkap bu Iis selaku guru IPS SMP IT Darul Fikri Bawen (wawancara 19 Februari 2020). Begitupun bu Devi selaku guru IPS SMP IT Darul Fikri Bawen, “Ya dilihat mencapai KKM atau ngga, kalau belum mencapai KKM ya diremidi” (wawancara 18 Februari 2020).

Seperti yang dijelaskan oleh pak Sukardi selaku kepala sekolah SMP N 1 Bawen, baik bu Dewi, bu Fitri, bu Endang dan bu Sugi juga merencanakan remidi berdasarkan hasil peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Alasan bu Sugiyati kesulitan memenuhi tuntutan prosedur pembuatan soal tes secara komplit, yaitu karena keterbatasan waktu dan agenda kegiatan yang padat. Sedangkan guru lain yang memiliki aktivitas kegiatan yang lebih longgar, biasanya disebabkan kurangnya kemauan sehingga lebih memilih prosedur praktis tanpa dilengkapi sesuai ketentuan yang seharusnya. Titik terberat permasalahan terletak pada kemauan masing-masing individu guru IPS tersebut.

#### **4.2.1.9 Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran**

Selanjutnya pada indikator kompetensi pedagogik yang kesembilan mengacu pada penilaian dan evaluasi hasil belajar dengan menitik beratkan pada

pelaksanaan secara lebih lanjut, tindak lanjut penilaian dan evaluasi yang telah dilaksanakan. Apabila berbicara mengenai pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi pastilah erat kaitannya dengan remedial dan pengayaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedelapan guru IPS selaku narasumber penelitian, seluruhnya telah melaksanakan remedial hanya saja tidak semua guru melaksanakan pengayaan. Berikut penuturan bu Sugi selaku guru IPS SMP N 1 Bawen terkait pemanfaatan hasil belajar peserta didik, “Kalau sebagian besar sudah mencapai KKM, remedi yang belum. Kalau remedi soalnya saya samakan, kalo yang sudah mencapai KKM ada pengayaan, merangkum membaca materi yang selanjutnya. Saya tetep buat soal tapi soalnya lebih ke sejarah, pemahaman materi selanjutnya begitu” (wawancara 17 Maret 2020).

Senada dengan bu Sugi, ketiga guru lainnya di SMP N 1 Bawen yaitu bu Endang, bu Dewi dan bu Fitri juga mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik dijadikan acuan untuk melakukan remedial. Hasil pengetahuan dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan peserta didik. Berdasarkan pada hasil penilaian, kita dapat menentukan langkah atau upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar oleh pendidik, satuan pendidikan, orang tua, peserta didik hingga pemerintah. Oleh karena itu hasil penilaian yang diperoleh harus diinformasikan langsung kepada peserta didik sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan banyak pihak. Namun dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa peserta didik dari bu Endang, mengaku tidak mendapat informasi terkait hasil belajar mereka. “Habis ulangan ngga dikasi tau nilainya, dikasi taunya tuntas atau ngga. Kalo ngga tuntas

ya disuruh remidi gitu aja, ndak ada pengayaan”, jelas Galuh Fany peserta didik bu Endang dari kelas VIII A.

Remidial sendiri memiliki fungsi korektif, yaitu memperbaiki cara mengajar dan cara belajar. Dalam fungsi korektif ini, melalui remidial guru wajib memperbaiki cara mengajarnya dan peserta didik wajib memperbaiki cara belajarnya berdasar pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Berikut penuturan bu Iis selaku guru IPS SMP IT Darul Fikri terkait program remidial yang telah dilaksanakan, “Remidial mengacu pada hasil belajar peserta didik, kalau mayoritas kelas tidak tuntas yang harus dikoreksi cara saya mengajar artinya saya perlu mengulang materi dengan lebih memperhatikan pemahaman anak” (wawancara 19 Februari 2020).

Guru memiliki andil penting, adakalanya guru perlu memandang dari sudut pandang peserta didik untuk mengkoreksi kekurangan guru dalam proses belajar mengajar. Prosedur yang sama juga dilakukan oleh pak Agung selaku guru IPS SMP N 2 Bawen. Bahwasanya remidi sebagai ajang pengukuran tingkat pemahaman dan ketercapaian peserta didik hingga mengukur kemampuan guru dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Olehnya peserta didik wajib mengetahui usai dilakukan evaluasi belajar, berapa hasil yang ia peroleh. Hal ini pula yang menjadikan analisis hasil belajar penting dilakukan usai evaluasi belajar untuk mengetahui rata-rata kesulitan peserta didik dalam belajar. Sehingga guru dapat mengupayakan langkah yang tepat untuk perbaikan.

Sedangkan menurut bu Fajar selaku guru IPS SMP 17 XII Bawen, “Analisis hasil belajar saya belum pernah buat, jadi pemanfaatan hasil belajar

anak ya masih sebatas untuk menentukan remidi atau ndak gitu aja” (wawancara 11 Februari 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Fajar, beliau belum pernah membuat analisis hasil belajar. Namun tindak lanjut hasil belajar tetap dilakukan dengan berlangsungnya proses remedial. Dalam proses pembelajaran guru juga memanfaatkan masukan yang diperoleh dari peserta didik untuk perbaikan proses belajar. Namun hal ini belum mampu dibuktikan melalui catatan jurnal mengajar, guru masih menerima masukan secara spontan tanpa ada dokumentasi arsip secara tertulis. Masukan tersebut menjadi refleksi bagi guru terkait kegiatan pembelajaran yang baru saja berlangsung untuk mengambil tindak lanjut pada kegiatan selanjutnya.

#### **4.2.1.10 Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran**

Indikator kompetensi pedagogik yang terakhir kaitannya dengan tindakan reflektif guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik yang berasal dari upaya guru sendiri hingga upaya yang dilakukan oleh sekolah. Refleksi sendiri memiliki makna sebagai suatu tindakan atau kegiatan untuk mengetahui serta memahami apa yang terjadi sebelumnya, belum terjadi, apa yang dihasilkan apa yang belum dihasilkan, atau apa yang belum tuntas dari suatu upaya atau tindakan yang telah dilakukan (Tahir, 2011: 93). Berdasarkan temuan data di lapangan kegiatan refleksi banyak dikaitkan dengan upaya kenaikan pangkat melalui pembuatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Pembuatan PTK dikaitkan dengan kegiatan refleksi karena melalui PTK guru bisa membandingkan kondisi sebelum adanya tindak lanjut baik menggunakan metode, media atau kegiatan belajar lain dengan kondisi setelah



diterapkan. Namun kenyataan di lapangan dari kedelapan guru IPS sebagai narasumber penelitian hanya sebagian kecil guru yang pernah atau aktif membuat PTK. Mereka yang membuat PTK biasanya dilandasi alasan kenaikan pangkat, sedangkan untuk guru-guru yang sudah mendekati pensiun sudah tidak produktif dalam pembuatan PTK karena merasa tidak lagi mengejar kenaikan pangkat di tahun-tahun terakhir mengajar. Hal ini menunjukkan belum adanya dasar kemauan dari sebagian besar guru dalam membuat penelitian semacam ini guna memperbaiki kualitas pembelajaran, mayoritas guru masih berorientasi pada pangkat dan jabatan. “Meskipun di sekolah aktif diadakan *In House Training* seperti pembuatan PTK, tapi guru masih sulit digerakkan. Karena PTK itu masih identik dengan kenaikan pangkat. Kalo guru yang sudah tua pasti sudah ngga mau bikin, mereka mikirnya bikin mau buat apa tinggal setahun dua tahun pensiun” (wawancara 17 Maret 2020), jelas bu Sugi selaku guru IPS SMP N 1 Bawen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan guru di dua sekolah negeri dan dua sekolah swasta ditemukan data bahwa mereka yang membuat PTK adalah guru-guru di sekolah negeri dengan tujuan utama mengejar pangkat. Sedangkan mayoritas guru di sekolah swasta tidak termotivasi membuat PTK karena tidak mengejar administrasi untuk kenaikan pangkat. SMP N 1 Bawen dengan 4 guru IPS, masing-masingnya mengaku pernah membuat namun dalam kurun waktu yang sudah sangat lama untuk mengejar kenaikan pangkat yang terakhir diperoleh. Sedangkan yang sedang dalam proses pembuatan sekarang hanyalah bu Sugi dengan bu Fitri. Terbukti dua guru lainnya merupakan guru senior yang masing-masing akan pensiun dalam waktu 1-2 tahun kedepan.

Pak Agung selaku guru IPS SMP N 2 Bawen juga pernah melakukan penelitian tindakan kelas, namun dalam kurun waktu yang sudah sangat lama. Ketika dikonfirmasi penelitian tersebut dibuat dengan motif mengejar kenaikan pangkat meskipun beliau merasakan manfaat dari penelitian tersebut. Manfaat yang dimaksud kaitannya dengan pendalaman karakteristik belajar peserta didik melalui PTK yang telah dibuat dengan topik pembahasan keaktifan peserta didik dengan media pembelajaran. Berikut penuturan pak Heri terkait kegiatan pelatihan yang rutin diadakan di SMP N 2 Bawen, “Pelatihan *workshop* penulisan opini ndak ada produknya. Habis pelatihan selesai ndak ada tindak lanjut. Sekarang gaji guru 5% diambil untuk kegiatan Pelatihan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB). Mau tidak mau mereka harus ikut kegiatannya” (wawancara 2 Maret 2020).

Selain pembuatan PTK, tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan merefleksi kegiatan belajar yang baru saja dilakukan. Menurut hasil wawancara dengan kedelapan guru IPS, bentuk refleksi yang paling dominan dilakukan adalah *sharing* dengan rekan guru lainnya. Tidak ada catatan formal terkait hal tersebut melainkan hanya bentuk spontanitas ketika membicarakan kegiatan belajar yang baru saja dilakukan. Hal inilah yang rupanya dilakukan oleh guru IPS di SMP N 1 Bawen yaitu bu Sugi, bu Endang, bu Dewi dan bu Fitri. Hal tersebut semata-mata untuk mendapat koreksi atau saran dari rekan guru lainnya apabila menemui kesulitan. Selain itu bu Sugi juga mengaku terbiasa menanyakan kepada peserta didik kesulitan dalam belajar dan kesan peserta didik terhadap kegiatan belajar yang baru saja berlangsung. Hal ini dinilai

sebagai bentuk refleksi karena kaitannya dengan perbaikan kualitas pembelajaran dipertemuan mendatang.

Sedangkan di SMP IT Darul Fikri refleksi cenderung dilakukan masing-masing. Bu Iis terbiasa mengajak *sharing* peserta didik di pertemuan akhir semester untuk mengulas kembali kegiatan belajar dan kesulitan belajar peserta didik. Selain itu beliau juga melakukan refleksi terhadap diri sendiri usai melakukan proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan tanpa catatan formal namun biasanya dilakukan catatan kecil dalam RPP terkait kegiatan inti yang dirasa kurang maksimal dalam pelaksanaan. Berbeda dengan bu Iis, bu Devi cenderung lebih banyak melakukan refleksi dengan peserta didik usai pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan meminta peserta didik mengemukakan pendapatnya terkait kegiatan belajar yang baru saja dilakukan untuk mengetahui kegiatan mendatang seperti apa yang diinginkan oleh peserta didik.

#### **4.2.1.2 Kompetensi Profesional**

Hasil penelitian terkait analisis pemahaman kompetensi profesional guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang dapat diidentifikasi berdasarkan indikator kompetensi profesional pada Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.

##### **4.2.2.1 Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu**

Indikator yang pertama dari kompetensi profesional yaitu terkait penguasaan guru terhadap materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran IPS. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kedelapan guru IPS di kecamatan Bawen selaku narasumber penelitian,

banyak hal yang menjadi catatan dalam kompetensi profesional guru IPS terutama pada indikator pertama. Berikut penuturan bu Iis selaku guru IPS SMP IT Darul Fikri Bawen, terkait penguasaan indikator kompetensi profesional yang pertama.

“Karena saya *basic*-nya Bahasa Inggris, dan tugas utama saya adalah guru Bahasa Inggris pasti saya menemukan kesulitan terutama dalam menguasai materi, struktur dan konsep IPS-nya. Banyak hal yang harus saya gali supaya saya tidak miskonsep ketika menjelaskan. Supaya tidak salah menjelaskan, kalau tidak tahu biasanya saya alihkan untuk dicari tahu dulu. Saya juga mencari sambil mengklarifikasi kebenaran jawaban dari macam-macam sumber” (wawancara 19 Februari 2020).

Meskipun merasa memiliki kekurangan dalam hal penguasaan materi, struktur dan konsep pembelajaran IPS, bu Iis mengaku selalu berusaha menggali terlebih dahulu materi terutama dengan memahami dan memetakan kompetensi inti serta kompetensi dasar yang akan diajarkan kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk perencanaan proses belajar serta mematangkan pelaksanaan, dimana termasuk juga didalamnya pendalaman materi ajar. Kaitannya dengan konteks penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan dalam pelajaran IPS, juga dikaitkan dengan kondisi kebhinekaan masyarakat Indonesia serta konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini dirasa perlu oleh bu Iis sebagai bentuk pendidikan karakter anak sejak dini agar mampu hidup dalam masyarakat Indonesia yang beranekaragam. Selain itu yang menjadi catatan bagi bu Iis adalah kemampuan menyusun, membawakan materi berdasarkan informasi yang *update* dengan keadaan sekarang. Beliau juga mengakui masih kesulitan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan sosial yang terbilang dinamis sesuai perkembangan zaman dan perkembangan keadaan masyarakat untuk dikaitkan dalam pembelajaran IPS.

Selain itu hambatan yang dialami juga dikarenakan *background* pendidikan yang tidak linier IPS. Selebihnya dengan pengalaman mengajar selama 3 tahun sudah cukup membuat beliau menguasai, terampil dan lancar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Terlihat dari cara mengajar beliau tanpa membawa catatan, dan mampu merespon pertanyaan peserta didik dengan baik dan tepat. Ketika pertanyaan dirasa kurang tepat dengan tujuan pembelajaran, peserta didik tetap. Lain halnya dengan bu Devi selaku Guru IPS utama di SMP IT Darul Fikri Bawen, dengan *backgorund* pendidikan Sejarah, beliau lebih menguasai materi daripada bu Iis. Meskipun beliau terlihat masih kurang dalam keterampilan mengajar. Hal tersebut juga dipicu karena pengalaman mengajar beliau yang masih terbilang pendek. Kurangnya keterampilan mengajar juga terlihat pada cara beliau menguasai kelas, dan penyampaian materi yang terbilang kurang mendalam. Dalam artian beliau masih terlihat belum mampu mengidentifikasi bagian-bagian penting dalam topik, selain itu terlihat pada media *power point* yang masih terlihat *power text*. Hal ini dikonfirmasi oleh peserta didik beliau sebagai berikut, “Kalo menjelaskan kurang jelas, aku sering ngga paham. Terus suaranya juga kan pelan halus jadi kadang kurang jelas” (wawancara 18 Februari 2020), jelas Nielta Suraya peserta didik kelas VIII A.

Berikut penjelasan bu Devi terkait penguasaan materi, struktur dan pola pikir keilmuan IPS, “Kesulitan utamanya itu untuk membuat anak paham membedakan ilmu pengetahuan dengan konteks agama. Kita harus punya dasar kuat kalau ada ilmu pengetahuan yang tidak mudah anak terima karena dirasa

berbeda dengan yang mereka peroleh ketika belajar kitab suci Al-Qur'an, hadis dan sebagainya" (wawancara 19 Februari 2020).

Kendala yang umum dihadapi ketika mengajar ilmu pengetahuan sosial dalam sekolah pesantren adalah kesulitan menyeimbangkan ilmu pengetahuan tersebut dengan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dalam kitab suci. Hal ini dikarenakan tingkat pemahaman peserta didik dalam usia ini masih pemahaman satu arah yang perlu adanya bimbingan dan pengarahan agar tidak salah menilai. Meskipun begitu dari materi yang diberikan dirasa sudah tepat, seringkali mengenalkan peserta didik pada kebhinekaan dan dinamika masyarakat global. Cara beliau merespon pertanyaan dari peserta didik juga baik, dalam artian peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya kemudian guru akan menjawab pertanyaan dengan tepat.

Pemetaan kompetensi dasar dan kompetensi inti di SMP N 1 Bawen dilimpahkan dalam forum MGMP IPS sekolah. Dimana dalam forum MGMP yang rutin diadakan diawal tahun pelajaran membahas persiapan dan rancangan pembelajaran IPS, juga digunakan untuk diskusi bersama memetakan kompetensi inti dan kompetensi dasar IPS dari kelas VII, VIII, dan IX oleh tim guru yang memperoleh jenjang tersebut. Guru memiliki hak mengembangkan materi, struktur dan konsep IPS. Namun masih ditemui dari hasil observasi dan wawancara peserta didik yang menunjukkan guru belum melakukan pengembangan secara bervariasi untuk mendukung kualitas pembelajaran. Bu Endang misalnya, peserta didik beliau menuturkan bahwa bu Endang masih terpacu membaca persis pada buku ketika mengajar. Ketika peserta didik bertanya pun, beliau menjawab

pertanyaan dengan membaca jawaban dibuku paket yang menjadi pegangan peserta didik juga. Hal ini menunjukkan bahwa beliau belum menguasai materi, struktur ataupun konsep IPS itu sendiri. Beliau juga tergolong minim penggunaan teknologi dalam mengajar IPS.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa beliau belum memahami fenomena interaksi perkembangan ilmu pengetahuan yang dinamis dan perkembangan masyarakat yang saling ketergantungan secara global. Berbeda dengan bu Endang, ketiga guru lainnya terlihat sudah menguasai, terampil dan lancar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penguasaan materi sudah cukup baik, bisa dibilang rata-rata keatas karena terlihat pada kemampuan penguasaan kelas dan merespon pertanyaan peserta didik secara tepat dan mutakhir berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan konteks kehidupan sehari-hari. Baik bu Dewi, bu Sugi maupun bu Fitri juga sering terlihat menyisipkan pengenalan kebhinekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global dengan kondisi terkini sebagai bentuk motivasi dan pendidikan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan, ketiga guru tersebut tidak terpaku pada suatu catatan ketika mengajar. Bahkan ketiganya dinilai telah mampu mengidentifikasi bagian-bagian penting dari topik yang sedang diajarkan sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Pak Agung selaku guru IPS SMP N 2 Bawen, beliau terlihat sudah menguasai materi, struktur dan konsep IPS itu sendiri. Hal tersebut tampak dari hasil observasi yang mana beliau terlihat menguasai, lancar dan terampil dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar yang

dilakukan beliau terlihat sudah mampu mengidentifikasi bagian-bagian penting dari sebuah topik. Bahkan tidak menemui kendala dalam merespon pertanyaan peserta didik dan mampu menjawabnya dengan jawaban yang tepat, benar dan mutakhir disertai sikap yang menghargai, antusias, dan tidak menginterupsi. Lain halnya dengan SMP N 1 Bawen, forum MGMP sekolah di SMP N 2 Bawen cenderung kurang aktif dan responsif meskipun tetap berjalan rutin tiap awal tahun ajaran. Pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar dilakukan oleh masing-masing guru sebagai bentuk pengembangan materi, struktur dan konsep IPS itu sendiri. Kaitannya dengan indikator ini, pak Agung terlihat sudah mampu menampilkan pengetahuan sesuai tingkat pemahaman usia peserta didik dan sudah mampu meningkatkan minat serta perhatian peserta didik terhadap pelajaran IPS.

Berbeda dengan pak Agung, bu Fajar selaku guru IPS SMP N 17 XII Bawen secara penguasaan materi sudah bisa dikatakan cukup. Hanya saja cara penyampaian yang perlu ditingkatkan kembali. Berbeda dengan sekolah lain yang memiliki tim MGMP IPS tingkat sekolah, SMP 17 XII Bawen belum memilikinya. Sehingga segala bentuk perencanaan menjadi tanggung jawab masing-masing guru yang mengampu termasuk bu Fajar sebagai guru IPS di sekolah tersebut. “Karena tidak ada tim, apalagi saya mengerjakan dua mata pelajaran. Jadi tidak pernah melakukan pemetaan, biasanya cukup mengembangkan perangkat dari MGMP sub rayon terus kita mengajar ya mengalir berdasarkan buku” (wawancara 11 Februari 2020), jelas bu Fajar mengenai pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar di sekolah beliau.



Penguasaan materi cukup baik, hal ini didukung juga dengan pengalaman mengajar yang sudah lama sehingga tidak mengalami kendala dalam hal penguasaannya. Hanya saja dalam observasi terlihat masih belum mampu menyisipkan informasi terkini dalam fenomena masyarakat. Hanya saja beliau terlihat belum mampu mempertahankan fokus peserta didik serta meningkatkan perhatian peserta didik dalam proses belajar mengajar karena suara yang lirih dan lemah lembut. Selebihnya beliau cukup mampu menguasai, terampil dan lancar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tanpa membawa catatan. Beliau sudah mampu mengidentifikasi bagian-bagian penting dalam topik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirancang. Beliau memiliki sikap menghargai, mau mendengar dan merespon pertanyaan peserta didik tanpa menginterupsi. Hanya saja terkadang penjelasan masih belum fokus dan melebar diluar topik pembahasan, sehingga cenderung kurang efektif dalam merespon pertanyaan peserta didik.

#### **4.2.2.2 Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran yang diampu.**

Indikator kompetensi profesional yang kedua terkait dengan kemampuan guru IPS dalam menguasai standar kompetensi atau yang sekarang disebut kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran IPS. Sebagian telah dijelaskan dalam indikator sebelumnya bahwa setiap sekolah memiliki forum MGMP sekolah yang aktif mengadakan pertemuan di awal tahun ajaran. Hanya saja dari keempat sekolah lokasi penelitian tidak semuanya memiliki forum MGMP yang aktif merespon kendala guru dalam perencanaan hingga pelaksanaan dan tindak lanjut. Melalui forum MGMP SMP N 1 Bawen dilakukan pemetaan

kompetensi inti dan kompetensi dasar IPS pada setiap jenjang oleh masing-masing tim pengampu jenjang tersebut. Tujuannya agar setiap guru diharapkan memiliki pemahaman yang sama dari setiap kompetensi dasar yang sedang diajarkan. Forum ini juga dijadikan wadah untuk guru mampu menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar IPS itu sendiri. “Jadi disitu kita matangkan dari segi perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Sebagai wadah diskusi untuk meminimalisir kendala di lapangan apalagi tentang penguasaan KD” (wawancara 17 Maret 2020), jelas bu Sugi selaku ketua MGMP IPS di SMP N 1 Bawen.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan keempat guru IPS di SMP N 1 Bawen, menunjukkan bahwa semuanya tidak mengalami kesulitan dalam hal penguasaan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Meskipun begitu perlu ditingkatkan dalam hal penguasaan kelas serta penganekaragaman model dan metode agar tidak terlihat monoton oleh peserta didik. Sedangkan untuk SMP N 2 Bawen, seperti yang telah dijelaskan pada indikator sebelumnya bahwa setiap guru melakukan pemetaan masing-masing sebagai bentuk pengembangan materi, struktur dan konsep IPS itu sendiri. Berikut penjelasan pak Agung selaku ketua MGMP IPS di SMP N 2 Bawen, “MGMP kita maksimalkan di perencanaan terutama administrasi pembelajaran seperti RPP dan sebagainya. Selebihnya pemetaan kita bebaskan ke masing-masing guru karena itu bentuk pengembangan. Pengalaman mengajar sudah lama, jadi saya rasa tidak ada kendala dalam menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar” (wawancara 20 Februari 2020).

SMP IT Darul Fikri belum pernah mengadakan forum MGMP IPS sekolah. Hal tersebut dikarenakan guru IPS utama hanyalah satu sedangkan guru

lainnya berstatus guru pembantu. Bu Iis selaku guru pembantu akan fokus pada forum MGMP Bahasa Inggris, meskipun beliau mengampu dua mata pelajaran. Sehingga perencanaan, pelaksanaan hingga tindak lanjut menjadi tanggung jawab masing-masing baik bu Devi maupun bu Iis selaku guru IPS di SMP IT Darul Fikri. Oleh karenanya pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar menjadi hak masing-masing guru untuk dilakukan atau tidak, sesuai kebutuhan masing-masing. Meskipun begitu selama tahap pelaksanaan keduanya cukup sering berdiskusi di luar jam terkait hal-hal yang belum dipahami baik kompetensi dasar, tujuan pembelajaran hingga bertukar pikiran terkait metode, model dan media. Sehingga rencana pembelajaran terbilang sangat fleksibel karena sangat mungkin adanya perubahan ketika tahap pelaksanaan berlangsung. “Sejauh ini tidak banyak kendala dalam menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar IPS. Dibilang sangat menguasai saya belum, tapi insyaallah tidak ada kendala” (wawancara 18 Februari 2020), jelas bu Devi terkait penguasaan kompetensi inti dan kompetensi dasar IPS. Berbeda dengan bu Devi, berikut penuturan bu Iis, “Kendala jelas ada apalagi dengan *background* pendidikan saya, 3 tahun mengajar masih belum cukup untuk saya dibilang menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Solusinya membaca dan banyak tanya, *sharing*” (wawancara 19 Februari 2020).

Sama halnya dengan SMP IT Darul Fikri yang mana guru IPS utamanya hanya satu, menjadikan pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar menjadi tanggung jawab guru IPS seorang diri. Meskipun begitu bu Fajar selaku guru IPS SMP 17 XII Bawen merasa tidak menemui kesulitan dalam menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dalam tahap observasi penguasaan materi

dan kompetensi dasar telah terpenuhi. “Selama ini tidak mengalami kendala yang berarti” (wawancara 11 Februari 2020), jelas bu Fajar dalam wawancara mengenai penguasaan kompetensi inti dan kompetensi dasar IPS.

#### **4.2.2.3 Mengembangkan Materi Pembelajaran yang diampu Secara Kreatif**

Indikator kompetensi profesional yang ketiga adalah kemampuan guru IPS dalam mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif. Beberapa guru yang mengabaikan indikator pengembangan materi pembelajaran secara kreatif. Dalam artian beberapa guru masih cenderung monoton dengan pola mengajar yang selalu konvensional ceramah diberbagai materi dan topik. Sehingga materi pembelajaran yang diberikan kurang berkembang, kurang inovatif, kurang sesuai dengan kondisi sekarang disamping itu dikemas dalam cara mengajar yang kurang menarik. Hal ini menyebabkan pemahaman anak akan materi tersebut sangat rendah. Oleh karena itu perlu adanya inovasi pengembangan materi pembelajaran secara kreatif baik melalui metode, model ataupun media yang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedelapan guru IPS di Kecamatan Bawen, mayoritas mengatakan bahwa dalam melakukan pengembangan materi pembelajaran diupayakan melalui penganekaragaman model, metode dan media dalam mengajar IPS. Berikut penuturan bu Sugi selaku guru IPS SMP N 1 Bawen terkait pengembangan materi pembelajaran yang kreatif, “Pengembangan materi bisa dengan penerapan model pembelajaran yang beranekaragam: Jigsaw, PBL, TGT, semua diterapkan sesuai materi” (wawancara 21 Februari 2020).

Hal ini juga dikonfirmasi oleh peserta didik bu Sugi, bahwasanya beliau memang menerapkan pembelajaran yang bervariasi, “Presentasi, *mind mapping*,

*games*, dikasi berita suruh menanggapi. Habis presentasi di jelasin lagi sama bu Sugi, seru kok ngga pernah bosen” (wawancara 21 Februari 2020), jelas Maria Ratih peserta didik kelas VIII H SMP N 1 Bawen. Senada dengan penjelasan bu Sugi, baik bu Endang, bu Fitri dan bu Dewi juga sependapat dengan menekankan pembelajaran yang bervariasi sebagai bentuk pengembangan materi pembelajaran kreatif. Hanya saja bu Fitri menekankan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kegiatan belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dan kepala sekolah serta pengamatan proses mengajar dari keempat guru IPS di SMP N 1 Bawen, kaitannya dengan pengembangan materi pembelajaran secara kreatif yang masih lemah terlihat pada bu Endang. Mengingat beliau adalah guru senior, beliau mengakui bahwa dengan usianya sekarang, kemampuan seni mengajarnya sudah menurun. Hal ini menjadikan beliau enggan menggunakan metode atau model selain ceramah, diskusi dan presentasi karena merasa kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara baik dengan pak Agung guru IPS SMP N 2 Bawen, peserta didik, maupun kepala sekolah hingga observasi pengamatan kelas, terkait pengembangan materi IPS yang kreatif masih terbilang kurang. Berdasarkan hasil wawancara berikut pernyataan pak Agung, “Bagaimanapun saya mencoba menerapkan metode, model dan media yang bervariasi meskipun hasilnya kurang maksimal. Karena perlu pembiasaan supaya mereka terbiasa. Akhirnya disiasatinya melalui tugas, ndak melulu mengerjakan soal, bisa proyek kelompok, membuat media, *mind mapping*, klipng yang sekiranya asik dikerjakan” (wawancara 20 Februari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Agung, kemudian dikonfirmasi dengan peserta didik bahwasanya pak Agung memiliki kemampuan komunikasi dan manajemen peserta didik yang baik. Terbukti dengan jawaban beberapa peserta didik yang menunjukkan adanya kedekatan emosional dengan beliau. Hanya saja benar bahwasanya beliau kurang variatif, hampir selalu dengan pola yang sama yaitu ceramah, diskusi, presentasi, dan mengerjakan soal. Sehingga peserta didik cukup bosan dengan kegiatan belajar dalam pelajaran IPS beliau. Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh pak Heri selaku kepala sekolah SMP N 2 Bawen usai kegiatan supervisi, “Ketika supervisi memang disiapkan sedemikian rupa, tapi media yang dibuat guru jaman sekarang kan mayoritas *download*, tidak buat sendiri tinggal ganti nama saja” (wawancara 2 Maret 2020), tegas pak Heri.

Sedangkan pengembangan materi pembelajaran kreatif di SMP IT Darul Fikri Bawen oleh bu Devi dan bu Iis ditekankan pada penyesuaian materi belajar dan kondisi peserta didik. Mengingat tantangan bagi guru IPS ketika mengajar peserta didik yang ada di pesantren. Tantangan yang pertama adalah kondisi kesiapan peserta didik, padatnya kegiatan di pesantren atau *boarding school* menyebabkan peserta didik tidak memiliki waktu mengerjakan jika diberikan pekerjaan rumah. Selain itu sering kali ditemui peserta didik yang kurang siap ataupun mengantuk di kelas karena kegiatan pesantren hingga larut malam. Tantangan yang kedua adalah kaitan materi pembelajaran yang diberikan dengan dasar kitab suci Al-Qur’an selama pembelajaran di pesantren. Seringkali peserta didik menyangkal apabila ada pemahaman materi yang kurang sesuai dengan makna di kitab Suci Al-Qur’an, sehingga guru harus menyiapkan keduanya baik

ilmu pengetahuan maupun dasar agama yang selaras. Kedua hal ini menjadi tantangan untuk mengembangkan materi secara kreatif, namun bisa juga menjadi peluang. Berikut penuturan bu Iis selaku guru IPS, “Tugas diminimalisir, ada tapi disiasati dengan waktu yang lama. Pembelajaran kreatif bisa *historical* drama, *mind mapping*, membuat peta, kliping, membuat barang wirausaha, kerajinan gerabah dll. Karena tugas saya batasi jadi saya arahkan kegiatan kelas yang menyenangkan misalnya kuis, permainan, tebak-tebak berhadiah nilai, presentasi, diskusi dll” (wawancara 19 Februari 2020).

Senada dengan bu Iis, bu Devi juga menekankan pada penyesuaian materi dengan model dan metode yang digunakan. “Pengembangan materi kreatif saya dari minat anak, kalau anak responnya bagus ya pembelajaran dibilang sukses dan kreatif. Kembali lagi mau dengan model, metode dan media apapun harus disesuaikan dulu antara materi dengan media, model, metode itu cocok ngga. Karena ndak semua materi cocok dengan semua model, atau semua metode, atau semua media” (wawancara 18 Februari 2020).

Sedangkan bu Fajar selaku guru IPS SMP 17 XII Bawen mengaku belum menemukan cara mengembangkan materi belajar yang kreatif. Beliau mengajar dengan berbagai keterbatasan, dengan jumlah peserta didik yang sedikit, motivasi belajar yang rendah, fasilitas yang minim membuat beliau kesulitan mengupayakan pembelajaran kreatif yang baginya bersumber pada penganekaragaman model pembelajaran IPS. SMP 17 XII Bawen tergolong sekolah pinggiran yang kurang diperhitungkan, karakteristik peserta didik jauh dari atmosfer akademik. Berikut penuturan bu Fajar terkait pengembangan materi

kreatif di sekolah tersebut, “Sulit, mau berkelompok sekelasnya cuma 4-5 orang, presentasi tidak ada yang menanggapi, tugas tidak dikerjakan. Saya harus tegas untuk mempertahankan fokus peserta didik. Akhirnya ya sebisanya ceramah, tugas di kelas, koreksi sudah” (wawancara 11 Februari 2020).

#### **4.2.2.4 Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.**

Indikator kompetensi profesional yang keempat yaitu pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif oleh guru IPS. Kaitannya dengan tindakan reflektif yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keprofesionalan adalah melakukan penelitian tindakan kelas serta mengikuti perkembangan keprofesionalan melalui belajar dari berbagai sumber. Guru didorong untuk berkembang dengan menggagas ide-ide baru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Disamping itu seorang guru harus mampu memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk mengembangkan kemampuan keprofesionalan guru.

Selama melakukan pengambilan data di lapangan tidak satupun guru memiliki catatan masukan dari teman sejawat atau hasil penilaian proses pembelajaran sebagai bukti untuk menggambarkan kinerjanya. Jurnal mengajar yang selama ini dibuat oleh guru adalah lembar untuk mencatat deskripsi singkat kegiatan pembelajaran yang dilakukan setiap pertemuan. Sebagian guru mengaku melakukan *sharing* dengan rekan sejawat terkait dengan pembelajaran yang baru saja dilakukan untuk mendapat masukan atas kendala yang dialami. Tidak banyak pula guru yang melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri usai proses pembelajaran di kelas. Berikut penuturan bu Sugi selaku guru IPS di SMP N 1



Bawen terkait refleksi pembelajaran, “Kita guru IPS disini sering *sharing* kalo ada kesulitan mengajarkan materi Kalo saya pribadi refleksi diri biasanya saya jadikan catatan di RPP. Kegiatan di RPP yang diubah karena menyesuaikan kondisi di lapangan, biasanya ada *notes* kecil isinya kendala dan kekurangan yang harus saya perbaiki disisa waktu yang ada” (wawancara 21 Februari 2020).

Senada dengan bu Sugi, bu Dewi dan bu Fitri juga mengatakan demikian, “Kalau catatan formalnya ndak ada, kita spontan bertukar pendapat kalau lagi di kantor supaya dapat masukan satu sama lain. Kalo refleksi sendiri ndak pernah, kalo ada kesulitan saya lebih sering *sharing* dengan bu Sugi yang sekiranya banyak ide orangnya” (wawancara 21 Februari 2020), jelas bu Dewi. “Ndak ada catatannya, kalo merasa kesulitan ya kita *sharing* sama guru lainnya terkait metode, media yang lebih efektif dan efisien untuk materi tersebut” (wawancara 22 Februari 2020), jelas bu Fitri dalam wawancara terkait refleksi yang dilakukan oleh guru IPS. Sedangkan bu Endang mengaku tidak pernah melakukan refleksi baik refleksi pribadi maupun refleksi dengan rekan sejawat. Baginya sulit untuk melakukan refleksi dengan rekan sejawat karena kesibukan mengajar masing-masing yang membuat intensitas waktu bertemu sangat jarang.

Berdasarkan hasil wawancara, keempat guru sudah tidak aktif dalam kegiatan PKB dengan alasan usia sudah tidak produktif. Disamping itu keterbatasan waktu yang tersita oleh pekerjaan di sekolah dan kegiatan rumah tangga. Sedangkan dalam hal pengembangan karya inovasi keempatnya masih sangat kurang. Meskipun begiu bu Fitri pernah menugaskan peserta didik membuat karya dari barang bekas yang bernilai jual sebagai bentuk karya inovasi.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru antara lain IHT (*In House Training*) meliputi pelatihan penggunaan media pembelajaran, pelatihan penulisan karya ilmiah, pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan 2 kali dalam setahun, pada akhir semester 1 dan akhir semester 2. Hanya saja selama ini tindak lanjutnya masih sangat rendah terutama untuk pelatihan penyusunan karya ilmiah. Guru-guru selama ini aktif mengikuti kegiatan di dalam sekolah, sedangkan pelatihan, seminar atau konferensi yang diadakan di luar sekolah biasanya diwakilkan oleh guru yang telah diutus langsung oleh kepala sekolah.

Selanjutnya pengembangan keprofesionalan yang dilakukan oleh guru IPS di SMP IT Darul Fikri Bawen. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS di sekolah tersebut, baik bu Devi maupun bu Iis selaku guru IPS sudah melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri. Hanya saja refleksi yang dilakukan belum melibatkan rekan sejawat, selama ini refleksi hanya dilakukan sendiri dengan menilai kekurangan diri dalam proses belajar dengan melihat kondisi peserta didik ketika menerima pelajaran. Berikut penjelasan dari bu Iis terkait refleksi terhadap kinerja sendiri, “Saya sendiri menyadari kekurangan pembelajaran apa, peserta didik tadi gimana, hasilnya maksimal tidak, antusiasnya gimana. Sambil jalan sambil saya cari solusinya. Saya juga sharing ke peserta didik, mereka enaknya belajar yang gimana supaya saya bisa menyusun strategi” (wawancara 19 Februari 2020).

Refleksi yang dilakukan belum tertulis secara formal dalam jurnal pembelajaran, catatan masukan dari teman sejawat ataupun hasil penilaian proses

pembelajaran sebagai bukti gambaran kinerja. Meskipun begitu bu Iis mengakui sesekali juga bertukar pendapat dengan bu Devi kaitannya dengan metode dan media pembelajaran IPS bagi peserta didik. Tetapi baik bu Iis maupun bu Devi belum pernah melakukan Penelitian Tindakan Kelas ataupun PKB. Dalam mengembangkan keprofesionalan mereka tetap menerapkan belajar melalui berbagai sumber selain itu juga memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi. Sama halnya dengan SMP N 1 Bawen, SMP IT Darul Fikri juga rutin mengadakan kegiatan IHT (*In House Training*). Bentuk-bentuk pelatihannya pun sama persis dengan SMP N 1 Bawen, bahkan dalam beberapa kegiatan yang terakhir dilakukan, juga mengundang pembicara dari LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan) Jawa Tengah. Meskipun begitu sama halnya dengan SMP N 1 Bawen, tindak lanjut dari kegiatan tersebut masih sangat minim. Baik bu Devi ataupun bu Iis belum aktif dalam pembuatan karya tulis ilmiah, penelitian dan sejenisnya. Sedangkan untuk kegiatan seminar, konferensi dan lokakarya beberapa kali diikuti oleh bu Devi selaku guru IPS utama.

Sedangkan kegiatan pengembangan keprofesionalan di SMP N 2 Bawen kurang lebih sama dengan kegiatan yang diadakan di SMP N 1 Bawen yaitu terkait IHT. Menurut penuturan pak Agung selaku guru IPS SMP N 2 Bawen, beliau tidak sering melakukan refleksi dengan rekan sejawat. Selama ini yang beliau lakukan cukup merefleksi kinerja sendiri dan lebih banyak *sharing* dengan peserta didik agar bisa mengikuti pola belajar peserta didik. Sehingga tidak ada dokumen semacam jurnal pembelajaran, catatan masukan dari teman sejawat atau penilaian proses pembelajaran yang ditulis oleh beliau secara formal. Dalam

mengembangkan kemampuan profesional guru beliau juga melakukan penelitian tindakan kelas seperti yang disebutkan dalam indikator sebelumnya. Beliau juga mampu memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut kegiatan pembelajaran IPS dengan baik. Berikut penjelasan pak Heri selaku kepala sekolah SMP N 2 Bawen terkait tindakan reflektif sekolah dalam mengembangkan kemampuan keprofesionalan. “Ada *workshop*, IHT, pelatihan, fokus pengamatan tiap tahun berbeda. Tahun ini fokusnya pada media dan model pembelajaran, tahun sebelumnya fokus pada pengelolaan kelas” (wawancara 2 Februari 2020). Jadi di SMP N 2 Bawen cukup aktif diadakan kegiatan seputar pelatihan dan sebagainya untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi profesional guru. Hanya saja problematikanya sama seperti di sekolah-sekolah sebelumnya yaitu tindak lanjut. Masih belum banyak guru yang aktif dalam kegiatan penulisan artikel ilmiah atau ajang kompetisi guru berprestasi. Masih rendahnya kemauan dari masing-masing pribadi menjadi faktor utama problematika tersebut.

Berbeda dengan sekolah-sekolah sebelumnya, pengembangan keprofesionalan guru IPS di SMP 17 XII Bawen masih sangat minim akan tindakan reflektif yang dilakukan oleh sekolah. Sejauh ini bu Fajar selaku guru IPS SMP 17 XII Bawen hanya mengikuti kegiatan pelatihan, *workshop* dan kegiatan di luar sekolah yang merupakan undangan dari MGMP Kabupaten ataupun sub rayon. Bu Fajar juga belum aktif dalam kegiatan PKB ataupun penulisan PTK dan penelitian. Meskipun begitu untuk meningkatkan keprofesionalan beliau sudah memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi

untuk kegiatan perencanaan, pelaksanaan hingga tindak lanjut kegiatan pembelajaran. Terkait dengan kegiatan refleksi beliau mengaku hanya melakukan refleksi kinerja secara mandiri tanpa catatan formal seperti jurnal pembelajaran ataupun laporan proses lainnya.

#### **4.2.2.5 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri**

Indikator kompetensi profesional yang kelima adalah kemampuan guru IPS memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Kompetensi profesional guru dalam memanfaatkan TIK adalah kemampuan guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan TIK baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun mengevaluasi pembelajaran. Pemanfaatan TIK bagi guru mempunyai dua fungsi yaitu sebagai pengembangan diri dan penunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedelapan guru IPS selaku narasumber penelitian, semuanya telah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri dan menunjang proses pembelajaran. Meskipun telah berusaha memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri, tentulah takaran kemampuan guru dalam mengaplikasikannya masing-masing berbeda. Pengembangan diri misalnya, beberapa sekolah yang rutin mengadakan IHT, mengaku pernah mengadakan pelatihan dengan fokus pemanfaatan TIK untuk tiga tahapan tadi. Selebihnya dengan tuntutan pemerintah akan beberapa hal dalam administrasi, pelaksanaan KBM dan evaluasi mendorong guru untuk mengeksplorasi sendiri kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi, mengingat sekarang

segala macam informasi diperoleh melalui media online. Berikut penuturan bu Endang selaku guru IPS SMP N 1 Bawen terkait kemampuan memanfaatkan TIK untuk pengembangan diri. “LCD proyektor, laptop bisa tapi sekedar bisa misalnya *power point, word, excel* karena untuk bikin soal, perangkat pembelajaran, bahan tayang dan mengolah nilai semua *soft file*. Kegiatan IHT kaitannya dengan memanfaatkan teknologi untuk proses pembelajaran pernah ada” (wawancara 22 Februari 2020)

Senada dengan bu Endang, bu Fitri yang juga merupakan guru IPS senior di SMP N 1 Bawen mampu mengoperasikan komputer sewajarnya untuk kebutuhan pembelajaran. Sedangkan kedua guru lainnya yaitu bu Sugi dan bu Fitri mengaku tidak mengalami kesulitan dalam hal memanfaatkan TIK untuk pembelajaran. Kaitannya dengan pengembangan diri, bu Sugi mengaku selalu berusaha melakukan inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi. Misalnya tidak hanya menggunakan laptop dan LCD untuk menayangkan *power point* dalam proses pembelajaran, melainkan juga menggunakan audio, video, maupun audiovisual. Sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, dimana perkembangan teknologi bisa membawa suasana menyenangkan dalam proses pembelajaran IPS. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terkendala pada jumlah LCD proyektor yang terpasang di masing-masing kelas yang jumlahnya masih terbatas. “Cari di youtube video-video yang ada kaitannya sama IPS, terutama sejarah itu mbak. Karena dengan media visual atau audiovisual itu anak jadi lebih tertarik, disamping itu secara tidak langsung mengurangi beban guru ceramah di kelas. Selain itu anak antusiasnya tinggi jadi

di akhir kita buka sesi tanya jawab. Kreativitas kita terutama seni mengajar kita disini di uji sebagai guru IPS” (wawancara 17 Maret 2020).

Sama halnya dengan bu Sugi dan bu Fitri, bu Iis dan bu Devi selaku guru IPS SMP IT Darul Fikri Bawen, tidak mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Keduanya mengaku melibatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi. Mengingat baik bu Devi maupun bu Iis tergolong guru muda yang memiliki kemampuan penguasaan teknologi yang lebih baik dibandingkan dengan guru-guru senior yang masih dalam tahap belajar. Berikut penjelasan pak Rokhimun selaku wakil kepala sekolah, “Penguasaan teknologi, memanfaatkan informasi, kemampuan komunikasi sangat baik dibandingkan guru-guru senior. Rasa ingin tahu mereka tinggi, selalu mau berusaha menggali, mau belajar. Tidak ada masalah” (wawancara 19 Februari 2020).

Sama halnya dengan pak Agung selaku guru IPS di SMP N 2 Bawen, beliau mengaku tidak mengalami kesulitan dalam hal pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi baik dari segi perencanaan, pelaksanaan proses belajar ataupun evaluasi. Hal ini juga di ungkap oleh pak Heri selaku kepala sekolah SMP N 2 Bawen, “Saya rasa tidak ada masalah, beliaunya sudah mampu memanfaatkan teknologi dengan baik. Hanya saja perlu ditingkatkan lagi, penggunaannya harus lebih bervariasi, tidak hanya *power point*. Meskipun tidak ada kendala dalam penggunaan tapi masih monoton *power point* saja, perlu ada gagasan baru” (wawancara 2 Maret 2020).

Bagi pak Heri, kemampuan pengembangan diri pak agung dalam memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi sudah baik, hanya saja perlu adanya variasi dalam penggunaan terutama dari segi pelaksanaan proses belajar. Hal ini dirasa sangat perlu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar peserta didik merasakan suasana menyenangkan dalam kegiatan belajar. Selain itu untuk mencegah rasa bosan pada peserta didik terutama dalam pelajaran IPS. Pak Heri juga mengatakan pemanfaatan TIK pernah menjadi fokus dalam kegiatan IHT yang dilakukan beberapa waktu lalu. Dalam kegiatan tersebut guru-guru diberikan pelatihan sebagai bentuk pengembangan diri kaitannya dengan pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi agar tetap mampu mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern.

Sedangkan bu Fajar, selaku guru IPS SMP 17 XII Bawen hampir sama dengan bu Endang. Beliau hanya mampu mengoperasikan laptop sewajarnya saja, sedangkan LCD proyektor di sekolah tersebut belum tersedia di masing-masing kelas sehingga beliau belum mampu mengoperasikannya. Kemampuan penggunaan teknologi juga terbilang masih terbatas, meskipun begitu beliau tidak memiliki kendala dalam mengakses informasi secara online. Hanya saja pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar memang terbilang kurang. Selama ini dari pihak sekolah juga belum ada dukungan melalui kegiatan pelatihan yang memfokuskan pada pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri para guru. Oleh karenanya dalam mengembangkan diri guru-guru masih secara *autodidac* atau mengeksplere secara mandiri kemampuan yang dimiliki.



## **4.2.2 Faktor kendala pengembangan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang**

### **4.2.2.1 Kompetensi Pedagogik**

Pengembangan kompetensi pedagogik pada guru IPS di Kecamatan Bawen, memiliki beberapa kendala dalam menguasai indikator-indikator tertentu, yang mengakibatkan kompetensi pedagogik belum dikuasai dengan maksimal oleh guru.

#### **1. Frekuensi bertemu dan kedekatan emosional**

Kendala pertama terkait dengan penguasaan kompetensi pedagogik terkait kemampuan guru dalam menguasai karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek seperti aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Menurut penuturan pak Sukardi selaku kepala sekolah SMP N 1 Bawen, “Hambatan yang utama pastilah kurang kedekatan antara guru dengan peserta didik, kedua adalah frekuensi. Ada guru yang ketemu anak sejak kelas VII, VIII, IX tentu pengenalan karakteristik peserta didik berbeda-beda” (wawancara 26 Februari 2020).

#### **2. Jumlah guru kurang memadai**

Kendala penguasaan karakteristik peserta didik juga dikarenakan jumlah guru tidak sebanding dengan jumlah peserta didik yang diampu. Dalam artian guru memiliki beban kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak, sehingga terkadang belum bisa menguasai karakteristik peserta didik secara maksimal. Hal ini juga di perkuat dengan keterangan dari bu Dewi guru IPS dari SMP N 1 Bawen sebagai berikut, “Hambatannya kita hanya satu

orang mengampu kurang lebih 150 anak dengan kemampuannya masing-masing” (wawancara 21 Februari 2020).

### 3. Kemampuan SDM

Kendala pengembangan kompetensi pedagogik juga terlihat pada kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Selain karena guru-guru didominasi oleh guru senior yang kurang dalam menguasai dan menguasai teknologi, juga dikarenakan fasilitas sekolah yang kurang mendukung. Sekolah menengah di Kabupaten Semarang, belum semuanya memiliki fasilitas yang memadai seperti LCD proyektor di setiap kelas atau ruang komputer dengan jumlah yang memadai. Kurangnya fasilitas sekolah membuat guru tidak terbiasa akan penggunaan teknologi sehingga untuk pemanfaatan komunikasi dan informasi menggunakan teknologi terbilang masih kurang.

### 4. Kondisi kesiapan peserta didik

Kendala lain juga dialami pada pengembangan kurikulum yaitu kondisi kesiapan peserta didik. Alokasi waktu dalam rencana pembelajaran terbilang kurang efektif. Hal ini karena fokus guru untuk mempersiapkan kondisi kesiapan peserta didik ternyata menyita banyak waktu. Kondisi peserta didik yang tidak dapat diprediksi terkadang membuat guru kesulitan untuk menyelesaikan materi, karena kehabisan waktu untuk mempersiapkan peserta didik agar siap menerima proses pembelajaran. Sehingga guru cenderung tidak maksimal dalam melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dibuat dan terburu-buru mengejar ketertinggalan. Berikut adalah

pernyataan pak Agung terkait pengembangan perangkat pembelajaran yang seragam. “Semua kembali lagi kepada kesiapan peserta didik menerima proses pembelajaran. Setiap guru ya punya kewenangan masing-masing dengan rencana pembelajaran mereka. Semua yang terbaik bagi peserta didik, yang penting tujuan pembelajaran dapat tercapai.” (wawancara 20 Februari 2020).

#### 5. Beban Mata Pelajaran Ganda

Beberapa sekolah swasta di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang memiliki jumlah guru yang kurang memadai. Sehingga tidak jarang beberapa guru diberikan beban mata pelajaran ganda yang tidak relevan dengan bidang pendidikannya. Hal ini menjadi salah satu kendala dalam penguasaan kompetensi pedagogik yang tidak maksimal pada guru. Menurut bu Endang selaku kepala sekolah SMP 17 XII Bawen, guru IPS di sekolah tersebut disibukan dengan beban pembelajaran yang ganda. Meskipun jumlah peserta didik yang sedikit tetapi dengan beban administrasi dua mata pelajaran, sudah cukup menyita waktu guru untuk berusaha memenuhi prosedur administrasi pembelajaran termasuk membuat analisis hasil belajar sebagai salah satu indikator dalam penguasaan kompetensi pedagogik.

#### 6. Komunikasi kurang efektif

Indikator komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik juga menemui kendala, dimana beberapa guru terbilang kurang komunikasi efektif dalam pembelajaran. Hal ini dikonfirmasi oleh peserta didik bu Endang, berikut penuturan peserta didik. “Bu Endang kalo masuk cuma jelasin baca buku mba, terus suruh ngerjain udah. Kalo diluar kelas ya

biasa aja ngga pernah ngobrol-ngobrol”, jelas Galuh Fanny peserta didik kelas VIII A (wawancara 22 Februari 2020). Berdasarkan wawancara mendalam dengan peserta didik, pola komunikasi cenderung kurang aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran cenderung monoton karena hampir setiap hari aktivitas belajar yang dilakukan sama. Beberapa kesempatan memang diinstruksikan untuk diskusi kelompok, presentasi lalu tanya jawab. Tetapi bagi peserta didik cara mengajar beliau membuat peserta didik kesulitan memahami materi. Bahkan peserta didik mengaku kurang semangat belajar dan peserta didik lainnya sering kali ramai sendiri.

#### 7. Penyusunan evaluasi tidak prosedural

Selanjutnya pengembangan kompetensi pedagogik dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, terkendala karena guru dalam menyusun tes hasil belajar guru-guru masih belum melakukan sesuai prosedur yang seharusnya. Mulai dari memeriksa kompetensi dasar dan indikatornya, menetapkan tujuan penilaian, menyusun kisi-kisi, menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal, hingga menyusun pedoman penskoran. Hal ini pula yang diungkapkan oleh pak Sukardi selaku kepala sekolah SMP N 1 Bawen, “Umumnya masih sebatas pada pelaksanaan. Melaksanakan ulangan harian iya, membuat analisis butir soal iya, tetapi tidak semua guru dalam membuat soal diawali dengan menyusun kisi-kisi, menyusun soal, evaluasi dan tindak lanjut. Selama ini yang berjalan baru tataran pelaksanaan, perencanaannya tidak komplit.

Analisis hasil belajar dilakukan dan ditindak lanjuti dengan remedial tapi tidak semua” (wawancara 26 Februari 2020).

#### 8. Rendahnya kemauan

Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran juga menemui kendala yaitu rendahnya dasar kemauan dari sebagian besar guru dalam membuat penelitian semacam PTK guna memperbaiki kualitas pembelajaran. Mayoritas guru masih berorientasi pada pangkat dan jabatan. “Meskipun di sekolah aktif diadakan *In House Training* seperti pembuatan PTK, tapi guru masih sulit digerakkan. Karena PTK itu masih identik dengan kenaikan pangkat. Kalo guru yang sudah tua pasti sudah ngga mau bikin, mereka mikirnya bikin mau buat apa tinggal setahun dua tahun pensiun” (wawancara 17 Maret 2020), jelas bu Sugi selaku guru IPS SMP N 1 Bawen.

#### 4.2.2.2 Kompetensi Profesional

Pengembangan kompetensi profesional pada guru IPS di Kecamatan Bawen, memiliki beberapa kendala dalam menguasai indikator-indikator tertentu, yang mengakibatkan kompetensi profesional belum dikuasai dengan maksimal oleh guru.

##### 1. Latar belakang pendidikan tidak relevan

Terkait penguasaan guru terhadap materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan, terdapat kendala dikarenakan *background* pendidikan yang tidak linier IPS. Berikut penuturan bu Iis selaku guru IPS SMP IT Darul Fikri Bawen, terkait penguasaan indikator kompetensi profesional yang pertama.

“Karena saya *basic*-nya Bahasa Inggris, dan tugas utama saya adalah guru Bahasa Inggris pasti saya menemukan kesulitan terutama dalam

menguasai materi, struktur dan konsep IPS-nya. Banyak hal yang harus saya gali supaya saya tidak miskonsep ketika menjelaskan. Supaya tidak salah menjelaskan, kalau tidak tahu biasanya saya alihkan untuk dicari tahu dulu. Saya juga mencari sambil mengklarifikasi kebenaran jawaban dari macam-macam sumber” (wawancara 19 Februari 2020).

## 2. Kondisi kesiapan peserta didik

Kondisi kesiapan peserta didik menjadi salah satu kendala dalam pengembangan kompetensi profesional. Hal ini karena padatnya kegiatan di *boarding school* menyebabkan peserta didik tidak memiliki waktu mengerjakan jika diberikan pekerjaan rumah. Selain itu sering kali ditemui peserta didik yang kurang siap secara fisik karena kegiatan pesantren hingga larut malam. Selain itu kaitan materi pembelajaran yang diberikan dengan dasar kitab suci Al-Qur’an selama pembelajaran di pesantren. Seringkali peserta didik menyangkal apabila ada pemahaman materi yang berlainan dengan makna di kitab Suci Al-Qur’an, sehingga guru harus menyiapkan keduanya baik ilmu pengetahuan maupun dasar agama yang selaras. Kedua hal ini menjadi tantangan untuk mengembangkan materi secara kreatif,

## 3. Motivasi belajar rendah

Motivasi belajar menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan materi kreatif. Bu Fajar selaku guru IPS SMP 17 XII Bawen mengaku belum menemukan cara mengembangkan materi belajar yang kreatif. Beliau mengajar dengan berbagai keterbatasan, dengan jumlah peserta didik yang sedikit, motivasi belajar yang rendah, fasilitas yang minim membuat beliau kesulitan mengupayakan pembelajaran kreatif yang baginya bersumber pada penganekaragaman model pembelajaran IPS. Karakteristik peserta didik SMP

17 XII Bawen jauh dari atmosfer akademik. Berikut penuturan bu Fajar, “Sulit, presentasi tidak ada yang menanggapi, tugas tidak dikerjakan. Saya harus tegas untuk mempertahankan fokus peserta didik. Akhirnya ya sebisanya ceramah, tugas di kelas, koreksi sudah” (wawancara 11 Februari 2020).

#### 4. Rendahnya kemauan

Selama melakukan pengambilan data di lapangan tidak satupun guru memiliki catatan masukan dari teman sejawat atau hasil penilaian proses pembelajaran sebagai bukti untuk menggambarkan kinerjanya. Berdasarkan hasil wawancara, keempat guru sudah tidak aktif dalam kegiatan PKB dengan alasan usia sudah tidak produktif. Disamping itu keterbatasan waktu yang tersita oleh pekerjaan di sekolah dan kegiatan rumah tangga. Alasan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya guru sudah tidak memiliki kemauan untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan pengembangan keprofesionalan seperti penelitian dsb.

#### 5. Kemampuan SDM

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri menemui kendala pada kemampuan sumber daya manusia yang rendah, juga keterbatasan fasilitas sekolah. Beberapa sekolah belum ada dukungan melalui kegiatan pelatihan yang memfokuskan pada pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri para guru. Oleh karenanya dalam mengembangkan diri guru-guru masih

secara *autodidac* atau mengeksplere secara mandiri kemampuan yang dimiliki.

#### **4.2.3 Solusi pengembangan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang**

Pengembangan kompetensi pedagogik guru memiliki faktor kendala sebagai berikut; (1) frekuensi bertemu dan kedekatan emosional, (2) Jumlah guru kurang memadai, (3) kemampuan sumber daya manusia, (4) kondisi kesiapan peserta didik, (5) beban mata pelajaran ganda, (6) komunikasi kurang efektif, dan (7) Penyusunan evaluasi tidak prosedural. Sedangkan pengembangan kompetensi profesional memiliki faktor kendala sebagai berikut; (1) latar belakang pendidikan tidak relevan, (2) kondisi kesiapan peserta didik, (3) motivasi belajar rendah, (4) rendahnya kemauan, dan (5) kemampuan sumber daya manusia.

Berdasarkan kendala yang dihadapi dalam pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional tersebut, maka masing-masing guru memiliki solusi tersendiri untuk mengantisipasi kendala yang dihadapi. Seperti kendala guru terkait frekuensi bertemu, tentulah dengan waktu yang singkat guru berusaha semaksimal mungkin mengenali karakteristik peserta didik dan memberikan *treatmen* pembelajaran sesuai karakteristik belajarnya. Sebisa mungkin guru mengikuti perkembangan peserta didik sehingga mampu memfasilitasi pembelajaran sesuai karakter peserta didik. Terkait dengan kendala fasilitas sekolah yang belum mendukung dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Guru mensiasatinya dengan membawa peserta didik ke ruang serbaguna yang sudah memiliki fasilitas tersebut.



Selain itu pihak sekolah juga merespon kendala guru dengan berbagai program pengembangan kompetensi. Beberapa sekolah penelitian rutin mengadakan forum MGMP tingkat sekolah untuk menyusun berbagai perangkat pembelajaran. Hal ini difungsikan agar semua guru memiliki visi yang sama dalam proses pembelajaran. Melalui forum tersebut maka dilakukan pendalaman supaya seluruh kegiatan dan pemahaman terkait kompetensi inti dan kompetensi dasar tidak mengalami perbedaan persepsi atau bersifat linier. Selain itu guru juga diarahkan agar senantiasa menggunakan model, metode dan strategi yang variatif dan mutakhir dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu adanya forum MGMP sekolah menjadi wadah untuk dilakukannya adaptasi rencana pembelajaran agar materi yang diberikan dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru antara lain IHT (*In House Training*) meliputi pelatihan penggunaan media pembelajaran, pelatihan penulisan karya ilmiah, pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan 2 kali dalam setahun, pada akhir semester 1 dan akhir semester 2. Sama halnya dengan SMP N 1 Bawen, SMP IT Darul Fikri juga rutin mengadakan kegiatan IHT (*In House Training*). Bentuk-bentuk pelatihannya pun sama persis dengan SMP N 1 Bawen, bahkan dalam beberapa kegiatan yang terakhir dilakukan, juga mengundang pembicara dari LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan) Jawa Tengah.

Berikut penjelasan pak Heri selaku kepala sekolah SMP N 2 Bawen terkait tindakan reflektif sekolah dalam mengembangkan kemampuan

keprofesionalan. “Ada *workshop* penulisan opini, IHT, pelatihan, fokus pengamatan tiap tahun berbeda. Tahun ini fokusnya pada media dan model pembelajaran, tahun sebelumnya fokus pada pengelolaan kelas. Sekarang gaji guru 5% diambil untuk kegiatan Pelatihan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB). Mau tidak mau mereka harus ikut kegiatannya” (wawancara 2 Maret 2020).

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Kompetensi Pedagogik**

Sub variabel penelitian kompetensi pedagogik guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang akan dianalisis melalui indikator yang telah ditetapkan sebagai acuan. Indikator kompetensi pedagogik mengacu pada Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi guru. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya serta menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra-jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan. Hasil analisis masing-masing aspek dari indikator kompetensi pedagogik adalah sebagai berikut.

### **4.3.1.1 Menguasai Karakteristik Peserta Didik, dari Aspek Fisik, Moral, Spriritual, Sosial, Kultural, Emosional, dan Intelektual**

#### **4.3.1.1.1 Mengidentifikasi karakteristik be=lajar peserta didik di kelasnya**

Karakteristik peserta didik adalah segi-segi latar belakang pengalaman peserta didik yang berpengaruh terhadap keefektifan proses belajar. Latar belakang dan pengalaman yang dimiliki peserta didik diantaranya kemampuan umum, tingkat kecerdasan, gaya belajar, motivasi, ekspektasi terhadap belajar, ciri-ciri jasmani serta emosional. Karakteristik tersebut dapat mempengaruhi keefektifan dan proses pembelajaran.

Upaya guru dalam mengenal sekaligus menguasai karakteristik peserta didik membutuhkan dukungan dari banyak pihak, diantaranya pengelola sekolah, orang tua, dan peserta didik itu sendiri. Pihak pengelola sekolah dapat membantu dengan pengadaan kegiatan yang dapat mengidentifikasi karakteristik peserta didik. Kegiatan tersebut misalnya, tes intelegensi, tes bakat minat, dan bimbingan konseling. Selain pihak pengelola sekolah, diharapkan orang tua juga dapat memberikan masukan dan saran kepada guru mengenai informasi karakteristik anaknya. Guru juga dapat melakukan pendekatan secara personal untuk lebih mengenal karaktersitik peserta didiknya. Seorang guru yang telah mengetahui karakteristik masing-masing peserta didiknya akan lebih mudah dalam merencanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam menguasai karakteristik belajar peserta didik ada empat faktor menurut Smaldino, Lowther dan Russell (2008) yang perlu diperhatikan guru. Keempat faktor tersebut adalah karakteristik peserta didik yang berbeda, kompetensi awal peserta didik, gaya belajar yang berbeda

satu sama lain serta kecerdasan yang berbeda antara satu individu dengan individu lain. Hasil penelitian menunjukkan identifikasi karakteristik peserta didik telah dilakukan oleh guru selama proses belajar mengajar maupun kegiatan lain diluar kelas. Hanya saja beberapa guru terkadang lupa dan memukul rata kemampuan peserta didik tanpa memperhatikan aspek unik yang dimiliki peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Menguasai karakteristik belajar peserta didik, dapat dilakukan dengan mendalami keempat faktor tersebut dengan tidak memperlakukan kemampuan peserta didik secara merata. Karena pada dasarnya mereka memiliki masing-masing kemampuan yang unik antara satu individu dengan individu lainnya.

**GANESHA DWIJA PERTIWI**  
LEMBAGA PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

**HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS**

NOMOR : 02425 / GOP / MH / BDG SEKOLAH : SMP N 1 BAWEN  
NAMA : SINDU AGUNG PAMBUDI KELAS : IX - C  
TANGGAL TES : 24 - 09 - 2019

**A. DESKRIPSI HASIL PEMERIKSAAN**  
Hasil tes ini dinyatakan dengan angka-angka yang berkisar antara 54 atau kurang, sampai 145 atau lebih, dengan rata-rata (mean) 100. Semakin tinggi hasil tes seseorang di atas 100, makin tinggi pula kemungkinan yang ia miliki untuk dapat mengikuti materi pada jenjang yang lebih tinggi.

Score	Gol	Susunan Kualifikasi Score Intelektual (KSI), Kategori dan Golongannya	
		Tingkat Intelektual	Tingkat Kemampuan Mental Lainnya
145+	A	Istimewa Cerdas	Istimewa Kuat
130 - 144	B	Sangat Cerdas	Sangat Kuat
115 - 129	C	Cerdas	Kuat
100 - 114	D+	Rata-rata Atas	Rata-rata Atas
85 - 99	D-	Rata-rata Bawah	Rata-rata Bawah
70 - 84	E	Lemah	Kurang
55 - 69	F	Sangat Lemah	Sangat Kurang
54	G	Sangat Lemah Sekali	Sangat-sangat Kurang


INTELEGENSI UMUM (IQ) : 113 KUALIFIKASI : Rata-rata Atas

**B. TAFSIRAN DAN REKOMENDASI**

1. Untuk kelanjutan studi setelah SMP / MTs, dalam bidang : Teknologi, Ekonomi / Kewirausahaan Keluarga, Farmasi / Analisis, Keperawatan / Bahasa / Seni, Pertanian / Peternakan, Pekerjaan Sosial
2. Berdasarkan hasil tes, diantarannya bahwa hasil tes ini konstan (tak yang bersangkutan mempunyai dengan sungguh-sungguh, dapat dibuktikan dan direkomendasikan hal-hal sbb:

Bakat / Potensi Kemampuan	Kemampuan menyelesaikan permasalahan dengan angka
Minat	Minat terhadap kegiatan yang berkaitan dengan kesadaran akan sesuatu yang terjadi di dalam diri
Pilihan Kelanjutan yang disarankan	SMA - SMK
Pilihan Jurusan yang disarankan	IPA - TEKNOLOGI

Semarang, 30 September 2019

  
ARTAZ J. PRAMUDYA S.Pd, M.Pd, Psi

Gambar 4.6 Dokumentasi Tes Intelegensi Peserta Didik SMP N 1 Bawen  
Sumber: Dokumentasi Data Primer Hasil Penelitian

Berdasarkan gambar 4.6 tampak dokumentasi tes intelegensi peserta didik SMP N 1 Bawen. Hal ini menunjukkan adanya dukungan dari pihak sekolah

sebagai upaya pengenalan karakteristik peserta didik. Sehingga guru dapat lebih maksimal dalam mengupayakan aktivitas pembelajaran sesuai potensi, bakat dan minat peserta didik.

#### **4.3.1.1.2 Memastikan peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran**

Setiap peserta didik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karenanya seorang guru dapat menerapkan beberapa strategi untuk menjaga partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu; (1) mengenali peserta didik satu per satu; (2) memancing kerjasama peserta didik; (3) *keep moving*; (4) mengatur denah tempat duduk; (5) memberikan pertanyaan tingkat tinggi; (6) menghargai setiap pendapat peserta didik baik benar maupun salah.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, masing-masing guru IPS telah menerapkan strategi-strategi untuk menjaga partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan masing-masing guru telah mengenali peserta didik satu per satu mulai dari nama hingga karakter peserta didik di dalam kelas. Selain itu setiap guru juga memiliki cara masing-masing dalam memancing kerjasama peserta didik melalui kegiatan kelompok yang direncanakan dalam perangkat pembelajaran. Kegiatan belajar peserta didik juga tidak melulu mendengarkan ceramah konvensional dari guru mata pelajaran, melainkan juga kegiatan belajar yang mengharuskan peserta didik terus bergerak dan terus menggali informasi yang diperoleh melalui kegiatan individu maupun kelompok. Dalam menjaga kesempatan partisipasi aktif yang sama dalam proses belajar, setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan

pendapat, bertanya dan menjawab sebanyak-banyaknya dengan apresiasi berupa nilai keaktifan. Tidak semua guru mengatur denah tempat duduk sebelum memulai pelajaran, namun guru tidak membatasi peserta didik untuk bertukar tempat duduk dengan rekannya selama mampu menjaga fokus dan partisipasi dalam proses belajar. Ada salah satu sekolah yang sudah menerapkan sistem tukar tempat duduk setiap minggunya yaitu SMP IT Darul Fikri. Tentu hal ini gagasan yang baik untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik dalam belajar, kaitannya dengan rekan sebangku, letak tempat duduk yang strategis maupun pencahayaan.

Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa guru juga sudah memberikan pertanyaan tingkat tinggi setara C4 (analisis), C5 (sintesis), dan C6 (evaluasi) kepada peserta didik dengan menghubungkan teori dan kasus yang sedang hangat diperbincangkan. Meskipun masih ada beberapa guru IPS di Kecamatan Bawen yang terlihat belum mampu memunculkan informasi *update* dari lingkungan masyarakat yang sedang hangat diperbincangkan, namun selebihnya sudah terlaksana dengan baik melalui studi kasus dalam proses pembelajaran. Sedangkan terkait dengan penyampaian pendapat oleh peserta didik, semua guru narasumber penelitian telah mendorong peserta didik untuk berani berbicara tanpa takut salah. Namun melihat kondisi di lapangan, peserta didik masih membutuhkan keyakinan pada pribadi masing-masing untuk mampu menyampaikan argumen.

#### **4.3.1.1.3 Memberikan kesempatan belajar yang sama pada peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda**

Perbedaan dan keterbatasan kemampuan intelektual peserta didik dalam belajar tentu dapat menghambat proses belajar mengajar. Keterbatasan dan hambatan terkait kemampuan intelektual peserta didik ini merupakan aspek alami atau natural yang tidak dapat dihindari. Slameto (2010: 135) menyebutkan beberapa saran yang dapat diterapkan sebagai solusi dalam membantu mengatasi kemampuan intelektual pada peserta didik, adalah sebagai berikut:

1. Pengajar atau guru hendaknya juga turut memperhatikan kondisi dan perkembangan kesehatan fisik dan mental siswa.
2. Membantu pengembangan sifat-sifat positif pada diri siswa seperti rasa percaya diri dan saling menghormati.
3. Memperbaiki kondisi dan terus menerus memberikan motivasi pada siswa.
4. Menciptakan kesempatan belajar yang lebih baik bagi siswa.
5. Memberikan rangsangan belajar sebanyak mungkin.

Guru hendaknya mampu menjabarkan item-item tersebut dalam aksi-aksi atau tindakan yang aplikatif sehingga bukan hanya sebagai solusi saja namun juga terdapat tindakan nyata. Semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam belajar, baik dengan keterbatasan fisik ataupun kecerdasan yang berbeda. Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, tidak ada sekolah yang memiliki peserta didik dengan kebutuhan khusus atau kelainan fisik lainnya. Hanya saja SMP N 1 Bawen beberapa tahun lalu pernah memiliki peserta didik dengan kondisi fisik yang kurang sempurna. Dalam proses belajarnya ia mendapat

perlakuan khusus sebagai bentuk penyamarataan kesempatan belajar pada peserta didik tanpa membedakan kelainan fisik dan kecerdasan yang berbeda.

#### **4.3.1.1.4 Mencari tahu penyebab penyimpangan perilaku peserta didik agar tidak merugikan peserta didik lainnya**

Perilaku menyimpang remaja menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas perilaku menyimpang berusia dibawah 21 tahun. Menurut Kartono (2014: 7), angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15 sampai 19 tahun. Kenakalan siswa remaja pada umumnya merupakan produk dari adanya peraturan-peraturan keras orang tua, anggota keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat. Bentuk-bentuk penyimpangan yang sering dilakukan oleh peserta didik biasanya membolos, mengobrol pada jam pelajaran, lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung, merokok, tidak mengerjakan PR sekolah, tidak memakai ikat pinggang atau kaos kaki, sering datang terlambat, menyontek, dan berpacaran.

Menurut Sudarsono (2012: 125-134), kenakalan remaja yang terjadi didalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab yaitu: (a) Keluarga, adapun keluarga yang menjadi sebab terjadinya perilaku menyimpang merupakan keluarga yang tidak normal (*broken home*) dan keadaan jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan; (b) Pendidikan formal, yaitu perlakuan guru yang tidak adil, hukuman/sanksi-sanksi yang tidak mendukung menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tidak putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmonis antara peserta didik dan pendidik, kurangnya kesibukan belajar dirumah; (c) Masyarakat, yaitu adanya kekayaan dan kemiskinan



mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebagian anak miskin merasa rendah diri dalam masyarakat dan berusaha mengikuti pola hidup remaja kaya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, tidak semua guru memiliki sikap peduli terhadap latar penyebab peserta didik dengan perilaku menyimpang. Masih banyak ditemui guru-guru yang serta merta menyerahkan urusan perilaku menyimpang peserta didik langsung kepada bimbingan konseling (BK). Guru masih berpola pikir bahwa tugas BK adalah menangani peserta didik dengan perilaku menyimpang. Namun hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan seorang guru yang dengan kesibukannya baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah beliau memiliki pola kedekatan yang baik dengan peserta didik. Beliau mengaku mendalami karakter peserta didik dengan perilaku menyimpang tersebut dengan mencari tau tempat tinggal peserta didik dan latar kehidupan sosialnya. Kemudian beliau tidak serta merta menyerahkan permasalahan tersebut kepada BK. Beliau tidak segan-segan mendahului BK untuk melakukan *home visit* untuk membantu kesulitan peserta didik dibalik latar belakang perilaku menyimpang tersebut. Oleh karena itu guru tersebut sering menjadi wadah bagi peserta didik dalam menceritakan berbagai macam hal mulai dari permasalahan di sekolah hingga permasalahan keluarga yang menjadi beban dalam kegiatan belajarnya. Tentulah hal ini patut dijadikan contoh bagi guru-guru lainnya agar mampu mendalami latar penyebab perilaku menyimpang peserta didik agar tidak menghambat kegiatan belajar peserta didik itu sendiri ataupun peserta didik lainnya.

#### **4.3.1.1.5 Mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik**

Potensi peserta didik adalah kapasitas atau kemampuan dan karakteristik/sifat individu yang berhubungan dengan sumber daya manusia yang memiliki kemungkinan dikembangkan dan atau menunjang pengembangan potensi lain yang terdapat dalam diri peserta didik. Pada dasarnya setiap peserta didik mempunyai potensi, baik fisik, intelektual, kepribadian, minat, moral, maupun religi. Potensi fisik tidak hanya mengacu pada kondisi kesehatan fisik dan keberfungsian anggota tubuh tetapi juga berhubungan dengan proporsi pertumbuhan dan perkembangan fisik, perkembangan dan keterampilan psikomotorik. Potensi kepribadian mengacu pada kemampuan mengelola emosi, mengembangkan dan menjaga motivasi belajar, memimpin, beradaptasi, berinteraksi, berkomunikasi, tanggung jawab, orientasi nilai, moral dan religi, sikap, dan kebiasaan. Sementara potensi intelektual sudah pasti berhubungan dengan kecerdasan yaitu prestasi akademik, kecerdasan umum, kemampuan khusus (bakat), dan kreativitas.

Cara yang efektif untuk mengembangkan potensi anak ialah dengan menerapkan model pembelajaran, seperti: guru menyajikan pelajaran dengan menghubungkan satu topik dengan topik lain, satu konsep dengan konsep, satu keterampilan dengan keterampilan lain, dalam satu mata pelajaran. Ini yang dikenal dengan model terkait (*connected model*). Bisa juga dengan cara pendekatan tematik sebagai pusat pembelajaran dalam beberapa kegiatan dan bidang pengembangan (model jaring laba-laba/*webbed model*). Selain itu, pendidik juga dapat menggunakan cara keterpaduan (*integrated model*) yaitu

keterpaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu.

Adapun jenis-jenis kecerdasan, sesuai dengan gagasan penemu *Multiple Intelligence*, Howard Gardner (1983), dalam Linda Campbell (2006) antara lain; (1) Kecerdasan Bahasa (*linguistic*); (2) Kecerdasan Logika Matematika (*logic-mathematical*); (3) Kecerdasan Ruang (*spatial*); (4) Kecerdasan Gerak Tubuh atau dikenal juga sebagai kecerdasan kinestetik-jasmani (*bodily-kinesthetic*); (5) Kecerdasan Musik (*musical*); (6) Kecerdasan Antarpribadi (*interpersonal*); (7) Kecerdasan Intrapribadi; (8) Kecerdasan tentang Alam (*naturalistic intelligence*); (10) Kecerdasan Spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian guru IPS di Kecamatan Bawen mayoritas telah menyadari macam-macam kecerdasan peserta didik tersebut selama proses pembelajaran untuk membidik potensi peserta didik yang bisa dikembangkan nantinya. Berdasarkan tanda-tanda yang muncul, guru dapat melihat potensi yang dimiliki peserta didik. Berawal dari sini guru dapat mencari tau minat peserta didik, sehingga beliau dapat mengarahkan peserta didik pada sebuah bidang yang digemarinya. Selain itu melalui pendalaman potensi peserta didik, guru dapat merencanakan model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik.

#### **4.3.1.1.6 Memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar tidak termarjinalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb)**

Setiap peserta didik memiliki perkembangan fisik yang berbeda satu sama lain. Bahkan dalam perkembangannya tidak semua individu memiliki perkembangan yang sempurna. Kelemahan fisik tersebut terkadang dapat menjadi

hambatan dalam aktivitas pembelajaran peserta didik. Usia remaja SMP, merupakan usia perkembangan peserta didik dalam mengenal lingkungan sosialnya. Dalam hal ini peserta didik perlu mendapatkan banyak bimbingan dalam menyikapi lingkungan dan rekan sebaya yang memiliki kondisi berbeda dengan dirinya. Oleh karena itu tugas seorang guru untuk menguasai situasi tersebut, memberikan bimbingan dan memberikan perhatian khusus agar peserta didik dapat bersikap saling menghargai dan mendukung satu sama lain dalam proses pembelajaran. Sehingga tidak ada yang merasa termarginalkan satu dengan lainnya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan dari keempat sekolah tersebut, ditemukan berbagai macam peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu. Kelemahan fisik yang banyak ditemui sebagai hambatan dalam aktivitas pembelajaran adalah kelainan penglihatan seperti rabun jauh dan silinder. Semua guru IPS di Kecamatan Bawen telah memberikan perhatian khusus dalam aktivitas pembelajaran. Buktinya adalah memberikan kebebasan untuk peserta didik dengan kelemahan fisik tersebut untuk menempati bangku paling depan. Selain itu guru sesekali menanyakan kesulitan peserta didik terutama dalam mencatat atau memperhatikan penjelasan dari guru.

#### **4.3.1.2 Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik**

##### **4.3.1.2.1 Memberi kesempatan peserta didik menguasai materi sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui proses pembelajaran yang bervariasi**

Materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan tingkat pendidikan/perkembangan fisik dan psikis peserta didik, terutama

taraf kemampuannya dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan. Dalam hal ini materi pelajaran yang sama dapat berbeda tingkat kedalamannya untuk sekolah/kelas yang berbeda. Artinya semakin tinggi suatu jenjang pendidikan semakin dalam pula pembahasan suatu materi pelajaran. Hal ini juga erat kaitannya dengan kemampuan pemahaman dalam usia peserta didik sekarang. Hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam memilih materi yang akan diajarkan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pengajaran, materi ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai.
2. Pentingnya materi, dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari materi berikutnya.
3. Nilai praktis, materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi peserta didik.
4. Tingkat perkembangan peserta didik, kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat berpikir peserta didik yang bersangkutan.
5. Materi ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data diketahui bahwa guru IPS di Kecamatan Bawen telah menyesuaikan materi dengan pemahaman usia peserta didik, mengingat hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Oleh karenanya peserta didik dibebaskan memberikan pendapat terkait pemahaman materi yang diperoleh dalam pembelajaran sebelum akhirnya mendapat klarifikasi dari guru. Namun dalam hal ini masih ditemui beberapa hambatan oleh guru IPS yaitu terkait dengan cakupan materi IPS yang

luas dan kesulitan guru dalam menciptakan keterpaduan IPS yang seharusnya dalam mengemas berbagai rumpun ilmu sosial.

#### **4.3.1.2.2 Memastikan tingkat pemahaman peserta didik dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut**

Pemahaman merupakan perangkat standar program pendidikan yang merefleksikan kompetensi sehingga dapat mengantarkan peserta didik untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan. Seorang peserta didik dapat dikatakan paham apabila dapat membangun hubungan atau mengkonstruksikan inti dari berbagai ranah pengetahuannya atau menciptakan inti dari beberapa objek. Peserta didik yang paham dapat mengkoneksikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan yang baru didapatkannya. Berikut langkah-langkah dalam mengukur pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran.

1. Menafsirkan (*interpreting*), format *asesment* berupa format tes, jawaban singkat (peserta didik mencari jawaban) dan pilihan ganda (peserta didik memilih jawaban).
2. Memberikan contoh (*exemplifying*), format *asesment* berupa format tes, jawaban singkat (peserta didik mencari jawaban) dan pilihan ganda (peserta didik memilih jawaban).
3. Mengklasifikasikan (*classifying*), format *asesment* berupa tes jawaban singkat, tes Pilihan ganda.
4. Meringkas (*Summarizing*), format *asesment* tes jawaban singkat atau pilihan ganda yang berkenaan dengan penentuan tema atau pembuatan rangkuman.

5. Menarik inferensi (*inferring*), format *asesment* berupa tes melengkapi, tes analogi, dan tes pengecualian.
6. Membandingkan (*comparing*), format *asesment* berupa pemetaan.
7. Menjelaskan (*explaining*), format *asesment* menjelaskan adalah berupa tugas-tugas penalaran, penyelesaian masalah, desain ulang, dan prediksi

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan menunjukkan bahwa guru IPS di Kecamatan Bawen memiliki berbagai cara dalam memastikan tingkat pemahaman peserta didik terutama melihat usia peserta didik dalam menguasai sebuah materi. Dalam praktiknya ketujuh cara ukur proses kognitif tersebut telah diterapkan dalam pembelajaran IPS. Penerapan tersebut disesuaikan dengan materi yang akan diukur melalui format *asesment* dari ketujuh proses kognitif tersebut. Kendalanya adalah dari masing-masing guru IPS, tidak semuanya menerapkan cara ukur yang bervariasi. Artinya jika peserta didik dihadapkan pada format *asesment* yang selalu sama pada berbagai materi yang berbeda disetiap pertemuan, maka peserta didik memiliki stigma atau prasangka terhadap guru sebagai bentuk penolakan atau rasa jenuh. Oleh karena itu perlu adanya penganekaragaman format *asesment* dengan berbagai proses kognitif yang berbeda pada setiap pertemuan di berbagai materinya. Nantinya hasil dari penilaian dapat dijadikan acuan dalam menentukan aktivitas pembelajaran selanjutnya.

#### **4.3.1.2.3 Menjelaskan alasan aktivitas yang dilakukan, terkait keberhasilan pembelajaran**

Menurut Permendikbud No 22 Tahun 2016 terkait standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan dari rencana pelaksanaan

pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam aktivitas pembelajaran telah direncanakan terlebih dahulu dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu guru pasti sudah memiliki alasan terkait segala aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Sehingga guru perlu mengawali aktivitas kelas dengan menjelaskan maksud dan tujuan dilakukannya suatu kegiatan agar peserta didik dapat secara maksimal dalam melaksanakan kegiatan tersebut dan mengetahui urgensi dari aktivitas yang dilakukan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, tidak semua guru IPS di Kecamatan Bawen mengawali pelajaran dengan menjelaskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Namun sebelum mengawali aktivitas pembelajaran, guru telah menjelaskan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan sekaligus menjelaskan *job description* peserta didik dalam aktivitas tersebut. Secara umum alasan dari aktivitas pembelajaran tersebut telah dijelaskan di akhir aktivitas ketika memasuki sesi penutup. Biasanya dalam tahap ini guru juga memberikan stimulus terhadap peserta didik untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran.

#### **4.3.1.2.4 Menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik**

Menurut Agus Suprijono (2013: 83), Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi berupa urutan-urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Mencapai tujuan pembelajaran yang optimal perlu memperhatikan



pendekatan pembelajaran yang dapat mencakup strategi, metode dan teknik pembelajaran. Teknik merupakan penerapan suatu metode secara spesifik. Kelas dengan karakteristik yang berbeda, tentu memerlukan teknik yang berbeda pula ketika menggunakan metode diskusi. Melihat hal tersebut guru perlu menggunakan berbagai teknik dalam menghadapi peserta didik dengan karakter yang berlainan untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran. Teknik yang digunakan akan mendukung berhasilnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Selain itu mampu meningkatkan motivasi kemauan belajar peserta didik karena tidak merasa jenuh apabila mereka dihadapkan dengan berbagai macam teknik dalam setiap metode.

Berbicara mengenai teknik dalam pembelajaran dan karakteristik belajar peserta didik, berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan teknik yang digunakan untuk suatu metode dalam topik yang sedang dibahas selalu dipukul rata untuk semua kelas. Hal ini dikarenakan untuk memudahkan guru dalam melakukan proses penilaian dan meminimalisir kecemburuan peserta didik satu dengan lainnya. Meskipun begitu penganekaragaman teknik dilakukan dalam setiap topik yang berbeda. Sehingga peserta didik dipastikan tidak merasa jenuh dan tetap memiliki motivasi kemauan belajar. Hal ini dibuktikan antusias peserta didik dalam observasi di beberapa kelas dengan guru yang berbeda dan ketercapaian penilaian hasil belajar melampaui KKM.

#### **4.3.1.2.5 Merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar**

Perencanaan kegiatan pembelajaran, pendidik perlu menentukan tujuan yang jelas mengenai apa yang hendak dicapai dan mempertimbangkan alasan

pembelajaran itu, yakni alasan menyampaikan suatu pokok bahasan, sehingga arah pekerjaan pendidik terarah dan efektif. Karenanya, pelajaran yang disajikan harus mempunyai perencanaan, pengoreksian, atau kesesuaiannya dengan rencana pelajaran. Jelasnya, tujuan seorang pendidik dalam membuat rencana pelajaran adalah agar tercipta kondisi aktual sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara optimal, baik tujuan khusus maupun tujuan umum (Oemar Hamalik, 2003: 7). Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rangkaian yang saling berhubungan dan saling menunjang antara berbagai unsur atau komponen yang ada di dalam pembelajaran. Suatu proses mengatur, mengkoordinasikan, dan menetapkan unsur-unsur atau komponen-komponen pembelajaran. Sehingga perlu adanya keterkaitan antara satu komponen dengan komponen lain dalam perencanaan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui proses yang dilakukan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, seluruh guru IPS di Kecamatan Bawen telah merencanakan pembelajaran dengan saling terkait antara satu komponen dengan komponen lainnya. Dalam penyusunan guru telah melakukan penyesuaian antara tujuan yang hendak dicapai dengan proses belajar peserta didik. Begitupun dari hasil observasi, perangkat perencanaan yang dibuat telah disesuaikan satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terbukti dalam pelaksanaan guru berusaha semaksimal mungkin melaksanakan rencana yang telah dibuat. Tujuan perencanaan adalah memberikan jaminan peserta didik akan belajar dengan baik. Oleh karena itu, perencanaan membantu menciptakan, mengelola, dan mengorganisasikan peristiwa pembelajaran yang

memungkinkan kegiatan belajar terjadi. Sehingga peneliti berpendapat bahwa perencanaan menjadi tahapan penting demi melaksanakan pembelajaran efektif oleh guru. Karena dalam tahap perencanaan banyak hal yang menjadi bahan pertimbangan mulai dari isi pelajaran, bahan, strategi dan banyak komponen lainnya.

#### **4.3.1.2.6 Memperhatikan respon peserta didik untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya**

Proses pembelajaran di kelas perlu direncanakan secara matang dan dikemas secara menarik agar peserta didik memiliki motivasi untuk belajar. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang efektif didorong dengan respon peserta didik terhadap pembelajaran. Namun tidak selalu kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana karena respon peserta didik yang kurang atau belum memahami materi pembelajaran yang diajarkan. Menurut Pickering dan Marzano dalam buku *The Highly Engaged Classroom* (2011), ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membuat peserta didik merespon pembelajaran dengan positif yaitu jeda (*Pacing*), aktif secara fisik, antusiasme guru dan hubungan guru dengan peserta didik.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, guru IPS di Kecamatan Bawen telah mampu merespon dengan baik peserta didik yang memiliki kelemahan atau belum memahami materi. Hal tersebut terbukti dengan kemampuan guru dalam mendengarkan pertanyaan peserta didik di akhir pelajaran dan bersedia melakukan penjelasan ulang jika dibutuhkan. Selain itu guru juga bersikap menghargai atas segala bentuk pendapat ataupun penyampaian peserta didik baik yang sudah tepat maupun yang belum. Sebelum akhirnya mendapat

klarifikasi tanpa mengucilkan keberanian peserta didik dalam menyampaikan tanggapan. Memperhatikan respon peserta didik terutama mereka yang belum memahami pembelajaran dengan baik, dapat dijadikan acuan bagi guru dalam merancang kegiatan berikutnya agar meminimalisir presentasi peserta didik yang kurang paham akan materi. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan, dan terpenuhi. Keempat strategi menurut Pickering dan Marzano dalam buku *The Highly Engaged Classroom* (2011), dapat menjadi masukan bagi guru dalam memperhatikan respon peserta didik terhadap proses pembelajaran secara tepat.

#### **4.3.1.3 Mengembangkan Kurikulum yang Terkait dengan Mata Pelajaran yang diampu**

##### **4.3.1.3.1 Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum**

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pendidikan atau pengajaran dan hasil pendidikan atau pengajaran yang harus dicapai oleh anak didik, kegiatan belajar mengajar, pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum itu sendiri (Saebani dan Akhdiyati, 2009: 249). Sedangkan pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar-mengajar (Oemar Hamalik, 2008: 183-184).

Perencanaan pembelajaran terdiri dari beberapa item yakni silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus adalah rencana pembelajaran dalam satu tahun. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan RPP (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016).

Berdasarkan hasil penelitian, masing-masing guru IPS di Kecamatan Bawen telah mampu menyusun silabus dengan baik. Beberapa sekolah membebankan penyusunan silabus pada forum MGMP sekolah. Sehingga penyusunan silabus menjadi tanggung jawab tim guru IPS yang mengampu tingkatan kelas tersebut. Seperti dalam SMP N 1 Bawen dan SMP N 2 Bawen, keduanya mengadakan pertemuan diawal tahun ajaran untuk membahas terkait perencanaan pembelajaran. Sedangkan kedua sekolah lainnya seperti SMP 17 XII Bawen dan SMP IT Darul Fikri, membebankan penyusunan silabus pada guru IPS secara pribadi. Sebagian besar sekolah sudah menggunakan kurikulum 2013 sehingga penyusunan silabus mengacu pada silabus yang telah dibuat oleh pemerintah tingkat nasional. Kemudian silabus dikembangkan oleh guru dengan mempertimbangkan kondisi masing-masing sekolah dan karakteristik peserta didik.

Menurut Mulyasa (2013: 6), kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, diharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat. Selain itu, masyarakat Indonesia memiliki nilai tambah (*added*

*value*) dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain atau bangsa lain. Oleh karena itu, silabus dikembangkan sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan kepada pendidikan kompetensi dan yang paling utama adalah pendidikan karakter dari peserta didik.

#### **4.3.1.3.2 Merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan**

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Kunandar, 2011: 263). Sehingga jelas bahwasanya rancangan rencana pembelajaran perlu disesuaikan dengan silabus yang telah disusun sebelumnya. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP yaitu RPP harus mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai peserta didik, serta materi dan submateri pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan di dalam silabus (Kunandar, 2011: 265).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa, “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”. Kegiatan pembelajaran direncanakan terlebih dahulu oleh guru untuk mencapai aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum masing-masing guru IPS telah mampu membuat rencana pembelajaran dengan baik. Pembuatannya pun

disesuaikan dengan silabus yang telah dibuat sebelumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dokumen RPP yang telah diarsip oleh masing-masing guru IPS dan kepala sekolah. Hasil dokumentasi peneliti menunjukkan adanya permasalahan model RPP yang dibuat guru IPS di masing-masing sekolah penelitian karena RPP IPS Kecamatan Bawen mengacu pada RPP yang dibuat dalam forum MGMP IPS Kabupaten Semarang. RPP tersebut dijadikan acuan dalam pengembangan RPP di masing-masing sekolah dengan menyesuaikan kondisi peserta didik dan kondisi sekolah. Pengembangan RPP oleh masing-masing sekolah disesuaikan dengan silabus yang telah disusun, agar peserta didik mampu menguasai materi ajar dan mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

#### **4.3.1.3.3 Mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran**

Secara garis besar materi pembelajaran (*Instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan materi pelajaran salah satunya adalah menetapkan materi pembelajaran yang serasi dengan urutan tujuan. Setiap materi pelajaran disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkupnya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologis peserta didik. Dengan cara ini diharapkan isi materi tersebut akan lebih mudah dikuasai oleh peserta didik dan dapat segera dilihat keberhasilannya. Oleh karena

itu guru harus mampu mengikuti urutan materi pembelajaran yang telah disusun secara berurutan tadi dengan menyesuaikan pada tujuan pembelajaran agar peserta didik dapat dengan mudah memahami materi. Tujuan pembelajaran dapat diartikan sebagai target tercapainya aspek kompetensi oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini diturunkan dari indikator pencapaian kompetensi (IPK). Sehingga dengan menyampaikan materi secara berurutan dan memperhatikan tujuan pembelajaran diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam mencapai IPK yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian guru IPS Kecamatan Bawen telah menyampaikan materi sesuai dengan urutan karena menyesuaikan pada rencana pembelajaran yang telah disusun. Selain itu urutan materi yang diberikan memperhatikan kesinambungan antara topik satu dengan lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah tersusun dan dokumen jurnal mengajar sebagai catatan agenda harian dalam proses belajar mengajar yang telah guru lakukan. Materi yang diberikan tentulah sudah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Dengan acuan rencana pembelajaran yang sama, tidak ada hambatan yang dirasakan oleh guru IPS dalam menyampaikan materi secara berurutan, disamping itu tujuan pembelajaran yang telah disusun dalam rancangan pembelajaran sebelumnya memudahkan guru dalam menentukan indikator pencapaian kompetensi.

#### **4.3.1.3.4 Kemampuan memilih materi pembelajaran**

Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan adalah kemampuan dan keberhasilan guru



merancang materi pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah kesesuaian (relevansi), kejelasan (konsistensi), dan kecukupan (*adequacy*). Guru harus memilih materi pembelajaran yang: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) tepat dan mutakhir, (3) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (4) dapat dilaksanakan di kelas dan (5) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di Kecamatan Bawen telah mampu memilih materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini terbukti dengan adanya kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan materi yang disampaikan oleh guru, selain itu juga dapat dilihat dari agenda mengajar yang telah guru lakukan. Dalam penyampaian materi guru juga sudah berusaha semaksimal mungkin untuk tepat dan mutakhir. Hanya saja masih ditemui beberapa guru yang merasa kesulitan mengikuti perkembangan ilmu sosial dan informasi lingkungan sekitar sebagai bahan pembelajaran peserta didik. Terkait dengan kesesuaian materi dan usia tingkat kemampuan belajar peserta didik, sebagian guru telah mampu melakukan pemilihan materi dengan konsep sederhana namun tetap berkaitan pada informasi di lingkungan sekitar. Sehingga diharapkan peserta didik tetap mampu memahami konsep suatu topik dengan mudah ditunjang dengan aplikasinya di lingkungan sekitar. Tentu tetap ada guru

yang merasa mengalami kesulitan, kesulitan tersebut diakuinya karena cakupan materi yang begitu banyak sehingga ia merasa kesulitan menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dalam menyampaikan materi, kedelapan guru IPS telah sukses dalam mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari.

#### **4.3.1.4 Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik**

##### **4.3.1.4.1 Melaksanakan aktivitas pembelajaran yang telah disusun secara lengkap dan mengerti tentang tujuannya**

Aktivitas pembelajaran yang telah dibuat dalam rancangan pembelajaran sebelumnya terkadang tidak terlaksana secara maksimal. Beberapa guru IPS di Kecamatan Bawen, mengemukakan bahwasanya terdapat beberapa hal baik dalam kegiatan pembuka, kegiatan inti maupun penutup yang dalam rancangan telah ditentukan namun tidak terlaksana. Terkait dengan hal-hal yang tidak terlaksana dalam kegiatan pembuka dan penutup biasanya dikarenakan guru lupa dan terburu-buru mengejar waktu untuk menyampaikan materi ajar. Umumnya hal-hal yang dilupakan guru dalam rancangan adalah penyampaian tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu; (a) mengamati; (b) menanya; (c) mengumpulkan informasi; (d) mengasosiasi; (e) mengkomunikasikan. Kelima pengalaman belajar ini harus tercipta pada saat kegiatan pembelajaran (Kemendikbud, 2013). Dalam kegiatan inti, aktivitas pembelajaran yang tidak terlaksana sesuai dengan rancangan, biasanya diakibatkan oleh kendala waktu dan kondisi kelas. Waktu disini terkait agenda-agenda yang tidak terduga diluar kalender akademik, sehingga mengharuskan guru absen ataupun menggantikan aktivitas yang telah dirancang dengan tugas. Sedangkan kondisi kelas disini lebih mengacu pada kesiapan peserta didik dalam

menerima pembelajaran. Beberapa guru mengaku dengan karakteristik peserta didik yang berbeda, terkadang ditemui kelas dengan perhatian ekstra. Ketika kelas tidak kondusif untuk proses pembelajaran maka guru membutuhkan beberapa waktu untuk mengkondisikan kelas. Jika situasi tidak mendukung untuk aktivitas pembelajaran yang telah disusun maka guru harus berani mengambil langkah dengan kegiatan lain. Terlebihnya ketika proses pembelajaran berlangsung, kelima pengalaman belajar menurut Kemendikbud 2013 mulai dari mengamati hingga mengkomunikasikan berusaha dilaksanakan oleh guru sesuai yang tersusun dalam rancangan.

#### **4.3.1.4.2 Melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan membantu proses belajar peserta didik**

Salah satu prinsip penting dari psikologi pendidikan adalah guru tidak boleh semata-mata memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Tingkat pemahaman peserta didik menurut model Gagne (1985) dapat dikelompokkan menjadi delapan tipe belajar, yaitu: (1) belajar isyarat, (2) stimulus-respon, (3) rangkaian gerak, (4) rangkaian verbal, (5) membedakan, (6) pembentukan konsep, (7) pembentukan aturan dan (8) pemecahan masalah (*problem solving*).

Berdasarkan hasil penelitian guru IPS di Kecamatan Bawen telah berupaya melaksanakan aktivitas pembelajaran yang dapat membantu proses belajar peserta didik dengan tidak semata mata menguji. Hal tersebut ditunjukkan dengan berbagai strategi mengajar yang dikemas secara menarik. Proses pembelajaran yang selalu diupayakan bervariasi menjadi kunci dalam membantu proses belajar peserta didik. Kaitannya dengan pengemasan proses pembelajaran

yang bervariasi adalah sebuah seni dalam mengajar yang harus dimiliki seorang guru. Namun kembali lagi hal tersebut masih dipengaruhi kuat oleh kamauan masing-masing guru. Kendala yang terlihat selama proses penelitian tampak pada guru-guru dengan usia lanjut yang telah menurun kemampuan seni mengajarnya. Sehingga masih terlihat cara-cara instan dan monoton yang cenderung kurang membantu peserta didik dalam belajar. Hal ini akhirnya ditanggapi peserta didik dengan memaksimalkan dari segi tugas, karena dengan tugas yang memenuhi syarat dan tepat waktu guru akan memberikan apresiasi pada kinerja peserta didik meskipun dengan hasil evaluasi yang belum memenuhi kriteria ketuntasan. Seni mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru sangat berguna dalam memahami delapan tipe belajar peserta didik yang diungkapkan oleh Gagne. Oleh karena itu guru harus menjadi figur pembaharu yang memotivasi diri untuk belajar sepanjang hayat agar mampu menciptakan pembelajaran yang dapat membantu proses belajar peserta didik.

#### **4.3.1.4.3 Mengkomunikasikan informasi baru sesuai usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik**

Seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial. Proses pembelajaran yang bermakna perlu ditunjang dengan adanya proses transfer informasi secara terus menerus mengenai informasi terbaru di lingkungan sekitar. Alangkah baiknya jika dalam proses belajar peserta didik selalu memperbaharui

pengetahuan mereka seimbang dengan informasi terbaru yang berkembang dalam masyarakat. Dalam proses transfer informasi ini tentu seorang guru perlu memperhatikan tingkat usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik agar peserta didik mampu memahami maksud dari informasi yang diberikan dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di Kecamatan Bawen selalu berusaha *update* dengan informasi di lingkungan sekitar agar mampu memberikan informasi terkini terhadap peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik dengan tingkat pemahamannya mampu menganalisis peran dirinya dalam lingkungan dan dapat menjadi pribadi sosial yang tanggap situasi. Tentu dalam hal ini penyampaian informasi oleh guru disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman peserta didik. Tujuannya agar peserta didik mampu memahami informasi dengan baik dan sesuai. Hasil observasi juga menunjukkan guru senantiasa mengaitkan materi dengan berbagai informasi di lingkungan sekitar untuk menjangkau pemahaman peserta didik berdasarkan pengalaman yang pernah dialami.

#### **4.3.1.4.4 Menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi**

Setiap guru IPS di Kecamatan Bawen memiliki cara masing-masing dalam menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik. Secara umum guru IPS di Kecamatan Bawen seluruhnya memahami bahwa kesalahan yang dilakukan peserta didik merupakan tahapan proses pembelajaran. Kemudian bisa menjadi pengalaman belajar peserta didik untuk mampu memperbaiki diri dari kesalahan yang telah usai. Namun dalam praktiknya terkadang guru tidak sadar akan sikap

yang telah dimunculkan dalam menanggapi kesalahan peserta didik. Beberapa kali guru kurang sabar dalam menanggapi kesalahan peserta didik sehingga cenderung lebih keras. Meskipun tidak semuanya, namun hal ini masih terjadi pada beberapa guru.

Sisi positifnya dapat dilihat dalam proses diskusi dimana peserta didik dalam menanggapi suatu hal selalu ditanamkan keberanian menyampaikan pendapat. Tentu dalam hal ini tidak semua setuju akan suatu pandangan, sehingga guru menggali alasan dari peserta didik dengan sudut pandang yang berbeda. Hasil jawaban yang benar akan disampaikan tanpa mengurangi apresiasi pada semua peserta didik yang berani menyampaikan argumen. Inilah yang disebut sebagai proses pembelajaran bukan semata-mata untuk dikoreksi melainkan menjadi ajang berfikir kritis peserta didik. Teori behavioristik yaitu teori yang menekankan pada terbentuknya tingkah laku atau perilaku yang tampak adalah sebagai hasil belajar dan sebuah perilaku yang menggunakan metode pembiasaan akan semakin kuat apabila diberi penguatan dan akan menghilang apabila dikenai hukuman. Sehingga pentingnya guru menyikapi kesalahan peserta didik sebagai tahapan proses belajar untuk membentuk perilakunya menjadi lebih baik.

#### **4.3.1.4.5 Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari**

Kurikulum dalam dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran. Pemahaman guru tentang kurikulum akan menentukan rancangan guru (Rencana Program Pembelajaran/RPP) dan diterjemahkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Ferry T. Indratno dalam Moh. Yamin (2009) mengatakan bahwa kurikulum harus

memiliki identitas kerakyatan. Benar-benar memperjuangkan khayalak, dalam hal ini peserta didik, dalam konteks sosial budaya dan kehidupan sehari-hari. Identitas dapat dicapai dengan penyusunan pengalaman belajar yang kontekstual. Dalam pandangan ahli pendidikan lain, kurikulum mampu disebut humanis ketika memberikan nilai-nilai toleransi dan solidaritas antar sesama. Pendekatan pembelajaran humanis harus memandang manusia sebagai subjek yang bebas untuk menentukan arah hidup. Humanis merupakan pembentukan sifat kemanusiaan terhadap peserta didik agar mereka bisa menjadi manusia-manusia yang berbudaya, memiliki kesantunan sosial, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS Kecamatan Bawen telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum. Hal tersebut dibuktikan dengan observasi peneliti dalam proses aktivitas belajar. Guru telah memiliki kesesuaian antara rancangan pembelajaran dengan aktivitas belajar yang dilakukan. Hal tersebut juga nampak pada kesesuaian komponen pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan materi pembelajaran. Kesesuaian setiap komponen dalam perangkat telah dikaji dalam forum MGMP sekolah sedangkan kesesuaian antara perangkat dengan aktivitas pembelajaran menjadi tanggung jawab guru dalam keterampilan mengajar. Aktivitas pembelajaran guru juga mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Proses belajar ini merupakan proses belajar berdasarkan pengalaman yang pernah peserta didik alami kaitannya dengan topik yang sedang dibahas. Dengan begitu diharapkan peserta didik dapat memperoleh gambaran nyata dari pengetahuan yang ia peroleh dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini beberapa guru juga

aktif memberikan pertanyaan terbuka terkait tanggapan peserta didik terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan agar terdorong berfikir solutif.

#### **4.3.1.4.6 Melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup serta mempertahankan perhatian peserta didik**

Guru memerlukan ketrampilan dasar mengajar berupa adanya variasi mengajar peserta didik dan kemampuan merancang, mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Agar peserta didik tidak merasa bosan, perhatiannya bertambah, dan pembelajaran yang dilaksanakan dapat tercapai. Dalam proses belajar mengajar ada variasi bila guru menunjukkan adanya perubahan dalam gaya mengajar, media yang digunakan berganti-berganti, dan ada perubahan dalam pola interaksi antara guru-peserta didik, peserta didik-guru, dan peserta didik-peserta didik. Penggunaan variasi terutama ditujukan terhadap perhatian peserta didik, dan motivasi belajar peserta didik.

Tujuan mengadakan variasi salah satunya adalah meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap relevansi proses belajar mengajar, karena itu guru harus selalu memperhatikan variasi mengajarnya. Selain untuk mempertahankan perhatian, tujuan pembelajaran bervariasi dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai tingkat perkembangan dan kemampuannya. Variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut (Djamarah, 2013: 160); (1) Variasi dalam gaya mengajar; (2) Variasi dalam penggunaan media dan bahan pengajaran; (3) Variasi dalam interaksi antara guru dengan peserta didik.



Berdasarkan hasil penelitian, beberapa guru IPS di Kecamatan Bawen telah melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bervariasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan pernyataan guru dan peserta didik dalam sesi wawancara. Guru menggunakan beberapa metode, model, media dan sumber belajar dalam berbagai materi IPS yang diajarkan dikelas. Menurut penuturan guru hal ini dilakukan untuk mengantisipasi rasa bosan peserta didik. Selain itu digunakannya model semacam TGT (*Teams Games Tournament*) oleh beberapa guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui jiwa kompetisi.

Aktivitas pembelajaran bervariasi juga ditunjukkan dari rancangan pembelajaran yang telah dibuat dan dilaksanakan dalam kelas. Beberapa guru telah mampu menciptakan kesan pembelajaran IPS yang menyenangkan bagi peserta didik. Namun ada juga guru yang sekiranya masih belum mampu karena terkesan monoton dalam kelas. Beliau masih belum menunjukkan keempat kriteria dalam variasi pembelajaran, baik dalam penggunaan metode pembelajaran, media dan sumber belajar, contoh dan ilustrasi, maupun interaksi dan kegiatan peserta didik. Meskipun begitu dilihat dari kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran IPS di kelas, terkait dengan aktivitas pembelajaran yang bervariasi perlu terus ditingkatkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

#### **4.3.1.4.7 Mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi agar waktu peserta didik dapat dimanfaatkan secara produktif**

Manajemen atau pengelolaan kelas yang efektif memiliki dua tujuan, yaitu: (1) membantu murid menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dan mengurangi waktu aktivitas yang tidak diorientasikan pada tujuan; dan (2) mencegah murid mengalami *problem* akademik dan emosional. Manajemen kelas

yang efektif akan membantu memaksimalkan waktu pengajaran dan waktu belajar peserta didik. Sedangkan kelas yang dikelola dengan baik tidak hanya akan meningkatkan pembelajaran yang berarti, tetapi juga membantu mencegah berkembangnya *problem* emosional dan akademik. Kelas yang dikelola dengan baik akan membuat peserta didik sibuk dengan tugas yang menantang. Pengelolaan kelas yang baik akan memberikan aktivitas dimana peserta didik menjadi termotivasi untuk belajar dan memahami aturan dan regulasi yang harus dipatuhi. Dengan begitu diharapkan mampu meminimalisir masalah akademik dan emosional peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian guru IPS di Kecamatan Bawen, beberapa guru telah mampu melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan situasi kelas yang kondusif dalam proses belajar, selain itu juga didukung dengan aktivitas produktif peserta didik dalam proses belajar. Dimana biasanya guru yang mampu melakukan pengelolaan kelas, beliau mampu mempertahankan fokus peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diinstruksikan dengan baik. Selain itu juga didukung dengan hasil belajar peserta didik yang mampu mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Namun juga masih ditemui beberapa guru yang belum mampu melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan situasi kelas yang kurang kondusif untuk belajar. Peserta didik cenderung kurang fokus untuk menyelesaikan pekerjaan yang diinstruksikan oleh guru. Disamping itu guru terlihat belum mampu mempertahankan dan mengembalikan fokus peserta didik dalam proses belajar. Sehingga rawan terjadinya *problem* akademik dan masalah emosional peserta

didik yang memiliki minat rendah terhadap pembelajaran IPS. Dalam hal ini jelas bahwasanya kemampuan pengelolaan kelas oleh guru memegang peran penting untuk mendorong peserta didik bekerja produktif dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### **4.3.1.4.8 Memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain**

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001: 461). Sedangkan pola pembelajaran yang efektif adalah pola pembelajaran yang terdapat interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, artinya guru tidak selalu menjadi pihak yang lebih dominan, pada pola pembelajaran efektif guru tidak hanya berperan sebagai sumber informasi tetapi juga bertanggung jawab sebagai pelaksana dalam memimpin, merangsang dan mendorong peserta didik secara aktif. Selain itu guru harus dapat memunculkan keberanian peserta didik baik untuk mengutarakan idenya atau sekedar hanya untuk bertanya. Hal ini disebabkan karena mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan informasi kepada peserta didik, melainkan suatu proses yang menuntut perubahan peran seorang guru dari informator menjadi pengelola pembelajaran yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik agar terlibat secara aktif sehingga terjadi perubahan-perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pada umumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di Kecamatan Bawen telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan

dan berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Hal ini sebagai upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, dimana guru tidak hanya sebagai informan tetapi juga berperan memunculkan sikap keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Hal tersebut ditunjukkan pada proses pembelajaran, dimana usai guru menyampaikan materi ataupun melaksanakan kegiatan sesuai rencana pembelajaran, biasanya guru akan melaksanakan sesi tanya jawab. Dalam sesi tersebut peserta didik didorong untuk berani menggagas sebuah ide dan bertanya akan hal yang belum dipahami. Hal tersebut sebagai bentuk interaksi guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik agar pembelajaran lebih aktif dan efektif.

#### **4.3.1.4.9 Mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik.**

Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas pembelajaran adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran, dalam prosesnya pengelolaan tersebut harus diarahkan hingga menjadi suatu proses bermakna dan kondusif dalam pembentukan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu aktivitas belajar harus dilaksanakan secara sistematis, efektif dan efisien diikuti dengan variasi kegiatan sebagai alternatif untuk menumbuh kembangkan motivasi dan aktivitas peserta didik dalam belajar. Salah satu prinsip yang dijadikan acuan dalam proses perencanaan aktivitas pembelajaran yaitu perencanaan harus dilakukan secara sistematis. Unsur perencanaan baik untuk perencanaan jenis silabus maupun perencanaan untuk rencana pelaksanaan pembelajaran, antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya harus saling terkait, mempengaruhi, menentukan dan satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan atau kompetensi.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS Kecamatan Bawen telah diatur secara sistematis. Hal tersebut ditunjukkan dalam rencana pembelajaran terlihat runtut dan memiliki kesatuan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Dalam proses pelaksanaan guru juga terlihat sudah menguasai rangkaian kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Meskipun terkadang ada perubahan urutan dari kegiatan, namun mayoritas guru telah memiliki alur kegiatan yang baik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tetap dapat melaksanakan aktivitas pembelajaran secara efektif dan efisien. Dilaksanakannya kegiatan belajar secara sistematis difungsikan guru untuk memberikan pembelajaran secara jelas dan tepat agar dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

#### **4.3.1.5 Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Kepentingan Pembelajaran**

##### **4.3.1.5.1 Mampu memanfaatkan audio-visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.**

Menurut Arsyad (2013: 32) teknologi audio visual merupakan cara untuk menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis untuk menyajikan pesan-pesan audio visual. Jenis media yang termasuk dalam kelompok ini adalah televisi, video tape, dan film bergerak. Penggunaan teknologi audio visual ini menjadi salah satu media dalam pembelajaran khususnya IPS untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mampu meningkatkan keingintahuan peserta didik akan suatu hal yang baru saja dia ketahui. Selain itu media audio visual menawarkan kelebihan yang praktis, efektif dan efisien dalam pembelajaran. Menurut Arsyad, (2013: 15) pemakaian media pembelajaran dalam

proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Selain itu juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman atau memudahkan penafsiran data.

Berdasarkan hasil penelitian, masih sedikit guru IPS di Kecamatan Bawen yang menggunakan media audio visual dalam proses pembelajaran IPS. Guru-guru IPS yang menjadi narasumber penelitian, hanya sebagian guru yang menggunakan media audio visual. Salah satu faktor penghambat dalam penggunaan media audio visual oleh guru IPS di sekolah karena tidak semua sekolah setiap kelasnya dilengkapi dengan LCD proyektor dan speaker interaktif untuk menunjang media audio visual. SMP N 1 Bawen misalnya, pemasangan LCD proyektor dan speaker hanya di beberapa kelas dan ruang serbaguna. Sehingga guru perlu membawa peserta didik ke ruang serbaguna untuk menggunakan media tersebut. SMP N 2 Bawen, LCD sudah dilakukan pengadaan untuk masing-masing kelas, namun masih belum dipasang secara permanen dikelas selain itu belum didukung dengan speaker. Sedangkan untuk SMP IT Darul Fikri dan SMP 17 XII Bawen masih belum memiliki keduanya. Meskipun begitu dari keempat guru yang mengaku pernah menggunakan media tersebut merasa media audio visual memiliki kelebihan. Sejalan dengan penuturan Harjanto (2000: 243-244) (a) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik; (b) Mengajar akan lebih bervariasi, tidak

semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru. Sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran; (c) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tapi juga aktifitas mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain; (d) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

#### **4.3.1.5.2 Menggunakan alat bantu mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran**

Lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan, bahan, penilaian, dan metodologi pembelajaran. Metodologi pembelajaran memiliki dua aspek yang menonjol yaitu metode dan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2010: 1). Sejalan dengan hal tersebut Arsyad Azar (2013: 15) juga memperkuat bahwa ada banyak aspek yang harus diperhatikan, namun media pengajaran disini sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Dalam pembahasan kali ini menyudut pada alat bantu mengajar berupa media audio visual. Dimana seorang guru harus mampu menggunakan alat bantu mengajar tersebut dalam proses pembelajaran IPS agar mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di Kecamatan Bawen tidak semua menggunakan alat bantu mengajar terutama media audio visual. Hal ini karena keterbatasan fasilitas dan juga keterbatasan kemampuan sumber daya. Dimana disamping terhambat karena kondisi sekolah yang kurang mendukung

penggunaan media audio visual karena keterbatasan LCD proyektor dan speaker, juga karena tidak semua sumber daya manusia pengajar IPS mampu menggunakan media tersebut. Faktor utama penghambat penggunaan media tersebut masih tetap disudutkan pada keterbatasan fasilitas sekolah, jika sekolah mampu memenuhi fasilitas tersebut guru dengan dorongan perkembangan zaman dan tuntutan belajar efektif serta efisien akan belajar menggunakannya untuk kepentingan pembelajaran seiring berjalannya waktu. Sehingga inovasi baru dengan menggunakan media tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **4.3.1.6 Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan berbagai Potensi yang Dimiliki**

##### **4.3.1.6.1 Menganalisis hasil belajar untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik**

Sistem evaluasi menjadi tolak ukur dalam menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Penilaian bukan hanya berbentuk tugas, mid, atau ulangan harian melainkan guru perlu menilai peserta didik dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Evaluasi hasil belajar tersebut bertujuan untuk mengetahui kemajuan masing-masing peserta didik dan membuat perencanaan pembelajaran selanjutnya. Bentuk-bentuk penilaian berupa tes maupun non tes kemudian dianalisis untuk kepentingan proses pembelajaran agar setelah proses pembelajaran guru dapat menentukan tindak lanjut dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Analisis hasil belajar non tes bisa berupa pengamatan dari keseharian peserta didik. Dari situ dapat diketahui keseharian



peserta didik dalam membangun hubungannya baik dengan teman sebaya, guru maupun orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian, semua guru IPS di Kecamatan Bawen telah melakukan analisis hasil belajar, namun untuk analisis butir soal pada akhir evaluasi masih belum dilaksanakan oleh semua guru IPS di Kecamatan Bawen. Hambatan belum dilaksanakannya analisis butir soal oleh guru-guru IPS di Kecamatan Bawen adalah masalah waktu dan kesibukan. Dimana guru-guru masih disibukkan oleh administrasi pembelajaran lain yang harus didahulukan. Disamping itu, guru-guru yang belum melakukan analisis butir soal didominasi oleh guru-guru lanjut usia yang mengaku sudah kurang produktif dalam administrasi pembelajaran. Meskipun begitu masing-masing guru sudah melakukan evaluasi pembelajaran dengan cukup baik. Didukung dengan lampiran penilaian sikap peserta didik dalam keseharian dan proses pembelajaran.

#### **4.3.1.6.2 Pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing**

Kemampuan peserta didik dalam belajar adalah kecakapan seorang peserta didik, yang dimiliki dari hasil apa yang telah dipelajari yang dapat ditunjukkan atau dilihat melalui hasil belajarnya (Syah, 1995: 150). Terdapat tiga ranah terkait kemampuan belajar peserta didik yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam belajar, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar peserta didik antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti kesehatan dan intelegensi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta

didik misalnya adalah lingkungan keluarga. Oleh karena itu peserta didik memiliki kemampuan belajar yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga guru perlu merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan dorongan bagi peserta didik untuk belajar sesuai kecakapan masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian, belum semua guru IPS di Kecamatan Bawen mampu merancang dan menerapkan pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan masing-masing. Hal ini dikarenakan sebagian guru beranggapan bahwa dalam merancang sebuah aktivitas pembelajaran dalam satu pertemuan atau satu topik pembahasan, tentu guru menggunakan satu model pembelajaran. Mau tidak mau model pembelajaran yang telah dipilih harus mampu menunjang kebutuhan pembelajaran termasuk didalamnya mendorong kemampuan pemahaman peserta didik akan materi secara menyeluruh dan merata ke semua peserta didik dengan berbagai macam kemampuan belajar. Oleh karenanya untuk mengantisipasi dan memfasilitasi peserta didik belajar sesuai kecakapan masing-masing, beberapa guru berlaku fleksibel dalam proses pembelajaran. Artinya peserta didik didorong mampu memahami materi yang diajarkan sesuai kemampuan pemahaman masing-masing. Jika diadakan evaluasi atau tanya jawab, guru sering memberikan pertanyaan terbuka. Sehingga peserta didik bebas menjawab sesuai pemahamannya dengan tetap berpegang pada inti pembahasan.

#### **4.3.1.6.3 Merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik**

Guru dapat menumbuhkan sikap kreatif pada peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik beraktifitas dalam pembelajaran

yang sifatnya bermain sehingga peserta didik dapat memunculkan ide-ide kreatifnya. Dengan begitu peserta didik yang kreatif akan aktif dalam pembelajaran dapat mencari tantangan agar mendapat suatu hal baru yang ia inginkan. Menurut Munandar (Hamzah B. Uno dan nurdin Mohamad, 2011: 252), berpendapat bahwa indikator kreativitas sebagai berikut:

“1) memiliki rasa ingin tahu yang besar; 2) sering mengajukan pertanyaan yang berbobot; 3) memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah; 4) mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu; 5) mempunyai atau menghargai rasa keindahan; 6) mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain; 7) memiliki rasa humor yang tinggi; 8) mempunyai daya imajinasi yang kuat; 9) mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinal); 10) dapat bekerja sendiri; 11) senang mencoba hal-hal baru; 12) mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).”

Guru diharuskan dapat memotivasi dan memunculkan kreatifitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan beberapa metode, strategi yang bervariasi, misalnya melalui pembelajaran kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah. Dalam usaha guru memunculkan kreatifitas belajar peserta didik melalui kerja kelompok, inkuiri dan pemecahan masalah juga mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengembangkan kreatifitas menurut Slameto (2010: 156-159) yaitu: 1) melakukan pendekatan inquiri (pencaritahuan); 2) menggunakan teknik-teknik sumbang saran; 3) memberikan penghargaan bagi prestasi kreatif; 4) meningkatkan pemikiran kreatif melalui banyak media.

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di Kecamatan Bawen telah berupaya mendorong daya kreatifitas dan berpikir kritis peserta didik dalam

proses pembelajaran dengan berbagai variasi metode, media dan model yang dirancang dan diterapkan. Selain itu dengan kurikulum 2013 yang digunakan saat ini, peserta didik didorong untuk aktif mencari bukan hanya memperoleh materi pembelajaran. Sejalan dengan teknik pengembangan kreatifitas menurut Slameto (2010: 126), semua guru telah menerapkan sistem tanya jawab, diskusi maupun kerja kelompok dalam setiap aktivitas pembelajaran IPS untuk mendorong daya berpikir kritis peserta didik. Beberapa guru juga sudah menerapkan pembelajaran kontekstual beserta studi kasus untuk mendorong daya berpikir kritis peserta didik dalam menempatkan dirinya sebagai makhluk sosial di lingkungannya. Dengan model studi kasus peserta didik dituntut untuk kreatif dan kritis dalam menyikapi sebuah permasalahan dan memberikan solusi dari permasalahan tersebut.

#### **4.3.1.6.4 Membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.**

Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Esa dan budi perkerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tidak semua peserta didik memiliki perkembangan sesuai harapan. Sehingga guru memiliki peran penting dalam memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar sebagai bentuk perhatian guru terhadap peserta didik dan mengembangkan manusia Indonesia sesuai tujuan pendidikan nasional.

Kemampuan yang harus dimiliki guru berkaitan dengan perannya sebagai seorang konselor dapat dilakukan dengan langkah-langkah; (1) Mengumpulkan data tentang peserta didik; (2) Mengamati tingkah laku peserta didik; (3) Mengenal peserta didik yang memerlukan bantuan khusus; (4) Mengadakan komunikasi dengan orang tua peserta didik; (5) Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga yang terkait; (6) Membuat catatan pribadi peserta didik; (7) Menyelenggarakan bimbingan kelompok ataupun individual; (8) Bekerjasama dengan konselor yang lain dalam menyusun program bimbingan sekolah; (9) Meneliti kemajuan peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua guru IPS di Kecamatan Bawen mampu memberikan perhatian secara aktif kepada peserta didik untuk membantu proses belajar peserta didik. Beberapa guru masih terlihat belum mampu menguasai peserta didik untuk memberikan bimbingan belajar secara maksimal apabila peserta didik terlihat mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan jumlah peserta didik yang banyak serta guru masih terfokus pada terlaksananya proses belajar mengajar sesuai waktu yang telah direncanakan dalam rancangan belajar. Disamping itu kaitannya dengan bimbingan belajar sebagai bentuk perhatian aktif guru, tentu erat kaitannya dengan kepekaan guru sebagai fasilitator pembelajaran kepada peserta didik akan tanggung jawabnya dalam membantu kesulitan belajar peserta didik. Tidak semua guru memiliki kepekaan dan rasa tanggung jawab lebih untuk berperan sebagai konselor bagi peserta didik, memberikan perhatian lebih serta solusi akan kesulitan yang dihadapi peserta didik. Selain itu letak perhatian guru masih belum tepat, dimana masih sering ditemui guru yang lebih

perhatian dengan peserta didik berkemampuan unggul dibandingkan peserta didik dengan kesulitan belajar. Sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan menunjukkan tanda-tanda gagal dalam belajar menurut Burton, justru hanya mendapat tugas tambahan tanpa memperoleh bimbingan dan tindak lanjut yang lebih efektif dalam menangani kesulitan belajar tersebut.

#### **4.3.1.6.5 Mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar peserta didik.**

Potensi erat kaitannya dengan masa depan atau karier peserta didik, oleh karena itu identifikasi bakat, minat dan potensi peserta didik sangat penting dilakukan sedini mungkin. Sehingga guru mampu mengarahkan proses pengembangan yang sesuai dengan bakat, minat dan potensi tersebut. Mengenali bakat, minat dan potensi peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti memperhatikan kebiasaan dan perilaku, bantuan maupun melalui ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil penelitian guru IPS di Kecamatan Bawen telah mampu mengidentifikasi bakat, minat, potensi dan kesulitan belajar peserta didik. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan kebiasaan peserta didik di kelas dalam proses pembelajaran. Selain itu juga dengan melihat respon peserta didik dalam menerima bantuan guru ketika menyelesaikan suatu aktivitas pembelajaran. Peserta didik yang berbakat dalam suatu bidang akan menyelesaikan suatu kegiatan yang diminatinya dengan cepat, jika menemukan kesulitan ia akan dengan cepat menguasai langkah bantuan yang diberikan guru. Bakat, minat dan potensi juga dapat diidentifikasi melalui ekstrakurikuler yang peserta didik ikuti.

#### **4.3.1.6.6 Memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing**

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga dalam menerima, mengolah dan memahami informasi yang diperoleh juga berbeda. Apapun cara yang dipilih dalam memahami suatu informasi atau pelajaran adalah cara terbaik, tercepat dan efektif baginya. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami perbedaan cara tersebut agar peserta didik mampu belajar dengan caranya masing-masing. Gaya belajar atau *learning style* adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotorik sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar (Gobai, 2005: 1). Ada tiga jenis gaya belajar yaitu; 1) gaya belajar visual; 2) gaya belajar auditorial; dan 3) gaya belajar kinestetik.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum guru IPS di Kecamatan Bawen telah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar dengan caranya masing-masing. Hal ini ditunjukkan dengan digunakannya berbagai macam pendekatan dan model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan begitu pendidik akan mampu mengatur peserta didik dengan segala macam perbedaan yang dimilikinya termasuk perbedaan gaya belajar. Penggunaan berbagai macam pendekatan dan model pembelajaran dirasa guru mampu menguasai berbagai gaya belajar yang digunakan peserta didik baik audio, visual maupun audiovisual.

#### **4.3.1.6.7 Mampu memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan Informasi yang disampaikan**

Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi guru dengan peserta didik. Proses pembelajaran harus didasarkan pada prinsip terjadinya interaksi secara optimal antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik sendiri, serta peserta didik dengan aneka sumber belajar termasuk lingkungan (Miarso, 2007: 154). Terjalannya pola interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik akan mendorong peserta didik mampu memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan dengan baik. Komunikasi guru dan peserta didik ini menjadi faktor penunjang yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum cara guru IPS di Kecamatan Bawen dalam memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik di dalam kelas sudah baik. Beberapa guru masih memiliki pola interaksi yang belum optimal sesuai rata-rata kemampuan guru lainnya, namun mayoritas sudah baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan keberhasilan proses pembelajaran dilihat dari hasil belajar peserta didik yang telah mampu memahami informasi yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran dan menggunakan informasi tersebut untuk kepentingan pembelajaran juga. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjalin antara guru dengan peserta didik telah berjalan secara optimal untuk menunjang proses pembelajaran.



#### **4.3.1.7 Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik**

##### **4.3.1.7.1 Menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik**

Penguasaan keterampilan bertanya merupakan hal yang wajib dikuasai bagi seorang guru. Disamping guru menyampaikan materi dalam pembelajaran, guru juga perlu menstimulus peserta didik untuk aktif dengan memberikan pertanyaan agar pembelajaran tidak membosankan. Keterampilan bertanya adalah keterampilan yang difungsikan untuk memperoleh jawaban dan timbal balik dari orang lain. Guru memberikan pertanyaan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan sebagai berikut; (1) Menelaah dan merangkum pembelajaran sebelumnya; (2) Mendorong atau melibatkan siswa berpikir matematis; (3) Menilai kesiapan peserta didik; (4) Mengecek pekerjaan rumah atau tugas kelas dan pemahaman peserta didik; (5) Memfokuskan perhatian peserta didik pada materi tertentu; (6) Menilai ketercapaian tujuan pembelajaran atau sebagai asesmen formatif; (7) Mendiagnosa kesulitan peserta didik; (8) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sikap inkuiri; (9) Memancing peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sendiri; (10) Memberi kesempatan kepada semua peserta didik mendengar penjelasan yang berbeda-beda dari peserta didik lainnya; (11) Membantu guru menentukan laju pelajarannya dan untuk mengendalikan perilaku peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di Kecamatan Bawen telah memiliki keterampilan bertanya yang baik dalam proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dalam penggunaan pertanyaan dalam berbagai macam tujuan oleh guru IPS dalam pembelajaran. Misalnya di awal pembelajaran untuk mengetahui

kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran, mengecek pekerjaan rumah peserta didik, menilai ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik, dan memberikan pertanyaan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik. Selain itu pertanyaan juga digunakan oleh guru untuk mendorong peserta didik mengemukakan pemahaman materi berdasarkan pendapatnya sendiri agar partisipasi peserta didik dalam pembelajaran tetap terjaga melalui pertanyaan terbuka yang diberikan oleh guru. Guru IPS di Kecamatan Bawen telah menggunakan pertanyaan secara efektif dalam proses pembelajaran untuk memacu peserta didik agar berfikir kritis.

#### **4.3.1.7.2 Perhatian, mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali untuk mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan**

Kemampuan komunikasi guru dapat dilihat dari aspek bagaimana guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik tanpa menginterupsi. Adapun pengaruh positif kegiatan bertanya dalam proses pembelajaran adalah:

1. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
2. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan.
3. Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari peserta didik.
4. Menuntun proses berpikir peserta didik sebab pertanyaan yang baik akan menuntun peserta didik berpikir.
5. Memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang sedang dibahas.

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di Kecamatan bawen telah mampu mendengarkan pertanyaan dan tanggapan peserta didik tanpa menginterupsi. Hal tersebut dibuktikan dalam proses pembelajaran, dimana banyak kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya dan menanggapi terkait topik pembelajaran. Dalam proses interaksi tersebut guru terlihat memberikan dorongan dan kebebasan peserta didik untuk menggali rasa ingin tahu dan keberaniannya melalui proses bertanya dan menanggapi tanpa menginterupsi peserta didik. Barulah setelah sesi tersebut, guru akan memberikan klarifikasi jika diperlukan agar pembahasan dan pemahaman peserta didik tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini merupakan bentuk perhatian guru untuk membangun partisipasi peserta didik dan kreatifitasnya dalam menanggapi suatu hal. Meskipun masih ada beberapa guru yang terlihat kurang memiliki kedekatan emosional sehingga peserta didik cenderung kurang menaruh perhatian pada proses pembelajaran, jika tanpa diimbangi tindakan tegas dari guru.

#### **4.3.1.7.3 Menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa mempermalukannya**

Kemampuan bertanya pada peserta didik perlu dilatih agar peserta didik terbiasa berani, kritis dan tanggap akan suatu permasalahan yang dihadapi. Melalui bertanya peserta didik memperoleh klarifikasi dari pemahaman yang diterima, sudah sesuai atau belum dengan indikator yang harus dikuasai peserta didik. Oleh karena itu guru perlu menanggapi pertanyaan dari peserta didik secara tepat, benar dan mutakhir agar dapat membantu membangun pemahaman peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran dan isi kurikulum. Namun perlu diingat

bahwa mereka membangun pemahaman secara unik sehingga tugas guru untuk mengarahkan pemahaman tersebut agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru dalam menanggapi setiap pertanyaan harus menggunakan pendekatan agar peserta didik tidak merasa dipermalukan dengan pertanyaan yang diajukannya. Karena hal ini tentu dapat mematikan karakter peserta didik, yang justru kehilangan keberanian bertanya.

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di Kecamatan Bawen telah berusaha menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar dan mutakhir. Hal ini juga sudah dilakukan secara hati-hati dengan pendekatan-pendekatan tertentu agar peserta didik tidak merasa dipermalukan. Ketika proses pengumpulan data dilapangan, guru terlihat menghargai setiap pertanyaan dan tanggapan peserta didik dengan tidak merendahkan apapun tanggapan dan pertanyaan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar tidak membunuh karakter peserta didik, sehingga mereka tetap percaya diri untuk partisipasif dalam pembelajaran dengan cara bertanya ataupun menanggapi. Ketika menanggapi pertanyaan peserta didik, guru juga selalu memberikan jawaban dengan pemilihan kata sesederhana mungkin agar mudah dipahami sesuai usia dan perkembangan peserta didik. Meskipun begitu hambatan tetap tampak pada guru-guru IPS pembantu yang *basic* utamanya bukan mengajar IPS. Beberapa kesempatan diketahui guru-guru IPS pembantu kurang memahami materi sehingga perlu mengalihkan pertanyaan peserta didik, agar dapat mencari jawaban dari berbagai sumber yang relevan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam menanggapi oleh guru dan kesalahan dalam penafsiran oleh peserta didik.

#### **4.3.1.7.4 Menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama antar peserta didik.**

Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Slavin mengemukakan dua alasan pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Menurut Trianto (2007: 41) pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakekat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan hasil penelitian, sesuai dengan kurikulum yang telah diterapkan yaitu kurikulum 2013, maka guru-guru IPS di Kecamatan Bawen telah banyak menerapkan metode maupun model pembelajaran berbasis kelompok untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dan bermain peran dalam kelompok. Seperti *Teams Games Tournamenmt (TGT)*, presentasi kelompok, jigsaw.

Meskipun mayoritas guru masih kurang bervariasi dalam penggunaan model pembelajaran, misalnya terlalu sering menggunakan model diskusi lalu presentasi. Hal ini perlu disiasati dengan penganekaragaman model pembelajaran berkelompok agar dapat menjaga semangat belajar peserta didik. Sejalan dengan pendapat Slavin, kegiatan berkelompok yang diterapkan oleh guru-guru IPS di Kecamatan Bawen memberikan sejumlah manfaat seperti hasil belajar peserta didik yang lebih baik dibandingkan tugas individu biasanya. Selain itu juga memberikan dampak positif dalam perkembangan hubungan sosial peserta didik dengan peserta didik lainnya seperti, sikap saling menghargai, menerima kekurangan satu sama lain, kerjasama tim, dan mengeksplere keterampilan memecahkan masalah. Sehingga aktivitas pembelajaran berkelompok penting kiranya untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

#### **4.3.1.8 Menyelenggarakan dan Memanfaatkan Penilaian dan Evaluasi Proses dan Hasil Belajar**

##### **4.3.1.8.1 Menyusun alat penilaian sesuai tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi sesuai RPP**

Menurut (BSNP 2007: 9), penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Fungsi dari penilaian menurut Nana Sudjana, (1995: 4) adalah sebagai berikut:

1. Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional.
2. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar.

3. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar peserta didik kepada para orang tua.

Prinsip penilaian hasil belajar oleh pendidik meliputi prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum meliputi; (1) Sahih; (2) Objektif; (3) Adil; (4) Terpadu; (5) Terbuka; (6) Holistik dan berkesinambungan; (7) Sistematis; (8) Akuntabel; (9) Edukatif. Berdasarkan hasil penelitian, semua guru IPS di Kecamatan Bawen telah menyusun alat penilaian yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Kepala sekolah dari masing-masing sekolah juga mengutarakan bahwa kemampuan guru IPS dalam melaksanakan penilaian sudah baik. Alat penilaian yang disusun juga sudah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, hal ini dilihat dari instrumen penilaian yang menjadi arsip di setiap sekolah dan mendapat persetujuan dari kepala sekolah. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, alat penilaian juga sudah berfungsi sebagaimana mestinya yaitu mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam belajar. Penilaian juga menjadi bahan umpan balik bagi guru untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar, dan hal apa yang perlu menjadi bahan perbaikan bagi guru. Meskipun begitu berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah kaitannya dengan membuat alat penilaian, tidak semua guru baik dalam hal prosedur perencanaan, mayoritas guru masih sebatas baik dalam hal pelaksanaan. Menurut salah satu kepala sekolah lokasi penelitian, masih ada guru yang membuat alat penilaian tidak memperhatikan prosedur penyusunan yang seharusnya. Meskipun beliau baik dalam pelaksanaan, namun dari segi perencanaan penilaian tidak disusun secara sistematis sesuai prinsip penilaian.

#### **4.3.1.8.2 Melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian**

Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik baik berkaitan dengan proses maupun hasil belajar. Menurut BSNP, (2007) terdapat berbagai teknik penilaian yaitu (1) tes tertulis; (2) observasi; (3) tes praktik/tes kinerja; (4) penugasan; (5) tes lisan; (6) penilaian portofolio; (7) jurnal; (8) penilaian diri; (9) penilaian antarteman.

Berdasarkan hasil penelitian, semua guru IPS telah melaksanakan penilaian dengan beberapa teknik mulai dari tes maupun non tes. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih maksimal dalam belajar dan memperoleh teknik penilaian yang bervariasi. Mengingat bentuk-bentuk penilaian dalam kurikulum 2013 begitu banyak terkait pengetahuan dan juga keterampilan, maka pemilihan teknik disesuaikan berdasarkan kebutuhan, tujuan dan materi yang akan dinilai. Berdasarkan pengumpulan data di lapangan beberapa teknik yang dilakukan dalam penilaian oleh guru IPS di Kecamatan Bawen masih didominasi oleh tes tertulis, penilaian pengetahuan yang dilakukan seperti menjodohkan, pilihan ganda, uraian singkat, dan pertanyaan terbuka. Sedangkan untuk penilaian keterampilan biasanya dinilai melalui observasi aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dan tes praktik yang diberikan oleh guru. Aktivitas yang dimaksud bisa berupa kecakapan peserta didik dalam mengemukakan pendapat, kemampuan presentasi, keaktifan bertanya, dan kemampuan bekerja dalam tim. Berbagai teknik penilaian selalu diupayakan oleh guru untuk menjauhkan peserta didik dari kata bosan dalam pembelajaran IPS.



#### **4.3.1.9 Memanfaatkan Hasil Penilaian dan Evaluasi untuk Kepentingan Pembelajaran**

##### **4.3.1.9.1 Menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit untuk keperluan remedial dan pengayaan**

Penilaian hasil belajar dapat digunakan untuk mengidentifikasi topik yang sulit bagi peserta didik. Informasi tersebut akan menggambarkan kelemahan maupun kelebihan peserta didik akan materi yang diajarkan sehingga guru bisa melakukan bentuk tindak lanjut remedial atau pengayaan. Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada peserta didik sehingga guru dapat memberikan perlakuan yang tepat disebut dengan evaluasi diagnostik. Sudijono (2009: 9) menyatakan bahwa “Evaluasi yang dilaksanakan secara berkeinambungan, akan membuka peluang bagi evaluator untuk membuat perkiraan, apakah tujuan yang telah dirumuskan akan dapat dicapai pada waktu yang telah ditentukan atau tidak. Hal ini berarti dengan evaluasi kita dapat menentukan langkah-langkah yang tepat agar tujuan yang direncanakan dapat dicapai semaksimal mungkin”. Melalui hasil penilaian tersebut maka kita dapat menentukan langkah atau upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di Kecamatan Bawen telah menganalisis hasil penilaian terhadap peserta didik. Hasil analisis yang dilakukan kemudian sebagai penanda terkait ketercapaian peserta didik akan kompetensi dasar yang sedang diajarkan oleh guru. Dari hasil penilaian yang telah diidentifikasi kemudian diketahui kesulitan peserta didik dalam memahami topik tersebut. Sehingga guru bisa menentukan tindak lanjut, mengingat guru harus mampu memanfaatkan informasi perkembangan peserta didik untuk kepentingan

akademik. Analisis penialaian hasil belajar ditunjukkan dengan telah dilakukannya remedial maupun pengayaan oleh guru IPS, jika peserta didik belum mampu mencapai batas ketuntasan minimal yang ditetapkan. Begitu juga pengayaan, pengayaan sudah dilakukan oleh guru sebagai tindak lanjut bagi peserta didik dengan kemampuan belajar lebih baik dari peserta didik lain yang belum mencapai batas minimal ketuntasan. Namun berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, tidak semua guru menerapkan pengayaan. Pengayaan lebih jarang dilakukan oleh guru dibandingkan dengan remedi, umumnya peserta didik yang belum mencapai ketuntasan akan diremidi lain jam dengan tujuan tidak mengurangi jam belajar mengajar yang telah dialokasikan dalam rancangan pembelajaran.

Menurut Prayitno (1984: 83), ada beberapa teknik dan strategi yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain; (1) pemberian tugas/pembelajaran individu; (2) diskusi/tanya jawab; (3) kerja kelompok; (4) tutor sebaya; (5) menggunakan sumber lain. Terkait dengan teknik remedial yang umum dilakukan oleh guru IPS di Kecamatan Bawen cukup antara lain pemberian tugas individu. Hal ini karena guru masih memiliki pemikiran bahwa remedial dilakukan untuk meraih pengukuran atau penilaian berupa angka yang belum tercapai sebelumnya. Padahal perlu diingat bahwa remedial dilakukan dengan tujuan untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang belum tercapai.

Kegiatan pengayaan yang dapat dilakukan dengan beberapa bentuk yaitu; (1) tutor sebaya; (2) mengembangkan latihan; (3) mengembangkan media

dan sumber pembelajaran; (4) melakukan proyek; (5) memberikan permainan, masalah atau kompetensi antar peserta didik. Terkait dengan bentuk pengayaan yang pernah dilakukan oleh guru IPS di Kecamatan Bawen adalah permainan. Selain itu ada juga guru yang memberikan pengayaan berupa pertanyaan identifikasi suatu permasalahan. Hal ini dipilih agar peserta didik dapat menggali pemahaman secara kritis terkait topik yang sedang diajarkan.

#### **4.3.1.9.2 Memanfaatkan masukan dari peserta didik untuk refleksi pembelajaran, dibuktikan dengan catatan jurnal pembelajaran**

Richards dan Lockhart (2007) menawarkan enam teknik untuk guru dapat mengkaji proses pemberian pengalaman mengajarnya dan kelak diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan dan kompetensinya yaitu (1) jurnal atau catatan harian; (2) catatan mengajar; (3) survei dan kuesioner; (4) rekaman secara audio atau video; (5) observasi; (6) penelitian berbasis kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua guru IPS di Kecamatan Bawen melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam memberikan saran dan masukan bagi guru terkait pengalaman belajar yang telah diperoleh, mengkritik dan memberi masukan atas kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh guru dalam kelas. Sedangkan beberapa guru yang melakukan refleksi dengan meminta masukan dari peserta didik, refleksi secara pribadi ataupun dengan rekan sebaya tidak mampu dibuktikan dengan jurnal pembelajaran. Tidak satupun guru membuat jurnal pembelajaran dengan dokumen reflektif terkait kinerja guru.

Hasil pengumpulan data dari ketiga sumber ada beberapa guru yang selalu meminta peserta didik memberikan masukan atas aktivitas belajar yang baru saja dilakukan, namun guru hanya menggunakan masukan tersebut untuk

merefleksi diri secara pribadi tanpa membuat catatan formal, terkadang jika ingat akan kekurangan dalam mengajar beliau akan menuliskan hal tersebut dalam notes kecil di RPP. Melakukan refleksi dengan cara menuliskan secara jujur apa yang dilakukan selama pembelajaran dan kemudian mengevaluasinya, memberikan dua manfaat sekaligus. Pertama, melakukan refleksi dengan cara menuliskannya memicu guru untuk menjadi literat yakni berpindah dari budaya lisan ke tulisan. Kedua, guru memiliki artefak pembelajaran yang dapat dijadikan bukti bahwa sebagai seorang profesional semua aktivitasnya terdokumentasikan dengan baik.

#### **4.3.1.10 Melakukan Tindakan Reflektif untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran**

##### **4.3.1.10.1 Mampu memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya**

Salah satu upaya guru meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK diawali oleh refleksi guru terhadap pembelajaran yang telah dilakukannya, lalu menganalisis kompetensi dasar yang paling sulit dikuasai oleh peserta didik, kemudian menyusun rencana tindakan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Rencana tindakan yang dimaksud bisa dalam bentuk penerapan pendekatan, strategi, model, atau metode inovatif, penggunaan alat peraga atau media pembelajaran, atau perbaikan sistem penilaian dan evaluasi hasil belajar. Dalam melakukan kegiatan refleksi guru selain berperan sebagai peneliti itu sendiri juga harus bekerjasama dengan guru yang sama mata pelajaran namun berbeda kelas atau peneliti dari perguruan tinggi agar refleksi dapat dilakukan sampai pada tahap

pemaknaan tindakan dan situasi dalam pembelajaran yang ada sehingga dapat memberikan dasar untuk memperbaiki rencana tindakan yang akan dilakukan selanjutnya (Asrori, 2009: 54).

PTK bukan hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga bagi peserta didik dan bagi sekolah. Manfaat bagi guru antara lain; sebagai sarana meningkatkan profesionalisme guru, meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, mampu menerapkan pendekatan, strategi, model, dan metode baru yang inovatif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, dan sarana bagi guru untuk menemukan ide-ide baru untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam pembelajaran. Dalam konteks pengembangan profesi, laporan PTK dapat dijadikan sebagai Karya Tulis Ilmiah (KTI) untuk syarat kenaikan pangkat.

Berdasarkan hasil penelitian, hanya guru IPS di sekolah negeri yang pernah membuat PTK. Sedangkan guru-guru IPS di sekolah swasta tidak pernah membuat PTK. Hal ini juga dipicu dengan stigma guru bahwa PTK dibuat dengan alasan untuk kenaikan pangkat atau jabatan. Karena guru-guru IPS sekolah negeri di Kecamatan Bawen didominasi oleh guru usia lanjut, mereka mengaku sudah tidak produktif membuat PTK karena merasa sudah tidak mengejar pangkat di tahun-tahun terakhir mengajar sebelum pensiun. Sedangkan beberapa guru IPS di sekolah negeri lainnya ada yang sedang dalam tahap pengerjaan PTK dengan rekan guru IPS satu sekolah. Meskipun dengan stigma yang melekat pada pembuatan PTK untuk kenaikan pangkat, guru-guru IPS yang sedang membuat PTK mengaku dari pembuatan PTK mereka merasakan banyak manfaat utamanya

untuk proses pembelajaran selanjutnya. Secara umum PTK menjadi bahan refleksi bagi guru sendiri terkait segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui pembuatan PTK guru bisa melakukan perbaikan kualitas pembelajaran melalui aktivitas pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya dilihat dari kekurangan selama proses belajar mengajar.

### **4.3.2 Kompetensi Profesional**

Sub variabel penelitian kompetensi profesional guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang dianalisis melalui indikator yang mengacu pada Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi guru. Kompetensi profesional dalam Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan pasal 28 (3) butir c, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan standar nasional pendidikan. Johnson menyatakan bahwa kemampuan profesional mencakup, (a) penguasaan materi pelajaran, (b) penguasaan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, dan (c) penguasaan proses-proses pendidikan. Hasil analisis masing-masing aspek dari indikator kompetensi pedagogik sebagai berikut.

#### **4.3.2.1 Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu**

##### **4.3.2.1.1 Melakukan pemetaan KI dan KD untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan**

Pemetaan KI/KD dalam menyusun silabus terkadang tidak disertai telaah yang mendalam. Memang dalam menyusun silabus, pemetaan KI/KD menjadi hal

tersulit dilakukan oleh guru. Hasil pemetaan tersebut dapat dijadikan acuan penyusunan program tahunan dan program semester. Berbeda antara pembelajaran berbasis tematik terpadu dengan pembelajaran berbasis mata pelajaran dalam penyusunan program tahunan dan program semesteran. Program tahunan atau program semesteran yang menggunakan pembelajaran berbasis materi pelajaran cukup menuliskan kompetensi dasar mata pelajaran tersebut. Sehingga guru bisa fokus mencapai kompetensi dasar berdasarkan waktu. Sedangkan dalam pembelajaran tematik terpadu, program tahunan dan program semester tertulis tema-tema yang akan dipelajari. Sehingga guru-guru tidak akan mengetahui KD yang harus dicapai jika tidak melakukan pemetaan KD yang masuk suatu tema atau subtema.

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di Kecamatan Bawen telah melakukan pemetaan terhadap kompetensi inti dan kompetensi dasar ketika merancang pembelajaran IPS. Terutama sekolah-sekolah negeri yang memanfaatkan forum MGMP IPS di awal tahun ajaran untuk melakukan diskusi dalam merancang perangkat pembelajaran IPS. Penyusunan perangkat pembelajaran mulai dari silabus, program tahunan, program semester, dan RPP tentulah guru melakukan pemetaan untuk menentukan pembagian materi berdasarkan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik. Dengan begitu segala sesuatu pencapaian baik dari kognitif hingga psikomotorik dapat terpetakan secara rinci sehingga guru juga bisa melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan maksimal. Sedangkan untuk guru sekolah swasta yang menyusun perangkat pembelajaran tanpa adanya forum MGMP sekolah, biasanya lebih banyak

mengadopsi dari perangkat pembelajaran tahun-tahun sebelumnya dengan sedikit modifikasi agar tidak menyulitkan. Sehingga jarang dilakukan pemetaan ulang jika tidak mengalami perubahan. Pemetaan KI dan KD ini juga difungsikan guru untuk memetakan materi yang dianggap sulit agar dapat diberikan dengan pembelajaran khusus sehingga dapat mengatasi kesulitan peserta didik dalam memahami materi tersebut. Selain itu juga sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan dan menentukan alokasi waktu yang didasarkan pada hasil pemetaan dan penyusunan program tahunan serta semester.

#### **4.3.2.1.2 Menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran**

Tugas guru sebagai profesi adalah mendidik, mengajar, dan melatih. Beberapa komponen yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang professional yaitu (1) guru sebagai sumber belajar; (2) guru sebagai fasilitator; (3) perkembangan teknologi informasi; (4) guru sebagai pengelola; (5) guru sebagai demonstrator; (6) guru sebagai pembimbing; (7) guru sebagai motivator; (8) guru sebagai evaluator.

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di Kecamatan Bawen telah menyertakan informasi secara tepat dan mutakhir dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPS. Hal ini kaitannya dengan peran guru sebagai sumber belajar bagi peserta didik, dimana dalam proses pembelajaran guru harus mampu memberikan penjelasan dan jawaban dengan informasi yang tepat dan akurat kepada peserta didik. Agar nantinya informasi tersebut dapat menjadi sumber belajar bagi peserta didik dan pemahamannya. Dengan informasi yang tepat maka dapat membangun pemahaman peserta didik secara tepat juga.



Meskipun begitu untuk beberapa guru terutama guru IPS pembantu yang memiliki *basic* mengajar utama bukan pada pelajaran IPS, perlu belajar lebih lagi karena keterbatasan pemahaman akan konsep IPS dan informasi akurat. Oleh karena untuk meminimalisir hal tersebut diasiasi dengan lebih banyak belajar dan *update* akan informasi seputar pembelajaran IPS.

#### **4.3.2.1.3 Menyusun materi pembelajaran dengan informasi yang tepat, mutakhir, dan membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran**

Guru sebagai sumber belajar menandakan guru sebagai sumber peserta didik dalam memperoleh segala macam bentuk pengajaran. Dalam implementasi kurikulum 2013, guru telah beralih peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Namun tidak dapat dipungkiri, peran guru tetap sangat penting sebagai aktor dalam pembelajaran. Utamanya sebagai sumber peserta didik memperoleh berbagai macam informasi secara tepat dan akurat. Meskipun dalam kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk aktif mencari dan guru hanya memfasilitasi pembelajaran, namun guru tetap berperan sebagai pemegang kunci bagi pembelajaran peserta didik. Ketika peserta didik membutuhkan arahan, klarifikasi atau koreksi atas aktivitas pembelajaran maupun informasi yang diperoleh, maka guru wajib memberikan kebutuhan tersebut pada peserta didik. Disamping itu proses pembelajaran juga tetap harus mengedepankan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran. Segala macam aktivitas dalam pembelajaran diutamakan untuk membantu peserta didik dalam pemahaman konsep materi pembelajaran. Berdasarkan penyempurnaan kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki

kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013)

Berdasarkan hasil penelitian, dalam menyusun materi pembelajaran IPS di Kecamatan Bawen telah diupayakan berisi informasi yang tepat dan mutakhir oleh guru IPS, agar membantu peserta didik memahami konsep materi pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan penyusunan perangkat pembelajaran dalam forum MGMP untuk mengkaji berbagai informasi dalam rancangan dan pelaksanaan pembelajaran IPS. Melalui forum akan dikaji berbagai informasi yang dimunculkan agar tepat dalam penyampaiannya kepada peserta didik. Hal ini juga berkaitan dengan bahan ajar bagi peserta didik, guru harus mampu mengembangkan bahan ajar dipadukan dengan informasi yang tepat guna dan masa kini. Sehingga peserta didik dapat belajar dengan mengikuti perkembangan lingkungan sekitar. Pemberian informasi secara tepat dan mutakhir ini ditujukan untuk membantu proses pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep pembelajaran.

#### **4.3.2.2 Menguasai Standar Kompetensi/kompetensi inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran yang diampu**

##### **4.3.2.2.1 Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu**

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, menyatakan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat

kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, hampir semua guru IPS di Kecamatan Bawen telah mampu menguasai kompetensi inti mata pelajaran IPS. Hal tersebut ditunjukkan dengan sudah mampunya guru melakukan pemetaan KI dan KD dalam menyusun silabus dan perangkat pembelajaran lainnya. Hanya saja untuk guru-guru muda dengan pengalaman kurang dari satu tahun mengajar masih perlu belajar lagi terkait penguasaan kompetensi inti mata pelajaran IPS. Karena terkadang masih mengalami kesulitan dalam memahami kompetensi inti, sehingga hal ini juga berdampak pada proses penyusunan rancangan belajar lainnya, terutama dalam memetakan kompetensi dasar. Hal tersebut disiasati dengan banyak komunikasi dengan guru IPS lainnya baik dari satu sekolah atau luar sekolah. Selain itu guru juga menggunakan proses belajar dari berbagai sumber untuk mendapatkan informasi yang valid dan relevan dalam menjawab hambatan yang dialami.

#### **4.3.2.2 Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.**

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi Inti (Kemendikbud, 2013: 8). Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme.

Kemampuan guru dalam menguasai kompetensi inti dalam mata pelajaran IPS, tentunya mempermudah guru dalam menguasai kompetensi dasar. Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di Kecamatan Bawen telah mampu menguasai kompetensi dasar mata pelajaran IPS. Hal ini terlihat pada penyusunan perangkat pembelajaran yang tidak mengalami kendala bermakna. Hanya guru dengan pengalaman mengajar kurang dari satu tahun yang perlu meningkatkan kembali penguasaan akan kompetensi dasar IPS. Kesulitan dalam penguasaan kompetensi inti berdampak pula pada pemetaan dan penguasaan kompetensi dasar. Sehingga guru perlu banyak melakukan studi literatur dan belajar dari berbagai sumber untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam penguasaan kompetensi dasar. Guru juga melakukan *sharing* dengan rekan sejawat untuk mendapat masukan dalam proses pemahaman kompetensi dasar yang belum

dikuasai. Sehingga resiko dari kurang pahamiya guru terhadap kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu dapat terminimalisir.

#### **4.3.2.2.3 Memahami tujuan pembelajaran yang diampu**

Menurut H. Daryanto (2005: 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Menurut Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang standar proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar peserta didik.

Seorang guru harus memahami tujuan pembelajaran agar dapat melakukan pemilihan materi, metode, media dan urutan kegiatan pembelajaran. Dengan memahami tujuan pembelajaran, maka guru akan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran yang telah disusun tercapai. Selain itu pemahaman guru akan tujuan pembelajaran juga membantu menjamin evaluasi yang benar, dengan memahami betul tujuan pembelajaran maka guru dapat menilai peserta didik sudah mampu mencapai tujuan pembelajaran atau belum.

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di Kecamatan Bawen telah mampu memahami tujuan pembelajaran IPS yang telah ditentukan. Dimana mereka terlibat langsung dalam penentuannya, sehingga mereka telah menguasai

terlebih dahulu tujuan pembelajaran tersebut. Mengingat penyusunan tujuan pembelajaran merupakan langkah yang berkesinambungan satu sama lain dengan komponen lainnya dalam rancangan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan guru menentukan komponen lain dalam rancangan pembelajaran seperti menentukan bahan ajar, memilih metode, memilih media dan menentukan urutan kegiatan pembelajaran. Guru IPS juga tampak tidak mengalami kesulitan dalam mengutarakan maksud aktivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan. Keterlibatan langsung guru dalam perencanaan pembelajaran termasuk menentukan tujuan pembelajaran, memudahkan guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran termasuk menentukan alat dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

### **4.3.2.3 Mengembangkan Materi Pembelajaran yang diampu Secara Kreatif**

#### **4.3.2.3.1 Memilih materi pembelajaran sesuai perkembangan peserta didik.**

Memilih materi untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya kompetensi dasar sesuai kurikulum. Selain memahami peserta didik, para guru juga harus memahami materi ajar pelajaran yang mereka ajarkan dan mengetahui cara menyusun kurikulum berdasarkan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan sekolah. Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan benar, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis (Hamzah, 2011: 182). Dalam kegiatan pengajaran tidak lain yang harus guru capai adalah bagaimana agar peserta didik dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Bahan atau materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu

yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh seorang peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian kompetensi inti setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru dapat dilihat dari sejauh mana pemahaman peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu agar proses pembelajaran berhasil guru perlu menyampaikan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik agar mudah dipahami.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua guru IPS di Kecamatan Bawen mampu mengkategorikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dampaknya membuat peserta didik kebingungan dengan materi yang diperoleh, akhirnya materi tersebut tidak dapat dipahami dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari keterangan beberapa peserta didik yang menunjukkan bahwa ada beberapa guru yang kurang jelas dalam menyampaikan materi, sehingga sulit dipahami dan berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal. Selain itu dari hasil pengamatan tampak pada penggunaan beberapa istilah yang belum disederhanakan sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman peserta didik. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan komunikasi dan interaksi guru dengan peserta didik, yang menunjukkan kemampuan manajemen materi oleh guru belum terlaksana dengan maksimal. Meskipun begitu ada beberapa guru yang sudah mampu memilih materi dengan baik sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan dengan antusias peserta didik dalam proses pembelajaran serta didukung tujuan pembelajaran yang telah tercapai dilihat dari indikator ketercapaiannya. Seorang guru harus memahami

materi ajar dan mengetahui cara menyusun kurikulum berdasarkan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan sekolah.

#### **4.3.2.3.2 Mengelola materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.**

Proses pembelajaran oleh guru selama ini mengalami beberapa kendala menurut Hurmaini (M.Hurmaini, 2011: 499).

“Guru kurang menguasai materi pembelajaran dan kurikulum belum diimplementasikan secara optimal, guru masih lemah dalam metode/strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, serta guru masih lemah dalam disiplin kerja sebagai tenaga profesional. Proses pembelajaran masih terlalu berorientasi terhadap penguasaan teori dan hafalan yang menyebabkan kemampuan belajar peserta didik menjadi terhambat. Metode pembelajaran yang terlalu berorientasi pada guru cenderung mengabaikan hak-hak dan kebutuhan serta pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan menjadi kurang optimal. Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran menjadi kurang menarik, dan kurang mampu memupuk kreativitas peserta didik, sehingga mempengaruhi efisiensi pendidikan”.

Memilih materi pembelajaran tentulah harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan peserta didik. Melalui materi yang telah dikategorikan sesuai perkembangan peserta didik, kemudian harus mampu dikelola secara kreatif oleh guru. Pengelolaan materi secara kreatif dapat dilakukan dengan perencanaan pembelajaran melalui penggunaan alat bantu pembelajaran, metode dan media yang bervariasi dalam pembelajaran IPS. Hal ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik sesuai indikator pencapaian kompetensi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian pengelolaan materi pembelajaran secara kreatif masih menjadi pekerjaan rumah bagi guru IPS di Kecamatan Bawen. Hal ini karena tidak semua



guru mampu melaksanakan proses pembelajaran yang bervariasi dengan model dan media yang beragam.

Hasil perencanaan yang telah disusun kerap kali memerlukan penyesuaian kembali ketika proses eksekusi. Hal ini dikarenakan situasi dan kondisi yang kurang memungkinkan, sehingga guru harus mampu melakukan penyesuaian. Meskipun begitu guru telah merencanakan berbagai aktivitas pembelajaran secara kreatif dengan tujuan membantu peserta didik dalam memahami materi sesuai tingkat perkembangannya dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dalam proses pelaksanaannya guru juga telah berusaha berjalan sesuai rencana pembelajaran, berupaya secara maksimal dengan perhitungan ketercapaian tujuan pembelajaran dari usaha yang akan dilakukannya. Hal ini patut menjadi perhatian lembaga pendidikan dimana bukan lagi tanggung jawab guru secara pribadi, melainkan juga lembaga. Sebagai wadah untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan pengembangan bagi kompetensi guru dalam mengelola materi secara kreatif dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

#### **4.3.2.4 Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif**

##### **4.3.2.4.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja dalam rangka peningkatan keprofesionalan**

Tugas guru sebagaimana disebutkan pada pasal 1 ayat (1) UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Agar guru bijaksana dalam mengatasi permasalahan pembelajaran, maka guru perlu melakukan refleksi setelah melakukan pembelajaran di kelas. Menurut Charlotte Danielson dalam buku *Enhancing Professional Practice: a*

*framework for teaching* (2007:169), agar produktif refleksi atas pembelajaran harus sistematis dan analitis. Ketika pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya, guru tidak cukup hanya mengetahui bahwa pembelajaran tidak berhasil melainkan juga harus mampu menentukan alasan untuk hasil yang dimaksud. Melalui refleksi guru dapat menentukan mengapa pelajaran tidak memuaskan misalnya aktivitas atau materi pelajaran tidak tepat, langkah-langkah yang lemah, atau manajemen peserta didik kurang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di Kecamatan Bawen melakukan refleksi secara mandiri. Namun diketahui dari hasil wawancara bahwa refleksi dilakukan secara tidak rutin dan tidak terus menerus, sehingga hanya dilakukan sesekali jika hasil dirasa kurang memuaskan. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki kekurangan selama memberikan pembelajaran di kelas. Beberapa hal yang menjadi bahan refleksi oleh guru yaitu (1) pengetahuan konten (*Content Knowledge*), (2) pengetahuan pedagogik (*Pedagogical Knowledge*), dan (3) pengetahuan pengemasan konten dalam pembelajaran bermakna (*Pedagogical Content Knowledge*) (Abdurrahman, 2013: 86). Namun yang paling sering menjadi bahan refleksi oleh guru-guru IPS di Kecamatan Bawen adalah *Pedagogical Content Knowledge* yaitu kaitannya dengan guru dalam mengemas konten pembelajaran agar lebih bermakna.

Bentuk refleksi yang biasa dilakukan tidak dapat dibuktikan dengan dokumen otentik yang tertulis secara formal baik jurnal mengajar, catatan mengajar ataupun catatan harian. Karena selama ini bentuk refleksi yang dilakukan hanyalah refleksi mandiri jika dirasa ada kekurangan dalam mengajar

dengan cara *sharing* bersama rekan sejawat lainnya dan mendengarkan kesan serta pesan peserta didik atas proses pembelajaran yang baru saja berlangsung. Tetapi dalam jurnal mengajar guru menuliskan kegiatan dan materi yang baru saja diajarkan sehingga dapat menjadi pengingat ketika suatu kegiatan pembelajaran tidak mencapai hasil yang maksimal, maka perlu adanya tindak lanjut. Sedangkan penelitian berbasis kelas, ada beberapa guru yang masih aktif dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya refleksi terkait kegiatan pembelajaran yang dirasa kurang, kemudian diperbaiki dengan inovasi pembelajaran yang mampu memperbaiki kekurangan proses pembelajaran sebelumnya. Namun dari hasil pengumpulan data, banyak guru IPS di Kecamatan Bawen yang sudah tidak aktif dalam pembuatan penelitian tindakan kelas. Hal ini karena penelitian tindakan kelas selalu diidentikkan dengan kenaikan pangkat. Kaitannya dengan penelitian tindakan kelas akan dibahas lebih lanjut dalam aspek refleksi selanjutnya.

#### **4.3.2.4.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan**

Bidang kajian penelitian tindakan kelas meliputi pembelajaran peserta didik, desain dan strategi pembelajaran, alat bantu, media dan sumber belajar, sistem evaluasi, dan implementasi kurikulum. Jika guru dapat melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk semua bidang ini bukan hal yang mengherankan jika guru akan meningkat kompetensinya. Melaksanakan penelitian tindakan kelas tentu saja akan meningkatkan kompetensi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Refleksi adalah upaya untuk evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator dan pelaksanaan yang terkait dengan penelitian tindakan kelas yang

dilaksanakan. Refleksi ini ditentukan sesudah adanya implementasi dan hasil observasi. Refleksi berkenaan dengan proses dan dampak tindakan, berdasarkan refleksi ini perbaikan tindakan selanjutnya dapat mulai ditentukan. Jika penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara sadar dan sistematis diharapkan kompetensi guru akan meningkat karena guru akan selalu berusaha memperbaiki kegiatan pembelajaran yang berarti guru akan meningkat kompetensinya antara lain sub kompetensi: (1) mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, (2) mengevaluasi kinerja sendiri, dan (3) mengembangkan diri secara berkelanjutan, (4) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Hasil refleksi dapat digunakan sebagai dasar pengambilan tindak lanjut atas kekurangan selama proses pembelajaran. Hal tersebut sebagai bentuk pemanfaatan hasil refleksi guru untuk meningkatkan profesional guru. Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di Kecamatan Bawen telah melakukan refleksi mandiri tanpa membuat dokumen ataupun catatan terkait refleksi yang dilakukan. Ketika proses pembelajaran dirasa kurang maksimal kemudian hasil dan tujuan pembelajaran belum tercapai maka guru akan melakukan refleksi atas aktivitas pembelajaran yang baru saja dilakukan. Hasil tersebut dimanfaatkan dengan cara dijadikan dasar dalam mengambil tindak lanjut pembelajaran. Seperti pengulangan materi dengan ragam aktivitas yang berbeda, penggunaan media, penggunaan model dan berbagai strategi mengajar lainnya. Selain itu hasil refleksi dapat dimanfaatkan dengan cara melakukan penelitian tindakan kelas. Dimana penelitian tindakan kelas dilakukan atas dasar refleksi dan kekurangan selama proses pembelajaran sebelumnya. Kemudian diadakan penelitian terkait pokok

permasalahan dengan ide inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi belajar, dan semangat belajar peserta didik.

#### **4.3.2.4.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.**

Menurut Aqib (2007: 13), ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme guru sebab PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Dengan demikian para guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang ia dan peserta didik lakukan. Selain itu, PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti di bidangnya. Dengan melaksanakan PTK guru dapat melakukan inovasi pada pembelajaran sebagai implementasi dan adaptasi teori, teknik pembelajaran serta bahan ajar yang digunakan oleh guru.

Agar pelaksanaan penelitian tindakan kelas memberikan manfaat seperti yang diharapkan, guru harus: (1) mengidentifikasi masalah, (2) menentukan permasalahan yang akan dipecahkan, (3) menyusun rancangan penelitian, (4) melaksanakan, dan (5) tindak lanjut apa yang seharusnya dilakukan setelah diadakan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian guru IPS di Kecamatan Bawen telah melaksanakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas masih diidentikan dengan syarat kenaikan pangkat, sehingga mereka yang membuat didominasi oleh guru sekolah negeri. Sedangkan guru sekolah swasta mengaku tidak pernah membuat penelitian tindakan kelas. Namun

karena guru-guru IPS sekolah negeri di Kecamatan Bawen didominasi oleh guru senior, maka tidak banyak guru yang masih aktif dalam pembuatan PTK. Karena mereka beranggapan sudah tidak perlu mengejar kenaikan pangkat lagi di tahun-tahun terakhir mengajar sebelum pensiun. Meskipun begitu ada beberapa guru yang juga masih dalam tahap pembuatan karya tulis ilmiah berupa PTK dengan rekan guru IPS lainnya.

Penelitian kolaboratif dibuat karena guru merasakan adanya kekurangan dalam proses pembelajaran yang perlu mendapat tindak lanjut dengan inovasi pembelajaran. Oleh karenanya dari hasil refleksi tersebut dikembangkan dalam penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil wawancara, dengan melakukan penelitian tindakan kelas ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh yaitu guru bisa mengembangkan inovasi pembelajaran. Selain itu sebagai dasar pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan tingkat kelas dengan memperhatikan hasil penelitian tersebut. Utamanya juga dapat peningkatan profesionalisme guru dengan kemampuan manajemen pembelajaran baik peserta didik maupun menciptakan proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

#### **4.3.2.4.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber**

Sumber belajar mencakup berbagai hal yang dapat digunakan untuk membantu seorang guru dalam belajar, mengajar dan menampilkan kompetensinya. Menurut *Association for Educational Communications and Technology* (Komalasari, 2013: 108), sumber pelajaran adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam

bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Peran penting yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah mengusahakan agar setiap peserta didik dapat berinteraksi secara aktif dengan berbagai sumber belajar yang ada. Sumber belajar dapat berfungsi sebagai saluran komunikasi dan mampu berinteraksi dengan peserta didik dalam suatu kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, belum banyak guru IPS di Kecamatan Bawen yang memanfaatkan belajar dari berbagai sumber. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara dan keterangan peserta didik mengenai pembelajaran yang masi didominasi dengan mendengarkan materi dari guru, mengerjakan tugas di buku lalu presentasi. Guru masih belum memanfaatkan secara maksimal sumber belajar lain seperti laboratorium sosial, dan perpustakaan sekolah. Selain itu guru juga belum maksimal memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dimana peserta didik belum pernah mendapatkan tugas untuk terjun langsung dalam masyarakat seperti pasar, museum, dan kerumunan lainnya selaku laboratorium sosial alami sebagai sumber belajar. Meskipun begitu ada juga guru yang telah mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan variatif. Misalnya dengan menggunakan perpustakaan untuk peserta didik mencari tugas, memanfaatkan lingkungan sekitar dalam pengamatan SDA, dan memberikan tugas observasi ke fasilitas publik. Selebihnya guru memberikan gambaran peserta

didik terkait fakta, peristiwa, benda melalui metode ceramah yang diberikan ataupun tugas pencarian mandiri oleh peserta didik.

#### **4.3.2.5 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri**

##### **4.3.2.5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi**

Guru sebagai figur penting dalam pendidikan di sekolah, sekaligus menjadi agen pembaharuan dan pembangunan sumber daya manusia, maka sudah sepantasnya melakukan perubahan positif dalam proses pembelajaran, baik secara individual maupun kolektif, agar tidak tertinggal dari perkembangan dan dinamika masyarakat. Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi untuk memudahkan komunikasi dan media pembelajaran dimasa kini dan mendatang, bagi seorang guru merupakan sebuah keniscayaan dan tidak dapat ditolak. Fenomena globalisasi yang ditandai oleh kekuatan konvergensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mestinya dijadikan faktor mendasar untuk mentransformasikan lembaga pendidikan. Pentingnya lembaga pendidikan membangun sistem yang mendukung terwujudnya lingkungan pembelajaran generasi baru alias *next generation learning environment*. Hal ini dilakukan dengan cara pemanfaatan teknologi TIK terkini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, administrasi, serta interaksi dan kolaborasi antara guru, peserta didik, orangtua, komunitas, dan sekolah yang lebih efektif dan murah (Mukhtar dan Iskandar, 2010: 324).

Pemanfaatan TIK dalam dunia pendidikan dikenal dengan program *e-learning*. *E-learning* telah dikembangkan di bawah naungan program telematika pendidikan atau program *E-education*. *E-education* berhubungan dengan



pemanfaatan media komunikasi dan teknologi informasi, seperti komputer, internet, telepon, televisi/video, radio, dan alat bantu audiovisual lainnya yang digunakan dalam pendidikan. Berdasarkan hasil pengumpulan data, semua guru IPS di Kecamatan Bawen telah mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi. Misalnya penggunaan *e-mail* dalam menjalin komunikasi dengan rekan sejawat ataupun mengkomunikasikan data terkait pembelajaran dengan jarak jauh. Selain itu guru juga sudah mulai menguasai operasional komputer, laptop dan handphone dengan baik seperti menjalin komunikasi dengan peserta didik ataupun orang tua/wali dalam melakukan bimbingan, konsultasi maupun pelaporan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya grup-grup orangtua/wali murid yang dibuat untuk menjalin komunikasi intens antara guru dengan orang tua. Sehingga pembimbingan belajar bukan hanya terjadi di sekolah melainkan juga dirumah.

#### **4.3.2.5.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.**

Pada Permendiknas No. 16 tahun 2017 menyatakan bahwa salah satu kompetensi profesional guru mampu memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Kompetensi profesional bagi guru meliputi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri dalam pembelajaran di kelas masing-masing atau bisa diajarkan ke rekan sejawat. TIK dapat mendukung reformasi pendidikan yang dibutuhkan dan mendukung penyampaian pengembangan profesional guru melalui e-pembelajaran.

Teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan dapat diaplikasi dalam pembelajaran untuk kepentingan sebagai berikut (Mukhtar dan Iskandar, 2010: 326):

1. Memadukan berbagai macam pendekatan dari bidang psikologi, komunikasi, manajemen, rekayasa dan lain-lain secara bersistem.
2. Memecahkan masalah belajar pada manusia secara menyeluruh dan serempak, dengan memperhatikan dan mengkaji semua kondisi dan saling kaitan diantaranya.
3. Menggunakan teknologi sebagai proses dan produk untuk membantu memecahkan masalah belajar.
4. Timbulnya daya lipat atau efek sinergi, dimana penggabungan pendekatan dan atau unsur-unsur yang mempunyai nilai lebih dari sekedar penjumlahan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar guru IPS di Kecamatan Bawen sudah berkemampuan baik dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi baik untuk perencanaan, proses maupun tindak lanjut pembelajaran. Kaitannya dengan pengembangan diri, guru masih perlu meningkatkan lagi kemampuannya dalam memanfaatkan TIK. Hal ini karena tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai dalam hal TIK. Sehingga guru juga kekurangan wadah untuk mengembangkan diri selain pada pembelajaran mandiri. Mengingat beberapa guru IPS di Kecamatan Bawen termasuk guru senior yang mengaku sudah kesulitan jika harus dituntut menggunakan perangkat teknologi untuk kepentingan yang terlalu berlebihan. Jadi mereka hanya sebatas mampu menggunakan teknologi untuk hal-hal dasar saja seperti membuat perencanaan di

aplikasi-aplikasi yang standar. Sedangkan untuk pelaksanaan proses menggunakan audio ataupun visual masih belum mampu. Pengembangan diri melalui pemanfaatan TIK lebih banyak didukung dengan pelatihan mandiri, meskipun beberapa kali dari sekolah maupun dari dinas diadakan pelatihan seperti IHT dan semacamnya untuk membantu guru menguasai TIK dasar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan uraian pada pembahasan mengenai “Analisis Pemahaman Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional pada Guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pemahaman kompetensi pedagogik dan profesional guru IPS di kecamatan Bawen Kabupaten Semarang, belum dipahami secara maksimal. Terutama pada kompetensi pedagogik terkait hal; (1) pemanfaatan TIK untuk kepentingan pembelajaran yang terbilang masih terbatas, disamping karena keterbatasan kemampuan juga karena keterbatasan fasilitas dari sekolah, (2) hasil penilaian dan evaluasi belum termanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan pembelajaran, (3) mayoritas guru sudah tidak aktif dalam penelitian, sehingga pemanfaatan hasil penelitian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran masih kurang. Sedangkan pada kompetensi profesional terkait hal; (1) mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif dengan pemilihan materi sesuai tingkat pemahaman peserta didik, (2) refleksi yang dibuktikan dengan dokumen jurnal pembelajaran, kemudian dikembangkan dalam penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keprofesionalan, (3) kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK untuk komunikasi dan pengembangan diri.
2. Pemahaman kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang kurang maksimal dipicu oleh beberapa kendala. Faktor kendala kompetensi

pedagogik meliputi; (1) frekuensi bertemu dan kedekatan emosional, (2) jumlah guru kurang memadai, (3) kemampuan sumber daya manusia, (4) kondisi kesiapan peserta didik, (5) beban mata pelajaran ganda, (6) komunikasi kurang efektif, (7) penyusunan evaluasi tidak prosedural, (8) rendahnya kemauan. Kompetensi profesional; (1) latar belakang pendidikan tidak relevan, (2) kondisi kesiapan peserta didik, (3) motivasi belajar rendah, (4) rendahnya kemauan, (5) kemampuan sumber daya manusia.

3. Berdasarkan analisis pemahaman yang diperoleh dan beberapa faktor yang menjadi kendala pengembangan kompetensi, sekolah mengadakan berbagai berbagai kegiatan termasuk forum MGMP sekolah. Forum MGMP tingkat sekolah untuk menyusun berbagai perangkat pembelajaran serta pendalaman, supaya seluruh kegiatan dan pemahaman terkait kompetensi inti dan kompetensi dasar tidak mengalami perbedaan persepsi atau bersifat linier. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan kemampuan profesional guru antara lain IHT (*In House Training*) meliputi pelatihan penggunaan media pembelajaran, pelatihan penulisan karya ilmiah, pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Bagi Pemerintah**

Pemerintah diharapkan senantiasa memberikan dukungan dalam penjaminan mutu kedua kompetensi guru tersebut, agar guru sebagai figur penting profesional pendidik memiliki kualitas kompetensi lebih baik lagi. Oleh karenanya perlu adanya tindak tegas dari pemerintah diimbangi dengan program

yang benar-benar membantu penjaminan mutu guru untuk menghasilkan guru dengan kompetensi unggul. Program-program tersebut meliputi kewajiban guru mengikuti PKB, *workshop* penulisan karya ilmiah, pelatihan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, program penelitian wajib bagi guru, dan diklat-diklat pengembangan kompetensi guru.

### **5.2.2 Bagi Sekolah**

Sekolah perlu mengadakan berbagai kegiatan yang benar-benar efektif dalam membantu kesulitan guru IPS di Kecamatan Bawen untuk menguasai kompetensi pedagogik dan profesional. Kegiatan bisa berupa forum MGMP rutin, *In House Training*, pelatihan pemanfaatan TIK, dan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah. Selain itu pengawasan dari pihak sekolah memiliki peran penting dalam memonitoring ketertiban guru IPS di Kecamatan Bawen terkait segala prosedur pembelajaran kaitannya dengan kompetensi pedagogik dan profesional.

### **5.2.3 Bagi Guru**

Perlu adanya peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru IPS di Kecamatan Bawen agar mampu bertindak sesuai prosedur dan menguasai berbagai indikator kompetensi pedagogik dan profesional, sehingga peserta didik benar-benar terbantu dalam proses pembelajaran dan perkembangannya. Penguasaan kompetensi tersebut perlu didukung dengan keikhlasan dan tulus hati seorang guru untuk membangun peserta didik sesuai indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Suhaenah, Suparno. 2002. *Membangun Kompetensi Belajar*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Abdurrahman. 2013. “*Identifikasi Paedagogical Content Knowledge Calon Guru Fisika Melalui Pembelajaran Berbasis Multirepresentasi*”, dalam *Jurnal Pendidikan Progresif*, Volume 3, Nomor 2, halaman 86.
- Asrori, Muhammad. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Arsyad, Azar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati. 2009. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia h. 249.
- BSNP. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP.
- Burton dalam Abin Syamsudin Makmun. 2003. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito
- Campbell, Linda. Bruce Cambell dan Dee Dickinson. 2006. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Press.
- Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan. 1991. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Danielson, Charlotte. 2007. *Enhancing Professional Practice: a framework for teaching*
- Daryanto.2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fatimah, Siti. *Kompetensi Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) MTs Negeri Barabai*. Hulu sungai tengah Kalimantan Selatan
- Ganggayani, Putu Kriya Santi. 2019. *Analisis Komptensi Pedagogik Guru IPS SMP Bersertifikasi Pendidik di kota Metro*. Metro: Universitas Lampung
- Gary Flewelling and William Higginson. 2003. *Teaching with Rich Learning Tasks*. Adelaide: The Australian Association of Mathematic Teacher. Page. 189.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harjanto. 2000. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : PT. Rieneka Cipta

- Hendrapides dan Rina. 2015. *Analisis Tentang Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Dalam Merancang Perangkat Pembelajaran Mata Pelajaran IPS SMP dan MTs di Kota Dumai*. Pekbis Jurnal, Vol 7, No.1 Maret. Dumai: Prodi Pendidikan Ekonomi UNRI
- Hurmaini, M. 2011. *Dampak Pelaksanaan Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Dalam Proses Pembelajaran: Studi Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jambi*. Jurnal Media Akademika hal 26(4): 499-535
- Jamil, Suprihatiningrum. 2014. *Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja*. Depok: Raja Grafindo Rosada.
- Kemendikbud. 2012. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013 SMP/MTs Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar SD/MI*. hlm. 8.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstul : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Adiatama
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Marzano, R. J., & Pickering, D. J. 2011. *The Highly Engaged Classroom*. Bloomington. IN: Marzano Research Laboratory.
- Miarso, Yusufhadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mimin, Haryati. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*., Jakarta: Gaung persada press, 2007
- M. Saekhan Muchith. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group cet.1, hlm. 148
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mukhtar dan Iskandar. 2010. *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta: Gedung Persada Press
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya



- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2002. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik. 2003. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Oemar Hamalik. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prayitno, S. 1984. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- Pritchard, Alan. 2009. *Ways of learning*.(journal). this editipm published in the Taylor & Francis e-Library.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press
- Raka Joni, T. 2006. *Program Hibah Kompetisi PGSD 2006 Revitalisasi Pendidikan Profesional Guru Menuju Relevansi*. Jakarta: Ditjen Dikti
- Rustaman, N. 2001. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Inperial Bakti Utama
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Smaldino, Sharon E., Lowther , Deborah L., Russel, James D. 2008. *Instructional Technology and Media for Learning (Ninth Edition)*. NJ: Pearson Education Inc.
- Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja: prevensi, rehabilitas, dan resosialisasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers
- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana Nana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Rosda Karya
- Syaiful, Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syaiful, Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Walter Dick, Lou Carey. 2009. *The Systemic Design of Instruction*. United State: Addison-Wesley Educational Publishers Inc
- Yamin, Mohammad. 2009. *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press
- Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

### **Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah**

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 11, tentang Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan*. Jakarta: Depdiknas

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

### **Sumber Internet**

Gobai, Yosep. 2005. “*Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar*”. <http://re-searchengines.com/art05-> Diakses 24 April 2020

Mardiana, Citra Fitri. 2017. *63% Orang Indonesia Bekerja Tak Sesuai Jurusan*. Jakarta: detikFinance.com diakses dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3620313/63-orang-indonesia-bekerja-tak-sesuai-jurusan> pada 20 April 2020

# LAMPIRAN

### Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Pengambilan Data

Indikator untuk mengukur pemahaman terkait kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru tersebut bersumber pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi guru. Berikut adalah kisi-kisi instrumen penelitian:

Kompetensi	Indikator	Butir Pertanyaan Wawancara	Observasi	Rubrik Observasi
<b>Pedagogik</b>	Menguasai karakteristik peserta didik, dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana cara guru menguasai karakteristik peserta didik? Adakah hambatan yang dialami? Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?</li> <li>• Adakah anak berkebutuhan khusus di kelas anda? Bagaimana memastikan ia memperoleh kesempatan yang sama dalam belajar dengan keterbatasannya?</li> <li>• Bagaimana guru memperlakukan peserta didik yang:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Rabun jauh</li> <li>b. Kesulitan belajar</li> <li>c. Disabilitas</li> </ol> </li> </ul>	<p><b>(Meminta daftar Peserta didik dalam kelas observasi)</b></p> <p><b>Pra Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapa 3 peserta didik yang bernilai unggul dalam kelas yang bapak/ibu ampu? Dan siapa 3 peserta didik yang memiliki kesulitan belajar dalam kelas yang bapak/ibu ampu?</li> <li>2. Bagaimana karakteristik belajar ketiga peserta didik tersebut? (audio/visual/ audiovisual)</li> <li>3. Bagaimana karakteristik mereka di dalam kelas?</li> <li>4. Bagaimana mengatasi ketiga peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tersebut?</li> </ol> <p><b>Indikator Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengatur posisi tempat duduk</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Satu proses dalam observasi dikatakan tercapai apabila selama tiga kali pengamatan, minimal dua kali terpenuhi</li> <li>❖ Indikator dikatakan tercapai apabila pertanyaan Pra observasi terjawab, 50% proses</li> </ul>

		<p>d. Gaduh dalam kelas</p> <p>e. Kesulitan bersosialisasi</p> <p>f. Berbakat diluar akademik namun lemah dalam akademik khususnya IPS</p>	<p>sebelum memulai aktivitas belajar</p> <p>2. Pengecekan aktivitas belajar di rumah dan penggunaan buku sumber</p> <p>3. Berkeliling dari satu peserta didik ke peserta didik lainnya untuk mengetahui hambatan belajar</p> <p>4. Pengecekan tugas atau pekerjaan rumah</p> <p>5. Mengawasi, melakukan pendekatan dan menegur peserta didik dengan aktivitas lain dalam KBM</p> <p><b>Pasca Observasi</b></p> <p>1. Mengapa dilakukan penempatan peserta didik?</p> <p>2. Apakah tujuan pembelajaran pertemuan ini tercapai?</p>	<p>observasi tercapai dan pertanyaan pasca observasi terjawab</p>
	<p>Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah materi yang diajarkan sudah dikombinasikan dengan strategi, metode dan teknik pembelajaran yang kreatif sesuai dengan karakteristik peserta didik? Berikan contohnya!</li> <li>• Bagaimana guru memastikan tingkat</li> </ul>	<p><b>(Meminta RPP guru)</b></p> <p><b>Pra Observasi</b></p> <p>1. Bagaimana strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran topik pertemuan ini?</p> <p>2. Apa kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dalam topik mendatang?</p> <p><b>Indikator Observasi</b></p> <p>1. Melaksanakan aktivitas</p>	<p>❖ Satu proses dalam observasi dikatakan tercapai apabila selama tiga kali pengamatan, minimal dua kali terpenuhi</p>

		<p>pemahaman peserta didik?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa media yang biasa digunakan dalam pembelajaran? Apakah setiap materi menggunakan media yang berbeda? Mengapa?</li> <li>• Apakah guru IPS menggunakan lebih dari satu buku sumber?</li> <li>• Bagaimana metode pembelajaran bagi peserta didik yang pasif?</li> </ul>	<p>pembelajaran yang variatif</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Memberikan kesempatan peserta didik bertanya terkait materi yang belum dipahami</li> <li>3. Memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi</li> <li>4. Menghubungkan hal-hal baru dengan pengetahuan awal peserta didik</li> <li>5. Menggunakan media pembelajaran yang sesuai</li> <li>6. Menanggapi respon peserta didik dengan tepat</li> </ol> <p><b>Pasca Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan rencana kegiatan?</li> <li>2. Mengapa digunakan media tersebut dalam materi ini?</li> </ol>	<p>❖ Indikator dikatakan tercapai apabila pertanyaan Pra observasi terjawab, 50% proses observasi tercapai dan pertanyaan pasca observasi terjawab</p>
	<p>Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah rencana pembelajaran sudah disesuaikan dengan silabus?</li> <li>• Apakah materi yang diberikan runtut sesuai tujuan pembelajaran?</li> <li>• Apakah materi pembelajaran disesuaikan</li> </ul>	<p><b>(Meminta RPP guru)</b> <b>Pra Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melihat kesesuaian silabus dengan RPP</li> </ol> <p><b>Indikator Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lancar, jelas dan lengkap dalam penyampaian materi IPS</li> <li>2. Memilah materi sesuai dengan</li> </ol>	<p>❖ Satu proses dalam observasi dikatakan tercapai apabila selama tiga kali pengamatan, minimal dua</p>

		<p>dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana guru menyesuaikan materi IPS dengan pemahaman usia peserta didik?</li> <li>• Bagaimana guru mengembangkan kreatifitas, berfikir kritis inovatif dan pemecahan masalah pada peserta didik dalam pembelajaran IPS?</li> </ul>	<p>pemahaman usia dan tingkat pembelajaran peserta didik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari</li> <li>4. Aktivitas pembelajaran mencakup berbagai tipe pembelajaran peserta didik</li> <li>5. Mendorong peserta didik solutif terhadap suatu permasalahan</li> </ol> <p><b>Pasca Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana memanfaatkan hasil belajar pertemuan ini untuk mengembangkan topik materi selanjutnya?</li> <li>2. Apakah hambatan yang dialami dalam proses pengembangan kurikulum?</li> </ol>	<p>kali terpenuhi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Indikator dikatakan tercapai apabila pertanyaan Pra observasi terjawab, 50% proses observasi tercapai dan pertanyaan pasca observasi terjawab</li> </ul>
	<p>Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.</p> <p>Memanfaatkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dalam proses belajar?</li> <li>• Bagaimana strategi guru apabila ada peserta didik sulit memahami materi?</li> </ul>	<p><b>(Meminta RPP Guru)</b></p> <p><b>Pra Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah sekiranya ada kesulitan dalam membahas topik tersebut untuk mencapai tujuan belajar?</li> <li>2. Bagaimana strategi untuk mengatasi kesulitan dalam membahas topik tersebut?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Satu proses dalam observasi dikatakan tercapai apabila selama tiga kali pengamatan,</li> </ul>



	<p>teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana guru menyikapi peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran IPS?</li> <li>• Bagaimana cara guru IPS memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran?</li> </ul>	<p>3. Bagaimana mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap topik tersebut?</p> <p><b>Indikator Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rancangan pembelajaran dilaksanakan lengkap</li> <li>2. Waktu sesuai dengan RPP atau yang direncanakan</li> <li>3. Memiliki kemampuan mengelola aktivitas kelas</li> <li>4. Menggunakan beberapa media:             <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Papan tulis</li> <li>2) Gambar</li> <li>3) Alat bantu audio visual</li> <li>4) Komputer</li> <li>5) Buku sumber</li> <li>6) Surat kabar/artikel berita</li> </ol> </li> <li>5. Media yang digunakan dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran</li> <li>6. Mendiskusikan jawaban peserta didik dengan peserta didik lainnya</li> <li>7. Membantu proses pemahaman peserta didik</li> <li>8. Mampu mengkondisikan kelas dan mempertahankan fokus peserta didik</li> </ol>	<p>minimal dua kali terpenuhi</p> <p>❖ Indikator dikatakan tercapai apabila pertanyaan Pra observasi terjawab, 50% proses observasi tercapai dan pertanyaan pasca observasi terjawab`</p>
--	---	---	---	---

			<p><b>Pasca Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana antusias peserta didik dalam proses pembelajaran topik tersebut?</li> <li>2. Apa hambatan yang dialami?</li> <li>3. Apa yang sekiranya perlu diperbaiki pada pertemuan mendatang?</li> </ol>	
	<p>Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah guru menganalisis hasil belajar untuk mengetahui tingkat kemajuan dan potensi masing-masing peserta didik?</li> <li>• Bagaimana guru memberikan keleluasaan peserta didik untuk belajar sesuai kecakapan dan pola belajar masing-masing?</li> <li>• Bagaimana guru IPS mengembangkan daya berfikir kritis pada peserta didik?</li> <li>• Bagaimana guru IPS menemukan bakat, minat, potensi dan kesulitan belajar peserta didik?</li> </ul>	<p><b>Pra Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebutkan salah satu peserta didik disertai kelemahan dan kekuatan yang dimiliki!</li> <li>2. Bagaimana guru mengembangkan kekuatan dan mengatasi kelemahan tersebut?</li> <li>3. Apakah peserta didik tersebut pernah pelayanan khusus dari BK? Kenapa?</li> </ol> <p><b>Indikator Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperhatikan setiap peserta didik</li> <li>2. Mendorong peserta didik aktif dalam pembelajaran</li> <li>3. Memberikan kesempatan peserta didik untuk menyampaikan pendapat</li> <li>4. Memberikan kesempatan bertanya terkait topik yang sedang dibahas</li> <li>5. Memberikan motivasi peserta didik</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Satu proses dalam observasi dikatakan tercapai apabila selama tiga kali pengamatan, minimal dua kali terpenuhi</li> <li>❖ Indikator dikatakan tercapai apabila pertanyaan Pra observasi terjawab, 50% proses observasi tercapai dan</li> </ul>

			<p>untuk mengeksplorasi kemampuan mengembangkan diri lebih dari lingkungan sekitar</p> <p><b>Pasca Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah topik pada pertemuan ini sulit/mudah bagi pemahaman peserta didik?</li> <li>2. Bagaimana tindak lanjut dari pembelajaran hari ini pada pertemuan selanjutnya?</li> <li>3. Apakah ada peserta didik yang mendapat pelayanan belajar khusus dari bapak/ibu guru IPS karena memiliki kesulitan dalam pengembangan potensinya terutama dalam hal pembelajaran IPS?</li> <li>4. Bagaimana tindak lanjut dari bapak/ibu terkait permasalahan tersebut?</li> </ol>	<p>pertanyaan pasca observasi terjawab.</p>
	<p>Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana batasan komunikasi guru dengan peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas?</li> <li>• Bagaimana strategi guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik?</li> </ul>	<p><b>Pra Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana guru menjaga komunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik?</li> <li>2. Apakah hambatan yang dialami ketika berkomunikasi dengan peserta didik dalam proses</li> </ol>	<p>❖ Satu proses dalam observasi dikatakan tercapai apabila selama tiga kali</p>

			<p>pembelajaran?</p> <p><b>Indikator Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik dalam kelas</li> <li>2. Mendorong peserta didik menjawab pertanyaan terbuka dari guru dengan ide dan pengetahuan mereka</li> <li>3. Memberi perhatian dan mendengarkan pertanyaan dan tanggapan peserta didik tanpa menginterupsi</li> <li>4. Mengklarifikasi pertanyaan dan tanggapan peserta didik secara tepat sesuai tujuan pembelajaran tanpa memermalukannya</li> <li>5. Mendengarkan semua jawaban peserta didik baik benar maupun salah.</li> </ol> <p><b>Pasca Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah proses komunikasi yang selama ini dilakukan dengan peserta didik sudah cukup efektif dalam menunjang proses pembelajaran?</li> <li>2. Bagaimana cara guru untuk</li> </ol>	<p>pengamatan, minimal dua kali terpenuhi</p> <p>❖ Indikator dikatakan tercapai apabila pertanyaan Pra observasi terjawab, 50% proses observasi tercapai dan pertanyaan pasca observasi terjawab.</p>
--	--	--	--	---

			berkomunikasi dengan peserta didik di dalam dan di luar kelas secara efektif?	
	<p>Menyelenggarakan dan memanfaatkan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah guru membuat analisis hasil belajar? Jika “tidak”, mengapa? Jika “iya”, digunakan untuk apa analisis hasil belajar tersebut?</li> <li>• Bagaimana guru merancang program remedial dan pengayaan?</li> <li>• Apa saja bentuk penilaian yang pernah dilakukan dalam pembelajaran IPS?</li> <li>• Bagaimana guru memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran IPS?</li> </ul>	<p><b>Pra Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa alat penilaian yang digunakan pada materi tersebut? Apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran?</li> <li>2. Bagaimana memanfaatkan alat penilaian tersebut untuk mengetahui tingkat pemahaman dan perkembangan peserta didik?</li> <li>3. Bagaimana guru IPS memperoleh masukan balik tentang pengajarannya?</li> </ol> <p><b>Indikator Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki daftar nilai beserta nilai remedial dan pengayaan</li> <li>2. Membuat analisis hasil belajar</li> </ol> <p><b>Pasca Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana guru mengkomunikasikan hasil penilaian yang perlu remedial kepada peserta didik?</li> <li>2. Bagaimana proses pengayaan bagi peserta didik yang memiliki hasil</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Satu proses dalam observasi dikatakan tercapai apabila selama tiga kali pengamatan, minimal dua kali terpenuhi</li> <li>❖ Indikator dikatakan tercapai apabila pertanyaan Pra observasi terjawab, 50% proses observasi tercapai dan pertanyaan pasca observasi terjawab.</li> </ul>

			penilaian telah mencapai KKM?	
<b>Profesional</b>	<p>Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.</p> <p>Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah guru melakukan pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran IPS? (untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan perkiraan alokasi waktu)</li> <li>• Bagaimanakah langkah guru setelah melakukan pemetaan KI dan KD?</li> </ul>	<p><b>Pra Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah guru mengalami kesulitan dalam memahami kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran IPS? Jika “iya” apa kesulitan tersebut?</li> <li>2. Bagaimana solusi yang selama ini dilakukan?</li> </ol> <p><b>Indikator Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menguasai, terampil, dan lancar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran</li> <li>2. Tanpa membawa catatan dalam menyampaikan materi</li> <li>3. Menyampaikan materi berdasarkan kerangka topik yang telah disusun</li> <li>4. Memetakan topik yang sekiranya sulit dipahami peserta didik dan perlu pengulangan secara bervariasi</li> </ol> <p><b>Pasca Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah materi tersampaikan sesuai KI dan KD?</li> <li>2. Bagaimana guru mengatasi kesulitan penguasaan KI dan KD dalam</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Satu proses dalam observasi dikatakan tercapai apabila selama tiga kali pengamatan, minimal dua kali terpenuhi</li> <li>❖ Indikator dikatakan tercapai apabila pertanyaan Pra observasi terjawab, 50% proses observasi tercapai dan pertanyaan pasca observasi terjawab.</li> </ul>

			pembelajaran IPS?	
	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah guru sudah menggunakan metode kreatif dalam menyampaikan materi IPS?</li> <li>• Berikan contoh metode-metode kreatif yang pernah dilakukan dalam pembelajaran IPS!</li> </ul>	<p><b>Pra Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa metode yang akan digunakan pada topik pembelajaran saat ini?</li> <li>2. Apakah metode tersebut pernah dipakai pada materi lain sebelumnya? Bagaimana hasilnya?</li> </ol> <p><b>Indikator Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menggunakan metode kreatif dalam proses pembelajaran</li> <li>2. Mengadakan diskusi antar peserta didik</li> <li>3. Memberikan kebebasan peserta didik mengeksplor pengetahuan</li> </ol> <p><b>Pasca Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah metode yang digunakan mampu membantu meningkatkan pemahaman peserta didik?</li> <li>2. Bagaimana cara kerja metode yang digunakan sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Satu proses dalam observasi dikatakan tercapai apabila selama tiga kali pengamatan, minimal dua kali terpenuhi</li> <li>❖ Indikator dikatakan tercapai apabila pertanyaan Pra observasi terjawab, 50% proses observasi tercapai dan pertanyaan pasca observasi terjawab.</li> </ul>
	Mengembangkan keprofesionalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah guru memiliki jurnal pembelajaran,</li> </ul>	<p><b>Pra Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah guru aktif memanfaatkan</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Satu proses dalam</li> </ul>

	<p>secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.</p> <p>Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.</p>	<p>catatan masukan dari teman sejawat atau hasil penilaian proses pembelajaran sebagai bukti gambaran kinerjanya?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana guru memanfaatkan jurnal tersebut guna meningkatkan kualitas pembelajaran?</li> <li>• Apakah guru aktif melaksanakan PKB?</li> <li>• Apakah guru aktif melakukan penelitian atau mengembangkan karya inovasi?</li> <li>• Apakah guru aktif mengikuti seminar, lokakarya, pertemuan MGMP, diklat, pelatihan ataupun konferensi berkaitan dengan pengembangan keprofesionalan? Apa misalnya?</li> </ul>	<p>sumber belajar seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Perpustakaan</li> <li>b. Berita aktual</li> <li>c. Wawancara atau observasi lingkungan sekitar</li> <li>d. Internet</li> </ol> <p><b>Indikator Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru melakukan refleksi diri berupa jurnal pembelajaran, catatan penting dalam RPP ataupun catatan masukan dari teman sejawat?</li> <li>2. Guru mengikuti kegiatan PKB</li> </ol> <p><b>Pasca Observasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa hasil dari kegiatan keprofesionalan yang diikuti yang bisa diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran dan berdampak pula pada lingkungan sekitar?</li> <li>2. Bagaimana hal tersebut diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran?</li> <li>3. Mengapa hal tersebut dirasa penting di aplikasikan dalam pembelajaran dan berdampak pada lingkungan sekitar?</li> </ol>	<p>observasi dikatakan tercapai apabila selama tiga kali pengamatan, minimal dua kali terpenuhi</p> <p>❖ Indikator dikatakan tercapai apabila pertanyaan Pra observasi terjawab, 50% proses observasi tercapai dan pertanyaan pasca observasi terjawab.</p>
--	---	--	--	---

Sumber: Penulis, 2020



## Lampiran 2 Perangkat Pembelajaran

KALENDER PENDIDIKAN SMP NEGERI 2 BAWEN KABUPATEN SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020															
Bulan	JULI 2019					KETERANGAN		Bulan	JANUARI 2020					KETERANGAN	
Hari	ME : 3	HBE : 15				TGL	URAIAN KEGIATAN	Hari	ME : 4	HBE : 26				TGL	URAIAN KEGIATAN
Minggu	7	14	21	28	1-4	Workshop KTSP	Minggu	5	12	19	26	1	Libur tahun baru		
Senin	1	8	15	22	29	6	Rapat Komite	Senin	6	13	20	27	2	Hr pertama sem genap	
Selasa	2	9	16	23	30	13	Prsiapn Th Ajaran baru	Selasa	7	14	21	28	11	Rapat Komite	
Rabu	3	10	17	24	31	15	Hr pertama msk sklh	RABU	1	8	15	22	29	13-16	Perkiraan UCUN 1
Kamis	4	11	18	25		15-17	MPLS	Kamis	2	9	16	23	30		
Jumat	5	12	19	26				Jumat	3	10	17	24	31		
Sabtu	6	13	20	27				Sabtu	4	11	18	25			
Bulan	Agustus 2019					KETERANGAN		Bulan	FEBRUARI 2020					KETERANGAN	
Hari	ME : 4	HBE : 25				TGL	URAIAN KEGIATAN	Hari	ME : 4	HBE : 24				TGL	URAIAN KEGIATAN
Minggu	4	11	18	25	11	Libur idul Adha	Minggu	2	9	16	23	5	Libur Imlek		
Senin	5	12	19	26	14	Upacara Hari Pramuka	Senin	3	10	17	24	19-22	Perkiraan UCUN 2		
Selasa	6	13	20	27	17	Upacara HUT RI	Selasa	4	11	18	25				
Rabu	7	14	21	28			Rabu	5	12	19	26				
Kamis	1	8	15	22	29		Kamis	6	13	20	27				
Jumat	2	9	16	23	30		Jumat	7	14	21	28				
Sabtu	3	10	17	24	31		Sabtu	1	8	15	22	29			
Bulan	SEPTEMBER 2019					KETERANGAN		Bulan	MARET 2020					KETERANGAN	
Hari	ME : 3	HBE : 19				TGL	URAIAN KEGIATAN	Hari	ME : 3	HBE : 19				TGL	URAIAN KEGIATAN
Minggu	1	8	15	22	29	1	Libur Th baru Hijriyah	Minggu	1	8	15	22	29	2-7	PTS genap
Senin	2	9	16	23	30	16-21	PTS gasal	Senin	2	9	16	23	30	11-14	Perkiraan Karya Wisata
Selasa	3	10	17	24				Selasa	3	10	17	24	31	22	Libur Isra' Mi'raj
Rabu	4	11	18	25				Rabu	4	11	18	25		25	Libur Hari Raya Nyepi
Kamis	5	12	19	26				Kamis	5	12	19	26		18-21	Perkiraan UCUN 3
Jumat	6	13	20	27				Jumat	6	13	20	27		23-28	Perkiraan Ujian Praktik
Sabtu	7	14	21	28				Sabtu	7	14	21	28			
Bulan	OKTOBER 2019					KETERANGAN		Bulan	APRIL 2020					KETERANGAN	
Hari	ME : 5	HBE : 27				TGL	URAIAN KEGIATAN	Hari	ME : 2	HBE : 12				TGL	URAIAN KEGIATAN
Minggu	6	13	20	27	1	Upcr hr Kesaktian	Minggu	5	12	19	26	1-8	Perkiraan USBN		
Senin	7	14	21	28		Pancasila	Senin	6	13	20	27	10	Libur wafat Isa Almasih		
Selasa	1	8	15	22	29	28	Upacara Hari Sumpah Pemuda	Selasa	7	14	21	28	21	Hari Kartini	
Rabu	2	9	16	23	30			Rabu	1	8	15	22	29	20-23	Perkiraan UNBK
Kamis	3	10	17	24	31			Kamis	2	9	16	23	30	24-25	Libur Awal Puasa
Jumat	4	11	18	25				Jumat	3	10	17	24			
Sabtu	5	12	19	26				Sabtu	4	11	18	25			
Bulan	NOPEMBER 2019					KETERANGAN		Bulan	MEI 2020					KETERANGAN	
Hari	ME : 3	HBE : 19				TGL	URAIAN KEGIATAN	Hari	ME : 2	HBE : 12				TGL	URAIAN KEGIATAN
Minggu	3	10	17	24	9	Maulid Nabi	Minggu	3	10	17	24	31	1	Libur Hari Buruh	
Senin	4	11	18	25	10	Hari Pahlawan	Senin	4	11	18	25	2	Upcr Hardiknas		
Selasa	5	12	19	26	25-30	PAS	Selasa	5	12	19	26	7	Libur Waisak		
Rabu	6	13	20	27			Rabu	6	13	20	27	20	Hr Kebang. Nas.		
Kamis	7	14	21	28			Kamis	7	14	21	28	21	Lbr Knaikn Isa Almasih		
Jumat	1	8	15	22	29		Jumat	1	8	15	22	29	24-25	Libur Idul Fitri	
Sabtu	2	9	16	23	30		Sabtu	2	9	16	23	30	18-30	lbr sbml/ssdh Idul Fitri	
Bulan	DESEMBER 2019					KETERANGAN		Bulan	JUNI 2020					KETERANGAN	
Hari	ME : 1	HBE : 6				TGL	URAIAN KEGIATAN	Hari	ME : 1	HBE : 5				TGL	URAIAN KEGIATAN
Minggu	1	8	15	22	29	9-17	Peny. Nilai LHBPD	Minggu	7	14	21	28	1	Libur Hr Lahir Pancasila	
Senin	2	9	16	23	30	18	Pembagian LHBPD	Senin	1	8	15	22	29	2-8	PAT
Selasa	3	10	17	24	31	19-31	Libur Semester	Selasa	2	9	16	23	30	15-19	Peny. Nilai LHBPD
Rabu	4	11	18	25		24	Cuti brsama Hari Natal	Rabu	3	10	17	24	20	Pembagian LHBPD	
Kamis	5	12	19	26		25	Hari Natal	Kamis	4	11	18	25		22-30	Libur Semester
Jumat	6	13	20	27				Jumat	5	12	19	26			
Sabtu	7	14	21	28				Sabtu	6	13	20	27			

Keterangan: ME : Minggu Efektif  
HBE : Hari Belajar Efektif

Bawen, 9 Juli 2019  
Kepala SMP Negeri 2 Bawen  
Heri Kristantoro, S.Pd, M.Pd.  
NIP.19700823 199702 1 002

**PROGRAM TAHUNAN**

Mata Pelajaran : IPS  
 Satuan Pendidikan : SMPN 2 BAWEN  
 Kelas / Semester : VII  
 Tahun Pelajaran : 2019 / 2020

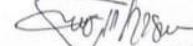
**Kompetensi Inti :**

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya  
 KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya  
 KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata  
 KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

NO	KOMPETENSI DASAR	ALOKASI WAKTU
1	A. Manusia, Tempat, Dan Lingkungan 3.1 Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan. 4.1 Menyajikan hasil telaah konsep ruang konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan.	40 JP
	B. Interaksi Sosial Dan Lembaga Sosial 3.2 Menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya 4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya	
2	C. Aktivitas Manusia Dalam Memenuhi Kebutuhan 3.3 Menganalisis konsep interaksi antara manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan politik yang menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi dalam lingkup provinsi 4.3 Menyajikan hasil analisis interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan politik yang menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi dalam lingkup provinsi	32 JP
	D. Masyarakat Indonesia Pada Masa Praaksara Hindu-Budha dan Islam 3.4 Memahami berpikir kronologi, perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha dan Islam. 4.4 Menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha dan Islam	

Anjir Pasar, 17 Juli 2019

Guru Mata Pelajaran

  
**R. Agung Ritanto, S.Pd, M.Pd**  
 NIP. 19660527 199802 1 003

  
 Mengetahui,  
 Kepala SMPN 2 Bawen  
**Heri Kristantoro, S.Pd, M.Pd.**  
 NIP. 19700823 199702 1 002

### ANALISIS ALOKASI WAKTU

Mata Pelajaran : IPS  
 Satuan Pendidikan : SMPN 2 Bawen  
 Kelas / Semester : VII / Ganjil  
 Tahun Pelajaran : 2019/2020

PERHITUNGAN MINGGU / JAM EFEKTIF :

**A. PERHITUNGAN JAM EFEKTIF:**

I. Jumlah Minggu :			II. Jml. Minggu Tidak efektif:		
NO.	BULAN	JML. MINGGU	BULAN	KEGIATAN	JML. MINGGU
1.	Juli	5	Juli	Libur tahun pelajaran	2
2.	Agustus	4	Juli	MOPDB	1
3.	September	4	Oktober	UTS	1
4.	Oktober	5	Desember	UAS	1
5.	Nopember	4	Desember	Libur Semester	2
6.	Desember	4			
JUMLAH		26	JUMLAH		7

III. Banyaknya Minggu Efektif =  $26 - 7 = 19$  minggu

IV. Banyaknya Jam Pelajaran Efektif =  $19 \text{ minggu} \times 4 \text{ jam pel.} = 76 \text{ Jam pel.}$

**B. DISTRIBUSI ALOKASI WAKTU:**

No	KI	KOMPETENSI DASAR		A.W @ 45'
1	1, 2, 3, 4	3.1,	4.1	36 JP
2	1, 2, 3, 4	3.2	4.2	36 JP
			Cadangan	4 JP
			Jumlah	76 JP

Banyaknya Jam Pelajaran Efektif :

=  $19 \text{ minggu} \times 4 \text{ jam pelajaran}$

= 76 jam pelajaran.

Cadangan

=  $76 \text{ Jam Pelajaran} - 72 \text{ Jam Pelajaran}$

= 4 Jam Pelajaran

Bawen, 20 Juli 2019

Guru Mata Pelajaran



**Heri Kristantoro, S.Pd., Pd.**  
 NIP. 19700823 199702 1 002

**R. Agung Ritanto, S.Pd., M.Pd.**  
 NIP. 19660527 199802 1 003





## SYLABUS PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : I P S  
Sekolah : SMP N 2 Bawen

Kelas / Semester : VII / 1 & 2  
Tahun Ajaran : 2018 / 2019

**Kompetensi Inti:**

1. KI 1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. KI 2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. KI 3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. KI 4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar	Indikator	Nilai Karakter	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>3.1. Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.</p> <p>4.1. Menyajikan hasil telaah konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia Indonesia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.</p>	•	•	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi geografis Indonesia (letak dan luas, iklim, geologi, rupa bumi, tata air, tanah, flora dan fauna) melalui peta rupa bumi</li> <li>• Potensi Sumber Daya Alam (jenis sumber daya, penyebaran di darat dan laut)</li> <li>• Sumber Daya Manusia <ul style="list-style-type: none"> <li>- jumlah, sebaran, dan komposisi;</li> <li>- pertumbuhan;</li> <li>- kualitas (pendidikan, kesehatan, kesejahteraan</li> <li>- keragaman etnik (aspek-aspek budaya</li> </ul> </li> <li>• Interaksi antarruang (distribusi potensi wilayah Indonesia)</li> <li>• Dampak interaksi antarruang (perdagangan, mobilitas penduduk)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati peta kondisi geografi di Indonesia</li> <li>• Membuat peta penyebaran sumber daya alam di Indonesia</li> <li>• Membandingkan data kependudukan (sebaran dan pertumbuhan) berdasarkan tahun</li> <li>• Menyajikan data kependudukan dalam bentuk grafik batang atau Pie.</li> <li>• Menganalisis dampak positif dan negative interaksi ruang</li> <li>• Mengidentifikasi masalah akibat interaksi antarruang</li> <li>• mencari solusi terhadap dampak interaksi antar ruang</li> </ul>	<p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tes Tertulis dan lisan tentang potensi sumber daya udara, tanah, air, hutan, tambang dan sumber daya laut di daerah setempat</li> </ul> <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Unjuk Kerja/ Praktik</li> <li>• Menilai proses pembelajaran (mengamati kegiatan peserta didik dalam proses eksplorasi data, diskusi, menganalisis data, dan pembuatan laporan/presentasi)</li> </ul> <p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Referensi lain yang relevan.</li> <li>• Internet (jika tersedia)</li> <li>• Peta Indonesia</li> <li>• Atlas Indonesia</li> <li>• Buku Teks Pelajaran IPS untuk SMP/Mts kls VII</li> <li>• Buku Panduan Guru Pelajaran IPS untuk SMP/Mts kls VII</li> <li>• Ensiklopedia Geografi</li> <li>• Media cetak/elektronik</li> <li>• Lingkungan sekitar internet</li> </ul>
3.2. Menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya.	•	•	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interaksi sosial: pengertian, syarat, dan bentuk (akomodasi, kerjasama, asimilasi).</li> <li>• Pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan politik.</li> <li>• Lembaga sosial: pengertian, jenis dan fungsi (ekonomi, pendidikan, budaya, dan politik).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati interaksi sosial masyarakat pedesaan dan perkotaan</li> <li>• Mengamati factor-faktor yang mempengaruhi bentuk interaksi sosial berdasar lembaga yang ada di masyarakat</li> <li>• Menyajikan data hasil analisis interaksi sosial menurut bentuknya di pedesaan dan perkotaan</li> </ul>		•	•

Kompetensi Dasar	Indikator	Nilai Karakter	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
4.2. Menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya.							
3.3. Menganalisis konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, penawaran- permintaan) dan interaksi antara ruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya Indonesia.  4.3. Menyajikan hasil analisis tentang konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, permintaan, dan penawaran) dan interaksi antara ruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia.			<ul style="list-style-type: none"> <li>Konsep kebutuhan dan kelangkaan (motif, prinsip, dan tindakan ekonomi).</li> <li>Kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi) kaitannya dengan perkembangan iptek.</li> <li>Permintaan, penawaran, harga, dan pasar.</li> <li>Peran kewirausahaan dalam membangun ekonomi Indonesia.</li> <li>Hubungan antara kelangkaan, permintaan-penawaran, dan harga untuk mewujudkan kesejahteraan dan persatuan bangsa Indonesia.</li> </ul>	<p>M</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>embuat daftar kebutuhan dan kelangkaan barang dalam keluarga</li> <li>Mengumpulkan data berbagai kegiatan ekonomi di perdesaan dan perkotaan</li> <li>Menganalisis pengaruh teknologi internet terhadap penawaran dan permintaan</li> </ul>	•	•	•
3.4. Memahami berpikir kronologi, perubahan dan kesinambungan dan kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha, dan Islam.			<ul style="list-style-type: none"> <li>Perubahan dan kesinambungan masyarakat Indonesia pada masa praaksara secara kronologis.</li> <li>Perubahan dan kesinambungan masyarakat Indonesia pada masa Hindu Buddha secara kronologis.</li> <li>Perubahan dan kesinambungan masyarakat Indonesia pada masa Islam secara kronologis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengomunikasikan hasil identifikasi karakteristik manusia praaksara</li> <li>Membandingkan karakteristik kehidupan masa Hindu-Buddha, dan masa Islam.</li> <li>Menyajikan hasil analisis perubahan dan kesinambungan kehidupan bangsa Indonesia pada masa praaksara, Hindu-Buddha dan Islam</li> </ul>	•	•	•

Kompetensi Dasar	Indikator	Nilai Karakter	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
4.4. Menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha, dan Islam							

Mengetahui,  
Kepala SMPN 2 Bawen



Heni Kristantoro, MPd, MPd  
NIP.19700823 199702 1 002

Guru Mata Pelajaran

R Agung Ritanto, MPd, MPd  
NIP.19660527 1802 1 003



### Perhitungan Standar Ketuntasan Belajar Minimum (KKM)

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Bawen

Kelas : VII

Mata Pelajaran : IPS

Tahun Pelajaran : 2019/2020

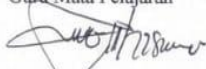
No	Kompetensi Dasar dan Indikator	Kriteria Penentuan KKM			KKM
		Intake	Kompleksitas	Daya dukung	
<b>A. SEMESTER 1</b>					
	3.1. Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi sosial budaya dan pendidikan				
1	<b>MANUSIA, TEMPAT, DAN LINGKUNGAN</b>				
	A. Pengertian Ruang dan Interaksi Antarruang	70	68	72	70.00
	B. Letak dan Luas Indonesia	70	69	71	70.00
	C. Potensi Sumber Daya Alam dan Kemaritiman Indonesia	70	68	72	70.00
	D. Dinamika Kependudukan Indonesia	70	69	71	70.00
	E. Kondisi Alam Indonesia	70	68	72	70.00
	F. Perubahan Akibat Interaksi Antarruang	70	69	71	70.00
	3.2 Menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya				
2	<b>INTERAKSI SOSIAL DAN LEMBAGA SOSIAL</b>				
	A. Interaksi Sosial	70	68	72	70.00
	B. Pengaruh Interaksi Sosial thd Pembentukan Lembaga Sos	70	69	71	70.00
	C. Lembaga Sosial	70	69	71	70.00
	<b>KKM SEMESTER 1</b>				70.00
	<b>Pembulatan KKM</b>				70.00
<b>B. SEMESTER 2</b>					
	3.3. Menganalisis konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, penawaran- permintaan) dan interaksi antarruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya Indonesia				
3	<b>AKTIVITAS MANUSIA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN</b>				
	A. Kelangkaan dan Kebutuhan Manusia	70	69	71	70.00
	B. Kegiatan Ekonomi	70	68	72	70.00
	C. Permintaan, Penawaran, Pasar, dan Harga	70	69	71	70.00
	D. Peran IPTEK dalam Kegiatan Ekonomi	70	68	72	70.00
	E. Peran Kewirausahaan dalam Membangun Ekonomi Indonesia	70	69	71	70.00
	F. Hubungan antara Kelangkaan dg Permintaan Penawaran utk Kesjht	70	69	71	70.00
	3.4. Memahami berpikir kronologi, perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa pra-aksara sampai masa Hindu-Buddha dan Islam				
4	<b>KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA MASA PRA AKSARA, HINDU BUDHA, DAN ISLAM</b>				
	A. Kehidupan Manusia pada Masa Pra Aksara	70	68	72	70.00
	B. Kehidupan Masyarakat pada Masa Hindu Budha	70	69	71	70.00

No	Kompetensi Dasar dan Indikator	Kriteria Penentuan KKM			KKM
		Intake	Kompleksitas	Daya dukung	
	C. Kehidupan Masyarakat pada Masa Islam	70	69	71	70.00
	<b>KKM SEMESTER 2</b>				<b>70.00</b>
	<b>Pembulatan KKM</b>				<b>70.00</b>


 Mengetahui,  
 Kepala SMPN 2 Bawen,  
**Heri Kristanto S.Pd, M.Pd.**  
 NIP.19700823.199702.1.002

Blora, Januari 2020

Guru Mata Pelajaran

  
 R. Agung Ritanto, SPd, MPd  
 NIP, 19660527.199802.1.003


**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**IPK: 3.3.1/IPK 4.3.1**

Sekolah : SMP Negeri 2 Bawen  
Mata Pelajaran : IPS  
Kelas/Semester : VII ( tujuh )/Genap  
Sub Materi Pokok : Kelangkaan sebagai Sumber Permasalahan Ekonomi  
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (Pertemuan ke-1)

**TUJUAN PEMBELAJARAN**

Melalui Model *Problem Based Learning* peserta didik diharapkan mampu menjelaskan kelangkaan sebagai permasalahan ekonomi manusia dengan tepat.

**KEGIATAN PEMBELAJARAN**

Kegiatan/ Sintaks	Deskripsi Kegiatan	PPK	Waktu
<b>Pendahuluan</b>	1. Mengucapkan salam, mengecek kebersihan kelas, berdoa, menyanyikan lagu nasional, dan absensi. 2. Memberi motivasi dengan bertanya terkait kelangkaan sumber daya. Misalnya: "Apa yang terjadi apabila sumber daya yang tersedia terbatas?"	Religius Nasionalis Peduli lingkungan	5'
<b>Kegiatan Inti</b> Tahap – 1 Orientasi peserta didik pada masalah  4Cs  HOTS	<b>Creativity Thinking and innovation</b> a) Guru menayangkan video atau gambar tentang kelangkaan sumber daya terkait harga cabai semakin melonjak  b) Peserta didik membuat pertanyaan tentang video atau gambar tersebut. • Bagaimana perbandingan kehidupan ekonomi masyarakat kota dan masyarakat desa! • Apakah semua kebutuhan masyarakat kota dapat terpenuhi tanpa dukungan masyarakat desa atau sebaliknya? • Apakah semua alat pemenuhan kebutuhan berupa barang dan jasa tersedia pada masing-masing masyarakat kota dan desa? • Bila tidak tersedia alat pemenuhan kebutuhan secara lengkap, bagaimana cara mereka memenuhi kebutuhannya?	Rasa ingin tahu  Berpikir kreatif	10'
Tahap – 2 Mengorganisasi peserta didik	<b>Collaboration</b> Peserta didik berbagi peran/tugas untuk menyelesaikan masalah:	Kerjasama	5'
Tahap – 3 Membimbing peyelidikan	<b>Critical Thinking and Problem Solving</b> a) Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah b) Peserta didik mencari informasi secara berkelompok terkait butir-butir soal	Berpikir kritis	20'
Tahap – 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<b>Collaboration</b> a) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan yang sesuai ( <i>mengubah moda audio visual menjadi moda teks</i> ), serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. b) Peserta didik menyusun laporan hasil penyelesaian masalah, misalnya hasil wawancara, mengamati, membrowsing atau literature.	Berpikir kreatif	20'
Tahap – 5 Menganalisis & mengevaluasi proses pemecahan masalah.	<b>Communication</b> a) Guru meminta peserta didik melakukan presentasi untuk menyajikan hasil laporan yang telah mereka buat kepada teman-temannya. b) Guru mendiskusikan dan mengingatkan kembali langkah-langkah pemecahan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peserta didik. c) Membimbing peserta didik membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran	Komuni- katif	10'
<b>Penutup</b>	1. Melakukan refleksi dan umpan balik. 2. Memberikan penugasan membuat makalah tentang kelangkaan sumber daya. 3. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 4. Peserta didik mengucapkan salam penutup kepada gurunya.	Mandiri Kreatif Religius	10'

**PENILAIAN**

Penilaian Sikap: Observasi/Jurnal; Penilaian Pengetahuan: Tes Tulis, Penugasan;

Penilaian Keterampilan: (1) Unjuk Kerja Kegiatan diskusi dan presentasi; (2) Makalah kelangkaan Sumber Daya



**Heri Kristanto S.Pd, M.Pd,**  
NIP. 19700823 199702 1 002

Bawen, 7 Januari 2020  
Kepala SMPN 2 Bawen,  
Guru Mata Pelajaran,

**R. Agung Ritanto S.Pd, M.Pd,**  
NIP. 19660527 199802 1 003


**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**IPK: 3.3.2/IPK 4.3.3**

Sekolah : SMP Negeri 2 Bawen  
Mata Pelajaran : IPS  
Kelas/Semester : VII ( tujuh )/Genap  
Sub Materi Pokok : Kebutuhan Manusia  
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit ( 1 x pertemuan)

**TUJUAN PEMBELAJARAN**

Melalui model *Problem Based Learning* dan metode *Jigsaw* peserta didik diharapkan mampu mengklasifikasi jenis-jenis kebutuhan manusia dan macam-macam alat pemenuhan kebutuhan dengan tepat, dan mampu mempresentasikan laporan hasil pemecahan masalah tentang kebutuhan manusia dengan lancar.

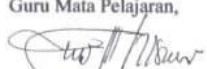
**KEGIATAN PEMBELAJARAN** Pertemuan ke-2

Kegiatan/ Sintaks	Deskripsi Kegiatan	PPK	Waktu
<b>Pendahuluan</b>	1. Mengucapkan salam, mengecek kebersihan kelas, berdoa, menyanyikan lagu nasional, dan absensi. 2. Memberi motivasi dengan bertanya terkait kelangkaan sumber daya. Misalnya: "Apa yang dimaksud dengan kebutuhan manusia?"	Religius Nasionalis Peduli lingkungan	5'
<b>Kegiatan Inti</b> Tahap – 1 Orientasi peserta didik pada masalah  LITERASI 4Cs HOTS	<b>Creativity Thinking and Innovation</b> a) Guru menayangkan video atau gambar tentang kebutuhan manusia.  b) Peserta didik membuat pertanyaan terkait tayangan gambar tersebut. "Bagaimana memanfaatkan alat pemenuhan kebutuhan manusia yang terbatas?"	Rasa ingin tahu  Berpikir kreatif	10'
Tahap – 2 Mengorganisasi peserta didik	<b>Collaboration</b> 1. Bentuk kelompok kecil dengan anggota antara 4-5 orang per kelompok! 2. Masing-masing anggota kelompok memiliki nomor sesuai urutan dari nomor 1 sampai dengan 4 atau 5. 3. Masing-masing anggota yang bernomor sama berkumpul dalam satu kelompok diskusi. 4. Materi diskusi: masing-masing kelompok nomor berdiskusi tentang: Nomor 1 : macam-macam kebutuhan menurut tingkatan dan subyeknya. Nomor 2 : macam-macam kebutuhan menurut waktu dan sifat. Nomor 3 : macam-macam alat pemenuhan kebutuhan menurut tujuan dan hubungannya dengan barang lain. Nomor 4 : macam-macam alat pemenuhan kebutuhan menurut wujud dan kelangkaannya. Nomor 5 : macam-macam alat pemenuhan kebutuhan menurut proses terjadinya.	Kerjasama	5'
Tahap – 3 Membimbing peyelidikan	<b>Critical Thinking and Problem Solving</b> Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah	Berpikir kritis	20'
Tahap – 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<b>Collaboration</b> 5. Masing-masing kembali pada kelompok asal untuk kemudian berbagi informasi yang telah didapatkan. 6. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan, menyiapkan, dan menyajikan laporan yang sesuai.	Berpikir kreatif	20'
Tahap – 5 Menganalisis & mengevaluasi proses pemecahan masalah	<b>Communication</b> a) Guru meminta peserta didik melakukan presentasi untuk menyajikan hasil laporan yang telah mereka buat kepada teman-temannya. b) Melakukan refleksi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan. c) Membimbing peserta didik membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran	Komuni- katif	10'
<b>Penutup</b>	1. Guru mengerjakan tugas individu dalam buku paket halaman 138. 2. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 3. Peserta didik mengucapkan salam penutup kepada gurunya.	Mandiri Kreatif Religius	10'

**PENILAIAN**

Penilaian Sikap: Observasi/Jurnal; Penilaian Pengetahuan: Tes Tulis, Penugasan; Penilaian Keterampilan: Unjuk Kerja  
Kegiatan diskusi dan presentasi

Mengetahui,  
Kepala SMPN 2 Bawen,  
  
**Heri Kristantro S.Pd, M.Pd.**  
NIP/19700823 199702 1 002

Bawen, 7 Januari 2020  
Guru Mata Pelajaran,  
  
**R. Agung Ritanto S.Pd, M.Pd.**  
NIP. 19660527 199802 1 003


**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

IPK: 3.3.3/IPK 4.3.4

Sekolah : SMP Negeri 2 Bawen  
 Mata Pelajaran : IPS  
 Kelas/Semester : VII ( tujuh )/Genap  
 Sub Materi Pokok : Tindakan, Motif, dan Prinsip Ekonomi  
 Alokasi Waktu : 2 x 40 menit ( 1 x Pertemuan)

**TUJUAN PEMBELAJARAN**

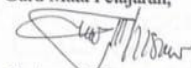
Melalui Model *Problem Based Learning* peserta didik diharapkan mampu menganalisis hubungan antara tindakan, motif dan prinsip ekonomi dengan tepat dan mampu menyajikan laporan hasil diskusi tentang tindakan, motif, dan prinsip ekonomi dengan baik.

KEGIATAN PEMBELAJARAN		Pertemuan ke-3	
Kegiatan/ Sintaks	Deskripsi Kegiatan	PPK	Waktu
<b>Pendahuluan</b>	1. Mengucapkan salam, mengecek kebersihan kelas, berdoa, menyanyikan lagu nasional, dan absensi. 2. Memberi motivasi dengan bertanya terkait kelangkaan sumber daya. Misalnya: "Apa yang mendorong ayahmu bekerja setiap hari?"	Religius Nasionalis Peduli lingkungan	5'
<b>Kegiatan Inti</b> Tahap – 1 Orientasi peserta didik pada masalah  LITERASI  4Cs  HOTS	<b>Creativity Thinking and innovation</b> a) Guru menayangkan gambar tentang tindakan ekonomi masyarakat.  b) Peserta didik menginterpretasi dan membuat pertanyaan dari hasil pengamatan gambar. • Tindakan apa yang dilakukan manusia tersebut? • Apa yang mendorong/memotivasi manusia melakukan tindakan tersebut? • Bagaimana cara manusia melakukan tindakan ekonomi untuk mencapai hasil maksimal?	Rasa ingin tahu  Berpikir kreatif	10'
Tahap – 2 Mengorganisasi peserta didik	<b>Collaboration</b> Peserta didik berbagi peran/tugas dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah melalui arahan guru	Kerjasama	5'
Tahap – 3 Membimbing penyelidikan	<b>Critical Thinking and Problem Solving</b> Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan informasi yang sesuai dari berbagai referensi atau sumber, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.	Berpikir kritis	20'
Tahap – 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<b>Collaboration</b> a) Masing-masing kelompok berdiskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah. b) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan, menyiapkan, dan menyajikan laporan hasil solusi pemecahan masalah.	Berpikir kreatif	20'
Tahap – 5 Menganalisis & mengevaluasi proses pemecahan masalah	<b>Communication</b> a) Guru meminta peserta didik melakukan presentasi untuk menyajikan hasil laporan yang telah mereka buat kepada teman-temannya. b) Melakukan refleksi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan. c) Membimbing peserta didik membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran	Komunikatif	10'
<b>Penutup</b>	1. Guru memberikan peserta didik tugas individu yang ada dalam buku paket halaman 145. 2. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 3. Peserta didik mengucapkan salam penutup kepada gurunya.	Mandiri Kreatif Religius	10'

**PENILAIAN**

Penilaian Sikap: Observasi/Jurnal; Penilaian Pengetahuan: Tes Tulis, Penugasan;  
 Penilaian Keterampilan: (1) Unjuk Kerja Kegiatan diskusi dan presentasi

Mengetahui,  
 Kepala SMPN 2 Bawen,  
  
**Heri Kristantoro, S.Pd, M.Pd**  
 NIP. 19700823 199702 1 002

Bawen, 7 Januari 2020  
 Guru Mata Pelajaran,  
  
**R. Agung Ritanto, S.Pd, M.Pd.**  
 NIP. 19660527 199802 1 003

**ENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**


IPK: 3.3.5/IPK 4.3.7

Sekolah : SMP Negeri 2 Bawen  
 Mata Pelajaran : IPS  
 Kelas/Semester : VII (tujuh)/Genap  
 Sub Materi Pokok : Kegiatan Distribusi  
 Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x Pertemuan)

**TUJUAN PEMBELAJARAN**

Melalui Model *Problem Based Learning* peserta didik diharapkan mampu menjabarkan kegiatan distribusi dengan tepat dan mampu menyajikan laporan hasil diskusi tentang kegiatan distribusi dengan baik.

**KEGIATAN PEMBELAJARAN** Pertemuan ke-5

Kegiatan/ Sintaks	Deskripsi Kegiatan	PPK	Waktu
<b>Pendahuluan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengucapkan salam, mengecek kebersihan kelas, berdoa, menyanyikan lagu nasional, dan absensi.</li> <li>Guru memberi motivasi dengan bertanya terkait kegiatan distribusi. Misalnya: "Darimana kalian memperoleh barang/jasa yang dibutuhkan?"</li> <li>Guru menyampaikan tujuan pembelajaran</li> </ol>	Religius Nasionalis Peduli lingkungan	5'
<b>Kegiatan Inti</b> Tahap – 1 Orientasi peserta didik pada masalah  LITERASI  4Cs  HOTS	<p><i>Creativity Thinking and innovation</i></p> <p>a) Guru menayangkan gambar tentang kegiatan distribusi.</p>  <p>b) Peserta didik membuat pertanyaan dari hasil pengamatan gambar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan apa yang dilakukan manusia pada gambar di atas?</li> <li>Apa tujuan kegiatan distribusi?</li> <li>Jelaskan bentuk distribusi dari masing-masing gambar di atas!</li> <li>Sebutkan contoh-contoh kegiatan distribusi lainnya!</li> </ul>	Rasa ingin tahu  Berpikir kreatif	10'
Tahap – 2 Mengorganisasi peserta didik	<i>Collaboration</i> Peserta didik berbagi peran/tugas dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah melalui arahan guru	Kerjasama	5'
Tahap – 3 Membimbing penyelidikan	<i>Critical Thinking and Problem Solving</i> Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan informasi terkait pengertian, tujuan, macam-macam dan contoh-contoh kegiatan distribusi dari berbagai referensi atau sumber, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.	Berpikir kritis	20'
Tahap – 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<i>Collaboration</i> a) Masing-masing kelompok berdiskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah. b) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan, menyiapkan, dan menyajikan laporan hasil solusi pemecahan masalah.	Berpikir kreatif	20'
Tahap – 5 Menganalisis & mengevaluasi proses pemecahan masalah	<i>Communication</i> a) Guru meminta peserta didik melakukan presentasi untuk menyajikan hasil laporan yang telah mereka buat kepada teman-temannya. b) Melakukan refleksi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan. c) Membimbing peserta didik membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran	Komunikatif	10'
<b>Penutup</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Guru memberikan peserta didik tugas kelompok membuat kliping "Kegiatan distribusi".</li> <li>Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.</li> <li>Peserta didik mengucapkan salam penutup kepada gurunya.</li> </ol>	Mandiri Kreatif Religius	10'

**PENILAIAN**

Penilaian Sikap: Observasi/Jurnal; Penilaian Pengetahuan: Tes Tulis, Penugasan;

Penilaian Keterampilan: (1) Unjuk Kerja, kegiatan diskusi dan presentasi (2) Produk, membuat kliping kegiatan distribusi

Mengetahui,  
Kepala SMPN 2 Bawen,  
  
**Heri Kristantoro S.Pd, M.Pd.**  
NIP. 19700823 199702 1 002

Bawen, 7 Januari 2020  
Guru Mata Pelajaran,

  
**R. Agung Ritanto, S.Pd, M.Pd.**  
NIP. 19660527 199802 1 003

**ENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**


IPK: 3.3.6/IPK 4.3.8

Sekolah : SMP Negeri 2 Bawen  
 Mata Pelajaran : IPS  
 Kelas/Semester : VII ( tujuh )/Genap  
 Sub Materi Pokok : Kegiatan Konsumsi  
 Alokasi Waktu : 2 x 40 menit ( 1 x Pertemuan)

**TUJUAN PEMBELAJARAN**

Melalui Model *Problem Based Learning* peserta didik diharapkan mampu **menjabarkan** kegiatan konsumsi dengan tepat dan mampu **menyajikan** laporan hasil diskusi tentang kegiatan konsumsi dengan baik.

**KEGIATAN PEMBELAJARAN** Pertemuan ke-5

Kegiatan/ Sintaks	Deskripsi Kegiatan	PPK	Waktu
<b>Pendahuluan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengucapkan salam, mengecek kebersihan kelas, berdoa, menyanyikan lagu nasional, dan absensi.</li> <li>Guru memberi motivasi dengan bertanya terkait kegiatan konsumsi. Misalnya: "Apa yang kalian lakukan untuk memenuhi kebutuhan?"</li> <li>Guru menyampaikan tujuan pembelajaran</li> </ol>	Religius Nasionalis Peduli lingkungan	5'
<b>Kegiatan Inti</b> Tahap – 1 Orientasi peserta didik pada masalah  LITERASI  4Cs  HOTS	<b>Creativity Thinking and innovation</b> a) Guru menayangkan gambar tentang kegiatan konsumsi.  b) Peserta didik membuat pertanyaan dari hasil pengamatan gambar. <ul style="list-style-type: none"> <li>Apa yang dimaksud dengan kegiatan konsumsi?</li> <li>Apa tujuan dari kegiatan konsumsi?</li> <li>Jelaskan kelompok rumah tangga pelaku konsumsi!</li> <li>Sebutkan contoh-contoh kegiatan konsumsi lainnya!</li> </ul>	Rasa ingin tahu  Berpikir kreatif	10'
Tahap – 2 Mengorganisasi peserta didik	<b>Collaboration</b> Peserta didik berbagi peran/tugas dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah melalui arahan guru	Kerjasama	5'
Tahap – 3 Membimbing peyelidikan	<b>Critical Thinking and Problem Solving</b> Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan informasi terkait pengertian, tujuan, macam-macam dan contoh-contoh kegiatan konsumsi dari berbagai referensi atau sumber, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.	Berpikir kritis	20'
Tahap – 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<b>Collaboration</b> a) Masing-masing kelompok berdiskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah. b) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan, menyiapkan, dan menyajikan laporan hasil solusi pemecahan masalah.	Berpikir kreatif	20'
Tahap – 5 Menganalisis & mengevaluasi proses pemecahan masalah	<b>Communication</b> a) Guru meminta peserta didik melakukan presentasi untuk menyajikan hasil laporan yang telah mereka buat kepada teman-temannya. b) Melakukan refleksi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan. c) Membimbing peserta didik membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran	Komuni- katif	10'
<b>Penutup</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Guru memberikan peserta didik tugas kelompok membuat klipng "Kegiatan konsumsi".</li> <li>Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.</li> <li>Peserta didik mengucapkan salam penutup kepada gurunya.</li> </ol>	Mandiri Kreatif Religius	10'

**PENILAIAN**

**Penilaian Sikap:** Observasi/Jurnal; **Penilaian Pengetahuan:** Tes Tulis, Penugasan;

**Penilaian Keterampilan:** (1) Unjuk Kerja, kegiatan diskusi dan presentasi (2) Produk, membuat klipng kegiatan konsumsi

Mengetahui,  
Kepala SMPN 2 Bawen,

**Heri Kristianto S.Pd, M.Pd.**  
NIP. 19700823 199702 1 002

Bawen, 7 Februari 2020  
Guru Mata Pelajaran,

**R. Agung Ritanto S.Pd, M.Pd.**  
NIP. 19660527 199802 1 003


**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**IPK: 3.3.4/IPK 4.3.5**

Sekolah : SMP Negeri 2 Bawen  
Mata Pelajaran : IPS  
Kelas/Semester : VII ( tujuh )/Genap  
Sub Materi Pokok : Kegiatan Produksi  
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit ( 1 x Pertemuan)

**TUJUAN PEMBELAJARAN**

Melalui Model *Problem Based Learning* peserta didik diharapkan mampu menjabarkan kegiatan produksi dengan tepat dan mampu menyajikan laporan hasil diskusi tentang kegiatan produksi dengan baik.

**KEGIATAN PEMBELAJARAN** Pertemuan ke- 10

Kegiatan/ Sintaks	Deskripsi Kegiatan	PPK	Waktu
<b>Pendahuluan</b>	1. Mengucapkan salam, mengecek kebersihan kelas, berdoa, menyanyikan lagu nasional, dan absensi. 2. Guru memberi motivasi dengan bertanya terkait kegiatan produksi. Misalnya: "Siapakah yang membuat atau menghasilkan barang/jasa ini?" 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	Religius Nasionalis Peduli lingkungan	5'
<b>Kegiatan Inti</b> Tahap – 1 Orientasi peserta didik pada masalah  LITERASI  4Cs  HOTS	<b>Creativity Thinking and Innovation</b> a) Guru menayangkan gambar tentang kegiatan produksi.  b) Peserta didik membuat pertanyaan dari hasil pengamatan gambar. • Termasuk dalam bidang apa masyarakat di atas melakukan produksi? • Apa yang membedakan antar ketiga kegiatan produksi di atas? • Pertambahan nilai guna (utilitas) barang apa yang dihasilkan oleh masing-masing gambar di atas? • Apabila dihadapkan pada ojek online, permasalahan pokok ekonomi apa yang akan dihadapi oleh pelaku ojek konvensional/ojek pangkalan? • Faktor produksi apa yang menyebabkan ojek pangkalan kalah bersaing dengan ojol (ojek online)?	Rasa ingin tahu  Berpikir kreatif	10'
Tahap – 2 Mengorganisasi peserta didik	<b>Collaboration</b> Peserta didik berbagi peran/tugas dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah melalui arahan guru	Kerjasama	5'
Tahap – 3 Membimbing penyelidikan	<b>Critical Thinking and Problem Solving</b> Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan informasi terkait nilai guna barang/jasa, permasalahan pokok produsen, dan faktor-faktor produksi dari berbagai referensi atau sumber, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.	Berpikir kritis	20'
Tahap – 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<b>Collaboration</b> a) Masing-masing kelompok berdiskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah. b) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan, menyiapkan, dan menyajikan laporan hasil solusi pemecahan masalah.	Berpikir kreatif	20'
Tahap – 5 Menganalisis & mengevaluasi proses pemecahan masalah	<b>Communication</b> a) Guru meminta peserta didik melakukan presentasi untuk menyajikan hasil laporan yang telah mereka buat kepada teman-temannya. b) Melakukan refleksi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan. c) Membimbing peserta didik membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran	Komunikatif	10'
<b>Penutup</b>	1. Guru memberikan peserta didik tugas kelompok membuat klipng "Kegiatan Produksi". 2. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 3. Peserta didik mengucapkan salam penutup kepada gurunya.	Mandiri Kreatif Religius	10'

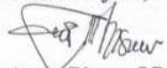
**PENILAIAN**

Penilaian Sikap: Observasi/Jurnal; Penilaian Pengetahuan: Tes Tulis, Penugasan;

Penilaian Keterampilan: (1) Unjuk Kerja, kegiatan diskusi dan presentasi (2) Produk, membuat klipng kegiatan produksi

Mengetahui,  
Kepala SMPN 2 Bawen,  
  
**Heri Kristanto S.Pd, M.Pd.**  
NIP. 19700823 199702 1 002

Bawen, 7 Januari 2020  
Guru Mata Pelajaran,

  
**R. Agung Ritanto, S.Pd, M.Pd.**  
NIP. 19660527 199802 1 003



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

IPK: 3.3.7/IPK 4.3.9

Sekolah : SMP Negeri 2 Bawen	Kelas/Semester : VII (tujuh)/Genap
Mata Pelajaran : IPS	Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x Pertemuan)
Sub Materi Pokok: <b>PERMINTAAN</b>	

**1. Tujuan Pembelajaran**

Peserta didik diharapkan mampu **menjelaskan** konsep, faktor-faktor yang mempengaruhi, kurva, dan macam-macam permintaan.

**2. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran****2.1 Alat dan Bahan****2.1.1 Alat dan Media**

Komputer, Proyektor, Slide Power Point ( ppt)

**2.1.2 Bahan**

Kertas Karton, Penggaris, ATK

**2.1.3 Pertanyaan**

- 1) Apa yang dimaksud dengan permintaan?
- 2) Bagaimana harga barang lain dapat mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang? Sebutkan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi permintaan!
- 3) Apa yang dimaksud dengan kurva permintaan?
- 4) Apa perbedaan antara permintaan potensial dan permintaan efektif?
- 5) Apa perbedaan antara permintaan individu dan permintaan pasar?

**2.2 Peserta didik berlatih praktik/mengerjakan tugas berikut:**

Perhatikan tabel harga dan jumlah permintaan terhadap pencil di bawah!

No.	Harga per unit (P)	Jumlah barang yang diminta (Q)
1.	Rp500,-	25
2.	Rp1.000,-	20
3.	Rp1.500,-	15
4.	Rp2.000,-	10
5.	Rp2.500,-	5

Berdasarkan data di atas, buatlah sebuah grafik yang menggambarkan hubungan antara harga barang (P) dan jumlah barang yang diminta (Q) kemudian jelaskan arah pergerakan kurva permintaan tersebut!

**2.3 Peserta didik mempresentasikan hasilkerja kelompok/individu**

Peserta didik melalui kelompoknya mempresentasikan hasil kerja ke depan kelas dan kelompok lain menanggapi.

**2.4 Menyimpulkan dan Penilaian Pembelajaran****2.4.1 Kesimpulan Pembelajaran**

Peserta didik bersama-sama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dibahas.

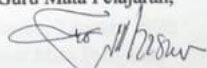
**2.4.2 Penilaian Pembelajaran**

- Sikap : Observasi/Jurnal;
- Pengetahuan : Tes Tulis, Penugasan;
- Keterampilan : Unjuk Kerja Kegiatan diskusi dan presentasi;

Mengetahui,  
Kepala SMPN 2 Bawen,  
  
**Heri Kristanto S.Pd, M.Pd.**  
NIP. 19700823 199702 1 002

Bawen, 7 Januari 2020

Guru Mata Pelajaran,

  
**R. Agung Ritanto S.Pd, M.Pd.**  
NIP. 19660527 199802 1 003

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**IPK: 3.3.8/IPK 4.3.10**

Sekolah : SMP Negeri 2 Bawen	Kelas/Semester : VII ( tujuh )/Genap
Mata Pelajaran : IPS	Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (Pertemuan ke-8)
Sub Materi Pokok: <b>PENAWARAN</b>	

**1. Tujuan Pembelajaran**  
Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan konsep, faktor-faktor yang mempengaruhi, kurva, dan macam-macam penawaran.

**2. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran**

**2.1 Alat dan Bahan**

2.1.1 Alat dan Media  
Komputer, Proyektor, Slide Power Point ( ppt)

2.1.2 Bahan  
Kertas Karton, Penggaris, ATK

2.1.3 Pertanyaan

- 1) Apa yang dimaksud dengan penawaran?
- 2) Bagaimana biaya produksi dapat mempengaruhi jumlah penawaran terhadap suatu barang?  
Sebutkan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi penawaran!
- 3) Apa bunyi hukum penawaran?
- 4) Apa yang dimaksud dengan kurva penawaran?
- 5) Bagaimana sifat kurva penawaran?

2.2 Peserta didik berlatih praktik/mengerjakan tugas berikut:

Perhatikan tabel harga dan jumlah penawaran terhadap pensil di bawah!

No.	Harga per unit (P)	Jumlah barang yang ditawarkan (Q)
1.	Rp3.500,-	25
2.	Rp3.000,-	20
3.	Rp2.500,-	15
4.	Rp2.000,-	10
5.	Rp1.500,-	5

Berdasarkan data di atas, buatlah sebuah grafik yang menggambarkan hubungan antara harga barang (P) dan jumlah barang yang ditawarkan (Q) kemudian jelaskan arah pergerakan kurva penawaran tersebut!

2.3 Peserta didik mempresentasikan hasilkerja kelompok/individu

Peserta didik melalui kelompoknya mempresentasikan hasil kerja ke depan kelas dan kelompok lain menanggapi.

2.4 Menyimpulkan dan Penilaian Pembelajaran

2.4.1 Kesimpulan Pembelajaran

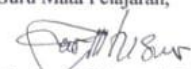
Peserta didik bersama-sama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dibahas.

2.4.2 Penilaian Pembelajaran

- Sikap : Observasi/Jurnal;
- Pengetahuan : Tes Tulis, Penugasan;
- Keterampilan : Unjuk Kerja Kegiatan diskusi dan presentasi;

Mengetahui,  
Kepala SMPN 2 Bawen,  
  
**Heri Kristantoro S.Pd, M.Pd.**  
NIP. 19700823 199702 1 002

Bawen, 7 Januari 2020  
Guru Mata Pelajaran,

  
**R. Agung Ritanto S.Pd, M.Pd.**  
NIP. 19660527 199802 1 003

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**IPK: 3.3.9/IPK 4.3.11**

Sekolah : SMP Negeri 2 Bawen	Kelas/Semester : VII (tujuh)/Genap
Mata Pelajaran : IPS	Alokasi Waktu : 6 x 40 menit (Pert. ke-9 s.d ke 11)
Sub Materi Pokok: <b>PASAR DAN HARGA</b>	

- 1. Tujuan Pembelajaran**  
Peserta didik diharapkan mampu **menjabarkan** konsep, fungsi, dan macam-macam pasar, serta harga pasar.

**2. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran**

**2.1 Alat dan Bahan**

- 2.1.1 Alat dan Media  
Komputer, Proyektor, Slide Power Point ( ppt)

- 2.1.2 Bahan  
Kertas Karton, Penggaris, ATK

2.1.3 Pertanyaan

- 1) Apa yang dimaksud dengan pasar?
- 2) Apa maksud pasar berfungsi promosi?
- 3) Apa perbedaan antara pasar barang konsumsi di
- 4) Jelaskan pengertian harga pasar (harga keseimbangan)!



- 2.2 Peserta didik berlatih praktik/mengerjakan tugas berikut:

2.1 Perhatikan tabel harga, jumlah permintaan dan penawaran pencil berikut!

No.	Permintaan		Penawaran	
	Harga (P)	Jumlah barang yang diminta (Q)	Harga (P)	Jumlah barang yang ditawarkan (Q)
1.	Rp500,-	25	Rp3.500,-	45
2.	Rp1.000,-	20	Rp3.000,-	30
3.	Rp1.500,-	15	Rp2.500,-	25
4.	Rp2.000,-	10	Rp2.000,-	10
5.	Rp2.500,-	5	Rp1.500,-	5

Berdasarkan data di atas: 1) Buatlah sebuah grafik yang menggambarkan hubungan antara kurva permintaan dan kurva penawaran!; 2) Berapa harga dan jumlah pasar yang terbentuk?

- 2.2 Laksanakan penelitian sederhana pasar berpedoman pada buku paket hal 169 dalam "Aktivitas Kelompok"

- 2.3 Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok/individu

Peserta didik melalui kelompoknya mempresentasikan hasil kerja ke depan kelas dan kelompok lain menanggapi.

- 2.4 Menyimpulkan dan Penilaian Pembelajaran

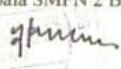
2.4.1 Kesimpulan Pembelajaran

Peserta didik bersama-sama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dibahas.

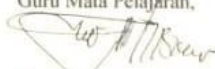
2.4.2 Penilaian Pembelajaran

- Sikap : Observasi/Jurnal;
- Pengetahuan : Tes Tulis, Penugasan;
- Keterampilan : Unjuk Kerja Kegiatan diskusi dan presentasi; Produk laporan hasil penelitian

Mengetahui,  
Kepala SMPN 2 Bawen,

  
**Heri Kristantoro S.Pd, M.Pd.**  
NIP. 19700823 199702 1 002

Bawen, 7 Januari 2020  
Guru Mata Pelajaran,

  
**R. Agung Ritanto S.Pd, M.Pd.**  
NIP. 19660527 199802 1 003

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**IPK: 3.3.10/IPK 4.3.13**

Sekolah : SMP Negeri 2 Bawen	Kelas/Semester : VII (tujuh)/Genap
Mata Pelajaran : IPS	Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (Pert. ke-12 s.d ke 13)
Sub Materi Pokok: <b>PERAN IPTEK DALAM KEGIATAN EKONOMI</b>	

**1. Tujuan Pembelajaran**

Melalui model *Problem Based Learning* peserta didik diharapkan mampu menganalisis pengaruh dan peran Iptek dalam kegiatan ekonomi dengan teliti.

**2. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran**

2.1 Alat dan Bahan

2.1.1 Alat dan Media

Komputer, Proyektor  
Slide Power Point ( ppt)

2.1.2 Bahan

Gambar salah satu kemajuan Iptek  
ATK

2.1.3 Pertanyaan

Memotivasi peserta didik mengajukan pertanyaan terkait gambar perkembangan Iptek di atas.

Misalnya: (4Cs: *Creativity Thinking an Innovation*)

- 1) Apa dampak positif dan negatif dari maraknya *Online Shopping* di kalangan masyarakat sekarang ini?
- 2) Apa peran *Online Shopping* terhadap kelangsungan kegiatan ekonomi?



2.2 Peserta didik berlatih, praktik, dan atau mengerjakan pokok permasalahan yang telah dirumuskan:

2.2.1 Peserta didik berdiskusi di dalam kelompoknya untuk menilai dan mengkaji penyelesaian masalah yang telah dirumuskan. Setiap kelompok membuat laporan hasil diskusi.

(4Cs: *Critical Thinking and Problem Solving; Collaboration*)

2.2.2 Mendiskusikan permasalahan berikut secara berkelompok dengan anggota 4 -5 orang pada pertemuan selanjutnya:

" Bagaimana sikap kalian terhadap modernisasi yang terjadi saat ini dan upaya yang kalian lakukan agar kalian bisa mengendalikan modernisasi tersebut ? "

2.3 Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok/individu

Peserta didik melalui kelompoknya mempresentasikan hasil kerja ke depan kelas dan kelompok lain menanggapi. (4Cs: *Communication*)

2.4 Menyimpulkan dan Penilaian Pembelajaran

2.4.1 Kesimpulan Pembelajaran

Peserta didik bersama-sama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dibahas.

2.4.2 Penilaian Pembelajaran

- Sikap : Observasi/Jurnal;
- Pengetahuan : Tes Tulis, Penugasan;
- Keterampilan : Unjuk Kerja Kegiatan diskusi dan presentasi;

Mengetahui,  
Kepala SMPN 2 Bawen,

**Heri Kristantro S.Pd, M.Pd.**  
NIP. 19700823 199702 1 002

Bawen, 7 Januari 2020  
Guru Mata Pelajaran,

**R. Agung Ritanto, S.Pd, M.Pd.**  
NIP. 19660527 199802 1 003

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**IPK: 3.3.11/IPK 4.3.14**

Sekolah : SMP Negeri 2 Bawen	Kelas/Semester : VII (tujuh) / Genap
Mata Pelajaran : IPS	Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (Pertemuan ke-14)
Sub Materi Pokok: Peran Kewirausahaan dalam Membangun Ekonomi Indonesia	

**1. Tujuan Pembelajaran**

Melalui model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* peserta didik diharapkan mampu menganalisis peran kewirausahaan dalam membangun ekonomi Indonesia dengan teliti.

**2. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran**

**2.1 Alat dan Bahan**

**2.1.1 Alat dan Media**

Komputer, Proyektor, Slide Power Point ( ppt)

**2.1.2 Bahan**

Gambar kegiatan produksi berbahan baku barang bekas ATK



Sumber: Anonimous  
Copyright: 2012, www.fotostock.com

Apa yang harus dimiliki oleh seseorang apabila ingin berhasil dalam melakukan usaha sendiri ?

**2.1.3 Pertanyaan (4Cs: Creativity Thinking dan Innovation)**

Memotivasi peserta didik mengajukan pertanyaan terkait gambar perkembangan Iptek di atas. Misalnya:

- 1) Faktor-faktor apa saja yang mendorong, munculnya semangat wirausaha?
- 2) Bagaimana kaitan antara lemahnya semangat wirausaha dengan hasil produksi yang tidak mampu bersaing ?
- 3) Apakah penjajahan dari bangsa Barat telah berdampak terhadap sikap rendah diri dan apakah sikap rendah diri itu berpengaruh terhadap semangat berwirausaha ?
- 4) Bangsa Indonesia merupakan negara yang sebagian besar penduduknya masih bergerak di sektor pertanian dan perkebunan. Bagaimana peluang wirausaha dalam bidang pertanian dan perkebunan di Indonesia !

**2.2 Peserta didik berlatih praktik/mengerjakan pokok permasalahan yang telah dirumuskan:**

Peserta didik diminta membentuk kelompok dengan anggota 3-4 siswa untuk mendiskusikan:

- 1) Kelompok 1 dan 5: Jelaskan faktor-faktor apa yang mendorong, munculnya semangat wirausaha?
- 2) Kelompok 2 dan 6: bagaimana kaitan antara lemahnya semangat wirausaha dengan hasil produksi yang tidak mampu bersaing ?
- 3) Kelompok 3 dan 7: Apakah penjajahan dari bangsa Barat telah berdampak terhadap sikap rendah diri dan apakah sikap rendah diri itu berpengaruh terhadap semangat berwirausaha ?
- 4) Kelompok 4 dan 8: Bangsa Indonesia merupakan negara yang sebagian besar penduduknya masih bergerak di sektor pertanian dan perkebunan. Bagaimana peluang wirausaha dalam bidang pertanian dan perkebunan di Indonesia ! **(4Cs: Critical Thinking and Problem Solving; Collaboration)**

**2.3 Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok/individu. (4Cs: Communication)**

Peserta didik mempresentasikan laporan hasil diskusi dengan ketentuan pembagian yaitu 4 kelompok sebagai penyaji dan 4 kelompok lainnya sebagai penyanggah.

**2.4 Menyimpulkan dan Penilaian Pembelajaran**

**2.4.1 Kesimpulan Pembelajaran**

- Guru memeriksa, dan mengumumkan nilai laporan hasil kerja kelompok sebagai skor awal
- Peserta didik bersama-sama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dibahas.

**2.4.2 Penilaian Pembelajaran**

- Sikap : Observasi/Jurnal;
- Pengetahuan : Tes Tulis, Penugasan;
- Keterampilan : Unjuk Kerja Kegiatan diskusi dan presentasi;

Mengetahui,  
 Kepala SMPN 2 Bawen,  
  
**Heri Kristantoro S.Pd, M.Pd.**  
 NIP. 19700823 199702 1 002

Bawen, 7 Januari 2020  
 Guru Mata Pelajaran,

**R. Agung Ritanto, S.Pd, M.Pd.**  
 NIP. 19660527 199802 1 003

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**IPK: 3.3.11/IPK 4.3.14**

Sekolah : SMP Negeri 2 Bawen	Kelas/Semester : VII (tujuh)/Genap
Mata Pelajaran : IPS	Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (Pertemuan ke-15)
Sub Materi Pokok: Peran Kewirausahaan dalam Membangun Ekonomi Indonesia	

**1. Tujuan Pembelajaran**

Melalui model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* peserta didik diharapkan mampu menganalisis peran kewirausahaan dalam membangun ekonomi Indonesia dengan teliti.

**2. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran**

2.1 Alat dan Bahan

2.1.1 Alat dan Media

Komputer, Proyektor, Slide Power Point ( ppt)

2.1.2 Bahan

Tes (quizzes)

ATK

2.1.3 Pertanyaan (*4Cs: Creativity Thinking dan Innovation*)

- 1) Jelaskan pengertian kreativitas!
- 2) Jelaskan pengertian inovasi!
- 3) Sebutkan ciri-ciri manusia yang kreatif!
- 4) Jelaskan pengertian kewirausahaan!
- 5) Sebutkan ciri-ciri manusia wirausaha!
- 6) Sebutkan peran kewirausahaan dalam membangun perekonomian Indonesia!

2.2 Peserta didik berlatih praktik/mengerjakan tugas yang telah disediakan guru:

Peserta didik mengerjakan tugas menjawab tes (quizzes) secara individu.

*(4Cs: Critical Thinking and Problem Solving)*

2.3 Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok/individu. (*4Cs: Communication*)

*Sudah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya*

2.4 Menyimpulkan dan Penilaian Pembelajaran

2.4.1 Kesimpulan Pembelajaran

- Guru memberikan nilai kelompok yang diperoleh dari penjumlahan skor peningkatan masing-masing anggota dalam satu kelompok dan dirata-ratakan.
- Guru memberikan penghargaan kelompok dengan kriteria:
  - ✓ Jika rata-rata nilai peningkatan dalam kelompok 15-19, maka kelompok tersebut disebut dengan kelompok baik.
  - ✓ Jika rata-rata nilai peningkatan dalam kelompok 20-24, maka kelompok tersebut disebut dengan kelompok terbaik.
  - ✓ Jika rata-rata nilai peningkatan dalam kelompok lebih besar atau sama dengan 25, maka kelompok tersebut disebut dengan kelompok super.
- Peserta didik bersama-sama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dibahas.

2.4.2 Penilaian Pembelajaran

- Sikap : Observasi/Jurnal;
- Pengetahuan : Tes Tulis, Penugasan;
- Keterampilan : Produk kreativitas hasil karya peserta didik;



Mengetahui,  
Kepala SMPN 2 Bawen,

**Heri Kristantro S.Pd, M.Pd.**  
NIP. 19700823 199702 1 002

Bawen, 7 Januari 2020  
Guru Mata Pelajaran,

**R. Agung Ritanto.S.Pd, M.Pd.**  
NIP. 19660527 199802 1 003

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

IPK: 3.3.12/IPK 4.3.16

Sekolah: SMP Negeri 2 Bawen	Kelas/Semester : VII (tujuh) /Genap
Mata Pelajaran : IPS	Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (Pertemuan ke-16)
Sub Materi Pokok: Hubungan antara Kelangkaan dengan Permintaan-Penawaran untuk Kesejahteraan dan Persatuan Bangsa Indonesia	

**1. Tujuan Pembelajaran**

Melalui model *Problem Based Learning* dan metode *Jigsaw* peserta didik diharapkan mampu **menghubungkan** antara kelangkaan dengan permintaan-penawaran untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dengan teliti.

**2. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran**

**2.1 Alat dan Bahan**

2.1.1 Alat dan Media  
Komputer, Proyektor  
Slide Power Point ( ppt)

2.1.2 Bahan  
Gambar pengangkutan barang  
ATK



2.1.3 Pertanyaan (*4Cs: Creativity Thinking an Inn*)

Memotivasi peserta didik mengajukan pertanyaan terkait gambar pengangkutan barang di atas.  
Misalnya:

- 1) Bagaimana kelangkaan sumber daya dihubungkan dengan pemenuhan kebutuhan manusia?
- 2) Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi daerah yang kekurangan sumber daya?
- 3) Bagaimana peran transportasi untuk mengatasi kelangkaan sumber daya?
- 4) Bagaimana kegiatan distribusi barang yang dilakukan antar daerah?
- 5) Bagaimana peran pasar dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat ?

2.2 Peserta didik berlatih, praktik, dan atau mengerjakan pokok permasalahan yang telah dirumuskan:

- 1) Bentuk **kelompok asal** dengan anggota antara 4 – 5 orang per kelompok dengan masing-masing anggota kelompok diberi nomor secara berurutan dari nomor 1 sampai dengan 5.
- 2) Setiap anggota yang memiliki nomor sama berkumpul mendiskusikan tugas yang telah dibagi dalam **kelompok ahli**.
- 3) Masing-masing anggota kelompok kembali pada **kelompok asal** untuk berbagi hasil diskusi
- 4) Setiap kelompok membuat laporan hasil diskusi.

(*4Cs: Critical Thinking and Problem Solving; Collaboration*)

2.3 Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok/individu

Peserta didik melalui kelompoknya mempresentasikan hasil kerja ke depan kelas dan kelompok lain menanggapi. (*4Cs: Communication*)

2.4 Menyimpulkan dan Penilaian Pembelajaran

2.4.1 Kesimpulan Pembelajaran

Peserta didik bersama-sama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dibahas.

2.4.2 Penilaian Pembelajaran

- Sikap : Observasi/Jurnal;
- Pengetahuan : Tes Tulis, Penugasan;
- Keterampilan : Unjuk Kerja Kegiatan diskusi dan presentasi;

Mengetahui,  
Kepala SMPN 2 Bawen,  
  
**Heri Kristantoro S.Pd, M.Pd.**  
NIP. 19700823 199702 1 002

Bawen, 7 Januari 2020  
Guru Mata Pelajaran,

**R. Agung Ritanto, S.Pd, M.Pd.**  
NIP. 19660527 199802 1 003

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**IPK: 3.4.1/IPK 4.4.1**

Sekolah : SMP Negeri Bawen	Kelas/Semester : VII (tujuh) Genap
Mata Pelajaran : IPS	Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (Pertemuan ke 17)
Sub Materi Pokok: <b>MENGENAL MASA PRAAKSARA</b>	

**1. Tujuan Pembelajaran**

Melalui model *Discovery Learning* peserta didik diharapkan mampu merumuskan konsep masa praaksara dengan teliti.

**2. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran**

**2.1 Alat dan Bahan**

- 2.1.1 Alat dan Media  
Komputer, Proyektor  
Slide Power Point ( ppt)



- 2.1.2 Bahan  
Gambar peninggalan manusia,  
LKPD, ATK

2.1.3 Pertanyaan (*4Cs: Creativity Thinking and Innovation*)

- Peserta didik mengamati gambar benda peninggalan manusia dan merumuskan pertanyaan:
- 1) Manakah contoh benda-benda peninggalan masa praaksara dan bukan peninggalan masa praaksara?
  - 2) Apa ciri-ciri masa praaksara?
  - 3) Menurut kesimpulan kalian, apa yang dimaksud dengan masa praaksara?
  - 4) Jelaskan pengertian masa praaksara menurut para ahli!

- 2.2 Peserta didik berlatih, praktik/mengerjakan tugas pada LKPD:  
Peserta didik berdiskusi di dalam kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan.  
Setiap kelompok membuat laporan hasil diskusi.  
(*4Cs: Critical Thinking and Problem Solving; Collaboration*)

- 2.3 Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok/individu  
Peserta didik melalui kelompoknya mempresentasikan hasil kerja ke depan kelas dan kelompok lain menanggapi. (*4Cs: Communication*)

**2.4 Menyimpulkan dan Penilaian Pembelajaran**

2.4.1 Kesimpulan Pembelajaran

Peserta didik bersama-sama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dibahas.

2.4.2 Penilaian Pembelajaran

- Sikap : Observasi/Jurnal;
- Pengetahuan : Tes Tulis, Penugasan;
- Keterampilan : Unjuk Kerja Kegiatan diskusi dan presentasi;

Mengetahui,  
Kepala SMPN 2 Bawen,  
  
**Heri Kristantoro S.Pd, M.Pd.**  
NIP.-19700823 199702 1 002

Bawen, 7 Januari 2020  
Guru Mata Pelajaran,

**R. Agung Ritanto S.Pd, M.Pd.**  
NIP. 19660527 199802 1 003



**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)  
MENGENAL MASA PRAAKSARA**

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)  
 Kelas/Semester : VII .... /Genap  
 Subtema : Konsep Masa Praaksara  
 Alokasi Waktu : 80 menit / 1 x pertemuan

Nama Kelompok/Individu : .....

Nama Anggota Kelompok :  
 1. ....  
 2. ....  
 3. ....  
 4. ....  
 5. ....

**Lembar Kerja**

1. Cobalah kalian definisikan sendiri pengertian masa praaksara dengan mengisi peta konsep berikut!



**Definisi:**  
 .....  
 .....  
 .....

2. Jelaskan pengertian masa praaksara menurut para ahli berikut:  
**Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI):**

.....  
 .....

**Dr. Fajri. M.A:**

.....  
 .....

**Herodotus:**

.....  
 .....

**J. Thomsen:**

.....  
 .....

## DAFTAR NILAI

Mata Pelajaran  
Kelas / Semester: IPS  
: VII A / GanjilTahun Pelajaran : 2019 / 2020  
KKM Mata Pelajaran : 70

NO	NIS	NAMA PESERTA DIDIK	SK : 1												SK : 2												SK : 3												Rt UH	Nilai PTS (A)	Nilai PAS (B)	Nilai / NA (C)	NR / NA	Diskripsi Kemajuan Belajar											
			KD : 1				KKM : ..				KD : 2				KKM : ..				KD : 3				KKM : ..				KD : ..				KKM : ..				KD : ..										KKM : ..										
			UH	P	TGS	UK	UK	RKD	UH	P	TGS	UK	UK	RKD	UH	P	TGS	UK	UK	RKD	UH	P	TGS	UK	UK	RKD	UH	P	TGS	UK	UK	RKD	UH	P	TGS	UK	UK	RKD							UH	P	TGS	UK							
1		AFFIVAH NUR AYNUN FADIL	76		82		79		83		80		82		76		79		78		83		85		84		81		81		81		89		88		89		82		85		84		80		80		60		76		TERLAMPAUI		
2		AFIANA	78		83		81		81		81		81		79		77		78		78		79		83		84		83		84		82		86		84		86		83		85		78		73		68		75		TERCAPAI		
3		ANDIKA DWI CAHYONO	88		90		89		91		92		92		89		87		88		85		88		87		87		89		88		89		87		88		90		89		90		80		70		66		75		TERCAPAI		
4		ARYA ARDANA	79		77		78		85		68		77		80		69		75		76		82		79		81		70		76		82		81		82		83		78		81		80		68		67		75		TERCAPAI		
5		ASNA ISTIYANTI	70		82		76		79		80		80		84		75		80		70		86		78		73		70		72		81		83		82		80		86		83		80		80		62		76		TERLAMPAUI		
6		BAYU ANUGRAH WASKITA A	74		82		78		80		82		81		81		87		84		85		84		85		83		85		84		79		82		81		83		85		84		84		63		61		75		TERCAPAI		
7		CANDRA IRAWAN	79		84		82		82		85		84		83		84		84		81		85		83		76		80		78		80		77		79		78		81		80		81		65		73		76		TERLAMPAUI		
8		DAFFA RYAN PRASETYA	72		78		75		86		77		82		82		77		80		80		72		76		77		78		78		76		80		78		85		79		82		83		77		74		80		TERLAMPAUI		
9		DITA ELY ERMAWATI	81		84		83		82		75		79		83		84		84		81		75		78		75		71		73		83		85		84		84		79		82		82		75		74		79		TERLAMPAUI		
10		FADRI AZKA SAPUTRA	78		74		76		85		70		78		80		69		75		75		72		74		81		78		80		79		83		81		82		75		79		84		70		77		80		TERLAMPAUI		
11		FERDI KURNIA PRADANA	64		81		73		81		66		74		85		71		78		81		82		82		77		79		78		79		82		81		83		81		82		82		66		65		75		80		TERCAPAI
12		ILHAM ADITIYA KHAVID	74		78		76		82		86		84		83		66		75		76		74		75		86		79		83		80		82		81		79		78		79		84		86		73		82		TERLAMPAUI		
13		INKA REVANA	83		81		82		84		75		80		82		84		83		77		79		78		75		85		80		79		80		80		71		73		72		82		75		79		80		TERLAMPAUI		
14		JIDAN PRAMUDIYA	79		81		80		85		84		85		87		70		79		78		82		80		79		75		77		82		82		82		79		77		78		81		71		68		76		TERLAMPAUI		
15		KHAYLA MAESA AYU	70		93		82		83		79		81		84		79		82		84		71		78		79		77		78		77		86		82		70		71		83		79		75		81		TERLAMPAUI				
16		LINDA DUWI ARIYANI	74		85		80		85		85		73		68		71		71		66		69		72		70		71		71		82		77		68		79		74		82		85		73		81		TERLAMPAUI				
17		MALILANA AFRIZAL PRATAMA	80		68		74		84		77		81		85		74		80		79		68		74		77		64		71		78		85		82		82		82		82		83		77		75		80		TERLAMPAUI		
18		MUHAMAD DIYAS SAPUTRA	89		82		86		83		86		85		82		86		84		80		85		83		87		82		85		82		81		82		79		80		80		79		75		66		76		TERLAMPAUI		
19		MUHAMMAD RIZAL	70		79		75		85		69		77		82		83		83		82		82		82		74		70		72		78		82		80		79		82		81		82		69		61		75		80		TERCAPAI
20		NOVA SETYANINGSIH	88		86		87		83		75		79		84		83		84		82		87		85		84		78		81		82		80		81		87		82		85		84		75		73		80		TERLAMPAUI		
21		PASHAILLA ASMARA	68		72		70		85		74		80		81		76		79		78		82		80		82		84		83		79		82		81		72		78		75		81		74		61		76		TERLAMPAUI		
22		PRATAMA AGRA FIKRI S.	70		79		75		85		77		81		84		77		81		74		79		77		81		74		78		85		82		84		70		74		72		81		77		54		75		TERCAPAI		
23		RASYA BINTANG DANISWARA	79		87		83		84		84		84		86		81		84		73		85		79		83		81		82		77		78		78		71		73		72		78		70		80		77		TERLAMPAUI		
24		RENGGA ADI SAPUTRA	70		74		72		86		68		77		85		81		83		82		84		83		79		83		81		84		82		83		84		81		83		83		68		62		76		TERLAMPAUI		
25		RENI ERMA FERNANDA	81		82		82		85		72		79		86		74		80		75		75		75		74		77		76		78		73		76		79		74		77		85		72		71		80		TERLAMPAUI		
26		RIFKI MAULIDINA	79		82		81		84		74		79		84		76		80		79		77		78		84		81		83		79		83		81		81		84		83		83		74		73		79		TERLAMPAUI		
27		RIKI TRIYANTO	81		83		82		81		75		78		78		74		76		79		78		79		81		93		87		81		78		80		81		84		83		81		75		75		79		TERLAMPAUI		
28		SETYO AGUNG NUGROHO	84		86		85		83		83		83		87		82		85		78		83		81		85		85		85		78		79		79		79		84		82		83		72		64		77		TERLAMPAUI		
29		SUSYANA SHAHIEZA AZZAHR	87		81		84		79		68		74		74		81		78		76		85		81		84		81		83		83		81		82		85		83		84		79		68		69		75		TERCAPAI		
30		VIRA FEBRIYANA	74		77		76		86		82		84		81		83		82		74		84		79		81		81		81		82		93		88		81		82		85		82		76		83		TERLAMPAUI				
31		WAHYU AL MINANTO	79		84		82		72		78		75		81		79		80		79		83		81		83		81		82		83		85		84		79		83		81		82		78		74		80		TERLAMPAUI		
32		WILDAN THEO PRATAMA	79		82		81		79		84		82		81		81		81		74		85		80		79		86		83		85		88		87		78		81		80		81		67		65		75		TERCAPAI		
33		YOELAN ALISIA NOVADRI	70		93		82		83		79		81		84		79		82		84		71		78		79		77		78		77		86		82		70		71		83		79		75		81		TERLAMPAUI				
		Rata-rata																																																					

## Keterangan :

UH : Nilai Ulangan Harian

P : Nilai Perbaikan

TGS : Nilai Tugas

UK : Unjuk Kerja

RtkD : (40% x N.Tugas) + (60% x N.UH)

NR / LHB = (60% x NH) + (20% x UTS) + (20% x UAS/UKK)

NA : Nilai Akhir pembulatan dari NR/LHB

Mengetahui,  
Kepala SMP Negeri 2 BawenHeri Kristantoro, S.Pd, M.Pd,  
NIP. 19700823 199702 1 002Bawen, ..... Desember 2019  
Guru Mata Pelajaran

R. Agung Ritanto, S.Pd, M.Pd,  
NIP. 19660527 199802 1 003

### ANALISA HASIL ULANGAN HARIAN

Mata Pelajaran  
Kompetensi Inti  
Kompetensi Dasar / KD  
Kelas/Semester  
Tahun Pelajaran

: IPS  
: Memahami pengetahuan (faktual, konsep)  
: Menyajikan hasil telaah konsep ruang (lo KKM)  
: VII D/Gasal  
: 2019 / 2020

Banyak soal : 10  
Ulangan Harian ke : 4  
: 70 %

No	NIS	Nama Peserta Didik/Nomor soal /Skor Maksimal/Skor yang diperoleh										Jml skor	% Ketercapaian	Diskripsi			
		Nama Peserta Didik												belum tercapai	tercapai	terlampau	
1		AGNES PUTRI CAHYANI	4	5	5	2	4	3	2	2	3	3	33	83	-	-	V
2		AGUS NUR CAHYO	3	3	3	3	4	3	2	2	2	4	29	73	-	-	V
3		AHMAD NURDIYANSAH	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	29	73	-	-	V
4		AINA KAISA AZZURA	4	4	4	3	3	4	3	2	3	3	33	83	-	-	V
5		AKBAR ADITYA	3	3	4	2	3	3	2	2	3	4	29	73	-	-	V
6		ALI RUSTAM AJI	4	4	4	1	3	4	1	2	4	3	30	75	-	-	V
7		ANGGUN DESTIANI	4	3	4	3	4	3	3	2	3	2	31	78	-	-	V
8		ARDI PRADANA	3	4	3	2	3	4	2	2	5	2	30	75	-	-	V
9		ARYA DEWANGGA ADHITAMA	4	4	4	1	5	3	2	1	3	2	29	73	-	-	V
10		AWENDA HAIKEL WISNA	4	4	3	3	4	5	2	3	4	2	34	85	-	-	V
11		AZIS NANDA FIRMANSYAH	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	32	80	-	-	V
12		BIMA ADITHYA RAHMAN	4	5	4	4	3	3	3	4	4	3	37	93	-	-	V
13		CAROLINE EKSYA PRASTIKA	3	4	3	3	4	4	2	3	4	4	34	85	-	-	V
14		CERCAVIA WAHYU FEBRIYANTI	3	4	4	3	3	3	2	2	3	3	30	75	-	-	V
15		CINTA DEWI RAHMAWATI	3	4	3	3	5	3	2	2	4	4	33	83	-	-	V
16		ENDAH SETIYOWATI	3	4	4	4	3	3	2	3	4	2	32	80	-	-	V
17		HENY AYU SAFITRI	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	33	83	-	-	V
18		ILHAM MAULANA SIDIQ	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	31	78	-	-	V
19		MOHAMMAD FARIS RISKY	3	4	3	1	5	5	1	1	4	2	29	73	-	-	V
20		MUHAMMAD IQBAL NAFTUKHA RAH	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	30	75	-	-	V
21		MUHAMMAD IRSADU ROZY	3	4	3	2	3	3	3	2	5	2	30	75	-	-	V
22		MUSTA'ANA QUL ATISSANI	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	33	83	-	-	V
23		NAKHEISYA ARG A BRILLIANT	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	34	85	-	-	V
24		NURUL JANNAH	4	3	4	3	3	2	2	3	4	4	32	80	-	-	V
25		NURVIANA ZAHRA	3	4	4	2	4	3	2	3	4	3	32	80	-	-	V
26		OKTA PUTRA RAHMADANI	3	3	3	2	3	2	2	1	2	3	24	60	V	-	-
27		RADITYA AOSHA PRATAMA	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28	70	-	V	-
28		RAGIL SATRIO AJI	4	4	4	2	4	2	2	3	2	3	30	75	-	-	V
29		SAID ABU RAHMAT	3	4	3	2	3	3	3	2	3	4	30	75	-	-	V
30		SARAH TRIYANTO	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29	73	-	-	V
31		VERA DWI ARLYA PUTRI	4	4	3	2	3	1	2	1	2	5	27	68	-	-	-
32		WAHYU BAGUS PUJIYANTO	3	4	3	1	4	4	1	1	5	2	28	70	-	V	-
33		WAHYU DIMAS WIDIATMOKO	4	3	3	3	3	4	2	3	3	5	33	83	-	-	V
Jumlah Skor Maksimal			145	145	145	58	116	145	58	87	116	145					
Jumlah Skor yang Diperoleh			99	107	103	75	101	93	68	69	100	86					
% Ketercapaian			68	74	71	129	87	64	117	79	86	59					

#### Hasil Analisis

1. Jumlah Peserta Didik : 33
2. Jumlah peserta Didik yang mendapat nilai belum tercapai : 1
3. Jumlah Peserta Didik yang mendapat nilai tercapai : 2
3. Jumlah Peserta Didik yang mendapat nilai terlampau : 30

Mengetahui  
Kepala Sekolah,  
Heri Kristantoro, S.Pd, M.Pd.  
NIP. 19700823 199702 1 002

Bawen, Juni 2019  
Guru Mata Pelajaran,  
R. Agung-Ritanto, SPd, M.Pd.  
NIP. 1660527 199802 1 003

**HASIL PERBAIKAN/PENGAYAAN**

Mata Pelajaran : .....  
 Kompetensi Inti : .....  
 Kompetensi Dasar / KD : .....

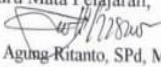
Kelas/Smt/Tahun Pelajaran : .....  
 Untuk Ulangan Harian ke- : .....  
 KKM : 70 % Tanggal Pelaksanaan : .....

Kelas VII D

No	NIS	Nama	Hasil		Deskripsi
			Perb.	Pengay.	
1	0	AGNES PUTRI CAHYANI	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
2	0	AGUS NUR CAHYO	-	B	Telah mengerjakan tugas dengan baik
3	0	AHMAD NURDIYANSAH	-	B	Telah mengerjakan tugas dengan baik
4	0	AINA KAISA AZZURA	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
5	0	AKBAR ADITIYA	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
6	0	ALI RUSTAM AJI	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
7	0	ANGGUN DESTIANI	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
8	0	ARDI PRADANA	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
9	0	ARYA DEWANGGA ADHITAMA	-	B	Telah mengerjakan tugas dengan baik
10	0	AWENDA HAIKEL WISNA	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
11	0	AZIS NANDA FIRMANSYAH	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
12	0	BIMA ADITHYA RAHMAN	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
13	0	CAROLINE EKSYA PRASTIKA	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
14	0	CERCAVIA WAHYU FEBRIYANTI	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
15	0	CINTA DEWI RAHMAWATI	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
16	0	ENDAH SETIYOWATI	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
17	0	HENY AYU SAFITRI	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
18	0	ILHAM MAULANA SIDIQ	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
19	0	MOHAMMAD FARIS RISKY	-	B	Telah mengerjakan tugas dengan baik
20	0	MUHAMMAD IQBAL NAFTUKHA	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
21	0	MUHAMMAD IRSADU ROZY	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
22	0	MUSTA'ANA QUL ATISSANI	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
23	0	NAKHEISYA ARG A BRILLIANT	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
24	0	NURUL JANNAH	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
25	0	NURVIANA ZAHRA	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
26	0	OKTA PUTRA RAHMADANI	70	-	Telah mengikuti remidi dengan baik
27	0	RADITYA AOSHA PRATAMA	-	B	Telah mengerjakan tugas dengan baik
28	0	RAGIL SATRIO AJI	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
29	0	SAID ABU RAHMAT	-	B	Telah mengerjakan tugas dengan baik
30	0	SARAH TRIYANTO	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
31	0	VERA DWI ARLYA PUTRI	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
32	0	WAHYU BAGUS PUJIYANTO	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik
33	0	WAHYU DIMAS WIDIATMOKO	-	A	Telah mengerjakan tugas dengan sangat baik

Catatan :

Mengetahui  
 Kepala Sekolah,  
  
 Heri Kristantoro, S.Pd., M.Pd.  
 NIP. 19700823 199702 1 002

Bawen, Pebruari 2020  
 Guru Mata Pelajaran,  
  
 R. Agung-Ritanto, SPd, M.Pd.  
 NIP. 1660527 199802 1 003

### Lampiran 3 Transkrip Wawancara Guru IPS



**INTRUMEN PENELITIAN**  
**ANALISIS PEMAHAMAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI PROFESIONAL**  
**PADA GURU IPS DI KECAMATAN BAWEN**  
**KABUPATEN SEMARANG**

---

#### Petunjuk Pengisian:

1. Sebelum mengisi pertanyaan berikut, saya mohon kesediaan anda untuk membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian angket ini.
2. Jawablah pertanyaan sesuai dengan kondisi yang dialami pada kolom jawaban
3. Setelah angket ini anda isi, kumpulkan kembali kepada peneliti. Terimakasih
4. Identitas Informan

Nama : Dewi Ernayati  
 No. Telpn : 081549633491  
 NIP : 19611261982022002  
 Latar Pend. : SI Pendidikan Geografi  
 Instansi : SMP N 1 Bawen  
 Waktu : 21 Februari 2020  
 Golongan : IV/A

No	Kompetensi	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	<b>Pedagogik</b>	Menguasai karakteristik peserta didik, dari aspek fisik, moral, spiritual,	Bagaimana cara guru menguasai karakteristik peserta didik? Adakah hambatan yang di alami? Bagaimana cara mengatasi hambatan	Berdasarkan pengalaman mengajar, pendekatan pribadi. Ketika KBM melihat sikap

	sosial, emosional, intelektual	kultural, dan	tersebut?	peserta didik saat mengerjakan tugas. Yang kurang lebih diperhatikan.	
2.			Adakah anak berkebutuhan khusus di kelas anda? Bagaimana memastikan ia memperoleh kesempatan yang sama dalam belajar dengan keterbatasannya?	Tidak ada	
3.			Bagaimana guru memperlakukan peserta didik yang: a. Rabun jauh b. Kesulitan belajar c. Disabilitas d. Gaduh dalam kelas e. Kesulitan bersosialisasi f. Berbakat diluar akademik namun lemah dalam akademik khususnya IPS	a. Suruh duduk didepan b. Didekati dan diarahkan c. Tidak mengajar d. Peringatan 1-2 kali baru dipanggil ortu ke BK e. f. Diberi kelonggaran mengerjakan tugas sebagai reward prestasinya pada sekolah	
4.			Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik,	Apakah materi yang diajarkan sudah dikombinasikan dengan strategi, metode dan teknik pembelajaran yang kreatif sesuai dengan karakteristik peserta didik? Berikan contohnya!	Diskusi, inquiry, pengamatan. Tidak semua materi bisa menggunakan diskusi jadi diselang seling
5.				Bagaimana guru memastikan tingkat pemahaman peserta didik?	Membuat rangkuman presentasi tanpa catatan. Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari
6.				Apa media yang biasa digunakan dalam pembelajaran? Apakah setiap materi	Peta, globe, LCD gambar, kliping, browsing, studi kasus,

			menggunakan media yang berbeda? Mengapa?	literasi	
7.			Apakah guru IPS menggunakan lebih dari satu buku sumber?	Paket pemkot Kurikulum 2013, paket IPS karangan yudistira, paket IPS karangan Akasia	
8.			Bagaimana metode pembelajaran bagi peserta didik yang pasif?		
9.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.		Apakah rencana pembelajaran sudah disesuaikan dengan silabus?	Sudah	
10.			Apakah materi yang diberikan runtut sesuai tujuan pembelajaran?	Iya, untuk memudahkan dalam pembelajaran.	
11.			Apakah materi pembelajaran disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik?	Iya selalu, agar peserta didik peka terhadap permasalahan dilingkungan sekitar	
12.			Bagaimana guru menyesuaikan materi IPS dengan pemahaman usia peserta didik?	Menggunakan istilah dan materi sesederhana mungkin	
13.			Bagaimana guru mengembangkan kreatifitas, berfikir kritis inovatif dan pemecahan masalah pada peserta didik dalam pembelajaran IPS?	Mendorong anak untuk tanya jawab dan solutif	
14.		Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.		Bagaimana guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dalam proses belajar?	Literasi bergilir. Lalu menerapkan banyak metode, media dan Teknik agar tidak membosankan.
15.		Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk		Bagaimana strategi guru apabila ada peserta didik sulit memahami materi?	
16.			Bagaimana guru menyikapi peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran IPS?	Dipanggil atau diberi giliran pertanyaan agar focus Kembali	

		kepentingan pembelajaran.		ke pelajaran
17.			Bagaimana cara guru IPS memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran?	Peserta didik diberi tugas mencari di internet, mengirim tugas lewat email atau whatsapp. Menggunakan PPT
18.		Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	Apakah guru menganalisis hasil belajar untuk mengetahui tingkat kemajuan dan potensi masing-masing peserta didik?	Iya
19.			Bagaimana guru memberikan keleluasaan peserta didik untuk belajar sesuai kecakapan dan pola belajar masing-masing?	Pertanyaan terbuka, mengemukakan ide gagasan menurut pemahaman masing-masing.
20.			Bagaimana guru IPS mengembangkan daya berfikir kritis pada peserta didik?	Menghadapkan pada permasalahan lalu didorong memberikan solusi
21.			Bagaimana guru IPS menemukan bakat, minat, potensi dan kesulitan belajar peserta didik?	
22.		Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	Bagaimana batasan komunikasi guru dengan peserta didik di dalam kelas dan diluar kelas?	Ada jarak antara guru dengan murid sebagai bentuk pedekatan karakter seperti sopan santun dan tanggung jawab.
23.			Bagaimana strategi guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik?	
24.		Menyelenggarakan dan memanfaatkan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	Apakah guru membuat analisis hasil belajar? Jika “tidak”, mengapa? Jika “iya”, digunakan untuk apa analisis hasil belajar tersebut?	Iya, untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan peserta didik
25.			Bagaimana guru merancang program remedial	



			dan pengayaan?	
26.		Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	Apakah guru sering melakukan refleksi dari kegiatan belajar yang baru saja dilakukan?	Penilaian tugas, tertulis, proyek, lisan, UH, UTS, dan PAS
27.		Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	Bagaimana guru memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran IPS?	
28.		Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	Apakah guru sering melakukan refleksi dari kegiatan belajar yang baru saja dilakukan?	Iya tapi tidak dibukukan
28		Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	Bagaimana refleksi tersebut dilakukan?	Sharing dengan rekan guru IPS lainnya
29.		Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	Apakah guru IPS sudah pernah melakukan penelitian tindakan kelas? Bagaimana hasilnya?	
30.	<b>Profesional</b>	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	Apakah guru melakukan pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran IPS? (untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan perkiraan alokasi waktu)	Di cover oleh forum MGMP sekolah
31.		Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	Bagaimanakah langkah guru setelah melakukan pemetaan KI dan KD?	
32.		Mengembangkan materi pembelajaran yang	Apakah guru sering menggunakan metode kreatif dalam menyampaikan materi IPS?	Iya selalu diupayakan. Selain mengikuti perkembangan peserta

		diampu secara kreatif.		didik juga sebagai variasi belajar
33.			Berikan contoh metode-metode kreatif yang pernah dilakukan dalam pembelajaran IPS!	
34.		Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	Apakah guru memiliki jurnal pembelajaran, catatan masukan dari teman sejawat atau hasil penilaian proses pembelajaran sebagai bukti gambaran kinerjanya?	Tidak ada dokumennya
35.			Bagaimana guru memanfaatkan jurnal tersebut guna meningkatkan kualitas pembelajaran?	
36.		Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	Apakah guru aktif melaksanakan PKB?	Dulu iya sekarang sudah jarang
37.			Apakah guru aktif melakukan penelitian atau mengembangkan karya inovasi?	Dulu iya, beberapa kali membuat. Sekarang sudah tidak aktif karena mau pension.
38.			Apakah guru aktif mengikuti seminar, lokakarya, pertemuan MGMP, diklat, pelatihan ataupun konferensi berkaitan dengan pengembangan keprofesionalan? Apa misalnya?	Sudah tidak menjadi pengurus

## Lampiran 4 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah



### INTRUMEN PENELITIAN ANALISIS PEMAHAMAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI PROFESIONAL PADA GURU IPS DI KECAMATAN BAWEN KABUPATEN SEMARANG

#### Petunjuk Pengisian:

1. Sebelum mengisi pertanyaan berikut, saya mohon kesediaan anda untuk membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian angket ini.
2. Jawablah pertanyaan sesuai dengan kondisi yang dialami pada kolom jawaban
3. Setelah angket ini anda isi, kumpulkan kembali kepada peneliti. Terimakasih
4. Identitas Informan

Nama : Heri Kristanto  
 No. Telpon : 085725823555  
 NIP : 197008231997021002  
 Bid. Studi : IPA  
 Instansi : SMP N 2 Bawen  
 Waktu : 2 Maret 2020

No	Kompetensi	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pedagogik	Menguasai karakteristik peserta didik, dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional,	Bagaimana tanggapan bapak/ibu terkait kemampuan menguasai karakteristik peserta didik oleh guru IPS?	
2.			Adakah anak berkebutuhan khusus di	Ada tapi hanya 1-2. Pasti ada

		dan intelektual	sekolah ini? Jika ada, bagaimana guru menguasai karakteristik belajar peserta didik tersebut dalam kelas?	perlakuan khusus agar dia semangat belajar tanpa merasa minder
3.		Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik,	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terkait penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran Guru IPS?	Sudah bagus, tinggal inovasi pembelajaran yang perlu ditingkatkan
4.		Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	Bagaiman pendapat bapak/ibu terkait kemampuan guru IPS dalam menyusun perangkat pembelajaran? (RPP, Silabus dsb)	Sudah baik, terutama terbantu dengan forum MGMP.
5.		Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait kemampuan guru IPS dalam melaksanakan proses pembelajaran?	Pengelolaan kelas sudah baik
6.		Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait penguasaan teknologi informasi dan komunikasi guru IPS untuk kepentingan pembelajaran? Sudahkan dimanfaatkan dengan maksimal?	Cukup, masih perlu ditingkatkan
7.			Adakah hambatan atau kesulitan dalam pemanfaatan teknologi infomasi dan komunikasi oleh guru IPS dalam kegiatan pembelajaran?	Hambatan di kemampuan sumber daya manusianya tadi. Guru tua jadi malas mengeksplere kemampuan sendiri
8.		Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan	Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait kemampuan guru IPS dalam mengembangkan potensi peserta didik?	Sudah baik

		berbagai potensi yang dimiliki		
9.		Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait kemampuan berkomunikasi guru IPS dengan peserta didik?	Sangat bagus, beliau memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik
10.		Menyelenggarakan dan memanfaatkan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.  Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait kemampuan guru IPS dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik?	Sudah variatif
11.		Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	Bagaimana tindakan reflektif sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru IPS?	Workshop, <i>In House Training</i> dengan fokus berbeda setiap tahunnya
12.			Apakah guru IPS aktif dalam kegiatan pelatihan, seminar atau pertemuan MGMP diluar sekolah?	Pak Agung sebagai pengurus MGMP Sub rayon
13.	<b>Profesional</b>	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait kemampuan penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar oleh guru IPS?	Tidak ada hambatan, didukung dengan pengalaman mengajar yang sudah cukup lama

		Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.		
14.		Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait kemampuan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif oleh guru IPS?	Pembelajaran berbasis IT masih kurang terutama berkaitan dengan media
15.		Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	Apakah guru IPS aktif dalam kegiatan PKB?	
16.		Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	Apakah guru IPS mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri?	Pelatihan pembuatan opini, PTK
17.			Apakah guru IPS aktif mengikuti seminar, lokakarya, pertemuan MGMP, diklat, pelatihan ataupun konferensi berkaitan dengan pengembangan keprofesionalan? Apa misalnya?	Iya sesekali ketika ada undangan

## Lampiran 5 Surat Izin Penelitian



### PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG DINAS PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, KEPEMUDAAN DAN OLAAHRAGA

Jl. Gatot Subroto No. 20 B Kompleks Perkantoran Sewakul  
☎ (024) 6921134, 6922353 Fax. (024) 6921134 Ungaran ✉ 50501

Ungaran, 23 Januari 2020

Nomor :  
Lamp : 1 (satu) lembar  
Perihal : Ijin Penelitian.

Kepada Yth.

1. Kepala UPTD SPF SMP Negeri
2. Kepala SMP Swasta

di-

**Kabupaten Semarang.**

Menanggapi surat Kemetrian Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial tanggal: 13 Januari 2020 Nomor: B/259/UN37.1.3/LT/2020 perihal : izin penelitian dan surat Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Semarang tanggal: 13 januari 2020, Nomor: 070052/I/2020, Perihal: Surat Keterangan Penelitian, Kepala Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Semarang memberikan rekomendasi penelitian kepada :

N a m a : WIDYANINGSIH LESTARI  
Alamat : Sabrangan, RT.001 / RW.003 Gunungpati Semarang  
Pekerjaan : Mahasiswa Unnes Fakultas Ilmu Sosial  
No HP : 0895632533974  
Waktu Peneliti : tgl. 13 Januari s.d 20 April 2020.

An.

Untuk itu mohon kepada Kepala Sekolah SMP yang menjadi obyek penelitian bisa membantu melaksanakan penelitian yang dimaksud. Adapun sekolah yang menjadi obyek penelitian sebagaimana terlampir. Dan sebelum melaksanakan kegiatan penelitian di sekolah SMP perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebelum melaksanakan penelitian ke tujuan sekolah, melapor terlebih dahulu kepala Kepala Sekolah setempat;
2. Melaporkan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Kepemudaan dan olahraga Kabupaten Semarang setelah pelaksanaan penelitian selesai.

Demikian atas perhatian dan bantuannya disampaikan banyak terima kasih.

Kepala Dinas Pendidikan, Kebudayaan,  
Kepemudaan dan Olahraga  
Kabupaten Semarang



**SUKATUN PURTOMO PRIYATMO,SH.MM**

Perwakilan Utama Muda

NIP. 19640404 199203 1 014



YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN " TUJUH BELAS " YOGYAKARTA  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

**SMP "17" BAWEN**  
**TERAKREDITASI**

Alamat : Kel. Harjosari, Bawen, Kabupaten Semarang 50661 Telp. 0298 526339  
E-mail : smp\_17bawen@yahoo.com

Bawen, 20 Maret 2020

Nomor : 02/YP-17/SMP17/C.23/III/2020

Lampiran :-

Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth : Rektor UNNES

Fakultas Ilmu Sosial

Di

Semarang

Berkenaan dengan surat Saudara tanggal 13 Januari 2020 No. B/259/UN37.1.3/LT/2020, tentang Permohonan Izin Penelitian untuk penyusunan skripsi mahasiswa Saudara a/n:

Nama : WIDYANINGSIH LESTARI

Fakultas : Ilmu Sosial

Program Studi : Pendidikan IPS

Alamat : Sabrangan, RT.001/RW.003 Gunungpati Semarang

Maka dengan ini, kami Kepala SMP 17 XII Bawen, Kab. Semarang memberikan izin Penelitian sesuai dengan surat yang ditetapkan Kepada Mahasiswa Saudara tersebut diatas, mulai 13 Januari s.d 20 April 2020.

Demikian surat izin ini kami buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan Yth:

1. Rektor UNNES
2. Kajur. Fakultas Ilmu Sosial
3. Ybs.





**PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG**  
**DINAS PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN**  
**KEPEMUDAAN DAN OLAH RAGA**  
**UPTD SATUAN PENDIDIKAN FORMAL SMP NEGERI 2 BAWEN**  
**“TERAKREDITASI A”**

Alamat : Desa Kandangan, Kec. Bawen, Kab. Semarang ☎ 50661 ☎ 085100100605  
 Webhost : [www.smpn2bawen.sch.id](http://www.smpn2bawen.sch.id) email : [tu@smpn2bawen.sch.id](mailto:tu@smpn2bawen.sch.id)



Bawen, 16 Maret 2020

Nomor : 423.4/102 /2020  
 Lamp : -  
 Hal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth : Rektor UNNES  
 Fakultas Ilmu Sosial  
 Di  
 Semarang

Berkenaan dengan surat Saudara tanggal 13 Januari 2020 No. B/259/UN37.1.3/LT/2020, tentang Permohonan Izin Penelitian untuk penyusunan skripsi mahasiswa Saudara a/n :

Nama : WIDYANINGSIH LESTARI  
 Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial  
 Alamat : Sabrangan, RT.001/RW.003 Gunungpati Semarang

Maka dengan ini, kami Kepala SMPN 2 Bawen, Kab. Semarang memberikan izin Penelitian sesuai dengan surat yang ditetapkan Kepada Mahasiswa. Saudara tersebut diatas, mulai tanggal 13 Januari s.d 20 April 2020.

Demikian surat izin ini kami buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Heri Kristantoro, S.Pd.,M.Pd.  
 NIP. 19700823 199702 1 002

Tembusan Yth :

1. Rektor UNNES
2. Kejur. Fakultas Ilmu Sosial
3. Ybs.



**YAYASAN DARUL FIKRI BAWEN KABUPATEN SEMARANG**  
**SMP IT DARUL FIKRI BAWEN**  
**TERAKREDITASI B**



Jl. Gatot Subroto No. 15 Bawen Telp. (0298) 593576 Kab. Semarang  
 NPSN : 20320230 NSS : 204032211041 E-mail: smpit\_darulfikribawen@yahoo.co.id

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 01/S.KP/SMP-IT/DF/II/20

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Islam Terpadu Darul Fikri Bawen menerangkan bahwa :

Nama : Widyaningsih Lestari  
 Fakultas : Ilmu Sosial  
 Program Studi : Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Lama Penelitian : 3 Februari s.d 27 Maret 2020

Telah mengadakan penelitian **Analisis Pemahaman Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional** pada Guru IPS di SMP IT Darul Fikri Bawen.

Demikian harap menjadikan periksa.

Bawen, 27 Maret 2020  
 Kepala Sekolah  
  
 Enochivono, S.PdI.S.Kom  
 NIP.---





**PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG**  
**DINAS PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, KEMUDAAN DAN OLAH RAGA**  
**UPTD SATUAN PENDIDIKAN FORMAL SMP NEGERI 1 BAWEN**  
**TERAKREDITASI " A "**

Jln. Sukarno Hatta No. 54 Harjosari Kec. Bawen Telepon / Fax. ( 0298 ) 523 011



**SURAT PEMBERITAHUAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor : 400/102/2020


Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah, berdasarkan surat dari Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan - Tinggi Universitas Negeri Semarang, Nomor : 0700521/1/2020 Tanggal 13 Januari 2020, Hal Permohonan Ijin Penelitian Kompetensi Pendidik.

Atas :

Nama : **WIDYANINGSIH LESTARI**  
 NIM : 3601416033  
 Prodi : Pendidikan IPS  
 Fakultas : Ilmu Sosial  
 Tema : **"KOMPETENSI PENDIDIK"**  
 Waktu Penelitian : 13 Januari 2020 - 20 April 2020  
 Keterangan : Telah selesai melaksanakan tugas penelitian di SMP Negeri 1 Bawen.

Demikian surat pemberitahuan ini kami terbitkan bagi instansi yang terkait untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bawen, 17 Maret 2020  
 Kepala SMP Negeri 1 Bawen

  
**SUKARDI S.Pd., M.Pd**  
 NIP. 19700313 199412 1 002

## Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 Wawancara dengan kepala sekolah dan guru IPS SMP 17 XII Bawen  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020



Gambar 2 Wawancara dengan guru IPS SMP N 1 Bawen  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020



Gambar 3 Wawancara Peserta Didik SMP N 1 Bawen  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020



Gambar 4 Proses Pembelajaran IPS di SMP N 2 Bawen  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020



Gambar 5 Proses Pembelajaran IPS di SMP N 1 Bawen  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020



Gambar 6 Proses Pembelajaran IPS di SMP IT Darul Fikri Bawen  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020